

*Agatha Christie*



# RUMAH GEMA

THE HOLLOW



# RUMAH GEMA

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

AGATHA CHRISTIE

# RUMAH GEMA



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta, 2012



KOMPAS GRAMEDIA

## **THE HOLLOW**

by Agatha Christie

Agatha Christie™ POIROT™ The Hollow  
Copyright © 1946 Agatha Christie Limited.  
All rights reserved.

## **RUMAH GEMA**

Alih bahasa: Ny. Suwarni A.S.

Desain sampul: Staven Andersen

GM 402 01 12 0036

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29-37

Blok I Lantai 5

Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, Agustus 1994

Cetakan kedua: Desember 1995

Cetakan ketiga: Mei 2002

Cetakan keempat: Mei 2012

368 hlm; 18 cm

ISBN 978 – 979 – 22 – 8261 – 0

Dicetak oleh Percetakan 5HB L S9 d S Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk  
LARRY dan DANA E  
Disertai permohonan maaf karena telah  
menggunakan kolam renang mereka sebagai  
lokasi suatu pembunuhan.

pustaka-indo.blogspot.com





# BAB I

PADA suatu pagi hari Jumat, jam 06.13, Lucy Angkatell membuka matanya yang biru dan besar lebar-lebar, menyambut satu lagi hari baru. Sebagaimana biasa, ia langsung sadar sepenuhnya, dan segera mulai memikirkan hal-hal yang diciptakan oleh pikirannya yang luar biasa aktif. Ia merasa sangat memerlukan tukar pikiran dan percakapan, dan untuk itu dipilihnya saudara sepupunya yang masih muda, Midge Hardcastle. Gadis itu baru semalam tiba di The Hollow. Lady Angkatell cepat-cepat turun dari tempat tidur, mengenakan kimono, lalu pergi ke kamar Midge. Lady Angkatell memiliki jalan pikiran yang cepat dan membingungkan, dan sudah menjadi kebiasaannya untuk menciptakan percakapan-percakapan dalam pikirannya sendiri. Hal itu pun dilakukannya saat itu, dan daya khayalnya yang subur menciptakan jawaban-jawaban dari Midge.

Percakapan dalam angan-angannya itu sedang berlangsung dengan hangat-hangatnya waktu Lady Angkatell membuka pintu kamar Midge.

”...Jadi, Sayang, kau terpaksa harus membenarkan

bahwa pertemuan akhir pekan ini benar-benar akan menimbulkan kesulitan-kesulitan!”

”Eh? Apa?” gumam Midge sambil menguap. Ia terkejut karena dibangunkan dengan mendadak dari tidurnya yang nyenyak dan nyaman.

Lady Angkatell langsung berjalan ke jendela, dan dengan gerakan cepat, membuka semua jendela dan kerai. Sinar fajar yang masih pucat di bulan September itu pun masuk ke kamar.

”Burung-burung itu!” katanya, sambil memandang ke luar dengan perasaan senang. ”Alangkah manisnya.”

”Apa?”

”Yah, pokoknya cuaca tidak akan menyulitkan. Agaknya cuaca telah menyesuaikan diri dengan baik. Itu bagus. Sebab, kalau beberapa orang yang memiliki kepribadian yang sangat berbeda-beda terkurung di dalam rumah, aku yakin kau sependapat denganku bahwa itu akan sepuluh kali lebih menyusahkan. Mungkin kita bisa mengadakan beberapa permainan, tapi mungkin hasilnya akan sama seperti tahun lalu. Rasanya aku tak dapat memaafkan diriku sendiri mengenai Gerda yang malang. Setelah peristiwa itu, kukatakan pada Henry bahwa aku memang kurang berpikir panjang. Tapi, yah, kita tentu harus mengundang dia juga, sebab *tak mungkin* kita bisa mengundang John tanpa mengundang Gerda. Itulah susahnyanya. Yang paling menyulitkan adalah karena dia begitu baik. Kadang-kadang rasanya aneh sekali, bahwa seseorang sebaik Gerda sama sekali tidak memiliki kecerdasan. Kalau memang itu yang disebut ‘kompensasi’, kurasa itu sama sekali tak adil.”

”Apa sih yang kaubicarakan, Lucy?”

"Tentang pertemuan akhir pekan yang akan datang ini, Sayang. Tentang orang-orang yang akan datang besok. Semalaman aku memikirkannya, dan aku amat terganggu. Jadi aku akan merasa amat lega kalau bisa membicarakannya denganmu, Midge. Kau selalu berpikiran sehat dan praktis."

"Lucy," kata Midge dengan ketus, "tahukah kau jam berapa sekarang?"

"Tepatnya aku tak tahu, Sayang. Kau kan tahu aku tak pernah tahu waktu."

"Sekarang baru jam enam lewat seperempat."

"Benarkah itu, Sayang?" kata Lady Angkatell, sama sekali tanpa rasa risi.

Midge memandangnya dengan kesal. Gila, benar-benar tak masuk akal si Lucy ini! *Aku benar-benar tak mengerti, bagaimana kami sampai bisa menyesuaikan diri dengannya*, pikir Midge!

Tapi, selagi berpikiran begitu, ia langsung tahu jawabannya. Lucy Angkatell tersenyum, dan melihat senyumnya, Midge merasakan daya tarik kuat yang memang dimiliki Lucy sejak dulu. Bahkan setelah berumur lebih dari enam puluh tahun pun, daya tarik itu tidak berkurang. Gara-gara daya tarik itulah orang-orang di seluruh dunia, orang-orang asing terkemuka, para ajudan, dan para pejabat pemerintah, rela mengalami hal-hal tak menyenangkan, yang mengesalkan hati, dan membingungkan. Perilakunya yang menyenangkan dan kekanak-kanakan menghilangkan semua rasa tak senang dan menghapus semua kritik. Lucy hanya tinggal membuka mata birunya yang besar itu lebar-lebar, dan mengulurkan tangannya yang halus, lalu bergumam, "Aduh!

Maafkan saya...,” maka hilanglah semua rasa tak senang orang.

”Sayangku,” kata Lady Angkatell. ”Maafkan aku. Mengapa tidak kaukatakan tadi!”

”Kalau begitu, sekarang akan kukatakan—tapi sudah terlambat! Aku sudah benar-benar bangun.”

”Ah, kasihan sekali. Tapi kau mau, kan, membantuku?”

”Mengetahui pertemuan akhir pekan itu? Ada apa? Ada yang tidak beres?”

Lady Angkatell duduk di tepi tempat tidur. Tapi ia tidak seperti manusia, pikir Midge. Ia lebih mirip makhluk khayal, seperti peri yang hinggap sebentar.

Lady Angkatell mengeluarkan tangannya yang halus dan putih, dengan sikap tak berdaya.

”Yang akan datang orang-orang yang tidak sesuai. Maksudku, orang-orang yang *tak sepatutnya berkumpul*. Maksudku—bukan mereka yang salah. Mereka semua baik sekali.”

”Siapa saja yang akan datang?”

Midge menyibakkan rambutnya yang hitam dan tebal ke belakang, dengan tangannya yang kekar dan berwarna sawo matang. Ia sama sekali tidak seperti makhluk khayal atau peri.

”Yah, John dan Gerda. Mereka sih tak apa-apa. Maksudku, John orang yang menyenangkan—dia tampan sekali. Sedangkan Gerda yang malang itu—yah, maksudku, kita semua harus bersikap baik padanya. Baik-baik sekali.”

Terorong oleh suatu naluri pembelaan diri yang

tersembunyi, Midge berkata, "Ah, keadaannya tidak seburuk itu."

"Aduh, Sayang, dia itu mengibakan sekali. Matanya itu. Dan kelihatannya dia tak pernah mengerti sepatah kata pun yang diucapkan orang padanya.

"Memang," kata Midge. "Memang dia tak mengerti, tapi rasanya aku tak bisa menyalahkan dia. Soalnya, Lucy, pikiranmu begitu cepat jalannya, hingga untuk mengikutimu, percakapan kita jadi harus melompat-lompat. Semua rantai penghubungnya dilupakan."

"Seperti lompatan seekor monyet saja," gumam Lady Angkatell.

"Lalu siapa lagi yang akan datang, selain suami-istri Christow itu? Henrietta, barangkali?"

Wajah Lady Angkatell menjadi cerah.

"Ya, dan aku benar-benar merasa dia akan merupakan kekuatan yang menunjang. Dia selamanya begitu. Kau kan tahu, Henrietta itu baik sekali—baik luar-dalam, bukan hanya di luar. Dia akan banyak membantu, sehubungan dengan Gerda yang malang itu. Tahun lalu pun dia sangat membantu. Waktu itu kami mengadakan permainan kata-kata—semacam permainan kartu dengan kata-kata. Kami semua sudah selesai, dan membacakan kata-kata yang sudah kami kumpulkan, ketika tiba-tiba kami sadari bahwa Gerda sama sekali belum mulai. Dia bahkan tidak begitu tahu, permainan apa itu. Menyedihkan sekali, bukan, Midge?"

"Aku tak mengerti mengapa orang-orang suka mengingnap di rumah keluarga Angkatell ini," kata Midge. "Padahal di sini memerlukan begitu banyak pekerjaan

otak, dan harus mengikuti banyak macam permainan, belum lagi gaya percakapanmu yang aneh itu, Lucy.”

”Benar, Sayang, kami pasti mengesalkan. Dan Gerda pun pasti sangat benci. Aku sering berpikir, kalau saja dia punya keberanian, dia pasti menolak untuk ikut. Tapi... yah, begitulah, dan si malang itu kelihatannya selalu bingung, dan... linglung, begitulah. Sedangkan John kelihatan sangat tak sabar. Dan aku sama sekali tak bisa mencari jalan untuk meluruskan hal-hal yang tidak beres itu. Nah, pada saat begitulah aku berterima kasih sekali pada Henrietta. Sebab dia langsung berpaling pada Gerda, dan bertanya tentang *pullover* yang sedang dipakainya. Padahal *pullover* itu jelek sekali, berwarna hijau daun yang sudah buram—buruk sekali, dan kelihatannya dibeli di toko obral. Tapi, tahukah kau, Sayang, Gerda langsung jadi ceria. Rupanya *pullover* itu hasil rajutannya sendiri, dan Henrietta langsung minta polanya. Gerda kelihatan senang dan bangga sekali. Begitulah maksudku si Henrietta itu. Dia selalu bisa melakukan hal semacam itu. Kurasa itu semacam bakat.”

”Dia selalu berusaha,” kata Midge lambat-lambat.

”Ya, dan dia selalu tahu apa yang harus dikatakannya.”

”Ah,” kata Midge, ”tapi dia tidak sekadar bicara. Tahukah kau, Lucy, bahwa Henrietta benar-benar membuat *pullover* itu?”

”Wah.” Lady Angkatell kelihatan bersungguh-sungguh. ”Dan dia *memakainya*?”

”Ya, dia memakainya. Henrietta selalu melakukan sesuatu dengan tuntas.”

”Apakah jadinya jelek sekali?”

"Tidak. Waktu Henrietta memakainya, kelihatannya bagus sekali."

"Ya, tentu saja. Itulah perbedaan utama antara Henrietta dan Gerda. Segala sesuatu yang dilakukan Henrietta dikerjakan dengan baik, dan hasilnya selalu baik. Dia pandai hampir dalam segala hal, begitu pula dalam bidangnya sendiri. Harus kuakui, Midge, bahwa kalau pun ada yang membuat akhir pekan kita berhasil, itu adalah Henrietta. Dia akan bersikap manis pada Gerda, dan dia akan menghibur Henry, juga akan menjaga agar John tidak marah-marah. Dan aku yakin, dia pasti bisa membantu David..."

"David Angkatell?"

"Ya. Dia baru saja datang dari Oxford—atau mungkin dari Cambridge. Anak-anak muda seumur itu sulit sekali, terutama bila mereka cerdas. Dan David sangat cerdas. Sebenarnya lebih baik bila kecerdasan datang saat mereka sudah lebih tua. Anak seumur itu selalu memandang kita dengan tajam, sambil menggigit-gigit kuku, muka mereka selalu berbintik-bintik, dan mereka punya jakun. Kadang-kadang mereka tak mau berbicara sama sekali, atau malah bicara nyaring dan selalu menentang. Tapi, pokoknya, seperti kukatakan tadi, aku percaya pada Henrietta. Dia sangat bijaksana, dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya selalu tepat. Lagi pula dia seorang pematung, dan orang-orang menghormatinya, terutama karena dia tidak hanya membuat patung-patung binatang dan kepala anak-anak, melainkan juga membuat hasil karya modern yang aneh-aneh dari logam dan gips. Karya-karya itu telah dipamerkannya di gedung New Artists tahun lalu. Bentuknya mirip tangga

buatan Heath Robinson, dinamakan *Ascending Thought*—pikiran yang meningkat—atau semacamnya. Benda begitu bisa mengesankan anak muda seperti David. Menuurut aku sendiri sih, tidak bagus.”

”Lucy!”

”Tapi kurasa ada beberapa karya Henrietta yang cukup bagus. Seperti umpamanya patung pohon *Weeping Ash* itu.”

”Kurasa Henrietta boleh disebut genius sejati. Dan dia juga cantik sekali, sekaligus menyenangkan,” kata Midge. Lady Angkatell bangkit, lalu berjalan ke arah jendela lagi. Dimainkannya tali pengikat kerai dengan linglung.

”Mengapa harus buah pohon ek, ya?” gumamnya.

”Buah pohon ek?”

”Hiasan pada tali kerai ini. Seperti buah nanas yang selalu menjadi hiasan pada pintu pagar. Maksudku, pasti ada alasannya. Karena sebenarnya bisa saja buah pohon cemara yang dijadikan hiasan, atau buah pir, tapi ini selalu buah pohon ek. Hal itu selalu kuanggap aneh.”

”Jangan ngawur, Lucy. Kau masuk kemari untuk membicarakan pertemuan akhir pekan yang akan datang. Aku memang tak mengerti mengapa kau khawatir sekali memikirkannya. Kalau kau bisa mencegah permainan berkelompok dimainkan, dan berusaha supaya kau tidak terlalu ngawur kalau sedang berbicara dengan Gerda, serta berusaha pula supaya Henrietta mau menjinakkan si David yang cerdas itu, apa sulitnya?”

”Yah, satu hal lagi, Sayang, Edward juga akan datang.”



"Oh, Edward." Midge terdiam sebentar setelah menyebutkan nama itu.

Lalu perlahan-lahan ia bertanya, "Mengapa kau mengundangnya berakhir pekan di sini?"

"Aku tidak mengundangnya, Midge. Sungguh. Dia sendiri yang ingin datang. Dia mengirim telegram, menanyakan apakah kami mau menerima kedatangannya kemari. Kau tahu bagaimana si Edward itu, bukan? Betapa perasanya dia. Seandainya aku membalas telegramnya dan menjawab, 'Tidak,' mungkin dia takkan mau datang kemari lagi. Begitulah dia."

Midge mengangguk perlahan-lahan.

Ya, pikirnya, Edward memang begitu. Sesaat terbayang jelas olehnya wajah pria muda itu. Wajah yang begitu dicintainya. Wajah yang punya daya tarik aneh, seperti wajah Lucy. Wajah yang lembut, malu-malu, dan ironis...

"Edward tersayang," kata Lucy, menyuarakan apa yang ada dalam pikiran Midge.

Dengan nada kesal ia berkata lagi, "Alangkah baiknya kalau Henrietta mau menikah dengan Edward. Sebenarnya dia suka pada Edward, aku tahu itu. Kalau saja mereka bisa berakhir pekan di sini tanpa kehadiran suami-istri Christow. Soalnya, John Christow selalu memberikan pengaruh buruk atas diri Edward. Dalam keadaan itu, John jadi makin menonjol, dan Edward pun makin merasa dirinya kurang. Mengertikah kau maksudku?"

Midge mengangguk lagi.

"Tapi aku tak bisa membatalkan kedatangan keluarga Christow, karena pertemuan akhir pekan ini sudah

lama direncanakan. Tapi aku yakin sekali, Midge, bahwa keadaan akan menjadi sulit. Bayangkan saja, David yang selalu melotot dan menggigiti kukunya, Gerda yang harus selalu diperhatikan agar tidak terlalu merasa disisihkan, John yang selalu merasa dirinya hebat, dan Edward yang merasa rendah diri...”

”Pokoknya, bahan-bahan mentah pudingnya kurang meyakinkan, begitu, ya?” gumam Midge.

Lucy tersenyum padanya.

”Kadang-kadang,” katanya sambil merenung, ”keada-anlah yang mengatur segalanya dengan sederhana. Aku telah mengundang seorang detektif ulung, untuk makan siang pada hari Minggu. Itu akan merupakan selingan yang baik, bukan?”

”Detektif ulung?”

”Benar,” kata Lady Angkatell. ”Waktu Henry menjabat komisaris agung di Bagdad, dia juga sedang berada di sana, menyelesaikan suatu perkara. Atau mungkin juga dia sudah selesai waktu itu. Aku ingat, waktu itu kami mengundangnya makan siang bersama petugas-petugas pemerintah lainnya. Waktu itu dia mengenakan setelan berwarna putih, dan menyelipkan sekuntum bunga merah jambu di kelepak jasnya, dan memakai sepatu kulit berwarna hitam. Aku tidak terlalu ingat percakapan saat itu, karena aku tak pernah menganggap penting siapa yang telah membunuh seseorang. Maksudku, kalau orang sudah meninggal, rasanya sudah tak penting lagi mengapa dia meninggal. Dan rasanya bodoh sekali kalau kita meributkannya.”

”Tapi, apakah telah terjadi kejahatan di sini, Lucy?”

”Oh, bukan begitu, Sayang. Dia kebetulan sedang

menginap di salah satu *cottage* baru yang lucu-lucu itu. Maksudku, rumah-rumah itu sepertinya tak masuk akal, soalnya balok-balok atasnya demikian rendahnya, hingga kepala kita bisa terantuk, saluran airnya bagus-bagus, dan kebunnya pun tak beres. Tapi orang-orang London memang suka yang semacam itu. Kalau tak salah, di salah satu *cottage* lain ada seorang aktris. Mereka tidak menetap di situ seperti kita.” Lady Angkatell menyeberangi kamar itu dengan linglung. ”Tapi aku yakin mereka senang di situ. Midge, Sayang, kau baik sekali karena mau membantu.”

”Kurasa aku tak banyak membantu.”

”Masa?” Lucy Angkatell tampak heran. ”Nah, tidurlah kembali dengan enak. Tak usah bangun untuk sarapan, dan bila kau bangun, kau boleh berbuat sekasar apa pun.”

”Kasar?” Midge tampak heran. ”Mengapa? Oh!” Ia tertawa. ”Aku mengerti! Kau arif sekali, Lucy. Barangkali aku akan menuruti saranmu itu.”

Lady Angkatell tersenyum, lalu keluar. Waktu melewati kamar mandi yang pintunya terbuka, dan melihat ketel di atas kompor gas, ia mendapat suatu gagasan.

Ia tahu orang suka minum teh, dan Midge masih lama baru akan bangun. Jadi akan dibuatkannya teh untuk Midge. Dijerangnya ketel, lalu ia berjalan terus ke lorong rumah.

Ia berhenti sebentar di depan pintu kamar suaminya, lalu diputarnya gagang pintu itu. Tapi Sir Henry Angkatell tahu betul siapa istrinya. Ia sangat menyayangi Lucy, tapi ia juga tak mau tidurnya terganggu. Sebab itu pintu kamarnya dikunci.

Lady Angkatell berjalan terus, ke kamarnya sendiri. Sebenarnya ia ingin sekali berbincang-bincang dengan Henry, tapi nanti pun bisa. Ia berdiri di dekat jendelanya yang terbuka, memandang ke luar beberapa saat, lalu menguap. Ia naik ke tempat tidurnya, meletakkan kepalanya ke bantal, dan dalam dua menit ia sudah tertidur seperti anak kecil.

Di kamar mandi, air mendidih dan mendidih terus.

"Satu lagi ketel yang hangus, Mr. Gudgeon," kata pelayan yang bernama Simmons.

Gudgeon, kepala pengurus rumah tangga, menggelengkan kepalanya yang sudah beruban. Diambilnya ketel yang sudah hangus itu dari Simmons, lalu ia pergi ke gudang dapur dan mengeluarkan sebuah ketel baru dari bagian bawah lemari piring, tempat tersimpan persediaan ketel sebanyak setengah lusin.

"Ini, Miss Simmons. Nyonya tidak akan tahu."

"Seringkah Nyonya berbuat begini?" tanya Simmons.

Gudgeon mendesah.

"Nyonya kita itu sangat baik," katanya, "tapi dia pelupa sekali. Tapi dalam rumah ini," lanjutnya, "aku selalu menjaga agar segala sesuatu dikerjakan sedemikian rupa, hingga Nyonya tak perlu merasa jengkel atau khawatir."

## BAB II

HENRIETTA SAVERNAKE menggulung segumpal kecil tanah liat, lalu menempelkan dan menekan-nekannya menjadi suatu bentuk. Ia sedang membuat kepala seorang gadis dari tanah liat, dengan cekatan.

Telinganya menangkap suara pelan yang melengking dan agak kasar. Tapi suara itu hanya mampu menembus permukaan pikirannya.

"Dan saya yakin, Miss Savernake, bahwa saya benar! 'Wah,' kata saya, 'kalau memang *itu* bidang yang akan kaupilih!' Karena saya yakin, Miss Savernake, bahwa seorang gadis berhak punya pendirian sendiri dalam hal-hal seperti itu. 'Saya tidak terbiasa mendengar orang mengatakan hal-hal seperti itu pada saya,' kata saya, 'dan saya hanya bisa berkata bahwa kau pasti memiliki daya khayal yang buruk!' Orang memang benci kata-kata yang tak menyenangkan, tapi saya yakin bahwa saya benar dalam menyatakan pendapat saya. Bagaimana, Miss Savernake?"

"Oh, tentu," kata Henrietta dengan suara bersemangat. Tapi seseorang yang mengenalnya dengan baik

pasti curiga bahwa ia justru tidak mendengarkan baik-baik.

“Dan kalau istrimu berkata begitu padamu,’ kata saya, ‘yah, pasti *saya* tak bisa membantu!’ Entah bagaimana, ya, Miss Savernake, tapi agaknya ke mana pun saya pergi, selalu ada kesulitan. Padahal itu sama sekali bukan salah saya. Maksud saya, laki-laki memang mudah sekali percaya, bukan?” Model itu terkikik genit.

“Benar sekali,” kata Henrietta dengan mata setengah tertutup.

“Cantik sekali,” pikirnya. “Bagian yang datar, tepat di bawah kelopak mata itu, cantik sekali—dan bidang datar yang satu lagi, yang mendekat ke arah yang pertama. Sudut di dekat rahang itu salah—harus dikeruk dan dibuat baru. Sulit juga.”

Dengan suara simpatik ia berkata, “Tentu sulit sekali bagi Anda.”

“Saya yakin rasa cemburu itu tak adil, Miss Savernake, dan itu *picik* sekali. Saya rasa, itu hanya didasarkan atas rasa iri, karena ada orang yang lebih bagus dan lebih muda daripada dirinya sendiri.”

Henrietta, yang sedang mengerjakan rahang, berkata dengan tak acuh, “Ya, memang.”

Sudah bertahun-tahun ia mempelajari siasat untuk menutup pikirannya erat-erat, bagaikan sebuah benteng kedap air. Ia bisa main *bridge*, mengikuti percakapan dengan baik, menulis surat yang disusun rapi, hanya dengan memberikan sebagian kecil dari pikirannya pada pekerjaan itu. Kini ia sedang bertekad untuk menciptakan bentuk kepala Nausicaa, dan arus suara yang mengalir dari bibir mungil yang kekanak-kanakan itu sama

sekali tidak meresap ke dalam lekuk-lekuk pikirannya yang lebih dalam. Ia terus bercakap-cakap dengan santai. Ia sudah terbiasa dengan model-model yang suka bercakap-cakap. Bukan model-model yang profesional, melainkan yang amatir. Mereka merasa tak senang karena anggota tubuh mereka dipaksa diam, dan hal itu disalurkan dengan mencurahkan kisah mengenai diri mereka sendiri. Maka, bagian luar dari Henrietta mendengarkan dan menyahut. Tapi jauh di dalam dirinya yang terpisah, Henrietta yang sebenarnya berkomentar, "Dasar gadis konyol yang suka menjelek-jelekkan orang lain. Tapi matanya... alangkah indahnya. Indah dan cantik..."

Sementara ia sibuk menangani mata itu, biarkan saja gadis itu berbicara. Ia akan memintanya untuk tidak berbicara bila ia harus mengerjakan mulutnya nanti. Lucu, bila diingat bahwa arus kata-kata gunjingan itu mengalir keluar dari lekuk-lekuk yang begitu sempurna.

"Aduh, sialan," pikir Henrietta, tiba-tiba merasa ke-sal, "lekuk alisnya rusak! Ada apa dengan alis itu? Agaknya aku membuat tulangnya terlalu besar—tulang itu tajam, tidak tebal..."

Henrietta melangkah mundur. Dengan alis berkerut, ia memandang dari bentuk kepala yang terbuat dari tanah liat ke model hidup yang sedang duduk di pentas kecil. Model yang bernama Doris Saunders itu berkata lagi,

"'Yah,' kata saya, 'Mengapa suami Anda tak boleh memberi saya hadiah, kalau dia suka? Dan,' kata saya lagi, 'saya rasa Anda tak perlu ribut-ribut begitu.' Hadiah itu berupa gelang yang bagus sekali, Miss Savernake, indah sekali. Padahal saya yakin laki-laki itu sebe-

narnya tak mampu membeli barang itu. Dia baik sekali, dan saya sama sekali tak mau mengembalikannya!”

”Tidak, tidak,” gumam Henrietta.

”Padahal di antara kami tak ada apa-apa. Maksud saya, tak ada apa-apa yang kotor. Tidak, tak ada yang *begituan*.”

”Tentu tidak,” kata Henrietta. ”Saya percaya, pasti tak ada apa-apa.”

Dahinya licin kembali. Selama setengah jam berikutnya ia bekerja dengan asyik. Ada tanah liat yang lengket di dahinya, dan waktu ia dengan tak sabar menyapukan tangan ke rambutnya, tanah itu melekat pula di situ. Matanya tampak tajam dan kejam. Ilham itu sudah datang. Ia sudah menemukannya...

Dalam beberapa jam lagi, ia akan bebas dari kesengsaraan itu—kesengsaraan yang meningkat terus selama sepuluh hari terakhir ini.

Nausicaa—ia telah dihantui oleh Nausicaa. Ia bangun bersama Nausicaa, sarapan bersama Nausicaa, dan bepergian bersama Nausicaa pula. Ia hilir-mudik di sepanjang jalan dengan gugup, kacau, dan gelisah. Ia tak dapat memusatkan pikirannya pada apa pun juga. Yang terbayang olehnya hanya seraut wajah mati yang cantik, di suatu tempat yang tak dapat dicapai oleh mata pikirannya. Bayangan itu tetap bertahan, tanpa bisa dilihat jelas. Ia telah mewawancarai beberapa orang model, menimbang-nimbang untuk memakai yang bertipe Yunani, tapi kemudian merasa sangat tak puas...

Ia menginginkan sesuatu—sesuatu yang bisa dijadi-kannya langkah awal, sesuatu yang bisa menghidupkan bayangannya yang sebagian telah dihidupkannya sendiri.



Dia telah berjalan, menempuh jarak jauh, hingga tubuhnya letih, dan ia senang merasa letih. Ada keinginan yang mendesak dan menggebu, keinginan yang amat sangat untuk... *melihat*.

Pandangan matanya seperti orang buta bila sedang berjalan. Tak melihat apa-apa yang ada di sekelilingnya. Ia tegang. Selalu tegang, dengan harapan agar wajah itu mendekat. Ia merasa sakit, tersiksa, dan risau...

Lalu tiba-tiba bayangannya menjadi jelas. Pada suatu hari, ketika ia naik bus dengan linglung, tanpa minat dan tanpa tujuan, dilihatnya dengan matanya yang normal sosok *Nausicaa*. Ya, ia telah menemukan *Nausicaa*!

Wajah itu wajah yang kekanakan, dengan mulut setengah terbuka, mata indah yang hampa dan tak melihat apa-apa.

Gadis itu membunyikan bel supaya bus berhenti, lalu ia turun. Henrietta mengikutinya.

Kini ia merasa tenang dan bisa bersikap tegas. Ia telah menemukan apa yang diinginkannya. Kesengsaraan yang disebabkan oleh usaha pencarian yang sia-sia telah berakhir.

"Maaf, izinkan saya berbicara pada Anda. Saya seorang pematung profesional, dan terus terang, bentuk kepala Andalas yang sedang saya cari."

Sikapnya ramah, menarik, dan mendesak. Ia tahu bagaimana harus bersikap bila menginginkan sesuatu.

Doris Saunders tampak terkejut, bimbang, juga ter-sanjung.

"Wah, entahlah, saya tak tahu. Kalau memang hanya kepala saya. Tapi saya belum pernah melakukan hal semacam itu!"

Suatu kebimbangan yang wajar, yang disusul oleh pertanyaan halus mengenai imbalan.

"Saya tentu akan mendesak Anda agar mau menerima imbalan profesional yang layak."

Maka kini duduklah Nausicaa di atas pentas, dengan perasaan senang karena yakin bahwa daya tariknya sedang diabadikan, meskipun ia tidak begitu suka melihat contoh-contoh hasil karya Henrietta yang dapat dilihatnya di studio itu! Dan ia juga merasa senang, karena bisa menceritakan tentang dirinya sendiri pada seorang pendengar yang kelihatannya penuh perhatian dan simpatik.

Model itu meletakkan kacamata di meja sebelahnya. Kacamata itu jarang dipakainya, takut kalau-kalau akan mengurangi kecantikannya. Ia kadang-kadang lebih suka terpaksa berjalan dengan meraba-raba, karena diakuinya pada Henrietta bahwa tanpa kacamata itu, penglihatannya sedemikian buruk, hingga benda-benda dalam jarak satu meter di depannya pun hampir-hampir tak terlihat olehnya.

Henrietta mengangguk dengan penuh pengertian. Sekarang ia tahu alasannya, mengapa mata indah itu menatap dengan hampa.

Waktu pun berjalan. Tiba-tiba Henrietta meletakkan alat-alatnya, lalu merentangkan lengan lebar-lebar.

"Nah," katanya, "saya sudah selesai. Mudah-mudahan Anda tidak terlalu letih."

"Oh, tidak, terima kasih, Miss Savernake. Ini benar-benar sangat menarik. Apakah maksud Anda benar-benar sudah selesai? Cepat sekali!"

Henrietta tertawa.

"Oh, belum. Belum selesai benar. Masih banyak yang harus saya kerjakan. Tapi yang memerlukan Anda sudah selesai. Saya sudah mendapatkan apa yang saya inginkan—sudah selesai membuat dasarnya."

Gadis itu turun dari pentas perlahan-lahan. Dikenakannya kacamataanya, dan daya tarik wajah itu, yang memancarkan rasa tak bersalah dan pasrah langsung lenyap. Yang tinggal kini hanyalah seraut wajah cantik yang tak berarti.

Ia berdiri di dekat Henrietta, dan memandangi patung tanah liat itu.

"Oh," katanya ragu-ragu, dengan suara mengandung kekecewaan, "tidak sama betul dengan saya, ya?"

Henrietta tersenyum.

"Memang tidak. Ini bukan potret."

Memang hampir tak ada kesamaannya. Yang penting adalah letak mata—garis tulang pipi—yang telah dilihat Henrietta sebagai kunci terpenting dari bayangannya tentang Nausicaa. Patung itu bukan Doris Saunders. Itu adalah seorang gadis buta, tentang siapa orang bisa menciptakan sebuah syair. Bibirnya agak terbuka, seperti bibir Doris, tapi itu bukan bibir Doris. Bibir itu adalah bibir yang berbicara dalam bahasa lain, dan mengeluarkan pikiran yang bukan pikiran Doris.

Tak ada raut yang digariskan dengan jelas. Sebab, itu adalah sosok Nausicaa sebagaimana yang terpatrit dalam ingatan, bukan yang dilihat...

"Yah," kata Miss Saunders ragu-ragu, "saya rasa akan kelihatan lebih bagus bila sudah Anda teruskan sedikit. Apakah Anda benar-benar tidak memerlukan saya lagi?"

"Tidak lagi, terima kasih," kata Henrietta. ("Syu-

kurlah tidak lagi,” katanya dalam hati.) ”Anda hebat sekali. Saya sangat berterima kasih.”

Dengan cekatan ia melepas Doris pergi. Lalu ia masuk kembali dan membuat kopi pahit untuk dirinya sendiri. Ia letih—amat letih—tapi ia senang. Senang dan tenang.

”Syukurlah,” pikirnya, ”sekarang aku bisa menjadi manusia biasa lagi.”

Dan pikirannya langsung terbang pada John.

”John,” pikirnya. Pipinya terasa hangat, jantungnya tiba-tiba berdebar kencang, dan semangatnya pun melambung.

”Besok,” pikirnya, ”aku akan pergi ke The Hollow, dan aku akan bertemu dengan John.”

Ia duduk diam-diam di dipan, sambil minum kopi panas yang kental. Ia minum tiga cangkir. Dirasakannya semangat hidupnya timbul kembali.

Senang rasanya menjadi manusia kembali, dan tidak lagi merupakan makhluk lain itu, pikirnya. Senang tidak lagi merasa resah, risau, dan dikejar-kejar. Senang tak perlu lagi berjalan kian kemari di jalanan dengan rasa sedih, sambil mencari sesuatu, dan merasa jengkel dan tak sabar karena tak tahu benar apa yang sedang dicari! Sekarang, syukurlah, ia hanya perlu bekerja keras—siapa yang tak mau bekerja keras?

Diletakkannya cangkirnya yang kosong, lalu ia bangkit dan berjalan kembali ke arah Nausicaa. Dipandangnya wajah itu beberapa lama, dan perlahan-lahan alisnya pun berkerut.

Bukan—tidak sama betul... Apanya yang salah?

Mata yang buta...

Mata yang tak bisa melihat, lebih cantik daripada mata mana pun yang bisa melihat. Mata yang tak melihat, yang mampu mencabik-cabik hati karena kebutaannya. Sudahkah ia mendapatkannya? Atau belum?

Ia telah mendapatkannya, benar—tapi ia juga telah mendapatkan sesuatu yang lain. Sesuatu yang tidak direncanakan dan tidak dipikirkannya. Bentuknya sudah benar—ya, itu pasti. Tapi dari mana didapatkannya gagasan samar yang tak jelas itu...

Gagasan mengenai suatu pikiran jahat yang suka menyalahkan orang lain.

Padahal ia sebenarnya tidak mendengarkan—tidak mendengarkan dengan bersungguh-sungguh. Namun, entah bagaimana—gagasan itu masuk melalui telinganya, dan keluar lagi melalui jemarinya, dan langsung membentuk diri dalam tanah liat itu.

Dan ia takkan bisa, ia yakin takkan bisa mengeluarkannya lagi.

Henrietta berbalik dengan mendadak. Barangkali itu hanya angan-angannya. Ya, itu pasti hanya angan-angannya. Pasti ia akan merasa lain besok pagi. "Alangkah mudahnya orang terpengaruh," pikirnya dengan murung.

Dengan wajah mengernyit ia berjalan ke ujung studio, dan berdiri di depan patung yang dinamainya Si Pemuda.

Yang itu bagus, terbuat dari kayu pohon pir, bentuknya tepat seperti yang diinginkannya. Sudah lama sekali patung itu disimpan dan dipagarinya.

Dipandangnya patung itu dengan cermat. Ya, patung itu memang bagus. Tak perlu diragukan lagi.

Itulah hasil karyanya yang terbaik, selama bertahun-tahun. Itu dulu dibuatnya untuk The International Group. Ya, itu merupakan barang pameran yang lain daripada yang lain.

Waktu membuatnya, ia telah mendapatkan citranya, pribadinya, kekuatan pada otot lehernya, pundaknya yang melengkung, wajahnya yang agak terangkat—wajah yang tidak memiliki raut, karena pemujaan menghilangkan sifat pribadi.

Ya, pemasrahan diri, pemujaan—pemujaan total yang melebihi pengidolaan.

Henrietta mendesah. Kalau saja John dulu tidak marah, pikirnya.

Kemarahan John waktu itu membuatnya terkejut. Kemarahan itu telah membuka matanya tentang John, memperlihatkan sesuatu yang menurutnya tidak disadari oleh John sendiri.

Waktu itu John berkata dengan tegas, "Kau tak boleh memamerkan itu!"

Dan dengan sama tegasnya ia menjawab, "Tetap akan kupamerkan."

Perlahan-lahan ia kembali pada Nausicaa. Tak ada satu pun yang tak bisa diperbaikinya pada patung itu, pikirnya. Disemprotnya patung itu, lalu diselubunginya dengan kain lembap. Patung itu masih harus didiamkan, sampai hari Senin atau hari Selasa. Ia tak perlu terburu-buru. Ia hanya memerlukan kesabaran.

Di hadapannya terbentang tiga hari penuh kesenangan bersama Lucy, Henry, dan Midge—dan John!

Ia menguap dan menggeliat seperti seekor kucing, dengan rasa senang dan bebas, meregangkan setiap otot

sampai setegang-tegangnya. Tiba-tiba ia merasa amat letih.

Ia mandi dengan air panas, lalu tidur, berbaring telentang memandangi bintang-bintang di langit. Lalu matanya beralih ke satu-satunya lampu yang dibiarkannya menyala, bola lampu kecil yang menerangi kedok kaca yang merupakan salah satu hasil karyanya yang paling awal. Kini hasil karya itu tampak jelek di matanya. Memberikan kesan konvensional.

Untunglah orang terus berkembang, pikir Henrietta.

Sekarang, tidur! Kopi pahit kental yang telah diminumnya tidak mengakibatkan ia tak bisa tidur kalau ia sendiri tidak menghendakinya. Sudah lama ia mengajari dirinya sendiri irama terpenting yang bisa mengatur kantuk bila kita kehendaki.

Kita ambil pikiran-pikiran dari otak kita, kita pilih pikiran-pikiran itu, lalu tanpa membiarkannya menguasai diri kita, kita lepaskan lagi semuanya. Jangan digenggam, jangan disimpan, dan jangan dipusatkan. Biarkan saja pikiran-pikiran itu berlalu dengan mulus.

Di luar, di Mews, terdengar sebuah mobil sedang dipercepat jalannya. Di suatu tempat terdengar suara serak seseorang yang berteriak dan tertawa. Semua suara itu dimasukkannya ke arus bawah sadarnya...

Mobil itu diangkannya sebagai seekor harimau yang mengaum—berwarna kuning dan hitam, bergaris-garis seperti garis-garis daun—daun-daun dan bayang-bayang—sebuah hutan belantara yang panas—lalu ke sungai—sebuah sungai lebar di daerah tropis—mengalir ke arah laut, dan sebuah kapal yang akan berangkat—dan suara-suara serak yang menyerukan selamat jalan—

dan John yang berdiri di sampingnya di dek kapal—ia akan berangkat bersama John—laut biru—mereka pergi ke ruang makan kapal—ia tersenyum pada John yang duduk di seberang meja, seperti ketika mereka makan malam di restoran Maison Doree. Kasihan John—ia marah sekali! Lalu mereka keluar ke udara segar—meluncur di dalam mobil—dengan halus, tanpa tenaga, melaju keluar dari London—mendaki ke arah Shovel Down—pohon-pohon—menikmati keindahan pohon-pohon—The Hollow—Lucy—John—John—Penyakit Ridgeway—John tersayang...

Kini ia berada dalam keadaan tak sadar, lalu beralih ke dalam keadaan bahagia sempurna...

Tapi kemudian, suatu rasa tak enak, suatu perasaan bersalah, serasa menariknya kembali. Sesuatu yang seharusnya dilakukannya. Sesuatu yang telah dihindarinya.

*Nausicaa?*

Perlahan-lahan dan dengan enggan Henrietta bangkit dari tempat tidur. Dinyalakannya lampu, lalu ia berjalan ke seberang, ke penyangga patung. Dibukanya kain penutup patung itu.

Ia menarik napas dalam-dalam.

Bukan, itu bukan Nausicaa—itu Doris Saunders! Henrietta merasa terpukul. Ia lalu meyakinkan dirinya, "Aku bisa membetulkannya... Aku bisa membetulkannya..."

"Bodoh," katanya pada diri sendiri. "Kau tahu betul apa yang harus kaulakukan."

Karena bila hal itu tidak dilakukannya sekarang, segera, besok ia takkan punya keberanian lagi. Rasanya



seperti merusak darah daging sendiri. Menyakitkan. Ya, hal itu memang menyakitkan.

”Mungkin begitulah perasaan kucing, bila salah satu anaknya cacat, dan ia membunuhnya,” pikirnya.

Ia menarik napas pendek dan dalam. Cepat-cepat diambilnya patung tanah liat itu, diangkatnya dari penyangganya, dibawanya gumpalan besar dan berat itu, lalu dimasukkannya ke tempat pembuangan tanah liat.

Ia berdiri tak bergerak sambil menarik napas dalam-dalam, memandangi tangannya yang kotor kena tanah liat. Rasa sakit itu masih ada—sakit fisik dan mental. Lambat-lambat dibersihkannya tanah liat dari tangannya.

Ia kembali ke tempat tidur dengan perasaan hampa namun tenang.

Nausicaa takkan datang lagi, pikirnya sedih. Ia telah lahir, telah dikotori, dan meninggal.

Aneh, pikir Henrietta, mengapa benda mati sampai bisa meresap ke dalam diri kita, tanpa kita sadari.

Padahal sebenarnya ia tidak mendengarkannya—tidak mendengarkan dengan sungguh-sungguh—namun pikiran Doris yang murahan, yang suka menyalahkan orang lain, telah meresap ke dalam pikirannya, dan tanpa disadarinya telah memengaruhi tangannya.

Dan kini, apa yang semula merupakan Nausicaa—Doris—hanya tinggal tanah liat—tinggal bahan mentah, yang segera bisa dibentuk menjadi sesuatu yang lain lagi.

Sambil merenung, Henrietta berpikir, ”Jadi, itukah kematian? Apakah yang kita sebut kepribadian itu hanya

pembentukannya—yaitu kesan dari pikiran seseorang? Pikiran siapa? Pikiran Tuhan-kah?

Bukankah begitu menurut pikiran Peer Gynt? *Di manakah aku, diriku sendiri, manusia yang utuh, manusia sejati? Di manakah aku yang memiliki tanda Tuhan di dahiku?*

Apakah John merasa begitu? John letih sekali beberapa malam yang lalu. Ia tidak bersemangat. Penyakit Ridgeway. Tak satu pun dari buku-buku itu memberikan petunjuk siapa Ridgeway itu! Bodoh, pikirnya. Ia ingin tahu. Penyakit Ridgeway—John...

## BAB III

JOHN CHRISTOW duduk di ruang periksanya. Tinggal seorang lagi pasien yang harus diperiksa. Dengan mata yang memberikan simpati dan semangat, ia memandangi pasiennya yang sedang memaparkan penyakitnya, menjelaskan dan menceritakan sampai ke hal-hal sekecil-kecilnya. Sekali-sekali ia mengangguk dengan penuh pengertian. Ia bertanya dan memberikan petunjuk-petunjuk. Ia memandangi si penderita dengan tatapan lembut. Dr. Christow memang baik sekali! Ia benar-benar menaruh minat—benar-benar turut memikirkan. Baru berbicara dengannya saja orang sudah merasa lebih sehat.

John Christow menarik secarik kertas, lalu mulai menulis. Sebaiknya berikan obat pencuci perut saja pada wanita ini, pikirnya. Buatan Amerika yang baru itu, yang dikemas dengan bagus dalam *cellophane*, dan diwarnai dengan warna merah muda yang menarik. Obat itu juga mahal dan sulit didapatkan. Tidak setiap apotek punya persediaannya. Mungkin wanita itu harus mencarinya ke tempat kecil di Wardour Street itu. Begitu lebih baik. Ia akan terbebas dari wanita itu selama satu

atau dua bulan. Setelah itu, ia harus memikirkan sesuatu yang lain lagi. Sebenarnya tak ada yang bisa diobatinya pada diri wanita itu. Hanya tubuhnya yang lemah, tapi tak ada yang perlu disembuhkan! Tak ada yang perlu dipikirkan. Tidak seperti Mrs. Crabtree...

Pagi itu amat membosankan. Dari segi keuangan memang menguntungkan, tapi tak lebih dari itu. Tuhan, alangkah letihnya dia! Ia bosan menghadapi wanita-wanita yang sakit-sakitan, dengan segala macam keluhannya. Ia hanya perlu memberikan obat-obat untuk meredakan dan meringankan rasa sakit—tak lebih dari itu. Kadang-kadang ia berpikir apakah semua itu ada gunanya, tapi kemudian ia ingat akan Rumah Sakit St. Christopher dan tempat-tempat tidur yang berderet-deret di bangsal Margaret Russell, serta Mrs. Crabtree yang tertawa lebar padanya dengan mulutnya yang tak bergigi.

Ia dan Mrs. Crabtree saling mengerti! Wanita tua itu seorang pejuang, tidak seperti wanita lemah yang lumpuh di tempat tidur di sebelahnya. Mrs. Crabtree berada di pihaknya. Ia bertekad ingin hidup. Hanya Tuhan yang tahu mengapa ia punya keinginan itu. Padahal ia tinggal di suatu permukiman kumuh dengan suaminya yang peminum dan anak-anaknya yang banyak, yang tak bisa diatur. Ia sendiri harus bekerja setiap hari, tak sudah-sudahnya menyikat lantai entah berapa banyak kantor. Ia harus bekerja membanting tulang, dan hanya sedikit sekali kesenangannya! Namun ia tetap ingin hidup. Mrs. Crabtree menikmati hidup, seperti juga dia, John Christow, menikmati hidupnya! Bukan keadaan yang berhubungan dengan hidup yang mereka nikmati, melainkan hidup itu sendiri—kenikmatan karena memi-

liki keberadaan. Aneh, itu merupakan sesuatu yang tak dapat dijelaskan. Ia harus membicarakan hal itu dengan Henrietta, pikirnya.

Ia bangkit untuk menyertai pasiennya ke pintu. Digenggamnya tangan wanita itu dengan hangat, ramah, dan membesarkan hati. Suaranya pun membesarkan hati, penuh perhatian, dan simpati. Wanita itu pergi dalam keadaan bersemangat lagi, bahkan boleh dikatakan berbahagia. Dr. Christow selalu penuh perhatian!

Begitu pintu tertutup di belakang wanita itu, John Christow langsung lupa padanya. Bahkan waktu ia berada di dalam kamar itu pun sebenarnya John hampir tidak menyadari kehadirannya. Ia hanya menjalankan tugas. Semua dikerjakannya secara otomatis. Namun, meskipun kegiatan itu boleh dikatakan tidak menyentuh permukaan perasaannya, ia toh telah mengeluarkan tenaga. Reaksinya adalah reaksi otomatis seorang dokter, dan ia merasa energinya berkurang.

"Ya, Tuhan, aku letih," pikirnya lagi.

Tinggal seorang pasien lagi. Setelah itu, ia bisa menikmati suasana akhir pekan yang ceria. Ia membayangkan hal itu dengan rasa syukur. Daun-daun keemasan yang diselingi warna-warna merah dan cokelat, harumnya musim gugur yang lembap dan lembut, jalan-jalan yang melewati hutan dan api di perapian. Lucy, makhluk yang paling unik dan menyenangkan, dengan pikirannya yang aneh, sulit ditangkap, dan kacau. Tapi ia lebih suka bertamu di rumah Henry dan Lucy daripada di rumah siapa pun di Inggris. Dan The Hollow adalah rumah yang paling menyenangkan. Pada hari Minggu, biasanya ia berjalan-jalan di hutan dengan Hen-

rietta—naik sampai ke puncak bukit dan di sepanjang punggungnya. Bila sedang berjalan-jalan dengan Henrietta, ia lupa bahwa ada orang-orang sakit di dunia ini. Syukurlah Henrietta tak pernah sakit, pikirnya.

Kemudian mendadak muncul pikirannya yang diwarnai rasa humor, "Kalaupun dia sakit, dia takkan mau kalau aku yang merawatnya!"

Tinggal seorang lagi pasien yang harus diperiksanya. Ia harus menekan bel di mejanya untuk memanggil pasien itu. Tapi, tanpa disadarinya benar, hal itu tidak dilakukannya. Ia sudah terlambat. Pasti makan siang sudah siap di kamar makan, di lantai atas. Gerda dan anak-anak pasti menunggu. Ia harus melanjutkan pekerjaannya...

Tapi ia masih saja duduk tanpa bergerak. Ia letih—amat letih.

Akhir-akhir ini keletihan itu makin terasa. Berakar dari kekesalan yang sering muncul dan makin menjadikannya. Hal itu disadarinya, tapi tak dapat dikurangnya. Kasihan Gerda, pikirnya, dia harus banyak menyesuaikan diri. Kalau saja Gerda tidak selalu begitu pengalah, tidak selalu bersedia mengakui dirinya bersalah, padahal dalam banyak hal John-lah yang bersalah! Adakalanya, segala sesuatu yang dikatakan atau dilakukan Gerda menimbulkan rasa jengkelnya. Yang paling menjengkelkan justru sifat-sifat baik Gerda, pikirnya dengan murung. Kesabaran Gerda, sifatnya yang tidak mementingkan diri sendiri dan selalu mengalah demi suami, semua itu menimbulkan rasa tak senangnya. Gerda tak pernah marah menghadapi ledakan-ledakan amarah suaminya, tak

pernah mempertahankan pendiriannya, dan tak pernah menyatakan keinginannya sendiri.

Yah, pikir John Christow, itulah sebabnya kau menawininya, bukan? Apa yang kaukeluhkan? Bukankah itu keputusanmu sendiri setelah musim panas di San Miguel itu?

Kalau dipikirkan, memang aneh bahwa justru sifat-sifat Gerda yang menjengkelkannya itulah yang ingin benar ditemukannya pada diri Henrietta. Apa-apa yang menjengkelkannya pada diri Henrietta—tidak, kata-kata itu tidak tepat. Bukan rasa jengkel yang ditimbulkan oleh Henrietta, melainkan rasa marah. Yang membuatnya marah pada diri Henrietta adalah kejujuran Henrietta yang tak tergoyahkan, sehubungan dengan dirinya. Menyimpang sekali dengan sikapnya terhadap dunia pada umumnya. Pada suatu kali, John pernah berkata, "Kurasa kau seorang pembohong besar."

"Mungkin," jawab Henrietta.

"Kau bersedia mengatakan apa saja pada orang-orang, agar mereka senang."

"Menurutku, itu selalu lebih penting."

"Lebih penting daripada berkata benar?"

"Jauh lebih penting."

"Kalau begitu, demi Tuhan, tak bisakah kau berbohong agak lebih banyak pada *diriku*?"

"Apakah itu yang kauinginkan?"

"Ya."

"Maaf, John, aku tak bisa."

"Kau pasti tahu apa yang kuingin kaukatakan..."

Ah, sudahlah, tak usah memikirkan Henrietta lagi. Ia akan bertemu dengan Henrietta petang ini. Yang

harus dilakukannya sekarang adalah menyelesaikan semua tugasnya! Menekan bel, lalu memeriksa wanita terakhir yang menjengkelkan itu. Seorang lagi makhluk yang sakit-sakitan! Pasti hanya sepersepuluh keluhan tentang penyakitnya saja yang benar, sedangkan sembilan persepuluh sisanya hanya merupakan hipokondria! Ah, biar saja wanita itu menikmati penyakit-penyakitnya. Toh ia mau membayar untuk itu. Keadaan itu mengimbangi orang-orang seperti Mrs. Crabtree di dunia ini.

Tapi ia tetap saja duduk tanpa bergerak.

Ia letih—amat letih. Rasanya sudah lama ia letih begini. Ada sesuatu yang diinginkannya—sangat diinginkannya.

Lalu tiba-tiba muncul dalam pikirannya, "Aku ingin pulang."

Ia terkejut sendiri. Dari mana datangnya pikiran itu? Dan apa artinya? Pulang? Ia tak pernah merasa punya rumah. Orangtuanya berdarah campuran India. Ia dibesarkan berpindah-pindah, dari satu paman ke bibi yang lain, menghabiskan masa libur dengan salah satu di antara mereka. Rasanya rumah permanen pertama yang dimilikinya adalah rumah di Harley Street ini.

Apakah rumah ini dianggapnya sebagai rumahnya sendiri? Ia menggeleng. Ia tahu, ia tidak merasa memilikinya. Tapi suatu rasa ingin tahu yang bersifat medis telah timbul. Apa artinya kata-kata yang tiba-tiba melintas dalam pikirannya tadi?

*Aku ingin pulang.*

Pasti ada sesuatu—suatu bayangan.

Ia setengah memejamkan matanya. Pasti ada sesuatu yang melatarbelakangi kata-kata itu. Kemudian dalam



bayangannya tampak dengan jelas Laut Tengah yang berwarna biru tua, pohon-pohon palem, kaktus, dan buah pir yang enak di lidah. Serasa tercium lagi olehnya bau debu musim panas, dan ia teringat rasa sejuk air setelah berbaring berjemur di pantai. *San Miguel!*

Ia terkejut—dan agak jengkel. Sudah bertahun-tahun ia tak ingat akan San Miguel. Ia sama sekali tak ingin kembali ke sana. Semua itu adalah bagian dari masa lalu.

Itu sudah dua belas—empat belas—lima belas tahun yang lalu. Dan ia telah mengambil tindakan yang tepat! Pertimbangannya waktu itu benar sekali! Waktu itu ia tergila-gila pada Veronica, tapi hal itu tidak akan berakibat baik. Veronica akan menelannya lahir dan batin. Veronica benar-benar wanita egois, dan ia tak enggan mengatakan hal itu! Veronica selalu merampas apa saja yang diinginkannya, tapi ia tidak berhasil merampas John! Ia telah berhasil meloloskan diri. Ia menyadari bahwa ditinjau secara umum, ia telah memperlakukan Veronica dengan buruk. Dengan kata lain, dia telah mengkhianati Veronica! Tapi yang sebenarnya adalah ia ingin hidup dengan caranya sendiri, sedangkan Veronica takkan membiarkannya melakukan hal itu. Veronica ingin dialah yang hidup dengan caranya sendiri, dan dia ingin membawa John serta sebagai tambahan.

Veronica terkejut waktu John menolak ikut dengannya ke Hollywood.

Dengan angkuh Veronica berkata, "Kalau kau benar-benar ingin menjadi dokter, kurasa kau bisa mengambil gelar itu di sana. Tapi sebenarnya itu tak perlu. Peng-

hasilanmu sudah cukup untuk hidupmu, dan *aku* bisa mencari uang banyak.”

John Christow menjawab dengan marah, ”Tapi aku sangat mencintai profesiku. Aku akan bekerja dengan Radley.”

Suaranya—setara dengan seorang anak muda yang masih bersemangat—terdengar amat keras.

Veronica mendengus.

”Huh, orang tua lucu yang brengsek itu?”

”Ya, orang tua lucu yang brengsek itu,” sahut John dengan marah. ”Tapi dia telah melakukan riset yang paling berharga mengenai Penyakit Pratt...”

Veronica memotong kata-kata itu. ”Siapa yang peduli tentang Penyakit Pratt? Iklim di California nyaman sekali,” katanya. ”Dan tentu menyenangkan sekali kalau kita bisa melihat-lihat dunia.” Dan ditambahkan, ”Aku takkan bisa menikmatinya tanpamu. Aku menginginkan kau, John. Aku *membutuhkanmu*.”

Lalu John mengemukakan usul, yang menurut Veronica sangat tak masuk akal, yaitu supaya Veronica menolak tawaran Hollywood, menikah dengannya, dan hidup tenang bersamanya di London.

Veronica merasa geli mendengar usul itu, dan ia tetap bertahan! Ia tetap akan pergi ke Hollywood. Ia mencintai John, John harus menikah dengannya dan ikut bersamanya. Ia tidak meragukan kecantikan dan kemampuannya.

John menyadari bahwa hanya ada satu penyelesaian, dan itulah yang dilakukannya. Ditulisnya surat pada Veronica, memutuskan pertunangan mereka.

Ia menderita sekali, tapi ia tidak meragukan kebe-

naran langkah yang telah diambilnya. Ia kembali ke London, dan mulai bekerja dengan Radley. Setahun kemudian ia menikah dengan Gerda yang sangat jauh berbeda dari Veronica.

Pintu terbuka, sekretarisnya, Beryl Collins, masuk.

"Masih ada Mrs. Forrester yang harus Anda periksa."

"Saya tahu," sahutnya singkat.

"Saya pikir Anda lupa."

Beryl menyeberangi ruangan, lalu keluar dari pintu di ujung. Christow mengikuti gerakannya dengan matanya.

Beryl memang seorang gadis yang biasa-biasa saja, tapi sangat efisien. Sudah enam tahun gadis itu bekerja dengannya. Tak pernah ia membuat kesalahan. Tak pernah ia bingung, susah, atau tergesa-gesa. Rambutnya hitam, kulit wajahnya keruh, dan bentuk dagunya menggambarkan kekerasan hatinya. Melalui kacamatanya yang tebal, matanya yang berwarna kelabu jernih mengamati majikannya dan seluruh dunia dengan penuh minat, tapi tanpa perasaan.

John memang menginginkan seorang sekretaris yang tidak cantik dan tak punya pikiran macam-macam tentang dirinya sendiri. Dan ia telah mendapatkan orang semacam itu. Tapi anehnya, kadang-kadang John Christow merasa kesal. Sebab menurut kebiasaan di pentas dan dalam cerita-cerita fiksi, Beryl seharusnya memuja majikannya mati-matian. Tapi John tahu benar bahwa ia sama sekali tidak berarti apa-apa bagi Beryl. Tak ada pemujaan, tak ada pengorbanan diri. Beryl menganggapnya benar-benar hanya sebagai manusia biasa. Ia tetap tidak terkesan oleh pribadi majikannya, tidak terpenga-

ruh oleh daya tariknya. John bahkan kadang-kadang meragukan apakah Beryl *menyukainya*.

Pada suatu kali, John pernah mendengar Beryl berbicara dengan seorang temannya, melalui telepon.

"Tidak," katanya waktu itu. "Kurasa dia tidak terlalu egois. Mungkin lebih tepat kalau dikatakan dia kurang berpikir dan kurang perhatian."

John tahu Beryl sedang membicarakan dirinya, dan selama 24 jam ia merasa jengkel sehubungan dengan hal itu!

Pemujaan Gerda yang tanpa batas menjengkelkannya, tapi sikap dingin Beryl pun menjengkelkannya. Rasanya hampir segala-galanya membuatku jengkel, pikirnya.

Adakah sesuatu yang tak beres dengan diriku? Apakah karena aku bekerja terlalu keras? Mungkin... tidak, itu hanya alasan yang dicari-cari. Rasa tak sabarnya yang makin menjadi-jadi, rasa letih yang menjengkelkan ini, pasti ada alasan yang lebih dalam. "Ini tak boleh dibiarkan. Aku tak boleh begini terus. Ada apa dengan diriku? Kalau saja aku bisa pergi," pikirnya.

Timbul lagi pikiran itu—pikiran membabi buta yang menginginkan kebebasan.

*Aku ingin pulang.*

Persetan semuanya, Harley Street 404 *adalah rumahnya!*

Dan sekarang Mrs. Forrester sedang duduk di ruang tunggu. Ia seorang wanita yang membosankan, terlalu banyak uang dan waktu luang untuk memikirkan penyakitnya.

Seseorang pernah berkata padanya, "Anda pasti bosan sekali pada pasien-pasien Anda yang kaya-kaya,

yang selalu mengangankan diri mereka sakit. Pasti menyenangkan sekali mengobati orang-orang miskin, yang baru datang bila mereka benar-benar sakit!” Waktu itu ia hanya tertawa! Aneh, orang-orang selalu membesar-besarkan persoalan bila berbicara tentang orang-orang miskin. Seharusnya mereka melihat Mrs. Pearstock tua, yang pergi ke lima klinik yang berbeda setiap minggu, dan membawa pulang berbotol-botol obat. Obat gosok untuk punggungnya, obat minum untuk batuknya, obat pencakar, dan ramuan-ramuan untuk pencernaannya! ”Sudah empat belas tahun saya minum obat berwarna cokelat ini, Dokter, dan inilah satu-satunya yang menyembuhkan saya. Dokter muda itu memberi saya resep obat *putih*, minggu yang lalu. Sama sekali tidak menolong! Tentu saja, ya, Dokter? Maksud saya, saya sudah empat belas tahun minum obat cokelat itu, dan kalau saya tidak meminum obat cair dan pil-pil berwarna cokelat itu...

Serasa terngiang di telinganya suara melengking itu sekarang—kesehatannya baik sekali, tak kurang suatu apa—hingga semua obat yang diminumnya pun tidak terlalu mengganggu!

Mrs. Pearstock yang miskin dari Tottenham, dan Mrs. Forrester yang kaya dari Park Lane Court, mereka berdua sama saja. Sebagai dokter, ia mendengarkan mereka, dan mencatat pada kertas kaku yang mahal, atau pada kartu rumah sakit biasa...

*Ya, Tuhan, ia bosan akan semua ini.*

*Laut biru, harumnya bunga mimosa yang lembut dan manis, debu yang panas...*

*Lima belas tahun yang lalu. Semua itu sudah berla-*

*lu—ya, sudah lewat dan berlalu, syukurlah! Syukurlah ia dulu punya keberanian untuk memutuskan hubungan itu.*

Keberanian? kata suatu suara halus dalam dirinya. Begitukah kau menamakannya?

Yah, ia telah mengambil tindakan yang bijak, bukan? Ia telah berhasil melepaskan dirinya dengan paksa. Persepsi semua, sakitnya bukan main! Tapi ia telah berhasil lolos, melepaskan diri, pulang, dan menikah dengan Gerda.

Ia telah mendapatkan seorang sekretaris yang tidak cantik, dan ia telah menikah dengan seorang wanita yang biasa-biasa pula. Itu yang diinginkannya, bukan? Ia sudah muak dengan kecantikan, bukan? Ia telah melihat apa yang bisa diperbuat orang seperti Veronica dengan kecantikannya, dan telah dilihatnya pula akibat perbuatan itu terhadap kaum pria tertentu. Setelah putus dari Veronica, ia menginginkan keamanan. Keamanan, kedamaian, dan cinta kasih, serta hal-hal yang tenang dan langgeng dalam hidup. Pokoknya, ia menginginkan Gerda. Ia menginginkan seseorang yang mau menyesuaikan diri dengannya dalam memandang hidup, mau menerima keputusan yang diambilnya, dan sesaat pun tidak punya gagasan-gagasan sendiri.

*Siapakah yang mengatakan bahwa tragedi hidup yang sebenarnya adalah bila kita mendapatkan apa-apa yang kita kehendaki?*

Dengan marah ditekannya bel pemanggil di mejanya.

Ia akan memeriksa Mrs. Forrester.

Ia menghabiskan waktu seperempat jam untuk memeriksa Mrs. Forrester. Kali ini pun ia menerima uang

dengan mudah. Kali ini pun ia mendengarkan, bertanya ini-itu, mengembalikan kepercayaan diri pasiennya, memberikan simpati, dan menanamkan sedikit tenaga penyembuhannya sendiri. Kali ini pun ia membuatkan resep untuk obat yang mahal.

Wanita sakit-sakitan yang menderita gangguan saraf, dan tadi berjalan masuk dengan terseret-seret ke ruang pemeriksaan, kini meninggalkannya dengan langkah yang lebih mantap. Pipi-pipinya tampak berseri, dan ia agaknya merasa bahwa hidup ini ternyata masih pantas dijalani.

John Christow bersandar di kursinya. Kini ia sudah bebas dan bisa pergi ke lantai atas untuk menyertai Gerda dan anak-anak bebas dari kesibukan-kesibukan mengenai penyakit dan segala macam penderitaan, selama akhir pekan ini.

Tapi ia masih saja merasakan keengganan yang aneh untuk bergerak. Kemauannya seakan-akan lenyap.

Ia letih—letih—letih.

## BAB IV

Di ruang makan di dalam flat, di atas ruang periksa itu, Gerda Christow sedang memandangi sepotong daging paha domba.

Sebaiknya daging itu dibawa kembali ke dapur untuk dipanasi atau tidak?

Kalau John masih lama, daging itu akan dingin dan membeku, dan tentu tak enak sekali.

Tapi pasien terakhir sudah pergi, dan John akan naik setiap saat. Bila daging itu disuruh bawa ke dapur lagi, pasti terlambat. John akan tak sabar, dan pasti berkata, "Kau tentu tahu bahwa aku sudah akan naik..." Dalam nada bicaranya pasti akan terdengar rasa kesal tertahan yang begitu dikenal dan ditakutinya. Apalagi, mungkin daging itu jadi terlalu masak dan kering, padahal John benci sekali daging yang terlalu matang.

Tapi sebaliknya, ia juga sangat tak suka makanan dingin.

Pokoknya makanan itu enak dan panas. Pikirannya mundur-maju, rasa sedih dan bingungnya makin bertambah.



Rasanya seluruh dunia telah menciut menjadi sepotong daging paha domba yang tengah mendingin di piring.

Di sisi lain meja, Terence, anak laki-lakinya yang berumur dua belas tahun, berkata, "Bila garam-garam *boric* terbakar, nyalanya hijau, sedangkan garam-garam *sodium* kuning."

Gerda melihat dengan linglung ke seberang meja, ke wajah Terence, yang berbentuk segi empat dan berbintik-bintik hitam. Ia tak mengerti apa yang dikatakan anak itu.

"Apakah Mama tahu itu?"

"Tahu apa, Sayang?"

"Mengenai garam-garaman."

Mata Gerda beralih dengan linglung ke arah botol garam. Ya, di meja itu ada garam dan lada. Itu bagus. Minggu lalu, Lewis lupa menaruhnya di situ, dan John jadi jengkel. Selalu ada-ada saja.

"Itu merupakan salah satu percobaan kimia," kata Terence dengan suara merenung. "Aku suka sekali."

Zena, gadis kecil sembilan tahun yang berwajah cantik dan agak hampa, merengek, "Aku sudah ingin makan. Tak bisakah kita mulai sekarang, Mama?"

"Sebentar lagi, Sayang. Kita harus menunggu Papa."

"Sebenarnya kita sudah bisa mulai," kata Terence. "Papa tidak akan marah. Mama kan tahu betapa cepatnya Papa makan."

Gerda menggeleng.

Apakah sebaiknya daging itu dipotong-potong? Tapi ia tak ingat, di sebelah mana harus menusukkan pisau. Mungkin Lewis sudah meletakkan pisaunya di tempat

yang tepat, tapi kadang-kadang itu tidak dilakukannya, dan John selalu jengkel kalau daging dipotong-potong dengan cara yang salah. Dan dengan perasaan putus asa Gerda ingat bahwa ia selalu memotong-motongnya dengan cara yang salah. Wah, kuahnya sudah dingin sekali—di atasnya sudah terbentuk lapisan kulit. Ia harus membawanya ke dapur lagi. Tapi bagaimana kalau John datang? Ia pasti datang sekarang.

Pikirannya berputar-putar dengan sedih, seperti seekor binatang yang terjat.

John Christow sedang duduk bersandar di kursi di ruang periksanya, sambil mengetuk-ngetukkan jari di meja di depannya. Ia menyadari bahwa di lantai atas makan siang pasti sudah tersedia, namun ia tak sanggup memaksa dirinya untuk bangkit.

San Miguel—laut biru—harumnya bunga mimosa—bunga tritoma berwarna merah tua yang berdiri tegak di sisi daun-daunnya yang hijau—matahari panas—debu—rasa cinta dan derita yang sangat mendalam...

"Oh, Tuhan, jangan yang itu," pikirnya. "Jangan yang itu lagi! Itu sudah berlalu."

Tiba-tiba ia merasa alangkah baiknya bila ia tak pernah mengenal Veronica, tak pernah menikah dengan Gerda, tak pernah bertemu dengan Henrietta. Mrs. Crabtree lebih baik daripada mereka semua, pikirnya. Minggu petang yang lalu merupakan hari sial. Waktu itu ia sudah merasa senang sekali melihat reaksi pengobatannya. Wanita tua itu sudah bisa tahan .005. Lalu tiba-tiba terjadi kenaikan keracunan yang menakutkan itu, dan reaksi D. L.-nya negatif, padahal seharusnya positif.

Nenek tua itu terbaring dengan wajah biru, dan ter-

engah-engah mencari napas, sambil melihat padanya dengan tatapan tajam dan mengejek.

"Anda menjadikan saya kelinci percobaan, Dokter? Untuk mencobakan obat-obat yang lebih hebat itu?"

"Kami ingin menyembuhkan Anda," sahutnya sambil membungkuk dan tersenyum.

"Maksud Anda, mencobakan keahlian Anda!" Tiba-tiba wanita itu tertawa. "Boleh saja, saya tidak keberatan. Teruskan saja, Dokter! Harus ada seseorang yang pertama-tama menjalaninya, bukan? Waktu masih kecil, saya minta rambut saya dikeriting. Itu sama sekali tidak sulit waktu itu! Saya jadi seperti negro. Rambut saya tak bisa disisir. Tapi, yah... saya suka. Anda boleh mengadakan percobaan terhadap saya. Saya tahan."

"Anda merasa sakit sekali, bukan?" Ia meraba nadi wanita tua itu. Ingin sekali rasanya ia mengalihkan kehidupan dalam dirinya pada wanita tua yang berbaring tersengal-sengal di tempat tidur itu.

"Saya memang sakit sekali. Anda benar! Hasilnya tidak seperti yang direncanakan, bukan? Tak apalah. Jangan kecil hati. Saya tahan. Sungguh!"

Dengan memuji, John Christow berkata, "Anda hebat! Kalau saja semua pasien saya seperti Anda."

"Saya ingin sembuh—itu sebabnya! Saya ingin sembuh. Ibu saya mencapai usia 88 tahun, dan nenek saya bahkan meninggal pada umur 90. Kami sekeluarga panjang umur."

Ia meninggalkan ruangan nenek tua itu dengan perasaan risau, tersiksa oleh keraguan dan ketidakpastian. Padahal ia yakin sekali sudah berada di jalan yang benar. Di mana letak kesalahannya? Bagaimana cara mengu-

rangi peracunan, mempertahankan jumlah hormon, serta sekaligus menetralkan *pantratin*...

Ia terlalu yakin. Ia beranggapan dirinya telah berhasil mengatasi semua rintangan.

Lalu, saat berada di tangga Rumah Sakit St. Christopher itulah ia tiba-tiba terserang rasa bosan yang luar biasa, rasa benci akan semua pekerjaan rumah sakit yang lama, lamban, dan membosankan. Dan ia lalu teringat akan Henrietta. Ia tiba-tiba mengenang Henrietta. Bukan mengenang pribadinya, melainkan kecantikannya, kesegarannya, kesehatan tubuhnya, semangat hidupnya yang meletup-letup, juga keharuman bunga mawar yang samar-samar melekat di rambutnya.

Dan ia langsung pergi ke rumah Henrietta. Ia hanya menelepon dengan singkat ke rumah, mengatakan bahwa ia mendapat panggilan. Ia langsung masuk ke studio Henrietta, dan memeluknya, mendekapnya erat di dada—suatu hal yang belum pernah dilakukannya selama hubungan mereka.

Di mata Henrietta terbayang rasa terkejut dan heran. Ia membebaskan diri dari pelukan John, lalu membuatnya kopi. Sambil berjalan kian kemari dalam studionya, Henrietta mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tak penting. Ditanyakannya apakah John datang langsung dari rumah sakit?

Sebenarnya John tak mau berbicara tentang rumah sakit. Ia ingin bercinta dengan Henrietta, dan melupakan segala sesuatu tentang rumah sakit, Mrs. Crabtree, Penyakit Ridgeway, dan semua tetek-bengek lainnya.

Tapi dijawabnya juga pertanyaan-pertanyaan Henrietta. Mula-mula dengan enggan, lalu kemudian dengan

lebih lancar. Lalu ia pun berjalan hilir-mudik sambil memberikan penjelasan-penjelasan dan dugaan-dugaan teknis. Sekali-sekali ia berhenti dalam usahanya untuk menyederhanakan—untuk lebih menjelaskan.

"Begini. Kita kan harus mendapatkan reaksi..."

Henrietta cepat-cepat berkata, "Ya, ya, reaksi D.L.-nya harus positif. Aku mengerti. Lanjutkan."

"Bagaimana kau sampai tahu tentang reaksi D.L.?" tanya John tajam.

"Aku punya buku..."

"Buku apa? Karangan siapa?"

Henrietta menunjuk ke meja buku yang kecil. John mendengus.

"Huh, Scobell! Scobell itu tidak bagus. Pada dasarnya, karangannya tidak sehat. Dengar, kalau kau ingin membaca, jangan..."

Henrietta memotong kata-katanya.

"Aku hanya ingin mengerti beberapa istilah yang kaupakai. Sekadar mengerti, supaya aku bisa mengikuti bicaramu, tanpa terus-menerus menyuruhmu berhenti untuk menerangkan segala-galanya. Teruskanlah. Aku bisa mengikutimu."

"Yah," kata John ragu-ragu, "asal kauingat saja, karangan Scobell itu tidak sehat." Lalu ia berbicara terus dua setengah jam lamanya. Ia menceritakan kembali rintangan-rintangannya, menganalisis kemungkinan-kemungkinannya, dan mengemukakan teori-teori tertentu. Ia sampai tidak menyadari kehadiran Henrietta. Padahal, lebih dari sekali, bila ia ragu-ragu, Henrietta yang cepat tanggap akan membantunya menyatakan apa yang ragu dikemukakan oleh John. Kini minat John sudah tergugah,

kepercayaan akan dirinya mulai bangkit kembali. Ia benar selama ini—teori utama itu benar—dan ada cara, lebih dari satu cara, untuk memerangi gejala-gejala keracunan.

Lalu tiba-tiba ia merasa kelelahan. Kini semua sudah jelas baginya. Ia akan melanjutkannya lagi besok. Ia akan menelepon Neill, dan menyuruhnya mengombinasikan kedua macam larutan itu, lalu mencobanya. Ya, mencobanya. Demi Tuhan, ia takkan mau dikalahkan.

"Aku letih," katanya tiba-tiba. "Ya, Tuhan, aku letih sekali."

Lalu diempaskannya dirinya, dan ia tidur—tidur seperti orang mati.

Waktu ia terbangun, didapatinya Henrietta duduk dalam sinar matahari pagi, tersenyum padanya sambil membuatnya teh. John membalas senyumnya.

"Sama sekali tak sesuai dengan rencana," katanya.

"Apakah ada artinya?" kata Henrietta.

"Tidak. Tidak. Kau orang baik, Henrietta." Lalu ia menoleh ke arah lemari buku. "Kalau kau berminat dalam hal semacam itu, akan kucarikan bahan yang pantas dibaca."

"Aku tidak berminat pada hal-hal semacam itu. Aku menaruh minat pada dirimu, John."

"Kau jangan membaca karangan Scobell." Diambilnya buku yang dicelanya itu. "Orang itu tukang jual obat."

Dan Henrietta tertawa. John tidak mengerti mengapa celaan-celaannya terhadap Scobell membuat Henrietta geli.

Tapi justru hal-hal begitulah yang kadang-kadang mengejutkannya. Hal mendadak yang tak disangka, dan

membingungkannya, yakni bahwa Henrietta bisa mener-tawakannya.

Ia tidak terbiasa akan hal seperti itu. Gerda selalu menghadapinya dengan serius. Sedangkan Veronica tak pernah memikirkan hal lain kecuali dirinya sendiri. Tapi Henrietta punya kebiasaan untuk mendongakkan kepala, memandangnya dengan mata setengah terpejam, tersenyum kecil dengan lembut dan setengah mengejek, seolah-olah ia berkata, "Coba kulihat orang lucu yang bernama John ini. Coba aku menjauh dan mengamati-nya."

Cara itu sama benar dengan bila Henrietta sedang memusatkan pikiran waktu memandangi hasil karya-nya—atau memandangi sebuah gambar. Pandangan itu pandangan orang yang ingin menjaga jarak, pikir John. Dan ia tak mau Henrietta menjaga jarak. Ia ingin Hen-rietta hanya memikirkan dirinya, tak pernah membiar-kan pikirannya beralih dari dirinya.

("Bukankah justru itu yang tidak kausukai pada diri Gerda?" kata suara dalam hatinya.)

Pokoknya ia benar-benar sedang tidak logis. Ia tak tahu apa yang diinginkannya.

*Aku ingin pulang.* Suatu kalimat yang tak masuk akal dan aneh. Kalimat itu tidak berarti apa-apa.

Kira-kira satu jam lagi dia akan berangkat, keluar dari London, melupakan orang-orang sakit yang berbau aneh dan agak masam. Ia akan menghirup bau asap api kayu, pohon cemara, dan daun-daun musim gugur yang lem-but dan basah. Gerakan mobil saja sudah akan melena-kan—penambahan kecepatan yang halus dan tak terasa.

Tapi... ah, tidak akan begitu keadaannya, pikirnya

tiba-tiba. Pergelangan tangannya agak terkilir, jadi Gerda lah yang akan memegang kemudi. Sedangkan Gerda tak pernah bisa mengemudikan mobil dengan baik! Setiap kali Gerda memindahkan persneling, ia harus duduk diam-diam sambil mengatupkan rahang kuat-kuat, dalam usahanya untuk tidak mengatakan apa-apa. Karena berdasarkan pengalaman pahitnya, kalau ia mengatakan sesuatu, Gerda langsung bertambah gugup. Aneh sekali, tak seorang pun bisa mengajari Gerda cara memindahkan persneling dengan baik—bahkan Henrietta pun tidak. Ia pernah menyerahkan Gerda ke tangan Henrietta, dengan anggapan bahwa kecintaan Henrietta pada mobil akan memberikan hasil yang lebih baik daripada bimbingan darinya, yang sering merasa kesal.

Henrietta memang seorang pencinta mobil. Bila berbicara tentang mobil, ia menggunakan kata-kata indah seperti yang digunakan orang untuk memuji-muji musim semi atau salju yang pertama kali jatuh.

"Cantik sekali dia, ya, John? Halus sekali bunyinya, ya? Pasti dia bisa menanjak Bale Hill dengan gigi tiga tanpa kesulitan sama sekal—tanpa susah payah. Dengar bunyinya yang teratur."

Sampai John tiba-tiba meledak dengan marah, "Sudahlah, Henrietta. Apa kau tak bisa memberi perhatian sedikit saja padaku, dan melupakan mobil sialan ini sebentar saja!"

John selalu merasa malu akan ledakan-ledakan kemarahannya sendiri.

Ia tak pernah tahu kapan akan mendapat serangan amarah semacam itu. Itu seolah-olah turun begitu saja dari langit.



Demikian pula halnya dengan pekerjaan Henrietta. Disadarinya bahwa karya-karya Henrietta baik. Ia mengaguminya, tapi sekaligus membencinya. Pertengkarannya yang paling hebat dengan Henrietta timbul gara-gara pekerjaan itu.

Pada suatu hari Gerda berkata padanya, "Henrietta memintaku menjadi modelnya."

"Apa?" Kalau diingatnya sekarang, nada bicaranya terdengar tidak memuji. "Kau?"

"Ya, aku akan pergi ke studionya besok."

"Apa yang diinginkannya darimu?"

Tidak, ia tidak bersikap sopan menghadapi berita itu. Tapi syukurlah Gerda tidak menyadarinya. Ia kelihatan senang sekali. John curiga bahwa Henrietta hanya sekadar memenuhi nalurinya untuk berbaik hati. Mungkin Gerda pernah menyinggung bahwa ia suka dijadikan model. Atau semacam itu.

Lalu, kira-kira sepuluh hari kemudian, dengan bangga Gerda memperlihatkan sebuah patung kecil dari gips.

Patung itu bagus, dibuat dengan keahlian teknis, seperti semua karya Henrietta. Patung itu menampilkan Gerda yang bagus—dan Gerda sendiri merasa puas dengan patung itu.

"Kurasa ini bagus sekali, John."

"Apakah itu karya Henrietta? Sama sekali tak ada artinya. Aku tak mengerti mengapa dia sampai membuat yang semacam itu."

"Ini memang lain dari karyanya yang lain, yang abstrak, tapi kurasa ini bagus, John."

John tidak mengatakan apa-apa lagi, sebab ia tak

mau merusak kegembiraan Gerda. Tapi pada kesempatan pertama ia bertemu dengan Henrietta, hal itu dibicarakannya.

"Untuk apa sebenarnya kau membuat barang brengsek itu? Tak pantas kau berbuat begitu. Biasanya kau membuat barang-barang yang bagus-bagus."

"Kurasa itu tidak buruk," kata Henrietta lambat-lambat. "Gerda sendiri kelihatannya senang."

"Gerda memang senang sekali. Tentu saja. Sebab dia tak bisa membedakan karya seni dari foto berwarna."

"Itu bukan seni yang buruk, John. Itu hanya sebuah patung kecil. Sama sekali tak ada buruknya, dan sama sekali bukan untuk menyombong."

"Biasanya kau tidak membuang-buang waktu untuk membuat yang begituan..."

Kata-katanya terhenti. Ia menatap sebuah patung kayu yang tingginya kira-kira satu setengah meter.

"Wah, apa lagi ini?"

"Itu kubuat untuk International Group. Dari kayu pohon pir. Kunamai Si Pemuda."

Henrietta memandang John. John menatap saja, lalu... tiba-tiba lehernya seolah membengkak, dan ia berbalik pada Henrietta.

"Jadi, untuk itu rupanya Gerda kausuruh menjadi modelmu, ya? Berani benar kau."

"Aku tak yakin apakah kau akan melihatnya."

"Melihatnya? Tentu saja aku melihatnya. Semuanya itu ada *di sini*." John menunjuk ke otot leher yang lebar dan kokoh.

Henrietta mengangguk.

"Ya, memang leher dan bahunya yang kuinginkan,

juga sikap bahu yang menurun dan membungkuk itu. Sikap pasrah, pandangan yang merunduk itu. Bagus sekali!”

”Bagus katamu? Dengar, Henrietta, aku tak rela. Jangan ganggu Gerda.”

”Gerda tidak akan tahu. Takkan ada seorang pun yang tahu. Aku yakin, Gerda sendiri pun tidak akan mengenali dirinya pada patung itu—dan orang lain pun takkan tahu. Lagi pula, itu *bukan* Gerda. Itu bisa *siapa saja*!”

”Tapi *aku* mengenalinya.”

”Kau lain, John. Kau... bisa melihat apa saja.”

”Kau benar-benar lancang! Aku tak mau, Henrietta! Aku tak mau. Tidakkah kausadari bahwa kau telah melakukan sesuatu yang objeknya tak bisa membela diri?”

”Begitukah?”

”Tidakkah kausadari hal itu? Apa kau tak bisa merasakannya? Mana kepekaan yang biasanya kaumiliki?”

”Kau tidak mengerti, John,” kata Henrietta lambat-lambat. ”Kurasa aku takkan pernah bisa membuatmu mengerti. Kau tak tahu apa artinya menginginkan sesuatu... dan melihatnya setiap hari. Melihat garis leher itu... otot-otot itu... sudut tempat kepala itu tertunduk... rahang yang berat itu. Aku melihatnya terus, menginginkannya, setiap kali aku melihat Gerda. Dan akhirnya aku bertekad untuk mendapatkannya!”

”Kau tak kenal belas kasihan!”

”Ya, kurasa memang begitu. Tapi bila kita menginginkan sesuatu seperti itu, kita harus mengambilnya.”

”Maksudmu, kau tak peduli perasaan orang lain. Kau tak peduli perasaan Gerda...”

”Jangan bodoh, John. Justru karena itulah aku mem-

buat patung kecil itu. Untuk menyenangkan hati Gerda, dan untuk membahagiakannya. Aku bukan orang yang tidak manusiawi!”

”Kau justru tidak manusiawi.”

”Cobalah bersikap jujur. Apa menurutmu Gerda akan bisa mengenali dirinya sendiri bila melihat patung itu?”

John menatap lagi ke patung itu dengan enggan. Kini barulah rasa marah dan rasa tak senangnya dikalahkan oleh minatnya. Patung itu merupakan sosok aneh yang pasrah, suatu sosok yang mempersembahkan pemujaannya pada dewanya yang tak tampak. Wajah patung itu menengadah—buta, bisu, memuja—sangat kuat dan sangat fanatik.

”Mengerikan sekali apa yang kaubuat itu, Henrietta,” katanya.

Henrietta agak bergidik.

”Ya, kupikir juga begitu,” katanya.

Dengan tajam John berkata lagi, ”Apa yang dilihatnya? Siapa dia? Yang di depannya itu?”

Henrietta ragu-ragu. Nada suaranya agak aneh waktu ia menjawab, ”Entahlah. Tapi kurasa... mungkin dia sedang melihat padamu, John.”

## BAB V

Di ruang makan, Terence, si anak laki-laki, mengatakan sesuatu yang ilmiah lagi.

"Garam-garam timah hitam lebih bisa dilarutkan dalam air dingin daripada dalam air panas."

Ia melihat pada ibunya dengan penuh harapan, tapi bukan dengan harapan sesungguhnya. Menurut Terence yang masih kecil itu, orangtua sering mengecewakan. Menyedihkan sekali.

"Tahukah Mama?"

"Mama tak tahu apa-apa tentang kimia, Nak."

"Mama kan bisa membaca tentang itu dalam buku," kata Terence.

Pernyataan itu memang sederhana dan benar, tapi ada semacam nada kesal di baliknya.

Tapi Gerda tidak mendengar nada kesal itu. Ia masih terperangkap dalam kesedihannya sendiri. Berputar-putar terus. Sejak bangun tadi, merasa risau, karena menyadari bahwa akhirnya pertemuan akhir pekan bersama keluarga Angkatell yang sudah lama ditakutinya itu, harus dihadapinya juga. Menginap di The Hollow memang selalu

merupakan suatu mimpi buruk baginya. Ia selalu merasa bingung dan murung. Lady Angkatell yang tak pernah menyelesaikan kalimatnya kalau berbicara, ucapan-ucapannya yang cepat dan tak ada hubungannya, dan usahanya yang jelas dipaksakan untuk berbaik hati, adalah tokoh yang paling ditakutinya. Tapi yang lain-lain pun sama menakutkannya. Bagi Gerda, itu adalah masa ketika ia merasa sebagai martir dua hari yang harus ditanggungnya demi kepentingan John.

Sebab pagi itu, sambil meregangkan tubuh, John telah berkata dengan nada senang yang tak disembunyikan, "Aku senang sekali mengingat kita akan pergi ke luar kota akhir pekan ini. Itu baik bagimu, Gerda. Justru itu yang kauperlukan."

Gerda hanya tersenyum hambar, dan berkata dengan dipaksakan, "Pasti akan menyenangkan."

Dengan sedih ia memandang seputar kamar tidurnya. Kertas pelapis dinding yang berwarna krem bergaris-garis, dengan noda hitam tepat di dekat lemari pakaian, meja hias dari kayu mahoni yang kacanya terlalu jauh terputar ke depan, karpet berwarna biru cerah yang ceria seperti warna air di Lake District. Semua barang yang sudah begitu akrab dengannya dan begitu disayanginya itu baru akan dilihatnya lagi pada hari Senin yang akan datang.

Dan besok pagi, seorang pelayan dengan baju berdesir akan masuk ke kamar tidur yang asing baginya, dan meletakkan sebuah nampan kecil yang bagus, yang berisi teh, di nakas, dan menarik kerai supaya terbuka. Lalu ia akan melipat dan mengatur pakaian tidur Gerda. Hal-hal itu akan membuat Gerda merasa panas dan tak enak. Ia pasti akan berbaring saja dengan perasaan

risau, membiarkan hal-hal itu terjadi, dan untuk menghibur dirinya, ia mencoba berpikir, "Tinggal satu hari lagi." Tak ubahnya seperti anak kecil yang berada di sekolah dan menghitung hari.

Gerda memang tidak merasa senang waktu bersekolah. Ia bahkan merasa paling tidak percaya diri di sekolah, dibanding dengan di tempat-tempat lain. Di rumah lebih menyenangkan. Tapi tidak terlalu menyenangkan juga, karena saudara-saudaranya yang lain lebih cekatan dan lebih pintar daripada dirinya. Komentar-komentar mereka yang cepat dan tak sabar, walau tidak terlalu kasar, terasa mengganggu di telinganya, seperti badai salju. "Aduh, cepatlah, Gerda." "Hei, Lamban, tolong berikan itu padaku!" "Ah, tak usah menyuruh Gerda melakukannya, dia akan lama sekali." "Gerda tak bisa diandalkan."

Mereka tak sadar bahwa justru kata-kata itulah yang membuatnya lebih lamban dan makin bodoh. Ia jadi makin parah, gerakanya jadi makin kaku, makin lamban, dan ia hanya tercenung hampa bila orang mengatakan sesuatu padanya.

Hingga suatu hari, tiba-tiba, ia mencapai titik di mana ia mendapatkan jalan keluar. Sebenarnya boleh dikatakan ia menemukan senjata pertahanan itu tanpa sengaja.

Ia jadi makin lamban, pandangannya yang hampa jadi lebih hampa. Tapi sekarang, bila mereka berkata dengan tak sabar, "Aduh, Gerda, bodoh sekali kau, masa kau tidak mengerti?" ia sudah bisa menyelubungi dirinya sendiri dalam keyakinan bahwa ia sebenarnya tidak seabodoh yang mereka kira. Sering ia berpura-pura tak

mengerti, padahal sebenarnya ia mengerti. Dan sering kali ia sengaja menjalankan pekerjaannya dengan berlam-bat-lambat, dan ia akan tersenyum sendiri bila ada seseorang yang mengambil alih pekerjaan itu darinya.

Sebab, jauh di lubuk hatinya, diam-diam ada perasaan superior yang hangat dan menyenangkan. Ia mulai sering merasa senang. Memang menyenangkan sekali kalau menyadari bahwa kita tahu lebih banyak daripada yang dikira orang. Menyenangkan kalau kita bisa mengerjakan sesuatu, tapi tidak membiarkan seorang pun tahu bahwa kita bisa melakukannya.

Dan tiba-tiba ia tahu, bahwa ada juga untungnya kalau orang lain mengerjakan apa-apa untuk kita. Itu jelas tidak menyulitkan kita lagi. Dan akhirnya, bila orang-orang jadi terbiasa menolong kita melakukan apa saja, kita jadi sama sekali tak perlu melakukan apa pun. Dan orang-orang jadi tak tahu bahwa kita kurang pandai melakukannya. Dan dengan demikian, kita pun kembali ke keadaan semula. Yaitu merasa bahwa kita bisa sama seperti siapa pun di dunia ini.

Tapi Gerda takut, hal itu tidak berlaku bagi keluarga Angkatell. Keluarga Angkatell selalu jauh mendahului-nya. Ia tak bisa merasa sejajar dengan mereka. Benci sekali dia pada keluarga Angkatell itu! Tapi itu baik bagi John—John merasa senang di sana. Setiap kali pulang dari sana, kelelahannya tampak berkurang, dan kadang-kadang kejengkelannya pun tampak mereda.

John tersayang, pikirnya. John memang hebat. Semua orang beranggapan begitu! Ia seorang dokter yang amat pandai, dan ia baik sekali pada pasien-pasiennya. Ia bekerja tanpa mengenal lelah—selalu menaruh per-



hatian besar pada pasien-pasiennya di rumah sakit, padahal pekerjaan itu sama sekali tidak mendatangkan hasil. John sama sekali tidak serakah. Ia benar-benar berbudi tinggi.

Sejak semula Gerda sudah tahu bahwa John luar biasa cerdas, dan akan bisa mencapai puncak karier. Dan John telah memilih dirinya, padahal ia bisa menikah dengan seseorang yang jauh lebih cerdas. Ia tak peduli Gerda lamban, agak bodoh, dan tidak begitu cantik. "Aku akan menjagamu," kata John dengan ramah walau sikapnya agak memerintah seperti seorang majikan. "Jangan mengkhawatirkan apa-apa, Gerda, aku akan menjagamu."

Memang demikianlah seharusnya seorang pria. Ia senang sekali kalau mengingat bahwa John telah memilih dirinya.

Dengan senyumnya yang mendadak, amat menarik, dan agak membujuk, John berkata, "Tapi, Gerda, aku senang hidup dengan caraku sendiri." Yah, itu memang baik. Ia selalu mencoba mengalah demi John, dalam segala hal. Bahkan akhir-akhir ini pun, saat John menunjukkan sikap tak sabar dan lekas marah—dan sepertinya tak ada satu pun yang bisa menyenangkannya. Entah mengapa, apa pun yang dilakukan Gerda, selalu dianggap salah olehnya. Tapi Gerda tak bisa menyalahkan John. Ia terlalu sibuk, terlalu memikirkan kepentingan orang lain.

Aduh, aduh, daging itu! Seharusnya ia membawanya kembali ke dapur tadi. Soalnya John masih tetap belum muncul. Mengapa ia tak pernah bisa mengambil keputusan dengan tepat? Lagi-lagi arus kesedihan yang gelap

menggulung dirinya. Daging itu! Akhir pekan bersama keluarga Angkatell yang mengerikan itu. Rasa sakit menusuk kedua pelipisnya. Ya, Tuhan, jangan! Sakit kepala-nya muncul lagi. Padahal John selalu jengkel kalau dia mendapat serangan itu. John tak pernah mau memberinya obat untuk sakitnya itu, padahal sebagai seorang dokter, itu mudah sekali. Dia malahan berkata, "Jangan pikirkan itu. Jangan meracuni dirimu dengan obat-obat. Bawa saja berjalan-jalan cepat."

*Daging!* Sambil memandangi daging itu, Gerda merasa perkataan itu mendengung-dengung terus di kepalanya yang sakit. *Daging, daging, daging...*

Tiba-tiba air matanya keluar karena merasa kasihan pada dirinya sendiri. "Kenapa sih tak pernah ada yang beres pada diriku?" pikirnya.

Terence melihat ke seberang meja, memandangi ibunya dan daging itu. "Kenapa kita tak bisa makan sekarang? Bodoh sekali orang-orang dewasa," pikirnya. "Agaknya mereka tak punya akal sehat."

Tapi dengan hati-hati ia berkata, "Aku dan Nicholson Minor akan mengadakan percobaan nitrogliserin di rumah kaca ayahnya. Mereka tinggal di Streatham."

"Begitukah, Sayang? Pasti akan menyenangkan sekali," kata Gerda.

Masih ada waktu. Kalau dibunyikannya bel itu untuk memanggil Lewis, dan menyuruhnya membawa kembali daging paha itu ke dapur sekarang...

Terence memandangi ibunya dengan rasa ingin tahu. Nalurnya mengatakan bahwa pembuatan nitrogliserin bukanlah kegiatan yang akan disetujui oleh orangtuanya. Dengan untung-untungan ia memilih saat ketika ibunya

sedang sibuk, sehingga pernyataannya tidak begitu diperhatikan. Dan perhitungannya ternyata benar. Seandainya ada kesulitan—yaitu bila sifat nitrogliserin itu muncul terlalu nyata, ia bisa berkata dengan suara tersinggung, "Aku kan sudah mengatakannya pada Mama..."

Namun ia tetap saja agak kecewa. *Mama* sekalipun seharusnya tahu tentang nitrogliserin, pikirnya.

Ia mendesah. Rasa kesepian mendalam, seperti yang hanya bisa dirasakan oleh anak-anak, menyerang dirinya.

Ayahnya terlalu tak sabaran untuk mendengarkan, sedangkan ibunya tak berminat. Dan Zena hanya seorang anak kecil yang bodoh.

Ada berlembar-lembar halaman mengenai tes-tes kimia yang menarik. Tapi siapa yang menaruh perhatian? Tak seorang pun!

Daaar! Gerda terkejut. Itu bunyi pintu ruang periksa John. Dan John berlari-lari naik ke lantai atas.

John menyerbu masuk ke ruang makan. Sosoknya menyebarkan energi dan vitalitas yang merupakan ciri khasnya. Hatinya sedang senang, ia lapar, dan tak sabaran.

"Ya, Tuhan!" serunya sambil duduk, lalu dengan bersemangat mengasah pisau pemotong daging pada baja. "Benci sekali aku pada orang-orang sakit!"

"Aduh, John," kata Gerda cepat-cepat dengan nada menegur. "Jangan berkata begitu. Nanti mereka menganggapmu jahat." Ia memberikan isyarat halus ke arah anak-anaknya.

"Bukan begitu maksudku," kata John Christow.

"Maksudku, alangkah baiknya kalau tak ada seorang pun yang sakit."

"Papa hanya bercanda," kata Gerda cepat-cepat lagi pada Terence.

Terence memperhatikan ayahnya tanpa minat, sebagaimana ia mengamati segala sesuatu.

"Aku rasa tidak," katanya.

"Kalau orang benci pada orang sakit, dia tidak akan menjadi dokter, Sayang," kata Gerda sambil tertawa halus.

"Justru itu sebabnya," kata John Christow. "Tak ada dokter yang menyukai penyakit. Ya, Tuhan, daging ini sudah dingin sekali. Mengapa tidak kau kirim kembali ke dapur untuk dipanasi?"

"Soalnya aku tidak tahu. Kukira kau bisa datang setiap saat, Sayang."

John Christow menekan bel pemanggil kuat-kuat dengan rasa jengkel. Lewis langsung datang.

"Bawa ini ke dapur, dan suruh juru masak memanasi-nya!"

Bicaranya tegas.

"Baik, Sir," kata Lewis dengan agak kurang ajar. Ia sengaja ingin menyampaikan pendapatnya lewat dua patah perkataan itu pada majikan wanitanya yang hanya duduk memandangi daging paha yang sudah dingin itu.

Dengan agak kacau Gerda berkata lagi, "Maafkan aku, Sayang, semua salahku. Tapi, mula-mula kupikir kau akan segera datang, kemudian pikirku lagi, yah, seandainya kusuruh bawa juga daging itu..."

John memotong kata-katanya dengan tak sabar,

"Ah, tak ada gunanya lagi. Itu tidak penting. Kita tak perlu meributkan hal itu."

Lalu tanyanya, "Apakah mobil sudah ada?"

"Kurasa sudah. Collie sudah memesannya."

"Kalau begitu, kita bisa langsung berangkat setelah makan."

Menyeberangi Albert Bridge, pikir John, lalu menyeberangi Clapham Common, mengambil jalan pintas di dekat Crystal Palace, Croydon, Purley Way, lalu menghindari jalan utama. Membelok ke kanan pada persimpangan di Metherly Hill, melewati Haverston Ridge, tiba-tiba keluar dari deretan pinggiran kota, melalui Cormerton, kemudian mendaki di Shovel Down, tempat pohon-pohon berwarna merah keemasan. Di bawah terhampar hutan kayu. Lalu, setelah mencapai puncak bukit, jalanan akan menurun kembali. Di mana-mana akan tercium bau musim gugur yang lembut.

Lalu bertemu dengan Lucy dan Henry—dan Henrietta...

Sudah empat hari ia tidak bertemu dengan Henrietta. Waktu bertemu terakhir kali, ia marah. Dan Henrietta memandangnya dengan pandangnya yang khas itu. Bukan pandangan yang kosong, bukan pula tanpa minat. Ia tak dapat melukiskannya dengan tepat—pandangan seseorang yang melihat sesuatu—sesuatu yang tak ada—sesuatu—dan itulah yang rumit—sesuatu yang bukan John Christow!

Ia berkata pada dirinya sendiri, "Aku tahu dia seorang pematung. Aku tahu hasil karyanya bagus. Tapi persetan semua itu. Tak bisakah dia sekali-sekali me-

nyingkirkan semuanya? Tak bisakah dia sekali-sekali memikirkan aku, dan melupakan semua yang lain?”

Ia tidak adil. Dan ia tahu itu. Henrietta jarang berbicara tentang pekerjaannya—dan ia memang tidak begitu terpaku pada pekerjaannya, tidak seperti seniman-seniman lain yang dikenalnya. Hanya pada kesempatan-kesempatan tertentu saja keasyikannya terhadap bayangan batinnya mengganggu keutuhan minatnya terhadap John. Dan hal itu selalu menimbulkan kemarahan di hati John.

Pernah suatu kali ia berkata dengan suara keras dan tajam, ”Apakah kau mau mengorbankan semua ini bila kuminta?”

”Semuanya—apa?” Suara Henrietta yang hangat mengandung rasa heran.

”Semuanya—ini.” Ia menyapukan lengannya ke sekeliling studio Henrietta.

Tapi ia langsung berpikir sendiri, ”Tolol! Mengapa kautanyakan itu padanya?” Tapi pikirnya lagi, ”Biar dia berkata, ‘Tentu mau.’ Biar dia berbohong padaku! Asal saja dia berkata, ‘Tentu aku mau.’ Aku tak peduli apakah dia bersungguh-sungguh atau tidak! Tapi aku ingin dia mengatakannya. Aku harus mendapatkan kedamaian.”

Tapi Henrietta tidak berkata apa-apa beberapa lamanya. Matanya tampak menerawang dan linglung. Dahinya agak berkerut.

Lalu ia berkata lambat-lambat, ”Kurasa aku mau, kalau itu memang perlu.”

”Perlu? Apa maksudmu dengan perlu?”

”Aku benar-benar tak tahu apa maksudku, John.

Perlu dalam arti... yah, seperti misalnya suatu amputasi perlu dilakukan...”

”Aku tak perlu istilah-istilah yang berhubungan dengan pembedahan itu!”

”Kau marah. Kau ingin aku bilang apa?”

”Kau tahu betul. Satu perkataan sudah cukup. Ya. Mengapa kau tak bisa mengatakannya? Kau bisa mengatakan banyak hal pada orang-orang lain untuk menenangkan hati mereka, tanpa peduli apakah kata-kata itu benar atau tidak. Mengapa padaku tidak? Demi Tuhan, mengapa padaku tidak?”

Dan Henrietta menjawab, lambat-lambat sekali, ”Entahlah, aku benar-benar tak tahu, John. Aku tak bisa... ya, aku tak bisa.”

John berjalan hilir-mudik beberapa lamanya. Lalu ia berkata lagi, ”Kau bisa membuatku gila, Henrietta. Aku sama sekali tak pernah merasa punya pengaruh barang sedikit pun atas dirimu.”

”Mengapa itu kauinginkan?”

”Entahlah. Tapi aku ingin.”

John mengempaskan diri di sebuah kursi.

”Aku ingin dinomorsatukan.”

”Kau memang nomor satu bagiku, John.”

”Tidak. Bila aku mati, yang pertama-tama akan kau lakukan dengan air mata yang masih mengalir di wajahmu adalah mulai lagi membuat patung seorang wanita yang sedang berkabung, atau suatu patung lain yang melambangkan kesedihan.”

”Tak mungkin. Tapi kurasa, ya, mungkin aku akan berbuat begitu. Mengerikan memang...”

Lalu ia duduk dan memandangi John dengan tatapan murung...

Pudingnya hangus. John Christow memandangi puding itu dengan alis terangkat, dan Gerda cepat-cepat meminta maaf.

"Maafkan aku, Sayang. Aku tak mengerti mengapa hal itu bisa terjadi! Itu salahku. Berikan bagian atasnya yang hangus itu padaku, kau makan bagian yang bawah saja."

Padahal puding itu hangus karena dia, karena John Christow. Tadi ia duduk saja di kamar periksanya selama seperempat jam setelah pekerjaannya selesai, untuk berpikir tentang Henrietta dan Mrs. Crabtree, dan membiarkan dirinya terbuai nostalgia tentang San Miguel. Jadi yang salah dia. Tolol sekali Gerda, mau mempersalahkan dirinya, gila-gilaan dia mau makan bagian yang hangus. Mengapa dia selalu mau menjadikan dirinya martir? Dan mengapa Terence memandangnya dengan tatapan penuh minat begitu? Lalu mengapa pula Zena terus-menerus mendengus-dengus? Mengapa mereka semua begitu menjengkelkan?

Amarahnya jatuh pada Zena.

"Mengapa kau tidak membersihkan hidung?"

"Kurasa dia agak masuk angin."

"Tidak, dia tidak masuk angin. Kau selalu berpikir bahwa mereka masuk angin. Dia tak apa-apa."

Gerda mendesah. Ia tak pernah mengerti mengapa seorang dokter yang menghabiskan waktunya dengan menyembuhkan penyakit-penyakit orang-orang lain bisa begitu tak acuh terhadap kesehatan keluarganya sendiri. Ia selalu melecehkan setiap keluhan sakit dalam keluarganya.



"Delapan kali aku bersin sebelum makan siang tadi," kata Zena dengan sikap penting.

"Ah, itu hanya karena panas," kata John.

"Tapi udara tidak panas," kata Terence. "Pengukur suhu udara di ruang depan menunjukkan 55 derajat."

John bangkit.

"Kita sudah selesai, kan? Mari kita berangkat. Semua sudah disiapkan, Gerda?"

"Sebentar, John. Aku masih harus membenahi beberapa barang."

"Kenapa tak dibereskan sejak tadi? Apa saja kerjamu sepanjang pagi?"

Ia keluar dari ruang makan dengan marah. Gerda cepat-cepat pergi ke ruang tidur. Keinginannya untuk bergegas malah membuatnya makin lambat. Kenapa sih ia belum siap? Koper John sendiri sudah beres, dan sudah siap di lorong rumah. Mengapa...

Zena mendekati ayahnya, sambil memegang beberapa lembar kartu yang agak lengket.

"Bolehkah aku meramal nasib Papa? Aku bisa melakukannya. Aku sudah meramalkan nasib Mama dan Terry, juga Lewis dan Jane, juga juru masak."

"Bolehlah...."

Ia tak tahu masih berapa lama harus menunggu Gerda. Ia ingin cepat-cepat pergi dari rumah yang tak menyenangkan ini, dari jalanan yang tak disukainya ini, dan dari kota yang penuh dengan penyakit ini, penuh dengan orang-orang yang mendengus-dengus dan menyakitan. Ia ingin pergi ke hutan-hutan, melihat daun-daun basah, melihat sikap anggun Lucy Angkatell yang lentur, yang

selalu memberikan kesan seolah-olah ia tidak memiliki tubuh.

Zena membagi-bagi kartu dengan sikap sok penting.

"Yang di tengah-tengah ini Papa, Raja Hati. Orang yang nasibnya sedang diramal selalu merupakan Raja Hati. Lalu aku membagi kartu-kartu yang lain dalam keadaan telungkup. Dua di sebelah kiri Papa, dan dua di sebelah kanan, dan selemba di atas kepala Papa—yaitu yang menguasai Papa, dan selemba di bawah kaki Papa—itu yang Papa kuasai. Dan yang selemba ini... menutupi Papa!"

"*Nah.*" Zena menarik napas dalam-dalam. "Sekarang kita membalikinya. Di sebelah kanan Papa adalah Ratu Wajik—cukup dekat."

"Henrietta," pikir John, yang pikirannya teralih sebentar dan merasa geli melihat betapa seriusnya Zena.

"Dan yang berikutnya adalah Kesatria Klaver—dia seorang pria muda pendiam.

"Di sebelah kiri Papa adalah delapan kartu Sekop—itu seorang wanita yang jauh lebih tua."

"Lady Angkatell," pikir John.

"Nah, inilah yang terdapat di atas kepala Papa, dan punya kekuasaan atas diri Papa—Ratu Hati."

"Veronica," pikir John. "Veronica!" Lalu pikirnya lagi, "Tolol sekali aku! Veronica sama sekali tak ada artinya bagiku sekarang."

"Dan ini yang terdapat di bawah kaki Papa, dan Papa berkuasa atasnya—Ratu Klaver."

Gerda bergegas masuk ke kamar itu.

"Aku sudah siap, John."

"Oh, tunggu, Mama, tunggu. Aku sedang meramal

nasib Papa. Tinggal kartu terakhir, Papa—ini yang paling penting. Ini kartu yang menutupi Papa.”

Dengan jari-jarinya yang kecil dan lengket, Zena membalik kartu itu. Napasnya tertahan.

”Waah, kartu As Sekop! Itu biasanya berarti *kematian*, tapi...”

”Mungkin mamamu akan menabrak seseorang dalam perjalanan keluar dari London. Mari, Gerda. Selamat tinggal, kalian berdua. Baik-baik, ya?”

## BAB VI

MIDGE HARDCASTLE turun ke lantai bawah sekitar jam sebelas, pada pagi hari Sabtu itu. Ia sudah sarapan di tempat tidur, membaca buku, dan terlelap lagi, lalu bangun.

Menyenangkan sekali rasanya bermalas-malasan seperti ini. Memang sudah waktunya ia berlibur! Itu tidak mengherankan. Majikannya, Madame Alflege, benar-benar membuat sarafnya tegang.

Ia keluar dari pintu depan, menyambut sinar matahari musim gugur yang menyenangkan. Sir Henry Angkatell sedang duduk di sebuah bangku kasar, membaca surat kabar *Times*. Ia mengangkat wajah, lalu tersenyum. Ia sayang pada Midge.

"Halo, Sayang."

"Apakah aku terlambat sekali?"

"Kau masih belum terlambat untuk makan siang," kata Sir Henry sambil tersenyum.

Midge duduk di sebelahnya, dan berkata dengan mendesah, "Senang sekali berada di sini."

"Kau memang kelihatan agak kurus."

"Ah, aku tak apa-apa. Senang sekali berada di suatu tempat di mana tak ada wanita-wanita gemuk yang mencoba mengenakan pakaian yang terlalu kecil untuk mereka."

"Pasti menyebalkan sekali!" Sir Henry berhenti sebentar, lalu berkata sambil melihat ke arloji, "Edward akan tiba dengan kereta api jam dua belas lewat seperempat."

"Oh, ya?" Midge berhenti sebentar, lalu berkata lagi, "Sudah lama aku tidak bertemu dengan Edward."

"Dia tetap saja seperti dulu," kata Sir Henry. "Boleh dikatakan dia tak pernah datang dari Ainswick."

"Ainswick," pikir Midge. "Ainswick!" Hatinya terpukul dan terasa sakit. Ia teringat akan hari-hari indah di Ainswick. Setiap kali akan berkunjung ke tempat itu, berbulan-bulan sebelumnya ia sudah menghitung-hitung hari! *Aku akan pergi ke Ainswick*. Bermalam-malam dia berbaring tanpa tidur, mengingat-ingat rencana kepergiannya ke sana. Dan akhirnya... tibalah hari itu! Stasiun kecil di desa, tempat kereta api—yaitu kereta api cepat London Express—akan berhenti, kalau kita memberitahu pada pengawalnya! Mobil Daimler yang sudah siap menunggu di luar. Perjalanan dengan mobil, tikungan terakhir memasuki gerbang, dan naik melalui hutan, lalu terus lagi, sampai keluar ke tempat terbuka. Dan tibalah mereka di rumah itu—besar, putih, dan tampak ramah. Dan Paman Geoffrey yang sudah tua, yang memakai jas dari bahan triko.

"Nah, Anak-anak Muda, sekarang bersenang-senanglah kalian." Dan mereka memang benar-benar bersenang-senang. Henrietta yang datang dari Irlandia, Ed-

ward yang pulang berlibur dari Eton, dan ia sendiri dari kota industri di daerah utara yang tidak menarik. Serasa di dalam surga berlibur di Ainswick.

Tapi semuanya terpusat pada Edward. Edward yang bertubuh jangkung, lembut, pemalu, dan selalu baik hati. Tapi Edward tidak begitu memperhatikan dirinya, Midge, karena ada Henrietta.

Edward yang pemalu, selalu bersikap seperti seorang tamu di situ, hingga ia terkejut waktu pada suatu hari, Tremlet, tukang kebun kepala di situ, berkata, "Kelak semua ini akan menjadi milik Mr. Edward."

"Mengapa, Tremlet? Dia kan bukan putra Paman Geoffrey?"

"Dia adalah pewarisnya, Miss Midge. Pewaris karena hubungan darah. Soalnya Miss Lucy adalah putri tunggal Mr. Geoffrey. Dia tak bisa menjadi pewaris, karena dia wanita, sedangkan Mr. Henry, suaminya, hanya sepupu jauh. Tidak sedekat Mr. Edward."

Dan sekarang Edward tinggal di Ainswick. Tinggal di sana seorang diri dan jarang sekali bepergian. Kadang-kadang Midge ingin tahu apakah Lucy tak senang dengan keadaan itu. Tapi Lucy kelihatannya tak pernah keberatan akan apa pun.

Padahal Ainswick adalah rumah kelahirannya, dan Edward hanya saudara sepupunya, dan dua puluh tahun lebih muda daripada dirinya sendiri. Ayahnya, Geoffrey Angkatell, adalah tokoh terpandang di daerah itu. Ia juga memiliki kekayaan yang lumayan banyak, yang sebagian besar jatuh pada Lucy, hingga Edward bisa disebut agak miskin.

Uangnya cukup untuk pemeliharaan rumah besar itu, tapi selebihnya tak banyak yang dimilikinya.

Bukan karena Edward memiliki selera yang mahal. Ia pernah bekerja pada dinas diplomatik beberapa lama, tapi setelah mewarisi Ainswick, ia berhenti dan tinggal di rumah warisannya itu. Ia lebih berminat pada buku-buku. Ia memiliki koleksi edisi pertama buku-buku tertentu, dan sekali-sekali menulis dengan agak ragu-ragu, artikel-artikel singkat yang agak ironis untuk penerbit-penerbit yang tidak terkenal. Sudah tiga kali ia melamar Henrietta Savernake, sepupu jauh, untuk menikah dengannya.

Midge duduk di bawah sinar matahari musim gugur, memikirkan hal-hal itu. Ia tak dapat memastikan apakah ia senang akan bertemu dengan Edward atau tidak. Tak dapat dikatakan bahwa ia telah melupakan Edward. Kita tak bisa melupakan seseorang seperti Edward. Edward yang berada di Ainswick sama saja baginya dengan Edward yang bangkit dari sebuah meja di restoran di London untuk menyapanya. Ia sudah lama sekali mencintai Edward.

Suara Sir Henry menyadarkannya. "Menurutmu, bagaimana keadaan Lucy?"

"Baik sekali. Dia sama seperti biasanya." Midge tersenyum kecil. "Bahkan cenderung lebih baik."

"Ya-a." Sir Henry tetap mengisap pipinya. Lalu tanpa terduga ia berkata, "Kau tahu, Midge, kadang-kadang aku khawatir memikirkan Lucy."

"Khawatir?" Midge menatapnya dengan keheranan. "Mengapa?"

Sir Henry menggeleng.

"Lucy tidak menyadari bahwa ada hal-hal yang tak boleh dilakukannya," katanya.

Midge memandangnya terus. Sir Henry berkata lagi, "Dia menyukai hal-hal tertentu. Sejak dulu dia begitu." Ia tersenyum. "Dulu umpamanya, dia berani melanggar tradisi di kediaman Gubernur. Dan seenaknya dia ber-senda gurau dengan para atasan pada jamuan makan malam, padahal Midge, itu dianggap sebagai suatu kesalahan besar. Pada kesempatan lain, didudukkannya dua orang musuh besar berdekatan di meja makan, dan berbuat seenaknya mengenai warna! Tapi dia bukannya menimbulkan pertengkaran besar dan menyebabkan orang bercakar-cakaran hingga mempermalukan Raja Inggris, tidak—jamuan makannya malah berhasil dengan baik! Gara-gara muslihatnya itulah. Dia hanya tersenyum pada orang-orang dengan senyumnya yang khas itu, dan menatap mereka dengan pasrah! Dengan para pembantu, sama saja halnya. Dia menyusahkan mereka, tapi mereka memujanya."

"Aku tahu apa maksudmu," kata Midge sambil merenung. "Hal-hal yang takkan kita biarkan orang lain melakukannya, kita rasa jadi tak apa-apa bila Lucy yang melakukannya. Aku ingin tahu, apa kelebihannya, ya? Apakah daya tarik? Seperti pada besi berani?"

Sir Henry mengangkat bahu.

"Dia memang seperti itu sejak masih gadis, tapi kadang-kadang kupikir hal itu bertambah parah. Maksudku, dia tidak menyadari *adanya batas-batas*. Sampai-sampai kupikir, Midge," katanya lagi dengan perasaan geli, "bahwa bisa-bisa Lucy merasa dia dapat saja membunuh tanpa ada akibat buruknya."



Henrietta mengeluarkan mobil Delage dari garasi, di Mews, sambil meresapi rasa senang yang selalu dirasakannya bila akan berangkat seorang diri dengan mobil. Ia jauh lebih suka seorang diri bila sedang mengemudi. Dengan cara itu, ia dapat meresapi sepenuhnya kenikmatan pribadi yang akrab, yang dirasakannya bila sedang mengemudikan mobil.

Ia senang dengan keahliannya sendiri dalam hal lalu lintas. Ia suka mencari-cari jalan-jalan pintas baru untuk keluar dari London. Ia punya rute-rute sendiri, dan bila mengemudi di dalam kota London, ia mengenali jalanan-jalanannya sebaik pengemudi taksi mana pun.

Kini ia mengambil jalan ke arah barat daya, yang baru diketahuinya, lalu membelok dan memutar lagi melalui jalan-jalan pinggir kota.

Sudah jam setengah satu ketika akhirnya ia tiba di punggung panjang Bukit Shovel Down. Henrietta selalu menyukai pemandangan dari tempat khusus itu. Kini ia berhenti tepat di mana jalanan mulai menurun. Di sekeliling dan di bawahnya terdapat pohon-pohon yang daun-daunnya sedang berubah warna, dari keemasan menjadi cokelat. Dunia tampak keemasan dan indah sekali dalam sinar matahari musim gugur yang terang.

"Aku suka musim gugur," pikir Henrietta. "Keadaan alam jauh lebih ramai daripada musim semi."

Dan tiba-tiba dirasakannya kebahagiaan mendalam—kesadaran akan keindahan dunia—akan kegembiraannya menikmati dunia itu.

"Aku takkan pernah merasa sebahagia ini lagi—takkan pernah," pikirnya.

Ia berhenti sebentar di tempat itu, memandangi dunia keemasan, yang tampak seperti berenang dan larut sendiri, kabur dan membaur dengan keindahannya sendiri.

Lalu ia turun melewati puncak bukit, terus menurun melalui hutan, melalui jalanan panjang dan curam, menuju The Hollow.

Waktu Henrietta mengemudikan mobilnya masuk ke halaman, Midge sedang duduk di tembok beranda yang rendah, dan ia melambai padanya dengan ceria. Henrietta senang melihat Midge, karena ia suka padanya.

Lady Angkatell keluar dari rumah dan berkata, "Hei, baru datang kau, Henrietta. Kalau mobilmu sudah kau-masukkan ke kandang dan sudah kauberi makan, kita makan siang."

"Menyebalkan sekali kata-kata Lucy itu," kata Henrietta, yang membawa mobilnya ke bagian belakang rumah, sementara Midge mengikutinya di sepanjang jalan. "Padahal aku selalu merasa bangga, karena sudah benar-benar bisa menghilangkan ciri khas leluhurku dari Irlandia, yang terkenal dengan dunia perkudaannya itu. Bila kita dibesarkan di tengah-tengah orang-orang yang bahan pembicaraannya tak lain kecuali kuda, kita jadi merasa bangga kalau kita tak mau tahu lagi tentang kuda. Dan sekarang Lucy justru berbicara seolah-olah aku mengurus mobilku seperti seekor kuda. Tapi itu memang benar. Aku memang mengurusnya seperti seekor kuda."

"Aku tahu," kata Midge. "Lucy memang sering

menyebalkan. Tadi pagi saja dikatakannya padaku bahwa aku boleh berbuat kasar sesuka hatiku, selama aku berada di sini.”

Henrietta memikirkan kalimat itu sebentar, lalu mengangguk.

”Tentu maksudnya sehubungan dengan toko tempatmu bekerja itu,” katanya.

”Ya, bila setiap hari selama hidup kita harus dihabiskan dalam sebuah kamar sempit, harus bersikap sopan pada wanita-wanita yang kasar, menyebut mereka ‘Madam’, memasangkan baju mereka sambil tersenyum, dan menahan semua sikap dan kata-kata kasar yang seenaknya diucapkan pada kita—yah, tentu saja kita jadi ingin mengutuk! Tahukah kau, Henrietta, aku selalu heran mengapa orang-orang selalu menganggap rendah seorang penjual jasa, dan bahwa berada di sebuah toko itu hebat dan bebas berbuat apa saja. Padahal orang jauh lebih banyak menghadapi sikap kurang ajar di toko, daripada di rumah keluarga baik-baik.”

”Pasti sulit sekali, ya, Sayang. Alangkah baiknya bila kau tidak begitu ingin hebat dan bangga, dan tidak begitu berkeras mencari nafkah sendiri...”

”Bagaimanapun juga, Lucy sebenarnya baik sekali. Aku akan kasar sekali pada semua orang selama akhir pekan ini.”

”Siapa saja yang akan datang?” tanya Henrietta sambil keluar dari mobilnya.

”Pasangan Christow akan datang.” Midge berhenti sebentar, lalu berkata lagi, ”Edward baru saja tiba.”

”Edward? Menyenangkan sekali! Sudah lama aku tidak bertemu dengannya. Ada lagi yang lain?”

"David Angkatell. Menurut Lucy, kau pasti bisa menanganinya. Kau bisa membuatnya berhenti menggigit-gigit kukunya."

"Rasanya tidak tepat bagiku," kata Henrietta. "Aku paling benci mencampuri urusan orang lain, dan aku tak pernah bermimpi untuk menghentikan seseorang dari kebiasaan-kebiasaan pribadinya. Apa sebenarnya yang dikatakan Lucy?"

"Hanya itu! Anak laki-laki itu jakunnya juga besar!"

"Aku kan tidak akan disuruh melakukan sesuatu mengenai jakun itu?" tanya Henrietta cemas.

"Dan kau harus ramah terhadap Gerda."

"Seandainya aku Gerda, aku akan benci sekali pada Lucy!"

"Lalu akan ada pula seseorang yang biasa menyelesaikan kejahatan-kejahatan. Dia diundang untuk makan siang, besok."

"Kita kan tidak akan mengadakan permainan pembunuhan?"

"Kurasa tidak. Kurasa itu sekadar basa-basi sebagai tetangga yang baik."

Suara Midge agak berubah.

"Itu Edward datang mencari kita."

"Edward yang baik," pikir Henrietta, sebersit rasa sayang yang hangat mengalir dalam dirinya. Edward Angkatell bertubuh jangkung, dan kurus. Ia tersenyum waktu menghampiri kedua wanita muda itu.

"Halo, Henrietta. Sudah lebih dari setahun aku tidak bertemu denganmu."

"Halo, Edward."

Alangkah baik Edward! Alangkah lembut senyum-

nya, sudut-sudut matanya berkerut karenanya. Dan semua tulang-tulanganya yang berbonggol-bonggol itu pun bagus. Kurasa ttulanganya itulah yang sangat kusukai, pikir Henrietta. Rasa sayangnya terhadap Edward membuatnya terkejut sendiri. Ia telah lupa bahwa ia sangat menyukai Edward.

Setelah makan siang, Edward berkata, "Mari kita berjalan-jalan, Henrietta."

Mereka pergi ke belakang rumah, mengambil jalan setapak yang berliku-liku dan terus mendaki, melalui pepohonan. "Seperti hutan di Ainswick," pikir Henrietta. Ainswick tersayang. Betapa senang mereka di sana dulu! Lalu ia bercakap-cakap tentang Ainswick dengan Edward. Mereka membicarakan kenangan-kenangan lama.

"Ingatkah kau pada tupai kita? Tupai yang patah kakinya itu? Kita kurung dia dalam sebuah kandang, lalu dia sembuh, kan?"

"Tentu. Namanya aneh, kan? Siapa, ya?"

"Cholmondeley-Marjoribanks!"

"Ya, benar."

Mereka berdua tertawa.

"Lalu Mrs. Bondy, si pelayan tua itu, berulang kali mengatakan bahwa tupai itu nanti pasti akan naik ke cerobong asap."

"Dan kita marah sekali."

"Ternyata dia memang naik ke cerobong asap itu."

"Dia yang menyuruhnya," kata Henrietta yakin. "Maksudku, dialah yang menanamkan pikiran tersebut ke dalam kepala tupai itu."

Lalu Henrietta berkata lagi, "Apakah semuanya ma-

sih sama, Edward? Atau sudah berubah? Aku selalu membayangkan tempat itu tetap seperti biasa.”

”Mengapa kau tidak pergi ke sana untuk melihatnya sendiri, Henrietta? Sudah lama, lama sekali kau tidak pergi ke sana.”

”Memang.”

Mengapa, pikir Henrietta, mengapa sudah begitu lama ia membiarkan waktu berlalu? Sebab, kita menjadi sibuk—menaruh minat pada sesuatu—terlibat dengan orang banyak...

”Kau tahu bahwa kau selalu akan diterima dengan baik di sana, setiap saat.”

”Kau baik sekali, Edward!”

Edward yang baik, dengan tulang-tulang yang bagus.

Lalu Edward berkata, ”Aku senang kau suka pada Ainswick, Henrietta.”

Sambil menerawang, Henrietta berkata, ”Ainswick adalah tempat terindah di seluruh dunia.”

Waktu itu ia masih seorang gadis berkaki panjang dengan rambut cokelat tebal dan acak-acakan—seorang gadis yang berbahagia, yang sama sekali tak tahu apa yang akan diberikan hidup padanya—seorang gadis kecil yang mencintai pohon-pohon... Merasa begitu bahagia, tanpa menyadarinya! ”Alangkah senang bila aku bisa kembali,” pikir Henrietta.

Dan tiba-tiba ia berkata, ”Apakah Ygdrasil masih ada?”

”Ygdrasil sudah disambar petir.”

”Oh, tidak, jangan *Ygdrasil!*”

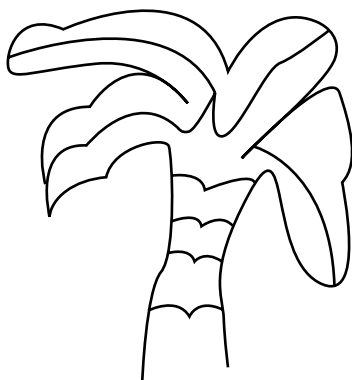
Henrietta sedih sekali. Ygdrasil adalah nama yang

diberikannya sendiri untuk sebatang pohon ek besar. Bila dewa-dewa sampai bisa menumbangkan Ygdrasil, tak ada lagi yang aman! Jadi sebaiknya ia tidak kembali ke sana lagi.

"Ingatkah kau gambarmu yang khusus? Gambar Ygdrasil?" tanya Edward.

"Pohon yang lucu, yang selalu kugambar pada setiap carik kertas itu? Aku masih ingat, Edward! Aku menggambar pada kertas-kertas pengisap tinta, pada buku-buku telepon, bahkan pada buku tempat menuliskan angka-angka basil permainan *bridge*. Aku selalu menggambar. Beri aku pensil."

Edward memberikan sebatang pensil dan sebuah buku catatan, dan sambil tertawa, Henrietta menggambar pohon yang aneh itu.



"Ya," kata Edward. "Itu memang Ygdrasil."

Mereka hampir tiba di ujung jalan setapak itu. Hen-

rietta duduk di sebatang pohon yang tumbang. Edward duduk di sampingnya.

Henrietta melihat ke bawah melalui celah-celah pepohonan.

"Di sini rasanya mirip dengan di Ainswick—sama-sama Ainswick kecil. Kadang-kadang aku bertanya-tanya... Edward, apakah menurutmu karena persamaan itu Lucy dan Henry memilih tempat ini?"

"Mungkin."

"Tak seorang pun tahu apa yang ada dalam pikiran Lucy," kata Henrietta lambat-lambat, Lalu ia bertanya, "Apa kesibukanmu, Edward, sejak aku terakhir bertemu denganmu?"

"Aku tidak melakukan apa-apa, Henrietta."

"Kedengarannya tenang sekali."

"Aku tak pernah pandai... berbuat apa-apa."

Henrietta cepat menoleh padanya. Ada sesuatu yang aneh dalam nada bicara Edward. Tapi Edward hanya tersenyum tenang padanya.

Dan sekali lagi Henrietta merasakan gelombang kasih sayang menyelimuti hatinya.

"Mungkin kau memang bijak," katanya.

"Bijak?"

"Untuk tidak berbuat apa-apa."

Lambat-lambat Edward berkata, "Rasanya aneh kau berkata begitu, Henrietta. Kau yang selalu sukses."

"Apakah kau menganggapku sukses? Lucu sekali."

"Tapi kau memang sukses, Sayang. Kau seorang seniwati. Pasti kau merasa bangga akan dirimu. Itu tak dapat dibantah."

"Aku tahu," kata Henrietta. "Banyak orang berkata begitu padaku. Mereka tak mengerti. Mereka tak me-



ngerti yang terpenting mengenai hal itu! *Kau* juga tidak, Edward. Menjadi pematung bukanlah suatu hal yang bisa dilakukan dengan mudah, lalu berhasil begitu saja. Hal itu adalah sesuatu yang *datang pada* diri kita, menggelitik kita, dan menghantui kita, sehingga cepat atau lambat kita terpaksa harus berdamai dengannya. Kemudian, setelah membuat sesuatu yang kecil, kita mendapatkan kedamaian sejenak—hingga seluruh prosesnya terulang kembali.”

”Apakah kau ingin mendapatkan kedamaian, Henrietta?”

”Kadang-kadang kupikir aku menginginkan kedamaian lebih dari apa pun di dunia ini, Edward!”

”Kau bisa mendapatkan kedamaian di Ainswick. Kurasa kau bisa berbahagia di sana. Meskipun... meskipun kau harus mau hidup bersamaku. Bagaimana, Henrietta? Tak maukah kau datang ke Ainswick, dan menjadikannya tempat tinggalmu? Ainswick masih tetap menunggumu. Kau tentu tahu itu.”

Perlahan-lahan Henrietta memalingkan kepalanya. Dengan suara rendah ia berkata, ”Kalau saja aku tidak begitu sayang padamu, Edward. Jadi sulit sekali bagiku untuk terus-menerus berkata tidak.”

”Jadi jawabanmu tetap ‘*tidak*’?”

”Maafkan aku.”

”Kau telah berkata tidak sebelumnya, tapi kali ini... yah, kupikir mungkin lain. Kau sedang bahagia petang ini, Henrietta? Kau tak bisa membantah.”

”Aku memang bahagia sekali.”

”Bahkan wajahmu pun... tampak lebih muda daripada tadi pagi.”

”Aku tahu.”

"Kita berdua sama-sama bahagia, bercakap-cakap mengenai Ainswick, mengenang Ainswick. Tidakkah kau menyadari apa artinya, Henrietta?"

"*Kaulah* yang tak mengerti apa artinya, Edward! Sepanjang petang ini kita telah hidup di masa lalu."

"Kadang-kadang masa lalu merupakan tempat yang amat menyenangkan untuk tinggal."

"Tapi manusia tak bisa surut ke masa lalu. Itulah satu hal yang tak bisa kita lakukan. Kita tak bisa kembali."

Edward terdiam beberapa saat lamanya. Lalu ia berkata dengan suara yang tenang, menyenangkan, dan sama sekali tidak emosi, "Maksudmu kau tak bisa menikah denganku karena ada John Christow?"

Henrietta tidak menjawab, dan Edward berkata lagi,

"Begitu, bukan? Seandainya tak ada John Christow di dunia ini, kau akan mau menikah denganku."

Dengan ketus Henrietta menjawab, "Aku tak bisa membayangkan dunia tanpa John Christow! Itulah yang harus *kaupahami*."

"Kalau begitu, mengapa laki-laki itu tak mau menceraikan istrinya supaya bisa menikah denganmu?"

"John tak ingin bercerai dari istrinya. Dan walaupun dia bercerai, aku tak yakin apakah aku mau menikah dengannya. Keadaannya... keadaannya sama sekali tidak seperti yang kaubayangkan."

Sambil berpikir dan merenung, Edward berkata, "John Christow... Terlalu banyak John Christow di dunia ini."

"Kau keliru," kata Henrietta. "Sedikit sekali orang seperti John Christow."

"Kalau begitu... syukurlah! Setidaknya begitulah menurutku!" Lalu Edward bangkit. "Mari kita kembali saja."

## BAB VII

SETELAH mereka masuk ke mobil, dan Lewis menutup pintu depan rumah di Harley Street, Gerda tiba-tiba merasa seolah-olah ia akan mulai menjalani pengasingan. Pintu yang tertutup itu rasanya merupakan akhir dari segala-galanya. Ia merasa dikucilkan. Akhir pekan yang mengerikan itu harus dihadapinya. Padahal banyak sekali yang harus dilakukannya sebelum berangkat. Sudahkah ia mematikan keran di kamar mandi? Dan catatan untuk binatu itu... sudahkah ditaruhnya—di mana ia meletakkannya, ya? Apakah anak-anak akan baik-baik saja dengan Mademoiselle? Mademoiselle itu begitu... begitu... Apakah Terence akan mau menuruti apa yang diperintahkan Mademoiselle padanya? Sepertinya guru-guru pribadi dari Prancis tak pernah punya wibawa.

Gerda masuk ke tempat duduk pengemudi dalam keadaan masih tertekan oleh rasa sedih. Dengan gugup ditekannya starter. Ditekannya sekali lagi, dan diulanginya lagi. Lalu John berkata, "Mobil ini baru akan hidup mesinnya kalau kau putar kunci kontaknya, Gerda."

"Astaga, alangkah bodohnya aku." Cepat-cepat ia me-

noleh dengan perasaan khawatir pada John. Kalau John langsung merasa jengkel... Tapi ia lega karena John tersenyum.

"Dia tersenyum karena merasa senang akan pergi mengunjungi keluarga Angkatell," pikir Gerda yang merasa telah mendapatkan ilham yang cerdas.

Kasihannya John, dia sudah bekerja begitu keras! Dia sama sekali tidak memikirkan kepentingan dirinya sendiri. Dia benar-benar mengabdikan dirinya pada orang-orang lain. Tak heran kalau dia begitu menantikan libur akhir pekan ini. Pikiran Gerda melayang kembali pada percakapan waktu makan siang tadi, dan sambil memasukkan persneling dengan mendadak, hingga mobil terlompat dan keluar dari trotoar, ia berkata, "Sebenarnya, John, sebaiknya kau jangan suka bergurau dengan mengatakan bahwa kau benci pada orang-orang sakit. Memang bagus kau memandang enteng apa-apa yang kau lakukan, dan aku mengerti itu. Tapi anak-anak tidak. Terutama Terry, pikirannya sangat sempit."

"Kadang-kadang kupikir Terry justru sangat manusiawi," kata John Christow. "Tidak seperti Zena! Bermanis-lah anak perempuan hanya merupakan makhluk yang suka bermain-main untuk menyenangkan hati orang?"

Gerda tertawa kecil, manis sekali. Ia tahu John sedang menggodanya. Tapi ia tetap bertahan pada pokok pembicaraannya. Gerda memang sangat bebal.

"Aku serius, John. Aku benar-benar beranggapan bahwa anak-anak sebaiknya menyadari hidup seorang dokter yang tidak mementingkan diri sendiri dan penuh pengabdian."

"Ya, Tuhan!" kata Christow.

Pikiran Gerda menyimpang sebentar. Mereka mendekati lampu lalu lintas. Lampu hijau sudah lama menyala. Pikir Gerda, lampu itu pasti akan berubah menjadi merah sebelum mereka tiba di depan sana. Ia mulai mengurangi kecepatan. Tapi lampu masih saja hijau.

John Christow lupa akan tekadnya untuk tutup mulut mengenai cara Gerda mengemudi, lalu ia berkata, "Mengapa kau akan berhenti?"

"Kupikir lampu itu sudah akan berubah..."

Lalu ditekannya pedal gas. Mobil maju sedikit, sampai melewati lampu lalu lintas. Lalu, karena tak bisa menangkap api, mesinnya mogok. Lampu lalu lintas pun berubah. Mobil-mobil yang akan menyeberang membunyikan klakson dengan marah.

"Kau benar-benar payah, Gerda," kata John dengan nada menyenangkan.

"Lampu lalu lintas selalu membuatku gugup. Kita tidak tahu kapan lampu itu akan berubah."

John menoleh, melihat ke wajah Gerda yang khawatir dan tak senang.

"Segala-galanya membuat Gerda khawatir," pikir John. Lalu ia mencoba membayangkan bagaimana rasanya hidup dalam keadaan begitu. Tapi karena ia bukan orang yang imajinatif, ia sama sekali tak bisa membayangkannya.

"Soalnya," kata Gerda yang masih tetap bertahan, "aku selalu menanamkan kesan pada anak-anak bagaimana hidup seorang dokter itu—misalnya rela berkorban, penuh dedikasi untuk menolong yang sakit dan yang menderita, dan selalu berkeinginan untuk melayani orang-

orang lain. Menjadi dokter sangat mulia, dan aku bangga sekali karena kau selalu memberikan waktu dan tenaga, dan tak pernah memikirkan diri sendiri...”

John memotong kata-kata istrinya.

”Tak pernahkah kau menyadari bahwa aku *menyukai* pekerjaan sebagai dokter ini—bahwa itu suatu *kesenangan*, bukan pengorbanan! Tidakkah kau menyadari bahwa hal itu *menarik*?”

Tapi tidak, pikirnya, Gerda takkan pernah menyadari hal, seperti itu! Bila ia menceritakan Mrs. Crabtree di Bangsal Margaret Russell, Gerda hanya akan melihatnya sebagai seorang malaikat penolong bagi si miskin dalam arti yang sebenar-benarnya.

”Terlena oleh angan-angan sendiri,” bisiknya.

”Apa?” Gerda mendekatkan telinganya.

John menggeleng.

Sekiranya diceritakannya pada Gerda bahwa ia sedang mencoba menemukan penyembuhan penyakit kanker, Gerda pasti akan bereaksi. Ia bisa memahami suatu pernyataan yang jelas dan sentimental, tapi ia takkan pernah mengerti bahwa kerumitan tentang Penyakit Ridgeway itu memiliki pesona tersendiri yang aneh. John bahkan tak yakin bisa membuat Gerda mengerti apa Penyakit Ridgeway itu sebenarnya. ”Terutama,” pikirnya dengan tersenyum kecil, ”karena kami sendiri pun belum begitu yakin. Kami tak tahu benar mengapa kulit jadi menciut!”

Tapi tiba-tiba terpikir olehnya bahwa Terence, meskipun masih kecil, mungkin akan menaruh minat pada Penyakit Ridgeway. Ia senang melihat cara Terence memandangnya dengan pandangan menilai tadi, sebelum ia berkata, ”Aku rasa Papa bersungguh-sungguh.”

Beberapa hari terakhir ini, Terence sedang tak disukai di rumah, karena telah merusak mesin kopi Cona, dalam rangka percobaan membuat amonia. Amonia? Lucu sekali anak itu, mengapa dia sampai ingin membuat amonia? Menarik juga.

Gerda merasa lega karena John tidak berkata apa-apa lagi. Mengemudi jadi tidak terlalu berat baginya bila perhatiannya tidak diganggu oleh percakapan. Selain itu, bila John sedang tenggelam dalam pikirannya, kemungkinan besar ia tidak akan mendengar suara yang mengganggu bila ia terpaksa memindahkan persneling. Sedapat mungkin Gerda tak mau memindahkan persneling.

Gerda tahu bahwa adakalanya ia bisa memindahkan persneling dengan baik sekali, meskipun tak pernah dengan keyakinan penuh. Tapi hal itu tak pernah terjadi bila John berada di dalam mobil. Tekadnya yang gugup untuk melakukannya dengan baik kali ini malah berakibat buruk. Tangannya jadi canggung, ia terlalu keras menekan kopling, atau malah kurang tekan. Tongkat persneling didorongnya terlalu cepat dan dengan kaku, hingga benda itu seolah-olah melawan dan berbunyi nyaring.

"Memasukkannya harus dengan halus sekali, Gerda," pernah Henrietta berkata begitu, bertahun-tahun yang lalu. Lalu Henrietta memberikan contoh. "Tak bisakah kau merasakan ke mana ia bergerak? Dia ingin meluncur dengan mulus. Letakkan tanganmu dalam keadaan rata, sampai kau merasakannya. Jangan hanya mendorong ke mana-mana. *Rasakan.*"

Tapi Gerda tak pernah bisa merasakan apa-apa ten-

tang tongkat persneling. Kalaupun ia mendorong terlalu kuat atau kurang kuat ke arah yang tepat, persneling itu seharusnya tetap masuk! Mestinya mobil-mobil dibuat sedemikian rupa, hingga kita tak perlu mendengar bunyi bising yang menyebalkan itu.

Tapi secara umum, caranya mengemudi kali ini tidaklah terlalu buruk, pikir Gerda waktu ia mulai mendaki Mersham Hill. John masih saja tenggelam dalam pikirannya, sampai-sampai tak mendengar bunyi persneling yang agak keras di Croydon tadi. Waktu kecepatan mobil bertambah, Gerda memindahkan persneling ke tiga dengan rasa optimistis, dan kecepatan mobil pun langsung berkurang. Pada saat itu John terjaga.

"Apa-apaan kau memindahkan persneling tepat pada saat kita sudah tiba di bagian yang curam?"

Gerda mengatupkan rahangnya kuat-kuat. Sudah tidak terlalu jauh lagi sekarang. Bukan karena ia ingin cepat-cepat tiba di sana. Sama sekali tidak. Ia jauh lebih suka terus mengemudikan mobil selama berjam-jam, meskipun John mulai kehilangan kesabaran terhadapnya.

Tapi sekarang mereka sudah berada di Shovel Down. Di sekeliling mereka terdapat hutan-hutan yang seolah-olah menyala dalam musim gugur ini.

"Nyaman sekali rasanya setelah keluar dari London, dan tiba di tempat begini," seru John. "Bayangkan, Gerda, setiap petang kita selalu terpaku di ruang tamu utama yang pengap itu, minum teh. Kadang-kadang kita harus menyalakan lampu."

Bayangan akan ruang tamu utama yang agak gelap di flat mereka muncul di benak Gerda. Timbul rasa se-



nang yang menggelitik hatinya. Oh, alangkah senangnya bila ia bisa duduk di sana sekarang.

Dengan menguatkan hati, ia berkata, "Daerah pedesaan memang indah sekali."

Kini ia harus menuruni bukit curam ini. Tak ada lagi kesempatan untuk mengelak. Harapan samar bahwa sesuatu, entah apa, mungkin terjadi hingga ia terselamatkan dari mimpi buruk itu tidak menjadi kenyataan. Mereka sudah berada di tempat itu.

Waktu membawa mobilnya memasuki pekarangan, ia merasa terhibur karena melihat Henrietta yang sedang duduk di tembok, bersama Midge dan seorang pria muda yang tinggi dan kurus. Ia merasa bisa mengandalkan Henrietta, yang kadang-kadang tanpa diduga bisa membantunya bila ada apa-apa.

John juga senang melihat Henrietta. Ia merasa pertemuan dengan Henrietta merupakan akhir yang tepat untuk suatu perjalanan ke daerah berpemandangan indah pada musim gugur itu. Mereka telah menuruni puncak bukit, dan John melihat Henrietta telah menunggunya.

Henrietta mengenakan rok dan jas dari bahan triko berwarna hijau. John paling suka melihat Henrietta mengenakan setelan itu. Menurut pendapatnya, itu jauh lebih cocok daripada pakaian dari London. Kaki Henrietta yang panjang terulur ke depan, dan ia mengenakan sepatu dari kulit kasar berwarna cokelat, yang terawat dengan baik.

Mereka saling tersenyum—secara singkat saling mengakui kenyataan bahwa mereka sama-sama senang akan kehadiran masing-masing. John tak mau berbicara dengan Henrietta sekarang. Ia hanya menikmati pera-

saan bahwa Henrietta ada di situ. Ia menyadari, tanpa Henrietta, pertemuan akhir pekan itu akan terasa gersang dan hampa.

Lady Angkatell keluar dari rumah, dan menyambut mereka. Demi sopan santun, sikapnya terhadap Gerda jauh lebih ramah daripada terhadap tamu-tamu lain.

"Aduh, aku senang sekali *kau* datang, Gerda! Sudah lama sekali tak bertemu denganmu. *Dan* kau juga, John!"

Jelas ia bermaksud memberi kesan bahwa Gerda-lah tamu yang sangat dinanti-nantikannya, sedangkan John hanya tambahan. Tapi niat itu gagal dengan menyedihkan, dan Gerda malah menjadi kaku dan risi.

"Kalian kenal Edward, kan?" kata Lucy. "Edward Angkatell?"

John mengangguk pada Edward, dan berkata, "Tidak, kurasa aku tak kenal."

Matahari sore menyinari rambut John yang keemasan dan matanya yang biru. Sosoknya serupa benar dengan penampilan seorang Viking yang baru saja mendarat, dengan misi untuk merebut kemenangan. Suaranya yang hangat dan bergema enak terdengar di telinga, dan keseluruhan pribadinya yang menarik bagai besi berani, menguasai suasana.

Kehangatan dan kekuatan pribadi John tidak berpengaruh buruk atas diri Lucy. Sebaliknya hal itu malah membuat pesonanya yang halus dan khas semakin nyata. Edward-lah yang tiba-tiba tampak pucat dan sangat kontras bila dibandingkan dengan John Christow. Punggunya agak bungkok, dan keberadaannya tidak tampak nyata.

Henrietta mengajak Gerda pergi melihat-lihat kebun bumbu dapur.

"Lucy pasti akan mendesak kita untuk melihat kebun batu karangnya dan keindahan bunga-bunga pembatas jalannya pada musim gugur ini," kata Henrietta ketika mereka sedang berjalan, "tapi aku selalu berpendapat bahwa kebun bumbu-bumbu dapur lebih bagus dan lebih tenang. Kita bisa duduk di tepi-tepi bedengan mentimun, atau masuk ke rumah kaca kalau udara dingin. Tak seorang pun akan mengganggu kita, dan kadang-kadang ada pula yang bisa dimakan."

Mereka memang menemukan beberapa kacang-kacangan yang dimakan mentah-mentah oleh Henrietta. Tapi Gerda tak suka. Ia senang sudah bisa menjauhkan diri dari Lucy Angkatell yang dianggapnya makin mengerikan daripada sebelumnya.

Ia mulai bercakap-cakap dengan Henrietta, dengan sikap yang boleh dikatakan akrab. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Henrietta agaknya selalu merupakan pertanyaan yang jawabannya pasti diketahui Gerda. Setelah sepuluh menit, Gerda merasa jauh lebih senang, dan ia mulai berpikir bahwa akhir pekan itu mungkin tidak akan terlalu buruk keadaannya.

Zena sudah mulai mengikuti kursus dansa sekarang, dan ia baru saja mendapat baju baru. Gerda melukiskan hal itu dengan panjang lebar. Diceritakannya pula bahwa ia telah menemukan sebuah toko kerajinan kulit yang baru, yang sangat menyenangkan. Henrietta bertanya apakah sulit minta dibuatkan sebuah tas tangan. Dimintanya Gerda menunjukkan toko itu padanya.

Sebenarnya mudah sekali membuat Gerda merasa

bahagia, pikir Henrietta. Dan betapa berbeda kelihatannya dia kalau sedang bahagia!

"Dia hanya ingin dibiarkan meringkuk dan mendengkur seperti kucing," pikirnya lagi.

Mereka duduk dengan gembira di sudut, di tepi bedengan-bedengan mentimun. Matahari yang sekarang sudah makin rendah di langit, memberikan sejuta ilusi tentang musim panas. Lalu keduanya tidak bercakap-cakap lagi. Wajah Gerda tidak lagi membayangkan ketenangan. Bahunya lunglai. Ia duduk diam, sosoknya menggambarkan kesedihan. Ia terlompat terkejut ketika Henrietta berbicara lagi.

"Mengapa kau datang kalau kau membenci pertemuan ini?" tanya Henrietta.

Gerda cepat-cepat menyahut,

"Oh, aku tidak membencinya! Maksudku, aku tak mengerti mengapa kau sampai berpikir..."

Ia diam sebentar, lalu melanjutkan, "Sangat menyenangkan pergi keluar dari London, dan Lady Angkatell *sangat* baik hati."

"Lucy? Dia sama sekali tidak baik hati."

Gerda tampak agak terkejut.

"Oh, dia baik sekali, Dia selalu manis kepadaku."

"Lucy memang berbudi bahasa baik, dan dia bisa bersikap ramah. Tapi dia agak kejam. Kurasa itu karena dia tidak begitu manusiawi. Dia tak tahu bagaimana merasa dan berpikir seperti orang biasa. Dan kau memang tak senang berada di sini, Gerda! Kau sendiri tahu itu. Jadi mengapa kau harus datang, bila kau merasa begitu?"

"Yah, soalnya John suka..."

"Oh, John memang suka. Tapi kau bisa saja menyuruhnya datang sendiri."

"Dia tidak akan mau. Dia tidak akan tenang tanpa aku. John tak pernah memikirkan dirinya sendiri. Pikirnya akan baik sekali bagiku kalau aku pergi ke luar kota."

"Daerah luar kota memang baik," kata Henrietta, "tapi tak perlu harus ke tempat keluarga Angkatell ini."

"Aku... aku tak ingin kau mengira aku tak tahu berterima kasih."

"Gerda-ku sayang, mengapa kau harus memaksa diri menyukai kami? Aku selalu berpendapat bahwa keluarga Angkatell adalah keluarga yang pantas dibenci. Kami semua suka berkumpul dan bercakap-cakap dengan bahasa kami yang khas dan aneh. Aku tak heran kalau ada orang yang sampai ingin membunuh kami."

Lalu ditambahkannya lagi, "Kurasa sekarang sudah waktunya minum teh. Mari kita ke rumah."

Henrietta memperhatikan wajah Gerda waktu ia bangkit dan mulai berjalan kembali ke arah rumah.

"Menarik juga," pikir Henrietta, yang sebagian pikirannya selalu melayang ke mana-mana, "untuk melihat dengan jelas wajah seorang martir wanita Kristen sebelum dia melangkah masuk ke dalam arena."

Sewaktu mereka berjalan meninggalkan kebun bumbu-bumbu dapur yang bertembok itu, mereka mendengar suara-suara tembakan, dan Henrietta berkata, "Kedengarannya pembunuhan besar-besaran atas keluarga Angkatell sudah dimulai!"

Ternyata Sir Henry dan Edward sedang berbincang-bincang tentang senjata api, dan menyelingi bincang-

bincang mereka dengan menembakkan beberapa buah revolver. Hobi Henry Angkatell adalah senjata api, dan ia memiliki koleksi senjata cukup banyak.

Ia telah membawa keluar beberapa buah revolver dan beberapa lembar peta sasaran. Berdua dengan Edward, ia sedang menembak ke arah sasaran-sasaran itu.

"Halo, Henrietta, maukah kau mencoba membunuh seorang pencuri?"

Henrietta menerima sebuah revolver darinya.

"Ya, betul... ya, begitu, begini membidiknya."

Dor!

"Tidak kena!" kata Sir Henry.

"Sekarang coba kau, Gerda."

"Ah, kurasa aku tak..."

"Ayolah, Mrs. Christow. Sederhana sekali."

Gerda menembakkan revolver itu. Ia terdorong mundur, dan memejamkan matanya. Pelurunya lebih menjauhi sasaran daripada tembakan Henrietta.

"Hei, aku ingin menembak juga," kata Midge, yang sedang berjalan menghampiri mereka.

"Rupanya lebih sulit daripada yang kita kira," katanya setelah beberapa kali tembakan. "Tapi menyenangkan juga."

Lucy keluar dari rumah. Di belakangnya menyusul seorang pria muda berwajah cemberut dan berjakun besar.

"Ini David," kata Lady Angkatell.

Sewaktu suaminya menyambut David, Lucy mengambil revolver dari Midge. Diisinya kembali revolver itu, dan tanpa berkata sepatah pun, ditembakkannya tiga buah lubang, dekat sekali dengan pusat sasaran.

"Bagus sekali tembakanmu, Lucy," seru Midge. "Aku tak tahu bahwa menembak juga merupakan salah satu kepandaianmu."

"Lucy selalu menembak tepat ke sasaran," kata Sir Henry dengan bersungguh-sungguh. Kemudian, sambil mengenang masa lalu, ditambahkannya, "Pernah kepandaianmu itu bermanfaat. Ingatkah kau, Sayang, penjahat-penjahat yang menyerang kita waktu kita berada di Bosphorus yang termasuk Benua Asia? Aku berguling-guling melawan dua orang, di antaranya ada yang mencoba mencekik leherku."

"Dan apa yang dilakukan Lucy?" tanya Midge.

"Ditembakkannya dua tembakan ke arah kami. Aku bahkan tak tahu bahwa pistol itu ada padanya. Tembakkannya mengenai kaki salah seorang penjahat itu, dan yang seorang lagi kena pundaknya. Itulah saat paling kritis yang pernah kualami. Aku tak habis pikir bagaimana dia sampai tidak mengenai aku."

Lady Angkatell tersenyum pada suaminya.

"Kurasa kita harus berani mengambil risiko," katanya dengan lembut. "Dan kita harus pula melakukannya dengan cepat, tanpa memikirkannya terlalu lama."

"Pikiran yang hebat, Sayang," kata Sir Henry. "Tapi aku selalu merasa agak sedih, sebab *akulah* risiko yang telah kauambil itu!"

## BAB VIII

SETELAH minum teh, John berkata pada Henrietta, "Mari kita berjalan-jalan." Lady Angkatell berkata bahwa ia harus memperlihatkan kebun batu karangnya pada Gerda, meskipun sekarang musimnya tidak tepat.

Berjalan-jalan dengan John jauh sekali bedanya dari berjalan-jalan dengan Edward, pikir Henrietta.

Dengan Edward, kita jarang berbuat selain membuang-buang waktu. Edward memang berbakat sekali untuk membuang-buang waktu, pikirnya. Berjalan-jalan dengan John, ia harus berusaha keras untuk bisa menyamai langkahnya. Dan waktu mereka tiba di puncak Shovel Down, ia berkata dengan terengah, "Ini kan bukan maraton, John!"

John mengurangi kecepatan langkahnya, dan tertawa.

"Apakah aku membuatmu lelah?"

"Aku bisa melakukannya, tapi apa perlunya? Kita kan tidak sedang mengejar kereta api? Untuk apa kau mengeluarkan tenaga begini? Apa kau sedang melarikan diri dari dirimu sendiri?"



John berhenti dengan mendadak. "Mengapa kau berkata begitu?"

Henrietta menatapnya dengan pandangan menyelidik.

"Aku tak punya maksud khusus dengan kata-kata itu."

John berjalan lagi, tapi kini jalannya lebih lambat.

"Sebenarnya aku letih," kata John. "Letih sekali."

Henrietta memang bisa mendengar kelelahan itu dalam suaranya.

"Bagaimana si tua Crabtree?"

"Masih terlalu dini untuk mengatakannya, Henrietta. Tapi kurasa aku sekarang sudah mengerti beberapa hal. Kalau aku memang benar," —langkah-langkahnya jadi cepat lagi—"banyak dari pikiran kami harus mengalami perubahan besar. Kami harus memikirkan lagi seluruh persoalan mengenai pengeluaran hormon... "

"Maksudmu ada kemungkinan Penyakit Ridgeway itu bisa disembuhkan? Bahwa orang tak perlu mati karena penyakit itu?"

"Kebetulan begitulah."

Dokter memang orang-orang yang aneh, pikir Henrietta. Penemuan yang begitu hebat disebut kebetulan.

"Secara ilmiah, penemuan itu akan membuka segala macam kemungkinan!"

John menarik napas dalam-dalam. "Tapi rasanya aku senang berada di sini. Senang sekali bisa menghirup udara ke dalam paru-paru, dan aku senang bertemu denganmu." Ia tersenyum sebentar pada Henrietta. "Dan perjalanan ini akan baik bagi Gerda."

"Pasti Gerda senang sekali datang ke The Hollow ini, ya?"

"Tentu saja dia suka. Omong-omong, apakah aku pernah bertemu dengan Edward Angkatell itu?"

"Sudah dua kali kau bertemu dengannya," kata Henrietta datar.

"Aku tak ingat. Dia jenis orang yang tak nyata dan tak mudah diingat."

"Edward baik sekali. Aku sangat menyukainya."

"Ah, sudahlah, tak usah kita membuang-buang waktu dengan membicarakan Edward! Tak satu pun di antara orang-orang itu yang penting."

Dengan suara rendah, Henrietta berkata, "Kadang-kadang aku cemas akan dirimu, John."

"Cemas? Apa maksudmu?"

John menoleh pada Henrietta dengan wajah terkejut.

"Kau selalu lupa akan sekelilingmu. Ya, kau begitu buta."

"Buta?"

"Kau tak tahu, tak melihat, dan tidak peka. Itu aneh sekali! Kau tak tahu apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh orang-orang lain."

"Kalau menurutku bahkan sebaliknya."

"Kau melihat apa yang tampak di depan matamu. Itu benar. Kau... kau tak ubahnya lampu senter. Suatu cahaya kuat yang hanya tertuju pada satu titik yang merupakan minatmu. Sedangkan di belakang atau di sisi-sisi titik itu... kegelapan semata!"

"Henrietta, sayangku, apa artinya semua itu?"

"Itu *berbahaya*, John. Kau beranggapan bahwa semua orang menyukaimu, dan baik hati kepadamu. Manusia seperti Lucy, umpamanya."

"Apakah Lucy tak suka padaku?" tanya John keheranan. "Padahal aku suka sekali padanya."

"Jadi kau beranggapan bahwa dia menyukaimu. Tapi aku tak yakin. Begitu pula Gerda dan Edward—atau juga Midge dan Henry. Bagaimana kau tahu perasaan mereka terhadapmu?"

"Dan Henrietta? Tahukah aku bagaimana perasaannya?" John menggenggam tangan Henrietta beberapa saat. "Paling tidak, aku merasa yakin mengenai kau."

Henrietta menarik tangannya.

"Kau tak bisa merasa yakin terhadap siapa pun di dunia ini, John."

Wajah John jadi serius.

"Tidak, aku tak mau percaya itu. Aku yakin mengenai kau, dan aku yakin mengenai diriku. Setidaknya..." Wajahnya berubah.

"Ada apa, John?"

"Tahukah kau apa yang kuucapkan tanpa kusadari hari ini? Sesuatu yang tak masuk akal. *Aku ingin pulang*. Itulah yang telah kuucapkan sendiri, dan aku sama sekali tak tahu apa maksudku dengan kata-kata itu."

Perlahan-lahan Henrietta berkata, "Pasti ada sesuatu yang tergambar dalam pikiranmu."

"Tidak. Sama sekali tak ada apa-apa!" kata John tajam.

Pada waktu makan malam, Henrietta ditempatkan di sebelah David. Dari ujung meja, Lucy menaikkan alisnya yang halus, memberikan isyarat yang mengandung permintaan—bukan suatu perintah. Lucy tak pernah memerintah.

Sir Henry berusaha sedapat-dapatnya menyenangkan Gerda, dan ia cukup berhasil. John sedang mengikuti

jalan pikiran Lucy yang melompat-lompat dan tak berhubungan. Ia tampak senang. Midge bercakap-cakap dengan agak kaku dengan Edward yang kelihatannya makin linglung saja daripada biasanya.

David tampak cemberut, dan meremas-remas rotinya dengan gugup.

David memang enggan datang ke The Hollow. Sebelum saat itu, ia belum pernah bertemu dengan Sir Henry ataupun dengan Lady Angkatell. Secara umum, ia tak suka akan tempat itu, dan ia sudah menyiapkan diri untuk tidak menyukai kerabatnya ini. Ia tak kenal Edward, dan pria itu dianggapnya tak tahu apa-apa. Empat orang tamu lainnya diamatinya dengan kritis. Sanak saudara memang menyebalkan sekali, pikirnya, dan kita diharapkan untuk bercakap-cakap dengan orang-orang, suatu hal yang paling dibencinya.

Midge dan Henrietta dianggapnya sebagai orang-orang berkepala kosong. Dr. Christow hanya salah seorang penjual obat di Harley Street—selalu berbudi bahasa halus dan sukses dalam karier—tapi istrinya jelas tak ada artinya.

David menggerakkan lehernya yang terbungkus kerah baju, dan berharap agar semua orang menyadari bahwa ia menganggap remeh mereka! Mereka semua tak penting.

Setelah pernyataan itu diulanginya tiga kali pada dirinya sendiri, ia merasa lebih baik. Ia masih cemberut, tapi sudah tidak meremas-remas rotinya lagi.

Henrietta, yang bereaksi dengan baik terhadap isyarat Lucy, merasa sulit sekali untuk membuka pembicaraan. Jawaban-jawaban David yang ketus sangat me-

lemahkan semangatnya. Akhirnya ia memakai cara yang pernah dipraktikkannya terhadap seorang anak muda yang tak mau berbicara.

Ia tahu David memiliki banyak pengetahuan mengenai teknik musik. Maka dengan sengaja dibuatnya suatu pernyataan yang pasti namun tak dapat dibenarkan mengenai seorang pencipta lagu-lagu modern.

Ia merasa senang karena ternyata rencana itu berhasil. David, yang semula duduk dengan lunglai dan sepenuhnya bertumpu pada pinggulnya saja, kini menegakkan sikap duduknya. Suaranya tidak lagi rendah dan menggerutu. Ia tidak lagi meremas-remas rotinya.

"Itu menunjukkan bahwa Anda tak tahu apa-apa tentang hal itu," katanya dengan suara nyaring dan jelas, sambil menatap Henrietta dengan dingin.

Sejak saat itu hingga makan malam berakhir, dicermahinya Henrietta dengan tekanan suara yang jelas dan keras. Dan Henrietta pun mengalah, bersikap sebagai murid yang sedang diberi pelajaran oleh gurunya.

Lucy Angkatell melemparkan pandangan puas ke arahnya, dan Midge tersenyum sendiri.

"Pandai sekali kau, Sayang," gumam Lady Angkatell sambil melingkarkan lengannya ke lengan Henrietta, waktu mereka pergi ke ruang tamu utama. "Alangkah menyebalkan kalau orang-orang yang isi kepalanya kurang, lalu berbuat banyak dengan tangannya! Apakah menurutmu sebaiknya kita main *bridge* atau permainan lain yang lebih sederhana?"

"Kurasa David akan tersinggung kalau kita mengadakan permainan yang sederhana."

"Mungkin kau benar. Kalau begitu, kita main *bridge*. Aku yakin dia akan menganggap remeh permainan *bridge*

itu dan dia akan memperlihatkan sikap sombongnya pada kita.”

Maka dipersiapkanlah dua meja. Henrietta main dengan Gerda, melawan John dan Edward. Menurut Henrietta, pembagian itu tidak terlalu tepat. Ia ingin memisahkan Gerda dari Lucy, dan kalau mungkin, dari John. Tapi John berkeras. Dan Edward lalu mendahului Midge.

Menurut Henrietta, suasananya tidak nyaman, tapi ia tak tahu dari mana suasana tak nyaman itu muncul. Pokoknya, kalau ada kesempatan, ia bertekad untuk membuat Gerda menang. Permainan Gerda tidak terlalu buruk. Jika jauh dari John, permainannya cukup baik. Tapi ia sering gugup, penilaiannya buruk, dan ia tidak terlalu yakin akan kemampuannya. John adalah seorang pemain yang baik, tapi ia agak terlalu percaya diri. Sedangkan Edward benar-benar seorang pemain yang baik.

Malam bertambah larut, dan di meja Henrietta, mereka masih bermain *rubber*. Angka-angka naik terus pada kedua belah pihak. Ketegangan yang aneh mulai memasuki permainan itu. Hanya satu orang yang tidak menyadarinya.

Bagi Gerda, ini hanya merupakan *rubber* dalam permainan *bridge*, dan kebetulan ia menyukainya. Ia bahkan merasa senang sekali. Keputusan-keputusan yang sulit, tanpa terasa telah dipermudah oleh Henrietta yang mengadakan penawaran berlebihan.

Adakalanya John tak dapat menahan sikap kritisnya, dan berseru, ”Mengapa kau membuka kartu klaver itu, Gerda?” Hal ini dapat menekan kepercayaan diri Gerda,

hingga Henrietta cepat-cepat menimpali dengan berkata, "Omong kosong, John. Tentu saja dia harus membuka kartu klaver itu! Hanya itulah yang mungkin dilakukannya."

Akhirnya, dengan mendesah Henrietta menarik daftar kedudukan angka.

"Permainan selesai dengan kedudukan seri. Kurasa kita sudah cukup berusaha, Gerda."

"Suatu akhir yang menguntungkan," kata John dengan ceria.

Henrietta mengangkat kepalanya dengan tajam. Ia tahu arti nada bicara itu. Ditatapnya mata John, lalu ia menunduk.

Ia bangkit, lalu pergi ke perapian. John menyusulnya. Sambil lalu, John berkata, "Kau tidak *selalu* dengan sengaja melihat ke tangan orang, bukan?"

Dengan tenang Henrietta menjawab, "Mungkin aku agak terlalu kentara. Menjengkelkan sekali kalau kita ingin menang dalam suatu permainan!"

"Maksudmu, kau ingin Gerda yang memenangi permainan tadi. Dalam keinginanmu untuk menyenangkan hati orang, kau tidak... membatasi dirimu terhadap penipuan."

"Konyol sekali kata-katamu itu! Tapi kau selalu benar."

"Agaknya keinginanmu juga didukung oleh mitra mainku."

Jadi rupanya dia *tahu*, pikir Henrietta. Ia sendiri pun bertanya-tanya apakah dugaannya tidak keliru. Edward pandai sekali—tak satu pun kartunya bisa diduga. Hanya satu kali ia gagal mengadakan *call*. Penge-

luaran kartunya sehat dan jelas—kecuali bila ada pengeluaran lain kartu yang kurang jelas, yang akan memastikan kemenangannya.

Hal itu merisaukan Henrietta. Ia tahu, Edward takkan pernah memainkan kartunya supaya dia, Henrietta, bisa menang. Edward terlalu menghayati sifat-sifat sportif orang Inggris untuk berbuat begitu. Tidak, pikirnya, ia hanya tak mau melihat John Christow menang.

Tiba-tiba Henrietta tersadar. Ia merasa harus waspada. Ia tak suka pada pesta Lucy ini.

Lalu, tiba-tiba dan tanpa disangka-sangka, Veronica Cray masuk melalui pintu, dengan cara dramatis dan tak wajar, seperti memasuki pentas saja.

Pintu-pintu memang terbuka sedikit, tidak ditutup rapat, karena malam itu panas. Veronica membuka pintu itu lebar-lebar, memasukinya, dan berdiri di ambangnya dengan membelakangi alam yang gelap. Ia tersenyum, agak murung. Sosoknya sangat menarik, dan ia menunggu sesaat sebelum mulai berbicara, menunggu sampai ia yakin telah mendapatkan perhatian dari semua yang hadir.

"Harap maafkan saya—menyerbu masuk dengan cara begini. Saya tetangga Anda, Lady Angkatell, dari *cottage* yang lucu itu, yang bernama Dovecotes, dan saya mengalami kesulitan besar!"

Senyumnya melebar, menjadi lebih cerah. "Saya tak punya korek api! Tak ada sebatang pun korek api di rumah itu! Padahal sekarang malam Minggu. Bodoh sekali saya. Tapi apa yang bisa saya perbuat? Jadi saya datang kemari untuk mohon bantuan dari satu-satunya tetangga saya dalam batas berkilo-kilometer ini."



Sesaat tak seorang pun berbicara, karena Veronica telah menanamkan pesonanya. Ia cantik. Bukan cantik yang lembut, tidak pula cantik yang memukau—tapi cantik yang membuat orang menahan napas! Rambutnya berombak dan berwarna pucat berkilau, lekuk mulutnya indah, begitu pula mantel bulu rubah berwarna keperakan yang tergantung di bahunya, dan gaun panjang dari beludru putih yang tampak di bawah mantel bulu itu.

Ia menatap mereka satu per satu, dengan manis dan menarik.

"Padahal saya merokok seperti kereta api!" katanya. "Dan pemantik api saya tak mau menyala! Kecuali itu, saya masih harus menyiapkan sarapan—kompor gas..." Direntangkannya tangannya. "Saya benar-benar merasa bodoh."

Lucy maju menghampirinya. Sikapnya anggun, agak senang.

"Oh, tentu saja...", katanya memulai, tapi Veronica Cray memotong bicaranya.

Ia melihat ke arah John Christow. Air mukanya membayangkan keheranan dan rasa senang yang amat sangat. Ia maju selangkah ke arah John, dengan tangan terulur.

"Astaga... *John!* John Christow! Luar biasa! Sudah bertahun-tahun aku tak bertemu denganmu! Dan tiba-tiba... aku menemukanmu *di sini!*"

Ia sudah menggenggam tangan John. Sikapnya hangat dan penuh semangat. Ia setengah memalingkan kepalanya ke arah Lady Angkatell.

"Ini suatu kejutan yang amat menyenangkan. John

adalah teman lama saya, sudah lama sekali. Ya, bahkan John pria pertama yang pernah saya cintai! Saya dulu tergila-gila padanya!”

Ia tertawa kecil, seperti seorang wanita yang terkesan oleh kenangan lucu mengenai cinta masa mudanya.

”Saya selalu berpendapat bahwa John hebat!” Sir Henry, yang ramah dan tahu sopan santun, maju menghampirinya.

Tamunya harus minum. Ia mengambil gelas-gelas. Lady Angkatell berkata, ”Midge, Sayang, tolong bunyikan bel pemanggil pelayan.”

Waktu Gudgeon datang, Lucy berkata, ”Ambil sekotak korek api, Gudgeon. Apakah di dapur ada banyak?”

”Tadi baru saja datang selusin, Nyonya.”

”Kalau begitu, bawakan setengah lusin, Gudgeon.”

”Oh, jangan, Lady Angkatell. Sekotak saja!” Veronica menolak sambil tertawa. Ia sudah mendapatkan minumannya, dan ia tersenyum pada setiap orang di sekelilingnya.

”Ini istriku, Veronica,” kata John Christow.

”Oh, senang sekali bertemu dengan Anda.” Veronica memandang dengan ceria pada Gerda yang tampak kebingungan.

Gudgeon membawa korek api yang disusun di sebuah nampan perak kecil.

Lady Angkatell menunjuk ke arah Veronica, dan pelayan itu membawa nampan itu padanya.

”Oh, Lady Angkatell yang baik, jangan semua!”

Lucy hanya menjawab dengan suatu isyarat anggung.

”Menjengkelkan sekali kalau hanya mempunyai satu. Kami masih punya banyak.”

Sir Henry berkata dengan menyenangkan, "Bagaimana rasanya tinggal di Dovecotes?"

"Saya senang sekali. Menyenangkan sekali di sini. Begitu dekat dengan London, tapi kita juga merasa terpencil."

Veronica meletakkan gelasnyanya. Mantelnya dirapatkannya ke tubuhnya. Lalu ia tersenyum pada mereka semua.

"Terima kasih banyak! Anda baik sekali." kata-kata itu mengambang di antara Sir Henry dan Lady Angkatell, dan entah bagaimana, juga ke arah Edward. "Sekarang saya harus pulang membawa semuanya ini." Lalu, sambil tersenyum ramah dan manis, ia berkata lagi, "John, tolong antar aku pulang. Aku ingin sekali mendengar apa saja yang kaulakukan, selama bertahun-tahun kita tak bertemu. Aku jadi merasa diriku tua sekali."

Ia berjalan ke arah pintu, dan John menyusulnya. Untuk terakhir kali, Veronica melempar senyum pada mereka semua.

"Saya menyesal sekali harus mengganggu Anda sekalian dengan cara yang bodoh ini. Terima kasih banyak, Lady Angkatell."

Ia keluar bersama John. Sir Henry berdiri di dekat pintu, memandangi mereka.

"Malam yang nyaman dan hangat," katanya.

Lady Angkatell menguap.

"Aduh," gumamnya, "kita harus tidur. Henry, kita harus nonton salah satu film yang dibintanginya. Dari apa yang kulihat malam ini, aku yakin dia pandai berakting dengan baik."

Mereka naik ke lantai atas. Setelah mengucapkan selamat malam, Midge bertanya pada Lucy, "Berakting dengan baik?"

"Apakah kau tidak sependapat, Sayang?"

"Kurasa, Lucy, kaupikir besar kemungkinan dia punya korek api di Dovecotes."

"Kurasa di sana ada berlusin-lusin kotak korek api, Sayang. Tapi kita tak boleh kikir, bukan? Dan pertunjukannya tadi *memang* bagus sekali, kan?"

Di sepanjang lorong rumah, pintu-pintu ditutup orang. Terdengar suara-suara bergumam mengucapkan selamat malam. Sir Henry berkata, "Pintu ini akan ku-biarkan terbuka untuk Christow." Lalu ditutupnya pintu kamarnya sendiri.

"Aneh sekali aktris-aktris itu," kata Henrietta pada Gerda. "Mereka masuk dan keluar dengan cara yang berlebihan!" Ia menguap, lalu berkata lagi, "Aku mengantuk sekali."

Veronica Cray bergerak cepat di sepanjang jalan setapak melalui hutan kenari.

Ia keluar dari hutan itu ke lapangan terbuka, di dekat kolam renang. Di situ ada sebuah pondok peristirahatan kecil, tempat keluarga Angkatell duduk pada hari-hari cerah yang dingin.

Veronica Cray berhenti. Ia menoleh, dan menghadapi John Christow.

Lalu ia tertawa. Dengan tangannya, ia menunjuk ke permukaan kolam renang yang penuh bertabur daun.

"Sama sekali tidak seperti di Laut Tengah, ya, John?" katanya.

John tiba-tiba tahu apa yang ditunggunya selama

ini. Selama lima belas tahun setelah perpisahannya dari Veronica, wanita itu ternyata masih tetap ada dalam dirinya. Laut biru, harumnya bunga mimosa, debu panas—semua itu telah ditekannya jauh-jauh di dalam benaknya hingga tak tampak, namun tak pernah terlupakan sama sekali. Semua itu hanya punya satu arti—Veronica.

Waktu itu ia masih seorang pemuda berumur 24 tahun, tengah terhanyut dan tersiksa karena cinta. Dan kali ini ia takkan melarikan diri.

## BAB IX

JOHN CHRISTOW keluar dari hutan, ke lereng hijau di dekat rumah. Bulan sedang bersinar, dan rumah yang tirai-tirainya tertutup itu bermandikan cahaya bulan, dengan kepolosan yang aneh. Ia melihat ke arloji tangannya.

Waktu menunjukkan jam tiga. Ia menarik napas dalam-dalam, dan wajahnya tampak tegang. Ia bukan lagi seorang pemuda berumur 24 tahun yang sedang jatuh cinta. Jauh dari itu. Ia seorang pria cerdas yang berpikiran praktis dan baru saja menginjak umur empat puluh tahun. Pikirannya terang dan akalunya sehat.

Memang ia dulu bodoh, benar-benar bodoh, tapi ia tidak menyesalinya! Karena kini telah disadarinya bahwa ia sudah benar-benar bisa menguasai dirinya. Rasanya selama bertahun-tahun ia harus menyeret suatu beban di kakinya—dan kini beban itu telah hilang. Ia sudah bebas.

Ia sudah bebas, dan ia adalah dirinya sendiri, John Christow. Ia tahu bahwa bagi John Christow, seorang dokter spesialis yang sukses di Harley Street, Veronica

Cray sama sekali tak berarti apa-apa. Semua itu masa lalu. Selama ini konflik itu tak pernah diselesaikan, sebab ia selalu merasa takut dan rendah diri karena telah "melarikan diri", sehingga bayangan Veronica tak pernah benar-benar meninggalkannya. Malam ini Veronica telah datang, serasa dalam mimpi, dan ia telah menerima mimpi itu. Kini ia telah bebas dari mimpi itu, puji Tuhan. Ia sudah kembali lagi ke masa kini—dan hari sudah jam tiga subuh. Mungkin juga ia telah menegacaikan keadaan dengan parah.

Tiga jam lamanya ia bersama Veronica. Wanita itu telah masuk bagaikan sebuah kapal perang, dan mengeluarkan dirinya, John Christow, dari lingkungannya serta membawanya pergi sebagai barang rampasannya. Kini ia ingin tahu apa anggapan semua orang tentang hal itu.

Bagaimana pikiran Gerda, umpamanya?

Dan Henrietta? Tapi ia tidak begitu peduli dengan Henrietta. Ia merasa takkan sulit menjelaskannya pada Henrietta. Tapi ia takkan pernah bisa menjelaskannya pada Gerda.

Padahal ia sama sekali tak mau kehilangan apa-apa.

Selama hidupnya, ia selalu berani mengambil risiko yang masuk akal. Risiko dengan pasien-pasiennya, risiko dalam pengobatan, juga risiko dalam menginvestasikan uangnya. Tak pernah ia mengambil risiko yang bukan-bukan—hanya risiko yang sedikit melewati garis batas yang aman.

Kalau Gerda menduga... kalau Gerda curiga sedikit saja.

Tapi apakah ia akan curiga? Berapa jauh sebenarnya

ia mengenal Gerda? Biasanya Gerda akan percaya saja bahwa putih itu hitam, kalau ia yang mengatakannya. Tapi mengenai hal semacam ini...

Bagaimanakah ia waktu mengikuti sosok Veronica yang tinggi dan angkuh keluar dari pintu? Apa yang tampak di wajahnya? Apakah orang melihat wajah seorang anak laki-laki yang kebingungan dan mabuk cinta? Atau melihat seorang pria yang sekadar menjalankan tugas sopan santun? Ia tak tahu! Ia sama sekali tak tahu apa-apa.

Tapi ia takut—takut, justru karena kemudahan dan ketertiban serta keamanan dalam hidupnya. Ia gila—ya, gila sekali, pikirnya dengan geram. Tapi pikiran itu justru membuatnya terhibur. Pasti tak ada orang yang percaya bahwa ia bisa segila itu.

Semua orang sudah berada di tempat tidur masing-masing, tidur lelap. Pasti. Pintu ruang tamu utama terbuka sedikit, pasti sengaja ditinggalkan begitu untuk ia masuk. Ia mendongak lagi, memandangi rumah yang seolah-olah tidur itu. Entah mengapa dirasanya rumah itu terlalu polos.

Tiba-tiba ia terkejut. Ia mendengar—atau itu hanya angan-angannya?—bunyi sayup-sayup pintu ditutup.

Ia menoleh dengan cepat. Siapa tahu ada seseorang yang turun ke kolam renang dan mengikutinya ke sana. Siapa tahu ada seseorang yang menunggu dan mengikutinya kembali. Orang itu mungkin telah mengambil jalan yang lebih tinggi, dan lewat jalan itu telah masuk ke rumah lagi melalui pintu kebun samping. Mungkin bunyi halus pintu kebun yang tertutup itulah yang dide-ngarnya tadi.



Ia melihat dengan tajam ke jendela-jendela. Apakah tirai jendela itu bergerak? Apakah tirai itu tadi disingkapkan supaya seseorang bisa melihat ke luar, lalu ditutup kembali? Kamar Henrietta...

*Henrietta! Jangan Henrietta,* hatinya tiba-tiba menjerit panik. *Aku tak mau kehilangan Henrietta!*

Tiba-tiba ingin rasanya ia melemparkan segenggam kerikil ke jendela Henrietta, dan berseru padanya, "Mari keluar, kekasihku. Datanglah kepadaku sekarang. Mari berjalan bersamaku, naik menembus hutan ke Shovel Down. Dan di sana, dengarkanlah... dengarkanlah segala-galanya yang sekarang telah kuketahui tentang diriku, dan yang harus kauketahui pula, seandainya kau belum tahu."

Ingin ia berkata pada Henrietta, "Aku akan mulai lagi. Memulai hidup baru sejak hari ini. Semua yang telah melumpuhkan dan menghalang-halangi dalam hidup telah gugur. Kau benar, ketika kau bertanya pe-tang tadi, apakah aku sedang melarikan diri dari diriku. Itulah yang telah kulakukan selama bertahun-tahun ini. Karena aku tak pernah tahu, apakah kekuatan ataukah kelemahan yang telah membuatku lari dari Veronica. Aku memang takut, takut akan diriku sendiri, takut pada hidup, dan takut padamu."

Kalau saja ia bisa membangunkan Henrietta, dan menyuruhnya keluar menyertainya sekarang—naik menembus hutan, ke suatu tempat mereka bisa memandang bersama matahari terbit, melewati tepi bumi.

"Kau gila," katanya pada diri sendiri. Ia menggigil. Udara memang dingin, sebab sudah akhir bulan September. "Apa-apaan kau ini?" tanyanya sendiri. "Kau

telah berkelakuan cukup gila selama semalam ini. Kalau kau memang bisa selamat, kau betul-betul beruntung!” Bagaimana pikiran Gerda kalau ia semalam suntuk tidak kembali dan baru pulang bersama-sama tukang antar susu?

Dan bagaimana pula pikiran keluarga Angkatell mengenai dirinya?

Tapi hal itu tidak membuatnya khawatir sedikit pun. Bagi keluarga Angkatell, bukan jam GMT yang berlaku, melainkan jam menurut Lucy Angkatell. Dan bagi Lucy Angkatell, apa-apa yang tidak biasa tetap saja masuk akal.

Tapi sayangnya Gerda bukan seorang Angkatell. Gerda harus ditanganinya. Lebih baik ia masuk dan menyelesaikannya dengan Gerda secepat mungkin.

Mungkinkah Gerda yang telah mengikutinya tadi malam? Kita tak boleh mengatakan dengan yakin bahwa orang-orang tidak melakukan hal-hal semacam itu. Sebagai seorang dokter, ia tahu benar apa yang selalu dilakukan orang-orang, entah orang berpikiran maju, orang yang peka, yang pemilih, atau yang terhormat. Mereka pasti pernah memasang telinga di pintu-pintu, diam-diam membuka surat orang lain, atau memata-matai serta mengintai orang—sama sekali bukan karena mereka menganggap perbuatan-perbuatan itu benar, melainkan karena nekat, dalam menghadapi rasa takut yang manusiawi.

Kasihannya manusia-manusia malang itu, pikirnya. Kasihan manusia-manusia yang menderita itu. John Christow tahu banyak mengenai penderitaan manusia. Ia tak suka mengasihani kelemahan, tapi ia menaruh kasihan

pada penderitaan. Karena ia tahu bahwa orang yang kuatlah yang menderita.

Kalau Gerda sampai tahu...

Omong kosong, katanya sendiri. Mana mungkin Gerda tahu? Dia sudah pergi tidur, dan sudah tidur nyenyak sekarang. Dia tak punya imajinasi, dan tak pernah memilikinya.

Ia pun masuk melalui pintu yang agak terbuka itu. Dinyalakannya sebuah lampu, lalu ia menutup dan mengunci pintu itu lagi. Setelah memadamkan lampu, ia meninggalkan ruangan tersebut. Ditemukannya sakelar di lorong rumah, lalu ia naik tangga dengan cepat, langkah-langkahnya ringan. Sakelar yang sebuah lagi memadamkan lampu di lorong rumah. Sesaat ia berdiri saja di dekat pintu kamar tidurnya, sambil memegang gagang pintu. Lalu diputarnya gagang itu, dan ia pun masuk.

Kamar itu gelap. Didengarnya napas Gerda yang teratur. Gerda bergerak sedikit waktu ia masuk dan menutup pintu. Dengan suara serak dan kurang jelas, Gerda bertanya,

"Kaukah itu, John?"

"Ya."

"Sudah larut sekali, kan? Jam berapa sekarang?"

Dengan seenaknya ia menjawab, "Entah, ya. Maaf, aku membuatmu terbangun. Aku terpaksa ikut masuk ke rumah perempuan itu dan minum."

Suaranya dibuatnya seperti orang yang merasa bosan dan mengantuk.

"Oh," gumam Gerda. "Selamat tidur, John."

Terdengar bunyi gemeresik waktu Gerda berbalik di tempat tidurnya.

Sudah beres! Sebagaimana biasa, ia beruntung. Sebagaimana *biasa*—sesaat hal itu menyadarkannya. Ia berpikir, betapa seringnya ia bernasib baik. Ada saat ia menahan napas dan berkata, "Kalau *ini* tidak beres..." Tapi ternyata beres juga! Tapi pada suatu hari kelak, keberuntungannya pasti habis.

Ia cepat-cepat berganti pakaian, lalu naik ke tempat tidur. Ia teringat akan ramalan nasib anaknya. Lucu! *Dan yang saat ini ada di atas kepala Papa, dia menguasai Papa.* Veronica! Wanita itu memang pernah menguasai dirinya.

"Tapi sekarang tidak lagi, Sayang," pikirnya dengan rasa puas. "Semua sudah berlalu. Aku sudah bebas darimu sekarang!

## BAB X

JAM sepuluh esok paginya barulah John turun. Sarapan sudah tersedia di bufet. Gerda tadi minta sarapannya diantar ke tempat tidur. Ia agak cemas, karena merasa mungkin ia telah "menyusahkan".

Omong kosong, kata John. Orang-orang seperti keluarga Angkatell yang masih mampu menggaji kepala rumah tangga dan pelayan-pelayan sebaiknya juga memberi mereka kesibukan. Pagi ini ia bersikap ramah terhadap Gerda. Semua kekesalan gara-gara rasa gugupnya yang sangat mengganggu akhir-akhir ini agaknya sudah terhapus dan lenyap.

Sir Henry dan Edward sudah pergi menembak, begitu kata Lady Angkatell padanya. Lady Angkatell sendiri sedang sibuk dengan sebuah keranjang dan sarung tangan kebun. John menungguinya dan bercakap-cakap dengannya beberapa lama, sampai Gudgeon datang menghampiri dengan membawa sepucuk surat di sebuah nampan.

"Ini baru saja diantarkan oleh seseorang, Sir."

John mengambilnya dengan alis agak terangkat. Veronica!

Ia berjalan ke arah perpustakaan, sambil merobek amplopnya.

*Datanglah ke tempatku pagi ini. Aku harus bertemu denganmu.*

Veronica

Memerintah, seperti biasa, pikirnya. Semula ia memutuskan untuk tidak pergi. Lalu pikirnya lagi, sebaiknya ia pergi saja, dan menyelesaikannya. Ya, ia akan langsung pergi.

Ia mengambil jalan setapak di seberang pintu ruang perpustakaan, lalu lewat di dekat kolam renang. Kolam renang itu seolah-olah merupakan inti. Dari situ terdapat jalan-jalan setapak yang memencar ke segala arah. Satu menuju bukit, terus ke hutan, satu dari jalan setapak yang diapit bunga-bunga di bagian atas rumah, satu dari peternakan, dan satu lagi menuju jalan umum. Jalan itulah yang dilalui John sekarang.

Beberapa meter dari jalan umum itulah terletak *cottage* bernama Dovecotes.

Veronica sudah menunggunya. Ia berdiri di jendela bangunan setengah kayu yang anggun itu. Katanya, "Mari masuk, John. Pagi ini dingin."

Di ruang duduk telah dinyalakan api. Perabot di ruang duduk itu berwarna putih keabu-abuan, dan bantal-bantal kursinya berwarna hijau daun.

John memandangi Veronica dengan pandangan menilai. Pagi ini, ia melihat beberapa perbedaan pada diri Veronica, perbedaan dari sosoknya di masa lalu. Perbedaan-perbedaan itu tak dapat dilihatnya semalam.

Terus terang, Veronica sekarang lebih cantik daripada dulu. Ia lebih menyadari kecantikannya, dan kecantikan itu dirawat serta ditingkatkannya dengan segala cara. Rambutnya yang dulu berwarna keemasan kini kepe-rakan. Alis matanya lain, memberikan tekanan lebih besar pada air mukanya.

Kecantikannya bukan kecantikan orang yang tak berakal. John ingat bahwa Veronica dinilai sebagai salah seorang aktris cerdas. Ia memiliki gelar sarjana, dan men-gerti tentang seniman-seniman besar seperti Strindberg dan Shakespeare.

Tapi kini John mendapatkan kesan tentang sesuatu yang di masa lalu hanya disadarinya secara samar-samar—yaitu bahwa ia adalah seorang wanita yang rasa egoisnya tak wajar. Veronica terbiasa mendapatkan apa saja yang diinginkannya, dan di balik potongan tubuh yang indah dan mulus itu, John merasakan adanya tekad kuat yang jahat.

"Aku memintamu datang," kata Veronica sambil memberikan sekotak rokok, "karena kita harus bicara. Kita harus mengatur rencana. Maksudku, untuk masa depan kita."

John mengambil sebatang rokok, lalu menyala-kannya. Dengan nada menyenangkan ia berkata, "Tapi apakah kita punya masa depan?"

Veronica menatapnya dengan tajam.

"Apa maksudmu, John? Tentu saja kita punya masa depan. Kita sudah menyia-nyiakan waktu selama lima belas tahun. Tak ada gunanya kita membuang waktu lagi."

John duduk.

"Maaf, Veronica. Tapi aku khawatir kau telah mengambil kesimpulan yang keliru. Aku memang... senang sekali bertemu lagi denganmu. Tapi hidup kita tidak berkaitan lagi. Kita sudah terpisah jauh."

"Omong kosong, John. Aku mencintaimu dan kau mencintaiku. Kita selalu saling mencintai. Hanya saja, kau terlalu keras kepala di masa lalu! Tapi tak usah pikirkan itu sekarang. Hidup kita tak perlu bentrok. Aku tidak berniat kembali ke Amerika Serikat. Setelah menyelesaikan film yang kubintangi ini, aku akan main drama di London. Aku telah mendapatkan sebuah drama yang bagus sekali. Elderton menuliskannya untukku. Drama itu pasti akan sukses besar."

"Aku yakin pasti akan berhasil," kata John sopan.

"Dan kau bisa terus menjadi dokter." Suara Veronica ramah dan merendah. "Kata orang, kau cukup terkenal."

"Veronica, aku sudah menikah. Aku punya dua orang anak."

"Pada saat ini, aku juga terikat pernikahan," kata Veronica. "Tapi urusan itu mudah diatur. Seorang pengacara yang baik bisa mengatur semuanya." Ia tersenyum manis sekali pada John. "Sejak dulu aku ingin menikah denganmu, Sayang. Aku tak mengerti mengapa perasaanku kuat sekali terhadapmu, tapi itulah kenyataannya!"

"Maaf, Veronica, takkan ada pengacara yang baik untuk mengurus apa-apa. Hidupku dan hidupmu sudah tak ada hubungannya lagi."

"Setelah kejadian semalam juga tidak?"

"Kau bukan anak kecil, Veronica. Kau telah beberapa kali berganti suami, dan mungkin juga punya beberapa kekasih. Apakah artinya peristiwa semalam itu? Sama sekali tak ada artinya, dan kau tahu itu."



"Oh, John tersayang..." Veronica masih menunjukkan sikap ramah dan besar hati. "Kalau saja kau lihat wajahmu di ruang tamu yang pengap itu! Pasti semalam kau merasa berada di San Miguel lagi!"

John mendesah. "Aku *sudah pernah* berada di San Miguel. Cobalah mengerti, Veronica. Kaudatangi aku dari masa lalu. Tapi hari ini... hari ini lain. Aku sekarang lima belas tahun lebih tua. Seorang pria yang bahkan tidak kaukenal lagi. Dan aku yakin kau takkan menyukaiku, seandainya kau mengenalku sekarang."

"Kau lebih memilih istri dan anak-anakmu daripada aku?" Veronica benar-benar keheranan.

"Mungkin aneh bagimu, tapi begitulah keadaannya."

"Omong kosong, John. Kau mencintaiku."

"Maaf, Veronica."

"Kau tak mencintaiku?" tanyanya tak percaya.

"Sebaiknya kita berterus terang dalam hal ini. Kau seorang wanita yang amat cantik, Veronica. Tapi aku tidak mencintaimu."

Veronica duduk diam, tak bergerak, hingga kelihatan seperti patung lilin. Sikap diamnya itu membuat John agak gelisah.

Waktu akhirnya ia berbicara, nada suaranya mengandung dendam yang amat hebat, hingga John agak gentar.

"Siapa dia?"

"Dia? Siapa maksudmu?"

"Perempuan yang berdiri di dekat perapian itu semalam."

Henrietta! pikir John. Mengapa dia sampai menyebut-nyebut Henrietta?

"Siapa yang kaubicarakan itu? Midge Hardcastle?"

"Midge? Itu gadis yang berwajah segi empat dan berambut hitam itu, bukan? Bukan, bukan dia. Maksudku bukan pula istrimu. Yang kumaksud adalah setan kurang ajar yang bersandar di dekat perapian itu! Karena *dialah* kau berpaling dariku! Oh, tak usah sok bermoral, dan menjadikan istri dan anak-anakmu sebagai alasan. Perempuan itulah penyebabnya."

Veronica bangkit, lalu menghampirinya.

"Tidakkah kau mengerti, John, bahwa sejak kembali ke Inggris satu setengah tahun yang lalu, aku terus-menerus ingat padamu? Pikirmu untuk apa aku menyewa tempat jelek ini? Hanya karena kudengar kau sering berlibur akhir pekan bersama keluarga Angkatell itu di sini!"

"Jadi, perbuatanmu semalam sudah direncanakan, Veronica?"

"Kau *milikku*, John. Selalu milikku!"

"Aku bukan milik siapa-siapa, Veronica. Apa kau belum juga belajar bahwa kita tak pernah bisa memiliki manusia lain, lahir dan batin? Aku mencintaimu waktu aku masih muda. Aku ingin kau membagi hidupmu denganku. Tapi kau tak mau!"

"Hidupku dan karierku waktu itu jauh lebih penting daripada hidup dan kariermu! Setiap orang bisa menjadi dokter!"

John menjadi naik darah.

"Apakah dirimu memang sehebat yang kaupikir?"

"Maksudmu aku belum mencapai puncak karier? Aku akan mencapainya! Percayalah!"

John Christow memandangnya tanpa minat, "Aku tidak begitu yakin kau akan mencapainya. Ada *keku-*

*rangan*, pada dirimu, Veronica. Kau terlalu serakah, kau tidak pernah rela memberi. Itulah kekuranganmu.”

Veronica bangkit. Dengan suara halus ia berkata, ”Lima belas tahun yang lalu kau menolakku. Hari ini kau menolakku lagi. Aku akan membuatmu menyesali perbuatanmu itu.”

John bangkit, lalu pergi ke pintu.

”Maafkan aku, Veronica, kalau aku telah menyakiti hatimu. Kau sungguh cantik, Sayang, dan aku pernah sangat mencintaimu. Tak bisakah kita mengakhirinya dengan baik-baik?”

”Sampai jumpa, John. Kita tidak akan mengakhirinya dengan baik-baik. Kau akan merasakannya. Kurasa... kurasa aku membencimu lebih daripada aku bisa membenci siapa pun.”

John hanya mengangkat bahu.

”Maafkan aku. Selamat tinggal.”

John kembali berjalan lambat-lambat melalui hutan. Setiba di kolam renang, ia duduk di bangku yang ada di sana. Ia tidak menyesali tindakannya terhadap Veronica tadi. Veronica adalah seorang wanita yang jahat, pikirnya tanpa perasaan apa-apa. Sejak dulu ia jahat. Untung ia telah melepaskan diri tepat pada waktunya. Entah apa yang akan terjadi atas dirinya sekarang, bila hal itu tidak dilakukannya!

Ya, ia punya keinginan untuk memulai hidup baru, tanpa ada ikatan dan tanpa dihalangi oleh masa lalu. Pasti sulit hidup bersamanya selama satu atau dua tahun terakhir ini. Kasihan Gerda, pikirnya. Gerda tak pernah mementingkan diri sendiri. Ia selalu berkeinginan untuk menyenangkan hati suaminya. John memutuskan untuk

bersikap lebih baik terhadap Gerda di masa yang akan datang.

Dan mungkin sekarang ia juga bisa berhenti mengertak Henrietta. Bukan karena Henrietta bisa digertak. Tidak, Henrietta bukan orang semacam itu. Walau badai melandanya, ia akan tetap berdiri tegar, dan matanya memandang dengan nanar dari jauh.

Aku akan pergi mendatangi Henrietta, dan menceritakannya padanya, pikirnya.

Mendadak ia mengangkat wajah, karena terganggu oleh suatu bunyi halus yang tak terduga. Sejak tadi memang ada suara tembakan-tembakan di hutan di atas, dan ada pula bunyi-bunyian kecil yang biasa dari hutan, seperti kicau burung-burung serta suara-suara halus dan menyedihkan dari daun-daun yang gugur. Tapi suara ini lain—suara "klik" samar namun jelas.

Tiba-tiba John menyadari adanya bahaya. Sudah berapa lama ia duduk di situ? Setengah jam? Satu jam? Ada seseorang yang memperhatikannya. Seseorang... Dan suara itu... ya, itu pasti suara...

Ia menoleh dengan mendadak, reaksinya memang sangat cepat. Tapi ia masih kurang cepat. Matanya terbelalak karena terkejut, tapi ia tak sempat lagi mengeluarkan suara. Tembakan itu berbunyi, dan dia jatuh, terkapar di tepi kolam renang.

Noda berwarna merah tua makin lama makin membesar di sisi sebelah kirinya, lalu menetes perlahan-lahan ke semen di tepi kolam, dan dari sana mengalirlah warna merah ke air yang biru.

## BAB XI

HERCULE POIROT menjentikkan butir debu terakhir dari sepatunya. Ia telah berpakaian dengan cermat untuk jamuan makan siang itu, dan ia puas dengan hasilnya.

Ia tahu betul, pakaian macam apa yang biasa dipakai di daerah pedesaan Inggris pada hari Minggu, tapi ia tak ingin menyesuaikan diri dengan cara-cara Inggris. Ia lebih suka mempertahankan standarnya sendiri mengenai cara kota yang rapi. Ia bukan seorang pria pedesaan Inggris, dan ia tak akan berpakaian sebagai seorang pria pedesaan Inggris. Ia adalah Hercule Poirot!

Diakuinya bahwa ia tidak begitu suka daerah pedesaan. Tapi ia telah mengalah dan membeli *cottage* yang bernama Resthaven itu, karena banyaknya sahabat yang memujinya. Padahal satu-satunya yang disukainya pada *cottage* itu adalah bentuknya yang benarbenar segi empat, seperti sebuah kotak. Ia tak peduli pada pemandangan di sekelilingnya, meskipun ia tahu bahwa tempat itu dianggap tempat yang cantik. Tapi tempat itu jauh dari simetris, hingga ia tidak tertarik. Ia tak begitu suka pada pohon-pohon dalam musim apa pun—soal-

nya pohon-pohon punya kebiasaan jorok, yaitu menjatuhkan daun-daun seenaknya saja! Pohon-pohon *poplar* dan sebangsa pohon cemara masih disukainya, tapi pohon-pohon *beech* dan pohon ek yang campur aduk itu tidak membuatnya terkesan. Pemandangan seperti itu sebaiknya dinikmati dari sebuah mobil pada suatu petang yang cerah. Maka kita pun akan berseru, "*Quel beau paysage!*" Lalu setelah itu kita belokkan kembali mobil kita ke sebuah hotel yang baik.

Yang dianggapnya terbaik dari Resthaven adalah kebun sayuran yang kecil, yang diatur dalam baris-baris rapi oleh tukang kebunnya, Victor, yang Belgia. Sementara itu, Françoise, istri Victor, mengabdikan dirinya dengan segala kelembutan hatinya untuk mengurus perut majikannya.

Hercule Poirot keluar lewat pintu pagar. Ia mendesah. Dilihatnya sekali lagi sepatu hitamnya yang sudah berkilat, diperbaikinya letak topi Homburg-nya yang berwarna kelabu muda, lalu ia melihat ke kiri-kanan jalan.

Ia agak merinding waktu melihat Dovecotes. Dovecotes dan Resthaven dibangun oleh dua orang kontraktor yang saling bersaing. Mereka masing-masing mendapatkan sebidang tanah. Tak lama kemudian usaha pengembangan mereka dihalang-halangi oleh Badan Usaha Nasional, demi kelestarian keindahan daerah pedesaan. Kedua rumah itu tetap mewakili dua aliran pikiran. Resthaven boleh disebut sebuah kotak beratap yang teramat modern dan agak membosankan. Sedangkan Dovecotes adalah hasil campur aduk dari sebuah bangunan separuh kayu beraliran tua yang dibuat sekecil mungkin.

Hercule Poirot berpikir-pikir, jalan mana yang akan ditempuhnya untuk pergi ke The Hollow. Ia tahu, agak di bagian atas jalan umum ada sebuah pintu pagar dan sebuah jalan setapak. Jalan tak resmi itu akan menyingkatkan jarak hampir satu kilometer perjalanan daripada melalui jalan resmi. Tapi Hercule Poirot, yang selalu berpegang teguh pada aturan pergaulan, memutuskan untuk menempuh jalan yang lebih panjang, dan memasuki rumah melalui jalan depan, sebagaimana mestinya.

Ini merupakan kunjungannya yang pertama pada Sir Henry dan Lady Angkatell. Menurut pendapatnya, orang tak pantas menempuh jalan-jalan pintas tanpa diundang, apalagi bila ia merupakan tamu dari orang-orang yang berkedudukan penting dalam masyarakat. Harus diakuinya bahwa ia memang senang sekali menerima undangan itu.

"Mereka orang-orang yang punya sifat khas," pikirnya sendiri.

Ia masih ingat suatu kesan khas mengenai keluarga Angkatell, selama pergaulannya dengan mereka di Bagdad. Khususnya mengenai Lady Angkatell.

"*Je suis un peu snob*," gumamnya pada dirinya sendiri.

Perkiraanannya mengenai waktu yang dibutuhkan untuk berjalan ke The Hollow lewat jalan umum ternyata tepat. Jam menunjukkan tepat jam satu kurang satu menit waktu ia membunyikan bel pintu depan. Ia senang telah tiba di tempat tujuan, sebab ia merasa agak letih. Ia tak suka berjalan.

Pintu dibuka oleh Gudgeon yang berpenampilan hebat. Poirot menyukainya. Tapi sambutannya tidak seperti yang diharapkannya.,

"*Her Ladyship*\* ada di pondok peristirahatan di dekat kolam renang, Sir. Silakan ikut saya."

Kesukaan orang-orang Inggris untuk duduk di luar rumah membuat hati Poirot kesal. Kita memang harus menyesuaikan diri dengan kesukaan itu di tengah-tengah musim panas, tapi, pikir Poirot, kita tentu tak bisa berbuat demikian dalam musim gugur di akhir bulan September ini! Udara memang tidak terlalu dingin, tetapi sebagaimana biasanya pada musim gugur, kelembapannya tetap terasa. Akan lebih menyenangkan seandainya ia dipersilakan masuk ke dalam ruang tamu utama yang nyaman, apalagi kalau ada api di perapian. Tapi tidak, nyatanya ia diantar melewati pintu-pintu, menyeberangi lereng berumput, melalui sebuah batu karang kecil, menyusuri jalan setapak yang sempit di antara pohon-pohon kenari muda yang ditanam rapat-rapat.

Sudah merupakan kebiasaan keluarga Angkatell untuk mengundang tamu-tamu mereka pada jam satu, dan pada hari cerah, mereka minum-minum koktail dan *sherry* di pondok peristirahatan yang kecil di dekat kolam renang. Jam makan siang sudah ditentukan jam setengah dua, dengan perhitungan tamu-tamu yang suka terlambat sudah akan tiba pada saat itu. Sementara itu, juru masak Lady Angkatell yang hebat bisa mulai menyiapkan makanan ringan tanpa banyak gangguan.

Menurut Hercule Poirot, rencana itu tidak menyenangkan.

Dalam waktu singkat, aku akan kembali ke tempatku semula, pikirnya.

---

\*Cara menyebutkan majikan wanita ningrat terhadap orang lain



Dengan rasa sakit yang makin lama makin terasa di kakinya, ia mengikuti Gudgeon yang bertubuh tinggi.

Pada saat itulah ia mendengar jeritan kecil tepat di hadapannya. Suara itu menambah rasa tak senangnya. Suara itu tidak pada tempatnya, tak cocok. Ia tidak menilainya, tidak pula memikirkannya. Bila teringat jeritan itu kemudian, ia tak dapat memastikan perasaan apa yang ditimbulkan oleh jeritan itu. Apakah rasa kesal? Terkejut? Ketakutan? Ia hanya bisa mengatakan bahwa jeritan itu benar-benar tak terduga.

Gudgeon melangkah keluar dari deretan pohon kenari. Ia menyingkir dengan sopan, untuk memberi jalan pada Poirot, dan pada saat yang sama, setelah terlebih dulu menelan ludah, ia bergumam, "M. Poirot, Nyonya," dengan suara rendah dan hormat. Tapi tiba-tiba kelenturan tubuhnya hilang. Ia tampak mengejang, napasnya tertahan—tak cocok sebagai sikap seorang kepala rumah tangga.

Hercule Poirot melangkah ke alam terbuka yang mengelilingi kolam renang, dan ia juga tiba-tiba jadi mengejang, tapi disertai rasa kesal.

Ini keterlaluan—benar-benar keterlaluan! Tak diduga keluarga Angkatell akan menyuguhkan sesuatu yang murahan begini. Ia sudah berjalan jauh di jalan umum, ia merasa kecewa akan rumah ini—dan sekarang ini pula! Inilah rasa humor orang Inggris yang tidak pada tempatnya!

Ia merasa kesal dan bosan—ah, bosan sekali! Baginya kematian bukanlah sesuatu yang lucu. Dan sekarang, sebagai suatu lelucon, mereka telah mempersiapkan suatu bentuk permainan.

Yang dilihatnya adalah suatu tiruan kejadian pembunuhan. Di pinggir kolam tergeletak sesosok tubuh, diatur dengan amat artistik. Lengannya terentang, bahkan ada cat merah yang menetes perlahan-lahan melalui tepi semen, ke dalam kolam. Tubuh itu sangat menarik perhatian—tubuh seorang pria tampan berambut pirang. Di samping tubuh itu berdiri seorang wanita setengah baya bertubuh pendek gemuk. Ia memegang sebuah revolver, air mukanya hampa dan aneh.

Lalu ada pula tiga aktor dan aktris lain. Di ujung kolam ada seorang wanita muda bertubuh tinggi, rambutnya berwarna cokelat, persis warna daun-daun dalam musim gugur ini. Ia sedang memegang sebuah keranjang yang penuh dengan bunga dahlia. Agak lebih jauh lagi ada seorang pria bertubuh tinggi yang penampilannya tidak mencolok. Ia mengenakan pakaian berburu, dan membawa sebuah senapan. Tepat di sebelah kirinya adalah nyonya rumahnya, Lady Angkatell, yang membawa sekeranjang telur.

Jelas bagi Hercule Poirot bahwa ada beberapa jalan setapak yang berpusat ke kolam renang itu, dan orang-orang itu, tiba di situ lewat jalan yang berlainan.

Semua itu kelihatannya sudah diperhitungkan masak-masak, dan sudah diatur.

Ia mendesah. *Enfin*, apa yang mereka harapkan untuk dilakukannya? Apakah ia harus berpura-pura percaya akan "peristiwa kejahatan" ini? Apakah ia harus memperlihatkan rasa kesal—atau rasa sangat terkejut? Ataupun ia harus membungkuk, memberi selamat pada nyonya rumahnya, dan berkata, "Wah, benar-benar menarik apa yang Anda siapkan untuk saya ini."

Padahal semua itu bodoh sekali. Melanggar norma keagamaan! Bukankah Ratu Victoria sendiri pernah berucap, "Kami tidak merasakan kelucuannya"? Ingin sekali ia mengucapkan kata-kata yang sama. "Saya, Hercule Poirot, tidak merasakan kelucuannya."

Lady Angkatell berjalan ke arah tubuh itu. Poirot menyusul, diikuti oleh Gudgeon yang masih tersengal-sengal. "Rupanya yang seorang ini tidak dilibatkan dalam rahasia permainan ini," pikir Poirot. Kedua orang lain itu pun menghampiri mereka, dari sisi lain kolam. Kini mereka sudah cukup dekat. Semua melihat ke arah sosok yang terkapar dengan mencolok di tepi kolam itu.

Lalu tiba-tiba, dengan amat terkejut, seperti menghadapi layar film yang mengabur sebelum gambar terfokus, Hercule Poirot menyadari bahwa pemandangan buatan yang diatur itu ternyata sungguh-sungguh.

Karena yang sedang dilihatnya itu, kalau bukan seseorang yang sudah meninggal, adalah seseorang yang sedang sekarat.

Bukan cat merah yang menetes dari tepi semen itu, melainkan darah. Pria itu ditembak—belum lama.

Cepat-cepat Poirot mengalihkan pandangan ke arah wanita yang berdiri dengan memandang revolver di dekat tubuh itu. Wajahnya hampa, tanpa perasaan apa pun. Ia kelihatan bingung dan agak bodoh.

Aneh, pikir Poirot.

Apakah dengan melepaskan tembakan itu semua emosi dan perasaannya telah terkuras, pikir Poirot ingin tahu. Apakah setelah semua nafsunya tertumpah, kini tinggal kulit yang keletihan saja? Mungkin begitu, pikirnya.

Lalu ia menunduk lagi, melihat pada orang yang ter-tembak itu, dan ia terperanjat, karena mata orang yang sedang sekarat itu terbuka. Mata itu amat biru, dan mengandung pernyataan yang tak terbaca oleh Poirot, tapi bisa dilukiskan sebagai mata orang yang sadar.

Dan tiba-tiba terasa oleh Poirot bahwa dalam kelompok orang ini, hanya satu orang yang benar-benar hidup—yaitu pria yang sedang menghadapi maut ini.

Tak pernah Poirot mendapatkan kesan yang begitu jelas dan sungguh-sungguh tentang kehidupan. Orang-orang yang lain hanya merupakan sosok-sosok pucat dalam bayang-bayang, seperti para aktor dalam suatu drama. Tapi pria yang seorang ini *sungguh-sungguh nyata*.

John Christow membuka mulut, lalu berbicara. Suaranya tegas, tidak mengandung rasa terkejut, dan bernada mendesak.

”Henrietta...,” katanya.

Lalu kelopak matanya tertutup, dan kepalanya terkulai ke samping.

Hercule Poirot berlutut. Ia meyakinkan diri, lalu bangkit dan langsung menepiskan debu dari lutut celananya.

”Ya,” katanya, ”dia sudah meninggal.”

Gambaran itu terputus, bergoyang, lalu terfokus lagi. Kini timbul reaksi dari masing-masing orang—reaksi-reaksi kecil. Poirot mengikuti semua kejadian itu dengan mata dan telinga yang dipertajam. Hanya itu yang dilakukannya, *mengikuti saja*.

Tampak olehnya Lady Angkatell melepaskan genggaman pada keranjang. Gudgeon cepat-cepat melompat maju, menyambut keranjang itu.

"Mari saya bawakan, Nyonya."

Sebagaimana biasa, dan tanpa disadarinya, Lady Angkatell bergumam, "Terima kasih, Gudgeon."

Lalu dengan ragu ia berkata lagi, "Gerda..."

Barulah wanita yang memegang revolver itu bergerak. Ia melihat ke sekelilingnya, pada mereka semua. Waktu ia berbicara, suaranya mengandung rasa heran yang murni.

"John sudah meninggal," katanya, "John *meninggal*."

Wanita muda yang bertubuh tinggi dan berambut cokelat seperti daun itu cepat-cepat menghampirinya dengan berwibawa.

"Berikan itu padaku, Gerda," katanya.

Lalu dengan cekatan, sebelum Poirot sempat melarang atau mencegahnya, diambilnya revolver itu dari tangan Gerda Christow.

Poirot cepat-cepat maju selangkah.

"Seharusnya itu tak boleh Anda lakukan, Mademoiselle."

Wanita muda itu terkejut dan menjadi gugup mendengar suara Poirot. Revolver itu terlepas dari tangannya. Ia sedang berdiri di tepi kolam, dan revolver itu tercebur ke dalam air.

Mulutnya terbuka, dan ia mengucapkan "Oh" dengan sangat kebingungan, sambil menoleh dan melihat pada Poirot dengan pandangan mengandung rasa sesal.

"Bodoh sekali saya," katanya. "Maafkan saya."

Sesaat lamanya Poirot tidak berbicara. Ia menatap sepasang mata bulat cerah itu. Mata itu membalas tatapannya dengan mantap, dan Poirot jadi ingin tahu apakah rasa curiganya yang muncul sesaat itu tidak beralasan.

Dengan tenang ia berkata, "Semua harus ditangani sesedikit mungkin. Segala-galanya harus tetap dibiarkan sebagaimana adanya, untuk diperiksa polisi."

Lalu timbul sedikit kegelisahan—sedikit sekali. Dengan nada tak senang, Lady Angkatell bergumam, "Tentu. Ya... saya rasa polisi..."

Dengan suara tenang yang diwarnai rasa enggan, pria yang mengenakan pakaian berburu berkata, "Kurasa hal itu tak dapat dielakkan, Lucy."

Dalam saat yang sepi dan penuh kesadaran itu, terdengar langkah-langkah orang dan suara-suara. Langkah-langkah itu terdengar tegap, dan suara yang berbicara terdengar ceria, tak sesuai dengan suasana.

Melalui jalan setapak dari rumah, Sir Henry Angkatell dan Midge Hardcastle datang, sambil bercakap-cakap dan tertawa-tawa.

Melihat kelompok orang di sekeliling kolam itu, langkah Sir Henry terhenti, dan ia berseru dengan terkejut, "Ada apa? Ada apa?"

Istrinya menjawab, "Gerda telah..." Ia terdiam mendadak. "Maksudku... John telah..."

Dengan suara datar yang masih mengandung kebingungan, Gerda berkata, "John tertembak. Dia sudah meninggal."

Mereka semua tak mau melihat padanya. Merasa risi.

Lalu Lady Angkatell cepat-cepat berkata, "Sayang, kurasa sebaiknya kau pergi saja dan... dan berbaring. Barangkali sebaiknya kita kembali ke rumah saja. Henry, kau dan M. Poirot bisa tinggal di sini dan... dan menunggu polisi."

"Kurasa itulah rencana yang terbaik," kata Sir Henry. Ia berpaling pada Gudgeon. "Tolong telepon polisi, Gudgeon. Ceritakan saja apa yang telah terjadi. Bila polisi tiba, bawa mereka langsung kemari."

Gudgeon mengangguk sedikit, lalu berkata, "Baiklah, Sir Henry." Ia kelihatan agak pucat, tapi tetap merupakan pelayan yang sempurna.

Wanita muda yang bertubuh tinggi itu berkata, "Mari, Gerda." Sambil memegang lengan Gerda, dituntunnya wanita itu meninggalkan tempat tersebut. Gerda menurut saja. Melalui jalan setapak, mereka menuju ke rumah. Gerda seperti orang berjalan dalam tidur. Gudgeon mundur sedikit, memberi mereka jalan untuk lewat, lalu ia menyusul sambil membawa keranjang telur.

Sir Henry berpaling dengan tajam ke arah istrinya.

"Nah, Lucy, apa-apaan semua ini? Apa sebenarnya yang telah terjadi?"

Lady Angkatell mengangkat tangan, suatu isyarat tak berdaya yang bagus sekali. Hercule Poirot merasakan daya tarik gerakan itu.

"Boleh dikatakan aku tak tahu apa-apa, Sayang. Aku sedang berada di peternakan ayam. Aku mendengar suatu tembakan yang kedengarannya dekat sekali. Tapi aku tidak curiga. Yah, siapa yang mau memikirkannya!" Ia menunjukan kata-kata itu pada semua yang hadir. "Lalu aku berjalan lewat jalan setapak, ke kolam ini. Kulihat John sudah terbaring di situ, dan Gerda berdiri di dekatnya sambil memegang revolver. Henrietta dan Edward tiba hampir bersamaan—dari sana itu."

Ia menunjuk dengan cara menganggukkan kepalanya ke arah sisi lain kolam renang, tempat ada dua jalan setapak yang menuju hutan.

Hercule Poirot berdeham.

"Siapa mereka itu, John dan Gerda? Kalau saya boleh tahu," tambahnya dengan nada meminta maaf.

"Oh, ya." Lady Angkatell cepat-cepat menoleh padanya dengan sikap meminta maaf. "Saya sampai lupa. Tapi saya rasa, kita biasanya memang tidak memperkenalkan orang-orang satu sama lain bila ada seseorang yang baru saja terbunuh. John adalah John Christow, Dr. Christow. Gerda Christow adalah istrinya."

"Dan wanita yang mengantarkan Mrs. Christow masuk ke rumah itu?"

"Itu saudara sepupu saya, Henrietta Savernake."

Ada seseorang yang bergerak, suatu gerakan samar dari pria yang berada di sebelah kiri Poirot.

"Henrietta Savernake," pikir Poirot. "Agaknya pria ini tak senang nama itu disebutkan—tapi, bagaimanapun juga, penting sekali aku mengetahuinya."

"*Henrietta!*" kata orang yang sekarat itu tadi. Ia mengucapkannya dengan cara yang aneh sekali. Suatu cara yang mengingatkan Poirot akan sesuatu—akan suatu kejadian—kejadian apa, ya? Biarlah, kelak pasti ia akan ingat.

Lady Angkatell berbicara lagi. Kini ia ingin memenuhi kewajiban-kewajibannya dalam tata cara pergaulan.

"Ini seorang lagi saudara sepupu saya, Edward Angkatell. Dan ini Miss Hardcastle."

Poirot menyambut perkenalan itu dengan mengangguk sopan. Midge tiba-tiba merasa ingin tertawa histeris, tapi ia berusaha keras menguasai dirinya.

"Nah, sekarang, Sayang," kata Sir Henry, "kurasa sebaiknya kalian kembali ke rumah, sebagaimana kau-



anjurkan tadi. Aku akan berbincang-bincang sedikit dengan M. Poirot di sini.”

Lady Angkatell memandangi mereka dengan merenung.

”Mudah-mudahan saja Gerda *benar-benar* berbaring,” katanya. ”Apakah tepat anjuran itu? Saya benar-benar tak tahu apa yang harus saya katakan tadi. Maksud saya, kita tak punya persiapan apa-apa. Apa sebenarnya yang harus kita katakan pada seorang wanita yang baru saja membunuh suaminya?”

Ia memandangi mereka semua, seolah-olah berharap ada yang memberikan jawaban berarti terhadap pertanyaannya.

Lalu ia pergi ke rumah, lewat jalan setapak. Midge menyusulnya. Edward berjalan paling belakang.

Tinggallah Poirot dengan tuan rumahnya.

Sir Henry menelan ludah. Agaknya ia kurang yakin akan apa yang harus dikatakannya.

Akhirnya ia baru berkata, ”Christow adalah orang yang pandai sekali.”

Poirot sekali lagi memandangi orang yang sudah meninggal itu. Ia masih saja punya kesan bahwa orang yang sudah meninggal itu lebih hidup daripada orang-orang yang masih hidup.

Ia ingin tahu, mengapa ia punya kesan begitu.

Dengan sopan ia menanggapi kata-kata Sir Henry.

”Tragedi semacam ini memang sangat tak menguntungkan,” katanya.

”Peristiwa semacam ini adalah bidang Anda, bukan bidang saya,” kata Sir Henry. ”Saya rasa, saya tak pernah berhubungan langsung dengan suatu pembunuhan. Saya

harap sejauh ini, apa yang telah saya lakukan benar adanya.”

”Prosedurnya sudah benar,” kata Poirot. ”Anda telah memanggil polisi, dan sebelum mereka datang untuk menjalankan tugas mereka, tak ada yang bisa kita lakukan—kecuali menjaga agar tak seorang pun mengganggu jenazah atau berbuat sesuatu terhadap barang bukti.”

Sambil mengucapkan kata-kata terakhir itu, ia memandang ke dalam kolam, tempat ia bisa melihat revolver yang tergeletak di semen dasarnya. Revolver itu tampak bengkok-bengkok karena pengaruh air yang biru.

Barang buktinya, pikirnya, telah diganggu sebelum ia, Hercule Poirot, bisa mencegahnya.

Tapi tidak—itu hanya suatu kecelakaan.

Dengan kesal Sir Henry bergumam, ”Apakah menurut Anda, kita harus berdiri di sini terus? Dingin juga, bukan? Saya rasa kita boleh masuk ke pondok peristirahatan.”

Poirot, yang mulai merasakan kakinya lembap dan agak menggigil, dengan senang menyetujui saran itu. Pondok peristirahatan itu terletak di sisi kolam renang yang terjauh dari rumah, dan melalui pintunya yang terbuka, mereka bisa melihat seluruh bagian kolam renang dan jenazah itu, juga jalan setapak yang menuju rumah, yang akan dilalui polisi.

Pondok peristirahatan itu dilengkapi dengan mewah. Ada bangku-bangku yang nyaman dan permadani ceria bergaya lokal. Di meja besi yang bercat ada sebuah nampan yang dilengkapi dengan gelas-gelas, dan sebuah botol berisi minuman *sherry*.

"Sebenarnya saya ingin menawarkan minuman pada Anda," kata Sir Henry, "tapi saya rasa sebaiknya saya tidak menyentuh apa-apa sebelum polisi datang, meskipun saya rasa tak ada sesuatu yang akan menarik perhatian mereka di sini. Tapi sebaiknya kita memilih yang teraman saja. Saya lihat Gudgeon belum mengantar koktail. Dia menunggu sampai Anda datang tadi."

Kedua pria itu duduk dengan agak berhati-hati di dua buah kursi rotan di dekat pintu, supaya mereka bisa mengawasi jalan setapak yang menuju rumah.

Mereka dalam keadaan tegang, dan dalam keadaan itu, sulit untuk bercakap-cakap.

Poirot melihat ke sekeliling pondok peristirahatan tersebut, sambil mencatat dalam hati apa-apa yang dianggapnya tidak biasa. Sehelai mantel pendek yang mahal dari bulu rubah yang berwarna keperakan, tergantung sembarangan pada sandaran salah sebuah kursi. Ia ingin tahu, kepunyaan siapa itu. Keindahannya yang agak mencolok tidak sesuai dengan salah seorang di antara orang-orang yang selama ini telah dilihatnya. Dia, umpamanya, tak bisa membayangkan mantel itu menutup bahu Lady Angkatell.

Hal itu membuatnya risau. Mantel itu memberikan kesan campuran antara kemewahan dan sikap suka pamer. Watak seperti itu tak ada pada orang-orang yang selama ini telah dilihatnya.

"Saya rasa kita bisa merokok," kata Sir Henry sambil menawarkan kotak rokoknya pada Poirot. Sebelum mengambil sebatang rokok, Poirot menghirup bau udara.

Parfum Prancis—parfum Prancis yang mahal. Yang tinggal hanya bekasnya, tapi bau harum itu ada. Dan

lagi-lagi bau harum itu tak dapat dihubungkan dengan salah seorang penghuni The Hollow.

Saat dia membungkukkan tubuh ke depan untuk menyulut rokoknya pada api pemantik yang disodorkan Sir Henry, pandangannya jatuh pada setumpuk korek api—berjumlah enam kotak—yang tersusun di sebuah meja kecil di dekat salah satu bangku.

Kenyataan kecil itu dianggapnya aneh sekali.

## BAB XII

"JAM setengah tiga," kata Lady Angkatell. Ia berada di ruang tamu utama, bersama Midge dan Edward. Dari balik pintu ruang kerja Sir Henry yang tertutup, terdengar gumam suara-suara. Hercule Poirot, Sir Henry, dan Inspektur Grange ada di dalam.

Lady Angkatell mendesah.

"Midge, kurasa sebaiknya kita menyiapkan makan siang saja. Meskipun kelihatannya tidak berperasaan duduk di meja makan, seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Tapi, bagaimanapun juga, M. Poirot telah kita undang untuk makan siang, dan mungkin dia sudah lapar. Apalagi dia tentunya tidak begitu risau seperti kita karena terbunuhnya John Christow. Dan meskipun aku sendiri tidak begitu ingin makan, kurasa Henry dan Edward sudah lapar sekali, setelah pergi menembak tadi pagi."

Edward Angkatell berkata, "Tak usah memikirkan aku, Lucy sayang."

"Kau memang selalu penuh pertimbangan, Edward. Tapi kan ada David. Kulihat dia makan banyak sekali semalam. Agaknya orang cerdas memang banyak

membutuhkan makanan. Omong-omong, mana David, ya?”

”Dia naik ke kamarnya,” kata Midge, ”setelah mendengar apa yang terjadi.”

”Ya, bijak juga dia. Aku yakin dia merasa serbasalah. Yah, pembunuhan, bagaimanapun juga, memang membuat kita serbasalah. Hal itu mengacaukan para pelayan, juga mengacaukan semua peraturan rutin. Kita akan makan bebek siang ini. Untung bebek cukup enak dimakan, meskipun sudah dingin. Apa yang harus diperbuat dengan Gerda, menurut kalian? Apakah sebaiknya kita suruh antar makanan di nampun? Ataukah sedikit sup yang agak pedas?”

”Aduh,” pikir Midge, ”Lucy sangat tidak manusiawi.” Lalu dengan menyesal dipikirkannya bahwa mungkin justru Lucy terlalu manusiawi, hingga orang sering terkejut mendengar pertimbangan-pertimbangannya. Bukankah kenyataan menunjukkan bahwa semua bencana pasti dikelilingi oleh persangkaan-persangkaan dan dugaan-dugaan kecil semacam itu? Lucy sekadar menyuarakan pikiran-pikiran yang tak berani dinyatakan oleh kebanyakan orang. Orang tentu memikirkan para pelayannya, dan tentu merisaukan tentang makan dan rasa lapar. Ia sendiri pun merasa lapar pada saat ini! Lapar tapi sekaligus agak mual. Suatu campuran yang aneh.

Dan pasti orang merasa serbasalah dan risi karena tak tahu harus berbuat apa terhadap seorang wanita yang biasa-biasa saja dan pendiam. Baru kemarin orang menyebutnya Gerda yang malang, dan sekarang mungkin ia harus berdiri di depan meja hijau dengan tuduhan pembunuhan, tak lama lagi.

"Hal-hal seperti itu terjadi pada orang-orang lain," pikir Midge. "Tak mungkin terjadi atas diri kami."

Dipandanginya Edward yang berdiri di seberang kamar. Hal-hal seperti itu mestinya tidak terjadi atas diri orang-orang seperti Edward. Orang yang sama sekali tidak menyukai kekerasan. Ia merasa senang memandangi Edward. Edward yang begitu pendiam, dan selalu berakal sehat, begitu baik hati dan tenang.

Gudgeon masuk, membungkuk dengan sopan, lalu berbicara dengan suara halus, sesuai dengan suasana.

"Telah saya siapkan *sandwich* dan kopi di ruang makan, Nyonya."

"Oh, terima kasih, Gudgeon!"

"Bukan main," kata Lady Angkatell setelah Gudgeon pergi meninggalkan ruangan. "Hebat sekali si Gudgeon itu! Entah bagaimana aku kalau tak ada dia. Dia selalu tahu apa yang sebaiknya dilakukan. Makan *sandwich* yang besar, sama saja dengan makan siang, dan kita sama sekali tidak melanggar aturan!"

"Aduh, Lucy, *jangan*."

Tiba-tiba Midge merasa air mata hangat mengalir di pipinya. Lady Angkatell tampak terkejut, lalu bergumam, "Kasihlah kau, Sayang. Semua ini tak tertanggung olehmu."

Edward menyeberang ke sofa, lalu duduk di sebelah Midge, merangkul Midge.

"Jangan takut, Midge kecil," katanya.

Midge membenamkan wajah ke bahu Edward, lalu terisak di situ, melepas tangisnya. Ia teringat, betapa baik Edward terhadapnya, waktu kelincinya mati di Ainswick, pada suatu liburan Paskah.

Dengan lembut Edward berkata, "Ini memang mengejutkan. Boleh aku memberinya brendi sedikit, Lucy?"

"Ada di bufet, di ruang makan. Kurasa..."

Kata-katanya terhenti, karena Henrietta masuk ke ruangan itu. Midge duduk tegak. Dirasanya Edward menjadi kaku dan duduk tanpa bergerak. Bagaimana perasaan Henrietta? pikir Midge. Ia merasa agak enggan memandang saudara sepupunya itu, tapi memang tak ada yang bisa dilihat. Henrietta tampak siap menghadapi apa pun. Ia masuk dengan dagu mendongak, wajahnya merah.

"Oh, ini dia Henrietta," seru Lady Angkatell. "Aku bertanya-tanya di mana kau. Polisi sedang bersama Henry dan M. Poirot. Sudah kau beri apa Gerda? Brendi? Atau teh? Atau aspirin?"

"Dia kuberi brendi, dan sebuah botol pemanas."

"Tepat sekali," kata Lady Angkatell. "Itulah yang selalu diajarkan dalam kursus-kursus pertolongan pertama. Maksudku botol pemanas baik sekali bagi orang yang mengalami shock—bukan brendi. Orang-orang sekarang tidak sependapat lagi dengan pemakaian apa-apa yang merangsang. Tapi kurasa itu sudah merupakan kebiasaan. Kami selalu memberi brendi kalau ada orang yang mengalami shock, waktu aku masih kecil, di Ainswick. Tapi kupikir bagi Gerda itu bukan sekadar shock. Aku benar-benar tak tahu bagaimana perasaan seseorang setelah membunuh suaminya sendiri. Hal-hal seperti itu benar-benar tak bisa kita bayangkan. Tapi yang jelas, orang itu tidak mengalami shock. Maksudku, tak ada unsur *terkejut* dalam hal itu."

Dengan suara sedingin es, Henrietta memecahkan suasana tenang itu.



Katanya, "Mengapa kalian begitu yakin bahwa Gerda yang telah membunuh John?"

Sepi sejenak. Midge merasakan suatu perubahan aneh—terasa adanya kekacauan, ketegangan, dan akhirnya, perlahan-lahan timbul semacam kewaspadaan.

Lalu, dengan suara yang boleh dikatakan tidak berubah, Lady Angkatell berkata, "Kelihatannya... buktinya sudah jelas. Atau mungkin kau punya bayangan lain?"

"Apakah tak mungkin Gerda datang ke kolam renang itu, dan menemukan John sudah terbaring di sana? Lalu dia memungut revolver itu waktu tiba di tempat kejadian tersebut."

Terasa lagi keheningan seperti tadi. Lalu Lady Angkatell bertanya, "Begitukah kata Gerda?"

"Ya."

Itu bukan sekadar pernyataan membenarkan. Ada tekanan di balik pernyataan itu. Perkataan itu diucapkan bagaikan suatu ledakan revolver.

Lady Angkatell mengangkat alis, lalu mengatakan sesuatu yang tak ada hubungannya dengan suasana, "Di ruang makan ada *sandwich* dan kopi."

Kata-katanya terpotong dan napasnya agak tersengal, karena Gerda Christow masuk melalui pintu yang terbuka. Cepat-cepat, dengan nada meminta maaf, Gerda berkata, "Aku... rasanya aku tak bisa berbaring lebih lama. Aku... aku merasa gelisah sekali."

"Kau harus duduk. Kau harus segera duduk," seru Lady Angkatell.

Midge disuruhnya pindah dari sofa, lalu didudukkannya Gerda di situ, dan ditempatkannya sebuah bantal kursi di belakangnya.

"Kasihan sekali kau, Sayang," kata Lady Angkatell lagi.

Ia berbicara dengan suara bertekanan, tapi rasanya kata-kata itu sama sekali tak berarti.

Edward berjalan ke jendela, dan berdiri di sana sambil memandang ke luar.

Gerda merapikan rambut yang acak-acakan di dahi. Dengan nada khawatir dan bingung ia berkata, "Aku... aku baru mulai menyadarinya. Aku tak bisa merasa... baru sekarang aku bisa merasakannya... bahwa... John... *benar-benar sudah meninggal.*" Dia mulai agak gemetar. "Siapa yang telah membunuhnya? Siapa yang mungkin telah membunuhnya?"

Lady Angkatell menarik napas dalam-dalam, lalu berpaling dengan tajam. Pintu yang menuju ke kamar Sir Henry terbuka. Sir Henry masuk ke kamar tempat mereka berada, disertai Inspektur Grange, seorang pria berperawakan besar dengan kumis terkulai ke bawah.

"Ini istri saya... Inspektur Grange."

Grange membungkuk, lalu berkata, "Bolehkah saya berbicara sebentar dengan Mrs. Christow, Lady Angkatell?"

Ia berhenti berbicara waktu Lady Angkatell menunjuk ke sosok Gerda di sofa.

"Mrs. Christow?"

Dengan bergairah Gerda berkata, "Ya, saya Mrs. Christow."

"Saya tak ingin menambah kesedihan Anda, Mrs. Christow. Tapi saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan. Anda tentu saja boleh meminta pengacara Anda ikut hadir, bila Anda lebih suka..."

"Itu kadang-kadang lebih bijaksana, Gerda," sela Sir Henry.

"Pengacara?" potong Gerda. "Untuk apa pengacara? Tahu apa pengacara tentang kematian John?"

Inspektur Grange berdeham. Sir Henry kelihatannya akan berbicara, tapi Henrietta yang berucap, "Inspektur hanya ingin tahu apa yang terjadi tadi pagi."

Gerda berpaling pada inspektur itu, lalu berkata dengan nada heran.

"Rasanya semuanya seperti mimpi buruk—tidak nyata. Saya... saya tak bisa menangis atau semacamnya. Saya sama sekali tidak merasa apa-apa."

Dengan nada membujuk, Grange berkata, "Itu akibat shock, Mrs. Christow."

"Ya, ya, saya rasa begitu. Tapi semua terjadi begitu tiba-tiba. Saya keluar dari rumah, melalui jalan setapak ke arah kolam renang..."

"Jam berapa itu, Mrs. Christow?"

"Waktu itu belum jam satu. Kira-kira jam satu kurang dua menit. Saya yakin itu, karena saya melihat jam. Dan waktu saya tiba di situ, John sudah terbaring di situ. Ada darah di tepi semen."

"Apakah Anda mendengar suara tembakan, Mrs. Christow?"

"Ya... tidak... saya tidak tahu. Saya tahu bahwa Sir Henry dan Mr. Angkatell sedang menembak. Saya hanya melihat John..."

"Ya, Mrs. Christow?"

"John... dan darah... dan sebuah revolver. Lalu saya pungut revolver itu..."

"Mengapa?"

"Apa maksud Anda?"

"Mengapa Anda pungut revolver itu, Mrs. Christow?"

"Entahlah, saya tidak tahu."

"Tahukah Anda bahwa sebenarnya benda itu tak boleh Anda sentuh?"

"Tak boleh?" Gerda tampak linglung, wajahnya hampa. "Tapi itu sudah saya lakukan. Saya memegangnya."

Ia lalu menunduk dan memandangi tangannya, seolah-olah dalam angan-angannya ia melihat revolver itu dalam genggamannya.

Lalu dengan tajam ia menoleh pada Inspektur, dan tiba-tiba suaranya berubah menjadi tajam, ketakutan.

"Siapa yang telah membunuh John? Tak seorang pun punya keinginan membunuhnya. Dia... dia adalah pria terbaik. Dia begitu baik, tak pernah mementingkan diri sendiri. Dia mau melakukan apa saja untuk orang lain. Semua orang menyayangnya, Inspektur. Dia seorang dokter hebat. Suami yang paling baik dan pemurah. Pasti itu suatu kecelakaan. Pasti... *pasti!*"

Ia menunjuk ke seputar kamar itu.

"Tanyailah semua orang, Inspektur. Tak seorang pun berkeinginan membunuh John, bukan?"

Kata-kata itu ditujukannya pada mereka semua.

Inspektur Grange menutup buku catatannya.

"Terima kasih, Mrs. Christow," katanya dengan suara datar. "Untuk sementara, cukup sekian saja."

\*\*\*

Hercule Poirot dan Inspektur Grange berjalan melalui hutan pohon-pohon kenari, ke arah kolam renang. Jenazah John Christow sudah diukur, dibuat catatannya, dan sudah pula diperiksa oleh dokter polisi. Kini jenazah sudah dipindahkan ke kamar penyimpanan mayat. Kolam renang itu tampak polos, pikir Hercule Poirot. Segala sesuatu yang terjadi hari ini aneh sekali. Kecuali John Christow—ia tidak aneh. Dalam keadaan sudah meninggal pun ia tampak penuh tekad dan objektif. Kolam renang itu kini bukan sekadar kolam renang biasa, melainkan tempat tubuh John Christow ditemukan terkapar, dan tempat darahnya mengalir di semen, ke dalam air yang berwarna biru buatan.

Buatan. Sesaat Poirot meresapi perkataan itu. Ya, ada sesuatu yang dibuat-buat dalam perkara ini. Seolah-olah...

Seorang pria berpakaian renang menghampiri Inspektur.

"Ini revolvernya, Sir," katanya.

Grange menerima barang yang basah itu lambat-lambat.

"Tak ada lagi harapan untuk mendapatkan sidik jari sekarang," katanya. "Tapi untunglah, dalam perkara ini hal itu tak penting. Mrs. Christow jelas sedang memegangnya waktu Anda tiba, bukan, M. Poirot?"

"Ya."

"Yang penting sekarang adalah pengenalan revolver itu," kata Grange. "Saya rasa Sir Henry bisa membantu kita dalam hal itu. Saya yakin Mrs. Christow telah mengambilnya dari ruang kerja Sir Henry."

Ia memandang ke sekeliling kolam renang tersebut.

"Sekarang, mari kita tinjau lagi semuanya, supaya jelas. Jalan setapak di bawah kolam renang itu adalah dari peternakan, dan dari situlah Lady Angkatell datang. Yang dua orang lagi, Mr. Edward Angkatell dan Miss Savernake, turun dari hutan, tapi tidak bersama-sama. Mr. Edward datang dari jalan setapak di sebelah kiri, sedangkan Miss Savernake dari yang sebelah kanan, yang berasal dari kebun bunga di bagian atas rumah. Tapi mereka sedang berdiri di ujung kolam yang terjauh waktu Anda tiba?"

"Ya."

"Dan jalan setapak yang di sebelah pondok peristirahatan ini mengarah ke Podder's Lane. Baik, mari kita berjalan di situ."

Sementara mereka berjalan, Grange berbicara tanpa semangat, hanya berdasarkan apa yang diketahuinya. Nadanya pesimistis, namun tenang.

"Saya tak pernah menyukai perkara-perkara begini," katanya. "Tahun lalu saya mendapat perkara seperti ini—di dekat Ashridge. Dia seorang pensiunan tentara, dengan karier yang menonjol. Istrinya seorang wanita yang manis dan tenang, agak kuno, umurnya 65 tahun dan sudah beruban. Rambutnya cukup bagus, agak berombak. Dia suka sekali berkebun. Pada suatu hari, dia masuk ke kamar suaminya, dikeluarkannya revolver dinas suaminya, lalu dia keluar ke kebun, dan ditembaknya suaminya. Begitu saja! Tentu saja banyak sekali latar belakang yang harus kami gali. Kadang-kadang orang lalu menciptakan suatu kisah bodoh tentang seorang gelandangan! Kami tentu berpura-pura memercayainya. Kami bersikap tenang saat mengajukan pertanyaan-pertanyaan, tapi kami tahu apa yang kami lakukan."

"Maksud Anda," kata Poirot, "Anda berkeyakinan bahwa Mrs. Christow-lah yang telah menembak suaminya?"

Grange melihat padanya dengan pandangan terkejut.

"Rupanya Anda tidak berpikiran begitu?"

Lambat-lambat Poirot berkata, "Bisa saja terjadi seperti yang dikatakannya."

Inspektur Grange mengangkat bahu.

"Ya, memang bisa. Tapi kisah itu kurang dapat dipercaya. Dan *mereka semua* menduga memang dialah yang telah membunuh suaminya! Mereka tahu sesuatu yang tidak kita ketahui."

Ia memandang teman bicaranya dengan pandangan menyelidik. "Anda sendiri juga menduga bahwa dia yang telah melakukannya, waktu Anda tiba di tempat kejadian itu, bukan?"

Poirot setengah memejamkan mata. Ia membayangkan dirinya datang lewat jalan setapak. Gudgeon yang melangkah ke samping. Gerda Christow yang sedang berdiri di atas tubuh suaminya sambil memegang revolver, dan pandangan kosong di wajahnya itu. Ya, sebagaimana kata Grange, ia memang menduga Gerda-lah yang telah melakukannya. Setidaknya ia menduga orang menghendaknya mendapatkan kesan itu...

*Ya, tapi itu tidak sama.*

*Adegan itu sengaja dipertontonkan—diatur untuk mengecoh.*

Apakah Gerda memang kelihatan seperti seorang wanita yang baru saja menembak suaminya? Itulah yang ingin diketahui oleh Inspektur Grange.

Dan dengan amat terkejut Hercule Poirot menyadari

bahwa selama ini dalam berurusan dengan banyak perbuatan kekerasan, ia belum pernah benar-benar berhadapan dengan seorang wanita yang baru saja membunuh suaminya. Bagaimana kelihatannya seorang wanita dalam keadaan begitu? Apakah ia akan memperlihatkan sikap kemenangan? Atau ketakutan? Merasa puas atau kebingungan? Tak percaya atau merasa hampa?

Pasti salah satu di antaranya, pikirnya.

Inspektur Grange terus berbicara. Poirot hanya menangkap akhir kalimatnya.

"...kelak pasti kita akan mendapatkan kenyataan-kenyataan di balik kejadian ini, dan biasanya kita bisa mendapatkan semua itu dari para pelayan."

"Apakah Mrs. Christow akan kembali ke London?"

"Ya. Dia meninggalkan dua orang anak di sana. Kita harus mengizinkannya pergi. Kita tentu tetap mengawasinya dengan ketat, tapi dia tidak akan menyadarinya. Dia akan menyangka dirinya sudah bebas. Menurut saya, dia agak bodoh."

Poirot ingin tahu, apakah Gerda menyadari apa yang diduga oleh polisi, dan apa yang diperkirakan oleh keluarga Angkatell? Kelihatannya ia sama sekali tidak menyadari apa-apa. Ia kelihatan seperti seorang wanita yang lamban reaksinya, benar-benar kebingungan dan patah hati karena kematian suaminya.

Mereka telah keluar ke jalan umum.

Poirot berhenti di dekat pintu pagar rumahnya. Grange berkata, "Inikah rumah kecil Anda? Bagus dan nyaman kelihatannya. Nah, selamat berpisah untuk sementara, M. Poirot. Terima kasih atas kerja sama Anda. Suatu waktu kelak saya akan mampir, dan memberitahukan pada Anda kemajuan-kemajuan kami."



Matanya menyapu jalan umum itu.

"Siapa tetangga Anda? Bukankah itu tempat tinggal orang terkenal itu?"

"Miss Veronica Cray. Dia seorang aktris. Kalau tak salah, dia datang ke situ pada akhir pekan."

"Ya, tentu saja, Dovecotes. Saya suka melihat permainannya dalam film *Lady Rides on Tiger*. Tapi menurut saya, dia terlalu terpelajar. Saya lebih suka Hedy Lamarr."

Ia berbalik.

"Nah, saya harus kembali ke tempat kerja saya. Sampai bertemu, M. Poirot."

"Apakah Anda kenal benda ini, Sir Henry?"

Inspektur Grange meletakkan revolver itu di meja kerja di hadapan Sir Henry. Lalu dipandangnya pria itu dengan penuh harap.

"Bolehkah saya memegangnya?" Sir Henry dengan ragu mengulurkan tangan ke arah revolver itu.

Grange mengangguk.

"Itu berada di dalam kolam renang tadi. Dengan demikian, semua sidik jari yang terdapat di situ sudah terhapus. Kalau boleh saya katakan, sayang sekali Miss Savernake tadi melepaskannya dari tangannya."

"Ya, ya, tapi saat itu memang sangat menegangkan bagi kami semua. Dan wanita cenderung menjadi gugup, dan... yah, terlepaslah barang-barang dari tangannya."

Inspektur Grange mengangguk lagi. Katanya, "Padahal kelihatannya Miss Savernake seorang wanita muda yang cerdas."

Kata-kata itu diucapkannya tanpa tekanan, namun ada sesuatu dalam kalimat itu yang membuat Sir Henry mendadak mengangkat wajah. Grange berkata lagi, "Nah, apakah Anda mengenali benda ini?"

Sir Henry mengambil revolver itu, lalu memeriksanya. Ia melihat nomornya, lalu membandingkannya dengan daftar yang terdapat di dalam sebuah buku kecil bersampul kulit. Setelah itu ditutupnya buku tersebut dengan mendesah. Katanya, "Benar, Inspektur, ini memang berasal dari koleksi saya di sini."

"Kapan Anda terakhir kali melihatnya?"

"Kemarin petang. Kami sedang menembak-nembak dengan papan sasaran di kebun, dan ini adalah salah satu senjata api yang kami pakai."

"Siapa tepatnya yang menembak dengan revolver ini pada peristiwa itu?"

"Saya rasa, setiap orang sekurang-kurangnya menembak satu kali dengan revolver itu."

"Termasuk Mrs. Christow?"

"Termasuk Mrs. Christow."

"Dan setelah Anda selesai menembak?"

"Saya letakkan revolver itu kembali di tempatnya yang biasa. Di sini."

Ditariknya laci dari sebuah meja kerja yang besar. Separuh laci itu dipenuhi pistol.

"Anda memiliki banyak koleksi senjata api, Sir Henry."

"Ini memang sudah merupakan hobi saya selama bertahun-tahun."

Inspektur Grange memandang mantan gubernur Kepulauan Hollowene itu sambil merenung. Sir Henry

adalah seorang terkemuka berwajah tampan. Di bawah orang semacam itu, ia akan suka sekali bekerja. Bahkan ia jauh lebih menyukai orang ini daripada kepala polisinya yang sekarang. Inspektur Grange tidak terlalu terkesan akan Kepala Polisi Wealdshire—seorang penjilat yang lalim dan cerewet. Dialihkannya kembali pikirannya pada pekerjaan yang sedang ditanganinya.

"Waktu Anda menyimpannya kembali, revolver itu pasti tidak berisi peluru, bukan?"

"Tentu tidak."

"Lalu di mana Anda menyimpan peluru-peluru Anda?"

"Di sini." Sir Henry mengeluarkan kunci dari sebuah kotak, lalu membuka salah satu laci bagian bawah dari meja tulis itu.

Sederhana sekali, pikir Grange. Mrs. Christow pasti sudah melihat tempat peluru-peluru itu tersimpan. Ia tinggal masuk kemari dan mengambilnya sendiri. Rasa cemburu memainkan peran besar pada kaum wanita, pikirnya. Ia berani bertaruh penyebabnya pasti rasa cemburu. Hal itu akan menjadi jelas bila ia sudah selesai dengan pekerjaan rutinnya di sini, dan harus melanjutkan ke Harley Street. Tapi kita harus bekerja dengan aturan yang benar.

Ia bangkit dan berkata, "Yah, terima kasih, Sir Henry. Akan saya beritahu Anda mengenai pemeriksaan pendahuluannya."

## BAB XIII

PADA waktu makan malam, mereka makan bebek dingin. Setelah itu, mereka makan puding karamel yang kata Lady Angkatell penampilannya sesuai benar dengan perasaan Mrs. Medway.

Katanya, memasak memberikan bayangan yang tepat mengenai halusnya perasaan.

"Dia tahu kita tidak begitu suka puding karamel. Tapi rasanya kurang berperasaan kalau kita makan puding kesukaan kita, sementara seorang teman kita baru saja meninggal. Tapi puding karamel itu mudah sekali dimakan—lembut dan licin, dan kita bisa menyisakan sedikit di piring."

Ia mendesah, lalu berkata bahwa ia berharap mereka telah bertindak tepat dengan membiarkan Gerda pergi ke London.

"Aku senang sekali Henry mau mengantarnya."

Sir Henry memang mendesak untuk mengantar Gerda pulang ke Harley Street.

"Gerda tentu akan kembali kemari untuk pemeriksaan pendahuluan," kata Lady Angkatell lagi, sambil

makan pudingnya dengan merenung. "Tapi dia harus menyampaikan berita sedih itu pada anak-anaknya—mungkin mereka telah membacanya di surat-surat kabar. Dengan hanya seorang wanita Prancis di rumah—betapa tegang sarafnya barangkali. Tapi Henry akan membantunya, dan aku yakin Gerda akan baik-baik saja. Mungkin akan dimintanya beberapa keluarganya datang—mungkin kakak atau adiknya. Pasti Gerda punya kakak atau adik—kurasa mungkin tiga atau empat orang, yang mungkin tinggal di Tunbridge Wells."

"Aneh-aneh saja ucapanmu, Lucy," kata Midge. "Yah, Sayang, kalau kau lebih suka di Torquay—tidak, bukan Torquay. Umur mereka sekurang-kurangnya pasti 65 tahun kalau mereka tinggal di Torquay. Kalau begitu di Eastbourne, atau di St. Leonards."

Lady Angkatell melihat ke puding karamel yang tinggal sesendok di piringnya. Kelihatannya ia merasa sayang, tapi ditinggalkannya juga tanpa dimakannya.

David yang hanya menyukai makanan enak melihat dengan murung ke piringnya yang sudah kosong.

Lady Angkatell bangkit.

"Kurasa kita semua ingin tidur lebih awal malam ini," katanya. "Banyak sekali yang telah terjadi, bukan? Bila kita hanya membacanya di surat kabar, kita tak dapat membayangkan betapa meletihkannya kejadian-kejadian seperti ini. Tahukah kalian, aku merasa seolah-olah aku habis berjalan sejauh dua puluh kilometer, padahal aku tidak berbuat apa-apa kecuali duduk-duduk saja. Tapi itu meletihkan juga, karena kita tak bisa membaca buku atau surat kabar, takut akan kelihatan tak berperasaan. Tapi kurasa sekadar membaca tajuk rencana

surat kabar *Observer* tak apa-apa, asal bukan *News of the World*. Tak sependapatkah kau dengan aku, David? Aku suka mengetahui pikiran anak-anak muda, kita jadi tidak ketinggalan zaman.”

Dengan suara keras, David berkata bahwa ia tak pernah membaca *News of the World*.

”Aku selalu membacanya,” kata Lady Angkatell. ”Kami pura-pura membelinya untuk para pelayan, tapi si Gudgeon sangat penuh pengertian, dan tak pernah membawanya keluar sebelum usai waktu minum teh. Surat kabar itu menarik sekali, sering menceritakan kaum wanita yang memasukkan kepalanya ke dalam oven gas—banyak sekali jumlahnya!”

”Apa yang akan mereka lakukan di rumah-rumah masa depan yang semua peralatannya dari listrik?” tanya Edward Angkatell dengan senyum kecil.

”Kurasa mereka terpaksa memutuskan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan. Itu tentu lebih masuk akal.”

”Aku tidak sependapat denganmu mengenai semua rumah yang peralatannya serbalistrik,” kata David. ”Akan ada pemanasan komunal yang disediakan dari tempat persediaan pusat. Setiap rumah orang dari kelas buruh harus benar-benar hemat tenaga...”

Edward cepat-cepat berkata bahwa ia tidak begitu menguasai soal itu. David mencibir mencemooh. Gudgeon mengantarkan kopi di nampan. Gerakannya lebih lamban daripada biasa, untuk memperlihatkan rasa dukacitanya.

”Oh, Gudgeon,” kata Lady Angkatell, ”mengenai telur-telur itu, sebenarnya aku berniat menuliskan sen-

diri tanggal-tanggalnya dengan pensil, seperti biasa. Tolong katakan pada Mrs. Medway supaya dia yang mengerjakannya, ya?"

"Saya yakin segala sesuatu telah dilaksanakan dengan baik, Nyonya." Gudgeon menelan ludah. "Saya sendiri yang mengurus semuanya."

"Oh, terima kasih, Gudgeon."

Setelah Gudgeon keluar, Lucy bergumam, "Si Gudgeon benar-benar hebat. Para pelayan yang lain juga baik-baik. Kita harus memahami keadaan mereka, dengan kedatangan polisi kemari. Pasti mereka sangat ketakutan. Omong-omong, masih adakah yang tertinggal?"

"Polisi maksudmu?" tanya Midge.

"Ya. Mereka biasanya meninggalkan seseorang untuk berjaga-jaga di ruang depan, bukan? Atau mungkin dia mengawasi pintu depan dari semak-semak di luar?"

"Mengapa harus mengawasi pintu depan?"

"Entah, aku sama sekali tak tahu. Dalam buku-buku cerita biasanya begitu. Lalu ada seorang lagi yang terbunuh di malam hari."

"Aduh, Lucy, jangan," kata Midge.

Lady Angkatell menatapnya dengan penuh rasa ingin tahu.

"Maafkan aku, Sayang. Bodoh sekali aku. Tentu takkan ada lagi yang terbunuh. Gerda sudah pulang. Maksudku, aduh, Henrietta sayang, maafkan aku. Bukan maksudku menyatakan hal itu."

Tapi Henrietta tak menyahut. Ia sedang berdiri di dekat meja bundar, sambil memandangi daftar angka permainan *bridge* yang disimpannya semalam.

Setelah sadar, ia berkata, "Maaf, Lucy, apa katamu?"

"Aku ingin tahu apakah masih ada polisi yang tertinggal."

"Seperti sisa-sisa dalam penjualan saja! Kurasa tak ada. Mereka semua sudah kembali ke kantor polisi, untuk menuliskan apa-apa yang telah kita katakan, dalam bahasa polisi yang tepat."

"Apa yang kau lihat itu, Henrietta?"

"Tak apa-apa."

Henrietta menyeberang ke arah perapian.

"Menurutmu apa yang sedang dilakukan Veronica Cray malam ini?" tanyanya.

Lady Angkatell tampak kesal.

"Aduh, menurutmu mungkinkah dia datang lagi? Pasti dia sudah mendengar berita sedih itu."

"Ya," sahut Henrietta dengan merenung. "Kurasa dia sudah mendengar..."

"Aku jadi ingat," kata Lady Angkatell "aku harus menelepon keluarga Carey. Kita tak bisa mengundang mereka makan siang besok, seolah-olah tak ada kejadian apa-apa."

Ia keluar dari kamar itu.

David, yang membenci sanak saudaranya, bergumam bahwa ia ingin mencari sesuatu dalam *Encyclopaedia Britannica*. Ruang perpustakaan pasti tenang, pikirnya.

Henrietta berjalan ke pintu, membukanya, lalu keluar. Setelah bimbang sebentar, Edward menyusulnya.

Didapatinya Henrietta sedang berdiri di luar, mendongak memandangi langit.

"Tidak sepanas kemarin malam, bukan?" kata Henrietta.



Dengan suaranya yang menyenangkan, Edward berkata, "Ya, bahkan dingin sekali."

Henrietta mendongak lagi, memandangi rumah. Matanya menelusuri jendela-jendela, lalu ia berbalik dan melihat ke arah hutan. Edward tak dapat memastikan apa yang sedang dipikirkannya.

Edward berjalan ke arah pintu.

"Sebaiknya kita masuk. Udaranya dingin."

Henrietta menggeleng.

"Aku ingin berjalan-jalan-ke kolam renang."

"Wah...." Edward cepat-cepat menghampiri Henrietta. "Aku ikut."

"Terima kasih. Tak usah, Edward." Suara Henrietta terdengar tajam di udara dingin itu. "Aku ingin seorang diri bersama kekasihku yang sudah tiada."

"Henrietta! Sayangku... aku tidak mengatakan apa-apa. Tapi kau pasti tahu bahwa... bahwa aku juga menyesali kejadian itu."

"Menyesali? Menyesali kematian John Christow?"

Suaranya masih terdengar tajam.

"Maksudku... menyesali keadaan yang berhubungan dengan dirimu, Henrietta. Aku maklum, itu tentu merupakan suatu... sesuatu yang sangat mengejutkan."

"Mengejutkan? Ah, tapi aku kuat sekali, Edward! Aku bisa mengatasi shock. Apakah itu suatu shock bagimu? Bagaimana perasaanmu waktu kau lihat dia terkapar di situ? Kurasa kau senang, ya? Bukankah kau tak suka pada John Christow?"

"Aku dan dia... memang tak punya banyak persamaan," gumam Edward.

"Pandai sekali kau mengatakan sesuatu! Dengan cara

yang begitu tenang. Tapi sebenarnya kalian memiliki satu persamaan. Diriku! Kalian berdua sama-sama menyukai diriku, bukan? Tapi hal itu tidak membuat kalian lebih dekat, bahkan sebaliknya.”

Kebetulan bulan muncul dari balik awan, dan Edward terkejut waktu tiba-tiba melihat wajah Henrietta yang memandangnya. Tanpa disadarinya, ia selalu melihat Henrietta sebagai gadis yang pernah dikenalnya di Ainswick. Gadis yang selalu penuh tawa, dengan mata cerah berbinar-binar, penuh harapan. Tapi wanita yang kini dilihatnya tampak seperti orang asing, matanya bercahaya tapi dingin, dan seolah memandangnya dengan sikap bermusuhan.

Dengan bersungguh-sungguh ia berkata, ”Henrietta, percayalah, aku benar-benar kasihan padamu dalam... dalam kesedihanmu ini, dalam kehilanganmu.”

”Apakah itu suatu kesedihan?”

Pertanyaan itu membuat Edward terkejut. Sepertinya Henrietta menanyakan hal itu bukan padanya, melainkan pada dirinya sendiri.

Dengan suara rendah Henrietta berkata lagi, ”Begitu cepat—hal itu bisa terjadi begitu cepat. Satu saat kita hidup, bernapas, dan saat berikutnya... kita mati... pergi. Tinggallah kekosongan. Oh, rasa hampa ini! Dan kita di sini, semuanya, makan puding karamel dan menyebut diri kita hidup, padahal John yang lebih hidup daripada kita semua sudah meninggal. Tahukah kau, aku menyebutkan perkataan itu berulang kali. Mati—mati—mati. Lalu kata itu tak punya arti lagi—sama sekali tak punya arti. Hanya merupakan suatu perkataan singkat yang lucu, seperti mematahkan sebuah

dahan busuk. Mati—mati—mati. Rasanya seperti gendang yang dibunyikan orang di hutan rimba, bukan? Mati—mati—mati—mati.”

”Henrietta, berhentilah! Demi Tuhan, berhentilah!”

Henrietta menatap Edward dengan pandangan menyelidik.

”Kau tidak tahu perasaanku akan begitu? Bagaimana dugaanmu? Kaukira aku akan duduk saja dan menangis perlahan-lahan, sambil menutup mukaku dengan saputangan, sementara kau memegang tanganku? Bahwa itu merupakan shock besar, tapi dalam waktu singkat akan kulupakan?

Dan bahwa kau akan menghiburku dengan manis sekali. Kau memang baik, Edward. Kau baik sekali, tapi kau... kau tak mencukupi bagiku.”

Edward mundur. Wajahnya menjadi tegang. Dengan suara datar ia berkata, ”Ya, aku sudah tahu itu.”

Dengan berapi-api Henrietta melanjutkan, ”Kaukira bagaimana perasaanku sepanjang malam, hanya duduk-duduk, padahal John sudah meninggal dan tak seorang pun peduli, kecuali aku dan Gerda! Duduk bersama kau yang senang, David yang salah tingkah, Midge yang kelihatan sedih, dan Lucy yang diam-diam merasa senang karena apa yang biasa dibacanya dalam surat kabar *News of the World* menjadi kenyataan! Tidakkah kau *menyadari* bahwa semua itu merupakan suatu mimpi buruk yang luar biasa?”

Edward tidak berkata apa-apa. Ia mundur selangkah ke tempat gelap.

Melihat sikapnya, Henrietta berkata, ”Malam ini—tak ada satu pun yang terasa olehku, tak ada seorang pun yang nyata—kecuali John!”

Dengan tenang Edward berkata, "Aku tahu. Aku tidak terlalu nyata."

"Alangkah jahatnya aku, Edward! Tapi aku tak bisa berbuat lain. Aku tak bisa berbuat lain, kecuali merasa benci bahwa John yang begitu hidup sudah meninggal."

"Dan bahwa aku yang hanya setengah hidup masih ada."

"Bukan begitu maksudku, Edward."

"Kurasa begitulah maksudmu, Henrietta. Dan kupikir kau mungkin benar."

Henrietta, yang pikirannya sudah kembali pada yang diucapkannya semula, berkata sambil merenung, "Tapi itu bukan kesedihan. Mungkin aku tak bisa merasakan kesedihan. Mungkin selamanya takkan bisa. Padahal... ingin sekali aku bersedih demi John."

Kata-kata itu terasa luar biasa bagi Edward. Tapi ia lebih terkejut lagi waktu Henrietta tiba-tiba menambahkan dengan suara kaku, "Aku harus pergi ke kolam renang."

Ia, lalu ia menjauh, masuk ke hutan.

Dengan langkah-langkah kaku, Edward memasuki pintu yang terbuka.

Midge mengangkat wajah ketika Edward masuk dengan mata menerawang. Wajahnya tampak kelabu dan kurus, seolah-olah tak berdarah.

Ia tak mendengar teriakan kecil Midge.

Seperti tanpa sadar, ia berjalan ke sebuah kursi, lalu duduk. Tapi ia masih menyadari bahwa ia harus mengucapkan sesuatu, dan ia berkata, "Udaranya dingin."

"Apa kau sangat kedinginan, Edward? Sebaiknya kita—aku—menyalakan api, ya?"

"Apa?"

Midge mengambil sekotak korek api dari pelindung perapian. Ia berlutut, lalu menyalakan api. Dengan hati-hati ia mengerling ke arah Edward. Kelihatannya dia tak sadar akan segala-galanya, pikir Midge.

"Nyaman sekali ada api. Kita jadi merasa hangat," kata Midge.

"Alangkah dingin dia kelihatannya," pikirnya. "Pada-hal di luar tak mungkin sedingin itu. Ini pasti gara-gara Henrietta. Apa yang telah dikatakannya pada Edward?"

"Dekatkan kursimu, Edward. Mendekatlah ke api."

"Apa?"

"Kursimu. Dekatkan ke perapian."

Kini Midge berbicara lambat-lambat dan nyaring-nyaring, seolah pada orang tuli.

Lalu tiba-tiba, tiba-tiba sekali hingga hatinya terasa amat lega, Edward, Edward yang sebenarnya, muncul kembali dan tersenyum padanya.

"Apakah kau berbicara padaku, Midge? Maafkan aku. Kurasa... aku tadi sedang memikirkan sesuatu."

"Ah, tak apa-apa. Hanya mengenai api."

Kayu-kayu berderak-derak terbakar, beberapa ek terbakar pula dan menyala dengan terang. Edward memandang api itu. "Bagus sekali api itu," katanya.

Diulurkannya tangannya yang panjang dan kurus ke arah nyala api. Ketegangannya lenyap.

Midge berkata, "Kita selalu membakar buah ek di Ainswick."

"Aku masih tetap melakukannya. Setiap hari pasti di-antar sekeranjang, dan diletakkan di dekat tempat kayu api."

Edward di Ainswick. Midge setengah memejamkan matanya, membayangkan hal itu. Edward duduk di perpustakaan, di sisi barat rumahnya, pikirnya. Ada pohon magnolia yang hampir menutupi salah satu jendela dan memenuhi ruangan itu dengan warna hijau keemasan, setiap petang. Melalui jendela yang sebuah lagi, kita bisa melihat ke arah pekarangan berumput dan sebatang pohon *wellingtonia* yang tinggi, tegak seperti seorang pengawal. Sementara itu di sebelah kanan ada sebatang pohon *copper beech*.

Oh, Ainswick—Ainswick.

Serasa tercium olehnya bau lembut bunga magnolia yang terbawa angin. Bunga magnolia yang pada bulan September masih berbunga besar, putih seperti bunga lilin yang harum. Lalu buah ek di dalam perapian, dan bau lembap dari buku yang pasti sedang dibaca Edward. Ia biasanya duduk di kursi yang berbentuk pelana, dan sekali-sekali matanya akan beralih dari buku ke arah api, dan mungkin ia lalu teringat sebentar pada Henrietta.

Midge tersadar, dan bertanya, "Mana Henrietta?"

"Dia pergi ke kolam renang."

"Mengapa?" tanya Midge, terbelalak.

Suaranya yang mendadak dan terdengar dalam agak menyadarkan Edward.

"Midge yang baik, kau tentu tahu... atau, yah... bisa menebak. Dia kenal dekat dengan Christow."

"Oh, tentu kita tahu *itu*! Tapi aku tak mengerti mengapa dia harus gentayangan ke tempat John ditembak. Henrietta biasanya tidak begitu. Dia tak pernah begitu melodramatis."

"Adakah di antara kita yang tahu betul bagaimana seseorang itu sebenarnya? Henrietta, umpamanya."

Midge mengerutkan dahi. Katanya, "Paling tidak, Edward, kau dan aku sudah mengenal Henrietta sejak kecil."

"Dia sudah berubah."

"Tidak juga. Kurasa manusia tak berubah."

"Henrietta sudah berubah."

Midge menatapnya dengan pandangan menyelidik.

"Lebih besarkah perubahan itu daripada perubahan pada diriku dan dirimu?"

"Oh, aku tidak berubah, aku tahu betul itu. Dan kau..."

Tiba-tiba Edward memusatkan pandangan, memperhatikan Midge yang sedang berlutut di dekat pelindung perapian. Ia seperti orang yang sedang memandangi dari jauh, memperhatikan dagu Midge yang segi empat, matanya yang gelap, dan mulutnya yang membayangkan kekerasan tekad.

"Alangkah senang kalau aku bisa lebih sering bertemu denganmu, Midge sayang."

Midge mendongak dan tersenyum padanya. Katanya, "Aku tahu. Tak mudah untuk berhubungan sekarang ini."

Terdengar suatu bunyi dari luar, dan Edward bangkit.

"Benar kata Lucy," katanya. "Hari ini memang melelahkan, sebab baru sekali ini kita berurusan dengan pembunuhan! Aku ingin tidur. Selamat malam."

Edward sudah meninggalkan ruangan itu waktu Henrietta masuk.

Midge menoleh padanya.

"Apa yang telah kaulakukan terhadap Edward?"

"Edward?" tanya Henrietta linglung. Dahinya berkerut. Ia seperti sedang memikirkan sesuatu yang jauh.

"Ya, Edward. Waktu dia masuk tadi, keadaannya menyedihkan sekali. Dia kelihatan dingin dan kelabu."

"Kalau kau begitu suka pada Edward, Midge, mengapa kau tidak berbuat sesuatu terhadapnya?"

"Berbuat sesuatu? Apa maksudmu?"

"Entahlah. Berdiri di atas kursi, lalu berteriak, barangkali! Menarik perhatiannya pada dirimu sendiri. Tak tahukah kau bahwa itulah satu-satunya cara menghadapi pria seperti Edward?"

"Edward takkan pernah menyukai orang lain kecuali kau, Henrietta. Takkan pernah."

"Kalau begitu, dia bodoh." Henrietta cepat menoleh, dilihatnya wajah Midge yang pucat. "Maafkan aku, Midge. Aku telah menyinggung perasaanmu. Tapi malam ini aku benci pada Edward."

"Benci pada Edward? *Tak mungkin.*"

"Oh, mungkin saja! Kau tidak tahu...!"

"Apa?"

"Dia mengingatkan aku pada banyak hal yang ingin kulupakan," kata Henrietta lambat-lambat.

"Hal-hal apa?"

"Yah, Ainswick, umpamanya."

"Ainswick? Kau ingin melupakan Ainswick?"

Suara Midge bernada tak percaya.

"Ya, ya, *seungguhnya!* Aku bahagia di sana. Sekarang aku tak mau diingatkan akan kebahagiaan. Tidakkah kau mengerti? Saat bahagia adalah saat kita tak tahu apa



yang akan terjadi. Saat kita bisa berkata dengan penuh keyakinan bahwa segala-galanya akan indah! Orang-orang yang arif tak pernah mengharapkan kebahagiaan. Tapi aku mengharapkannya.”

Lalu tiba-tiba ia berkata lagi, ”Aku takkan pernah mau kembali ke Ainswick.”

Lambat-lambat Midge berkata, ”Aku tak yakin.”

## BAB XIV

MIDGE terbangun dengan mendadak pada hari Senin pagi. Sesaat lamanya ia terbaring saja merenung-renung. Dengan perasaan agak bingung ia memandang ke arah pintu, setengah berharap Lady Angkatell akan muncul di situ. Apa kata Lucy, ya, waktu ia masuk pada pagi hari pertama itu?

Suatu pertemuan akhir pekan yang akan sulit? Ia khawatir waktu itu. Ia merasa sesuatu yang tak menyenangkan akan terjadi.

Ya, ternyata sesuatu itu memang telah terjadi—sesuatu yang kini menindih hati dan semangat Midge, seperti awan tebal. Sesuatu yang tak ingin dipikirkan atau diingatnya. Sesuatu yang *menakutkannya*. Sesuatu mengenai Edward...

Ingatan itu muncul kembali. Tercakup dalam satu perkataan yang jelek dan mengerikan—pembunuhan!

"Oh, tidak," pikir Midge, "tak mungkin. Itu hanya mimpiku. John Christow terbunuh, tertembak, terbaring di dekat kolam renang. Darah di air biru. Seperti dalam sebuah cerita detektif saja. Itu hanya khayalan

yang tak benar, suatu hal yang tak akan terjadi atas diri kita. Alangkah baiknya seandainya kami kini berada di Ainswick. Itu tak mungkin terjadi di Ainswick.”

Beban hitam itu pindah dari kepalanya. Beban itu kini terasa berada di tengah-tengah perutnya, membuatnya merasa agak mual.

Itu bukan mimpi. Itu kejadian sesungguhnya, kejadian seperti yang tercantum dalam *News of the World*. Ia, Edward, Lucy, Henry, dan Henrietta—semuanya terlibat dalam urusan itu.

Itu tak adil. Benar-benar tak adil. Walaupun Gerda telah membunuh suaminya, tak ada hubungannya dengan mereka.

Midge bergerak dengan gelisah.

Gerda yang pendiam, agak dungu, dan tak acuh. Ia tak bisa dihubungkan dengan suatu drama sedih—dengan tindakan kekerasan.

Gerda pasti tak bisa menembak siapa pun.

Kegelisahan batin itu lagi-lagi muncul. Tidak, tidak, kita tak boleh berpikir begitu. Sebab siapa lagi yang mungkin menembak John? Dan yang berdiri di situ, di dekat mayat itu, adalah Gerda yang memegang revolver. Revolver yang telah diambilnya dari kamar kerja Henry.

Gerda memang berkata bahwa ia menemukan John telah meninggal, dan ia memungut revolver itu. Yah, apa lagi yang bisa dikatakannya? Kasihan Gerda. Ia memang harus mengatakan *sesuatu*.

Sungguh baik Henrietta yang telah berusaha melindungi Gerda, mengatakan bahwa kata-kata Gerda benar-benar masuk akal. Henrietta tidak mempertimbangkan hal-hal yang tak mungkin. Tapi Henrietta aneh sekali semalam.

Itu tentu gara-gara shock atas kematian John Christow.

Kasihannya Henrietta. Ia sangat mencintai John!

Tapi akan tiba saatnya ia melupakannya. Orang bisa melupakan apa saja. Lalu ia akan menikah dengan Edward, dan tinggal di Ainswick, dan akhirnya Edward akan berbahagia.

Henrietta sudah lama menyayangi Edward. Hanya kepribadian John Christow yang agresif dan menguasai lah yang menjadi penghalang. John membuat Edward jadi kelihatan begitu... begitu pucat dibanding dengan pribadi John.

Waktu Midge turun untuk sarapan pagi, tampak olehnya bahwa Edward yang sudah bebas dari bayang-bayang John Christow mulai menampilkan diri. Ia kelihatan lebih yakin akan dirinya, tak begitu bimbang lagi, dan tidak terlalu menarik diri.

Ia sedang bercakap-cakap dengan senang, dengan David yang cemberut dan kurang menanggapi.

"Kau harus lebih sering datang ke Ainswick, David. Aku ingin kau merasa betah di sana, dan mengenali seluruh tempat itu."

Sambil mengambil selai *marmalade*, David berkata dengan nada dingin, "Tanah-tanah luas itu menggelikan sekali. Seharusnya tanah-tanah itu dibagi-bagi."

"Kuharap hal itu tidak akan terjadi selagi aku masih hidup," kata Edward sambil tersenyum. "Semua penyewa tanahku merasa puas dengan keadaan sekarang."

"Mereka seharusnya tidak merasa puas," kata David, "Tak seorang pun seharusnya merasa puas."

"Kalau saja monyet merasa puas dengan ekornya...,"

gumam Lady Angkatell yang sedang berdiri di dekat bufet, sambil memandangi sepiring ginjal dengan linglung. "Itu suatu syair yang kupelajari waktu aku masih duduk di Taman Kanak-kanak. Tapi aku sama sekali tak ingat bagaimana kelanjutannya. Aku harus berbincang denganmu, David, dan belajar tentang pikiran-pikiran baru. Sepanjang pendengaranku, orang harus membenci sesama manusia, tapi sekaligus memberikan pengobatan cuma-cuma pada orang-orang, dan memberikan banyak pendidikan tambahan. Kasihan orang-orang itu! Anak-anak kecil yang tak berdaya digiring ke gedung-gedung sekolah setiap hari, dan bayi-bayi dipaksa makan minyak ikan, entah mereka suka atau tidak, padahal amisnya bukan main!"

Kelakuan Lucy sudah seperti biasa, pikir Midge. Dan Gudgeon, yang berpapasan dengannya di lorong rumah tadi, kelihatannya sudah biasa lagi. Agaknya kehidupan di The Hollow sudah normal kembali. Dengan kepergian Gerda, semua urusan yang lalu itu jadi seperti mimpi saja.

Lalu terdengar suara derik roda pada batu kerikil di luar, dan Sir Henry menghentikan mobil. Ia menginap di klub langganannya, dan berangkat pulang pagi-pagi sekali.

"Bagaimana, Sayang?" sapa Lucy. "Sudah beres semua?"

"Ya. Sekretaris John ada di sana. Dia seorang gadis yang amat cekatan. Dialah yang mengurus segala-galanya. Ada pula kakak Gerda. Sekretaris itu yang mengirim telegram padanya."

"Sudah kukatakan, pasti dia punya kakak," kata Lady Angkatell. "Dia dari Tunbridge Wells, bukan?"

"Dari Bexhill, kalau tak salah," kata Sir Henry yang tampak heran.

"Masa..." Lucy menimbang-nimbang tentang Bexhill. "Ya... mungkin saja."

Gudgeon datang.

"Ada telepon dari Inspektur Grange, Sir Henry. Katanya pemeriksaan pendahuluan akan dilangsungkan pada hari Rabu, jam sebelas."

Sir Henry mengangguk. Lady Angkatell berkata, "Midge, sebaiknya kau telepon toko tempatmu bekerja."

Midge berjalan ke pesawat telepon.

Selama ini hidupnya sangat normal dan biasa-biasa saja, hingga ia merasa tak bisa menemukan kata-kata untuk menjelaskan pada majikannya bahwa setelah berlibur empat hari, ia belum bisa kembali ke pekerjaannya, karena terlibat dalam suatu perkara pembunuhan.

Kedengarannya tak masuk akal. Ia sendiri bahkan merasa tak percaya.

Dan majikannya, Madame Alfrege, adalah orang yang tak mudah diberi penjelasan, kapan pun. Midge menutupkan rahang dengan penuh tekad, lalu mengangkat alat penerima telepon.

Ternyata memang tidak menyenangkan, sebagaimana telah dibayangkannya. Suara serak wanita bertubuh kecil yang berwajah masam itu terdengar marah di telepon.

"Apa katamu, Mith Hardcathle? Kematian? Penguburan? Kau kan tahu betul bahwa aku kekurangan tenaga? Kaupikir aku mau menerima alasanmu? Oh, aku yakin, kau pasti sedang bersenang-senang!"

Midge memotong kata-kata itu. Ia berbicara dengan tajam dan jelas.

"Apa? Polisi? Polisi, katamu?" Madame Alfregé nyaris berteriak. "Kau terlibat dengan polisi?"

Dengan tekad kuat, Midge terus memberikan penjelasan. Aneh, wanita di ujung lain itu menjadikan persoalan tersebut seolah-olah keji sekali. Seolah-olah itu merupakan urusan polisi yang amat memalukan. Alangkah pandai manusia mengubah keadaan!

Edward membuka pintu, lalu masuk. Waktu melihat Midge sedang menelepon, ia akan keluar lagi. Tapi Midge menahannya.

"Tetaplah di sini, Edward. Tolong. Aku ingin kau tetap di sini."

Kehadiran Edward di dalam kamar itu memberinya kekuatan—kekuatan untuk melawan.

Diangkatnya tangannya yang menutupi corong bicara pesawat telepon.

"Apa? Ya. Maafkan saya, Madame. Tapi itu bukan kesalahan saya..."

Suara serak yang jelek itu berteriak dengan marah.

"Siapa teman-temanmu itu? Orang-orang apa mereka, sampai ada yang tertembak dan memerlukan campur tangan polisi? Ingin rasanya aku memecatmu! Aku tak ingin nama perusahaan jadi rusak."

Midge memberikan jawaban-jawaban yang bernada mengalah. Akhirnya diletakkannya kembali alat penerima itu, sambil mendesah lega. Ia merasa muak dan gemetar.

"Itu tempatku bekerja," katanya menjelaskan. "Aku harus memberitahukan pada mereka, bahwa aku tak bisa kembali sebelum hari Kamis, sehubungan dengan adanya pemeriksaan pendahuluan, dan... dan polisi."

"Mudah-mudahan saja mereka bersikap cukup sopan dalam hal itu. Bagaimana keadaannya? Toko busana tempatmu bekerja itu, maksudku. Apakah wanita yang menjalankan usaha itu cukup menyenangkan dan simpatik?"

"Kurasa dia tak bisa disebut menyenangkan. Dia seorang wanita dari Whitechapel, rambutnya dicat, dan suaranya seperti alat penyisir jagung."

"Wah, kasihan sekali kau, Midge..."

Wajah Edward yang penuh rasa cemas hampir-hampir membuat Midge tertawa. Ia tampak begitu memikirkannya.

"Tapi, Anak Manis, kau tak perlu menahan diri untuk bekerja pada manusia semacam itu. Kalaupun memang harus bekerja, kau harus memilih tempat yang lingkungannya serasi, yang orang-orangnya kausukai."

Midge memandang Edward sesaat, tanpa menjawab.

Bagaimana aku bisa menjelaskan pada seseorang seperti Edward, pikirnya. Apa yang diketahui Edward tentang lapangan kerja dan tentang pekerjaan itu sendiri?

Tiba-tiba ia dilanda oleh rasa getir. Lucy, Henry, Edward, dan ya... bahkan Henrietta... mereka semua terpisah dari dirinya, terpisah oleh suatu jurang yang tak terseberangi, jurang pemisah antara orang-orang yang hidup tanpa bekerja dan orang-orang yang harus mencari nafkah.

Mereka tak mengerti, betapa sulitnya mencari pekerjaan. Dan bila pekerjaan itu sudah diperoleh, lebih sulit lagi untuk mempertahankannya! Mungkin orang akan mengatakan bahwa ia sebenarnya tak perlu mencari nafkah. Lucy dan Henry pasti bersedia menampungnya dengan senang hati, juga memberinya uang saku. Ed-



ward pun pasti takkan keberatan memberinya uang saku.

Tapi sesuatu dalam diri Midge memberontak dan menolak menerima hidup nyaman yang ditawarkan padanya oleh sanak saudaranya yang kaya. Sekali-sekali datang dan ikut menikmati hidup Lucy yang mewah dan teratur dengan baik memang menyenangkan sekali. Ia bisa benar-benar menikmatinya. Tapi jiwanya yang mandiri telah menahannya untuk menerima hidup seperti itu sebagai suatu pemberian cuma-cuma. Perasaan itu pula yang telah mencegahnya mendirikan perusahaan sendiri dengan uang pinjaman dari keluarga dan teman-temannya. Sudah terlalu banyak ia melihat kejadian semacam itu. Dia tidak akan mau meminjam uang—tak mau memanfaatkan pengaruh. Dia telah mendapatkan pekerjaan dengan bayaran empat *pound* seminggu. Dan bila dia sebenarnya mendapatkan pekerjaan itu karena Madame Alflege berharap agar Midge mau mengajak sahabat-sahabatnya yang "terkemuka" untuk membeli di toko itu, Madame Alflege telah dikecewakan. Midge telah dengan tegas menghalang-halangi niat sahabat-sahabatnya untuk itu.

Ia tak punya gambaran-gambaran khusus tentang bekerja. Ia tidak menyukai toko itu, dan tak suka pada Madame Alflege. Ia benci harus selalu merendahkan diri terhadap para pembeli yang pemarah dan tak sopan. Tapi ia tidak begitu yakin apakah ia bisa mendapatkan pekerjaan lain yang lebih disukainya, karena ia tidak memiliki kualifikasi yang diperlukan.

Dugaan Edward bahwa baginya terbuka pilihan lapangan pekerjaan yang luas benar-benar mengesalkan.

Apa hak Edward untuk hidup dalam dunia yang begitu jauh berbeda dari kenyataan?

Mereka semua adalah keluarga Angkatell! Sedangkan ia sendiri hanya setengah Angkatell! Dan kadang-kadang, seperti pagi ini umpamanya, ia sama sekali tidak merasa sebagai seorang Angkatell! Ia benar-benar putri ayahnya!

Ia teringat akan ayahnya, dan seperti biasa, rasa cinta dan iba muncul di hatinya terhadap pria setengah baya yang sudah beruban dan berwajah letih itu. Ayahnya telah berjuang selama bertahun-tahun, menjalankan suatu perusahaan kecil milik keluarga. Namun, meskipun sudah dijalankan dengan sebaik-baiknya, usaha itu tetap saja semakin menurun. Hal itu bukan disebabkan oleh ketidakmampuannya, melainkan karena cepatnya kemajuan.

Aneh sekali, bukan kepada ibunya yang berasal dari keluarga Angkatell yang cerdas Midge memberikan kasih sayangnya, melainkan kepada ayahnya yang pendiam dan letih. Setiap kali kembali dari kunjungannya ke Ainswick, yang merupakan kesenangannya yang terbesar, ia langsung merangkulkan kedua belah lengannya ke leher ayahnya dan berkata, "Aku senang sudah pulang. Senang sekali sudah *pulang*." Dengan berbuat begitu, ia seolah telah memberikan jawaban atas pertanyaan tak terucapkan yang terbayang di wajah ayahnya yang letih.

Ibunya meninggal waktu Midge berumur tiga belas tahun. Kadang-kadang Midge menyadari bahwa ia sedikit sekali mengenal ibunya. Ibunya memang menarik dan ceria, tapi selalu menjaga jarak. Apakah ibunya

menyesali pernikahannya? Pernikahan yang telah membawanya keluar dari lingkungan keluarga Angkatell? Midge tidak tahu. Ayahnya menjadi lebih pendiam, dan rambutnya jadi makin beruban setelah kematian istrinya. Perjuangan-perjuangannya untuk melawan kemunduran dalam perusahaannya makin tak berhasil. Dan ia meninggal dengan tenang, tanpa menarik perhatian, waktu Midge berumur delapan belas tahun.

Sejak itu, Midge tinggal dengan beberapa keluarga Angkatell. Ia telah menerima hadiah-hadiah dari keluarga Angkatell, bersenang-senang bersama keluarga Angkatell. Tapi ia tak mau tergantung dalam soal keuangan, meskipun mereka mau memberikannya. Dan meskipun ia sangat mencintai mereka, adakalanya ia tiba-tiba merasa sangat tak suka pada mereka, seperti saat ini umpamanya.

Dengan kesal ia berpikir, "Mereka tak tahu apa-apa!"

Edward yang selalu berperasaan halus sedang memandangnya dengan wajah mengandung tanda tanya. Dengan lembut ia berkata, "Apakah aku telah membuatmu jengkel? Mengapa?"

Lucy masuk ke ruangan itu. Ia sedang mengoceh sendiri.

"...Soalnya kita tak tahu, apakah dia lebih suka menginap di White Hart daripada bersama kita, atau tidak."

Midge menatapnya dengan pandangan tak mengerti, lalu melihat pada Edward.

"Tak ada gunanya melihat pada Edward," kata Lady Angkatell. "Edward takkan tahu. Kau, Midge, kau yang selalu berpikiran praktis."

"Aku tak tahu kau berbicara tentang apa, Lucy."

Lucy tampak heran.

"Tentang *pemeriksaan pendahuluan* itu, Sayang. Gerda harus datang untuk menghadirinya. Apakah sebaiknya dia menginap di sini? Atau pergi ke Penginapan White Hart? Keadaan di sini memang akan menyakitkannya, tapi di Penginapan White Hart pasti banyak orang yang memandangnya, belum lagi para wartawan. Kau tentu tahu, bukan, bahwa pemeriksaan pendahuluan itu akan diadakan pada hari Rabu jam sebelas, atau setengah dua belas, ya?" Suatu senyuman membuat wajah Lady Angkatell berseri. "Aku tak pernah menghadiri suatu pemeriksaan pendahuluan! Kupikir sebaiknya aku mengenakan sesuatu yang berwarna kelabu, ya... dan tentu mengenakan topi, seperti ke gereja, tapi tanpa sarung tangan..."

"Tahukah kalian," lanjut Lady Angkatell, sambil menyeberangi ruangan itu, lalu mengangkat alat penerima telepon dan memandangnya dengan bersungguhsungguh. "Kurasa aku tak punya sarung tangan, kecuali sarung tangan kebun! Dan aku memiliki banyak sarung tangan panjang untuk pesta, yang kusimpan dari masa Henry masih berkuasa sebagai gubernur. Rasanya sekarang ini agak canggung memakai sarung tangan, ya?"

"Satu-satunya gunanya adalah untuk mencegah adanya sidik jari pada tindak kejahatan," kata Edward sambil tersenyum.

"Wah, menarik sekali kata-katamu itu, Edward... menarik sekali. Apa yang akan kulakukan dengan benda ini?" Lady Angkatell melihat ke alat penerima telepon itu dengan rasa tak senang.

"Apakah kau akan menelepon seseorang?"

"Kurasa tidak." Lady Angkatell menggeleng perlahan-lahan, lalu meletakkan kembali alat penerima itu ke pesawatnya.

Ia melihat pada Edward dan Midge bergantian.

"Kau tak boleh membuat jengkel hati Midge, Edward. Bagi Midge, kematian mendadak lebih mengejutkan daripada bagi kita."

"Lucy tersayang," kata Edward. "Aku hanya memikirkan tempat Midge bekerja. Kedengarannya tempat itu tidak tepat baginya."

"Menurut Edward, aku harus mendapatkan seorang majikan yang menyenangkan dan simpatik, yang bisa menghargai diriku," kata Midge datar.

"Edward memang baik," kata Lucy, memuji dengan tulus.

Ia tersenyum pada Midge, lalu keluar lagi. "Sungguh, Midge," kata Edward, "aku benar-benar memikirkan..."

Midge cepat-cepat memotong kata-katanya.

"Wanita sialan itu membayarku empat *pound* seminggu. Itu saja yang penting."

Ia cepat-cepat melewati Edward, lalu berjalan ke luar, ke kebun.

Sir Henry sedang duduk di tempat biasanya, di atas sebuah tembok rendah. Midge membelok ke arah lain, lalu berjalan ke kebun bunga.

Sanak saudaranya memang baik hati, tapi ia tak butuh kebaikan hati mereka pagi ini.

David Angkatell sedang duduk di sebuah bangku, di ujung jalan setapak.

David sama sekali tidak memperlihatkan sambutan baik yang berlebihan. Midge langsung berjalan ke arah-

nya, lalu duduk di sampingnya. Dengan senang, dilihatnya air muka David yang kesal.

Alangkah sulitnya memisahkan diri dari orang-orang, pikir David.

Tadi pagi ia telah diusir dari kamar tidurnya, oleh para pelayan yang masuk dengan langkah-langkah tegap, lengkap dengan membawa lap debu dan alat pel.

Ruang perpustakaan (dan *Encyclopaedia Britannica*) juga bukan merupakan tempat menyendiri yang nyaman seperti yang diharapkannya. Dua kali Lady Angkatell keluar-masuk, menyapanya dengan kata-kata yang rasanya tak bisa diberi jawaban yang masuk akal.

Ia keluar ke tempat ini untuk memikirkan keadaannya. Memikirkan pertemuan akhir pekan biasa, yang telah dihadapinya dengan rasa enggan, dan yang kini memanjang gara-gara keadaan-keadaan darurat, sehubungan dengan kematian mendadak akibat tindakan kekerasan itu.

David lebih suka merenungkan masa lalu yang akademis atau perbincangan mengenai masa depan sayap kiri. Ia tak suka berhubungan dengan masa kini yang nyata dan penuh kekerasan. Sebagaimana telah dikatakannya pada Lady Angkatell, ia tak mau membaca surat kabar *News of the World*.

Tapi sekarang surat kabar itu agaknya sudah datang ke The Hollow.

Pembunuhan! David bergidik dengan rasa jijik. Apa pikiran teman-temannya nanti? Bagaimana tanggapan orang tentang pembunuhan? Bagaimana sikap orang-orang nanti? Bosan? Jijik? Atau agak senang?

Karena sedang mencoba merenungkan masalah-masalah itu dalam pikirannya, ia sama sekali tak senang

diganggu oleh Midge. Ia memandangi Midge dengan gelisah waktu Midge duduk di sampingnya.

Ia agak terkejut melihat tatapan menantang Midge. Gadis ini tidak menyenangkan, dan tidak punya nilai intelektual.

"Bagaimana pendapatmu tentang sanak saudaramu?" tanya Midge.

David mengangkat bahu. Katanya, "Apakah orang memang harus memikirkan sanak saudara?"

"*Apakah orang sebenarnya memikirkan sesuatu?*" Midge balas bertanya.

Yang jelas, *Midge* sendiri tidak, pikir David. Dengan halus ia berkata, "Aku sedang menganalisis reaksiku terhadap pembunuhan."

"Rasanya aneh sekali bahwa kita *terlibat dalam* suatu pembunuhan," kata Midge.

David mendesah dan berkata, "Menjengkelkan." Mungkin itulah sikap yang terbaik. "Semua kejadian biasa, yang kita pikir hanya ada di halaman-halaman buku cerita detektif fiktif!"

"Kau pasti menyesal telah datang," kata Midge.

David mendesah.

"Ya, sebenarnya lebih baik aku tinggal dengan seorang temanku di London." Ditambahkannya, "Temanku itu memiliki sebuah toko buku sayap kiri."

"Tapi kurasa di sini lebih nyaman," kata Midge.

"Apakah orang benar-benar ingin merasa nyaman?" tanya David mengejek.

"Adakalanya aku merasa tidak menginginkan apa pun selain yang satu itu," kata Midge.

"Itu sikap yang mengganggu dalam hidup," kata David. "Seandainya kau seorang pekerja..."

Midge memotong kata-katanya lagi.

"Aku *memang* pekerja. Justru itu rasa nyaman begitu menarik. Tempat tidur nyaman, bantal-bantal lembut, teh yang diletakkan dengan perlahan-lahan sekali di sisi tempat tidur kita, subuh-subuh, sebuah kamar mandi dari porselen yang cukup banyak air panasnya, dan garam-garaman yang enak untuk air mandi. Kursi malas tempat kita benar-benar bisa membenamkan diri..."

Midge berhenti sebentar dalam menyebutkan daftar kenyamanan-kenyamanannya itu.

"Para pekerja sepantasnya mendapatkan semua itu," kata David.

Tapi ia agak ragu mengenai teh pagi yang disiapkan dengan amat halus. Kedengarannya tak masuk akal, sebab terlalu mewah dan nikmat bagi suatu dunia yang diatur dengan amat bersungguh-sungguh.

"Aku sependapat sekali denganmu," kata Midge dengan sepenuh hati.



## BAB XV

HERCULE POIROT, yang sedang menikmati minuman coklatnya yang dihidangkan menjelang siang, diganggu oleh dering telepon. Ia bangkit, lalu mengangkat alat penerima pesawat telepon.

"Halo?"

"M. Poirot?"

"Lady Angkatell di situ?"

"Senang sekali Anda mengenali suara saya. Apakah saya mengganggu Anda?"

"Sama sekali tidak. Saya harap keadaan Anda tidak memburuk gara-gara peristiwa-peristiwa menyedihkan kemarin."

"Sama sekali tidak. Memang menyedihkan, tapi saya rasa, kita merasa kejadian itu tidak benar-benar berhubungan dengan kita. Saya menelepon untuk menanyakan kalau-kalau Anda bisa datang. Saya tahu itu menyusahkan, tapi saya benar-benar dalam kesulitan..."

"Tentu saja, Lady Angkatell. Maksud Anda, sekarang?"

"Ya, maksud saya memang sekarang. Secepat mungkin. Anda baik sekali."

"Sama sekali tidak. Kalau begitu, saya datang lewat hutan?"

"Oh, ya, itulah jalan tersingkat. Terima kasih banyak, M. Poirot yang baik."

Poirot menyempatkan diri untuk menjentik beberapa butir debu dari kerah jasnya, dan mengenakan sehelai mantel tipis. Lalu ia menyeberangi jalan umum, dan berjalan cepat di sepanjang jalan setapak, melalui pohonpohon kenari. Kolam renang kosong. Polisi telah selesai menjalankan tugasnya, dan sudah pergi. Kolam itu kelihatan tenang dan damai, bermandikan cahaya musim gugur yang lembut dan berkabut.

Poirot menoleh sebentar ke dalam pondok peristirahatan. Dilihatnya bahwa mantel pendek dari bulu rubah yang berwarna keperakan sudah tak ada lagi. Tapi korek api yang enam kotak itu masih terdapat di meja di dekat bangku. Ia makin ingin tahu mengenai korek api itu.

"Itu bukan tempat yang tepat untuk menyimpan korek api. Di tempat lembap ini, satu kotak untuk dipakai apabila perlu memang mungkin—tapi tidak enam kotak."

Ia melihat ke meja besi yang dicat itu dengan dahi berkerut. Nampan tempat gelas-gelas sudah diangkat. Seseorang telah membuat gambar kasar dengan pensil, di meja itu—suatu bentuk kasar dari sebatang pohon yang aneh sekali. Hal itu menyakiti perasaan Poirot. Mengganggu pikirannya tentang kerapian.

Ia mendecakkan lidah, menggeleng, lalu cepat-cepat berjalan ke arah rumah. Ia ingin tahu alasan panggilan yang mendesak ini.

Lady Angkatell sudah menunggu di pintu, lalu langsung membawanya ke ruang tamu utama yang kosong.

"Baik benar Anda mau datang, M. Poirot."

Ia menyalami Poirot dengan hangat.

"Saya siap membantu, Madame."

Lady Angkatell mengangkat tangan untuk memberikan tekanan pada kata-katanya. Matanya yang indah terbuka lebar.

"Keadaannya sulit sekali. Inspektur itu mewawancara Gudgeon—eh, bukan, menyainya—meminta pernyataannya—apa sih istilahnya? Padahal seluruh hidup kami di sini bergantung pada Gudgeon, dan kami merasa kasihan padanya. Tentu mengerikan sekali baginya ditanyai oleh polisi, meski oleh Inspektur Grange sekalipun, yang saya rasa benar-benar baik dan penuh perhatian pada keluarganya. Saya rasa dia punya anak-anak laki-laki, yang dibantunya dengan permainan Meccano-nya pada malam hari—serta istri yang sangat menjaga kebersihan rumahnya, tapi terlalu memenuhi rumahnya dengan perabotan..."

Hercule Poirot mengerjap-ngerjapkan mata, mendengarkan Lady Angkatell yang memaparkan angan-angannya mengenai kehidupan rumah tangga Inspektur Grange.

"Tapi omong-omong, kumisnya layu, terkulai," lanjut Lady Angkatell. "Saya rasa, rumah yang terlalu bersih tak bercacat kadang-kadang merupakan tekanan—seperti sabun pada wajah para juru rawat di rumah sakit. Berkilat sekali! Tapi itu keadaan di luar negeri yang serba ketinggalan. Di rumah-rumah sakit di Lon-

don, mereka banyak memakai bedak dan lipstik tebal-tebal. Tapi yang ingin saya katakan, M. Poirot, adalah bahwa Anda harus datang untuk makan siang dengan *sempurna*, bila semua urusan yang tak masuk akal ini sudah beres.”

”Anda baik sekali.”

”Saya sendiri tak apa-apa menghadapi polisi,” kata Lady Angkatell lagi. ”Saya bahkan merasa semua ini menarik juga. ‘Izinkan saya membantu Anda sebisa saya,’ kata saya pada Inspektur Grange. Kelihatannya dia kebingungan, tapi selalu bekerja dengan aturan.

”Agaknya motif sangat penting bagi polisi,” lanjutnya. ”Berbicara tentang juru rawat rumah sakit tadi, saya rasa John Christow... mungkin dia menjalin hubungan dengan seorang juru rawat berambut merah yang hidungnya menjungkit dan cukup menarik. Tapi itu tentu sudah lama sekali, dan polisi mungkin sudah tidak tertarik lagi. Orang tak tahu betapa banyak yang harus ditanggung oleh Gerda yang malang itu. Dia itu jenis istri yang setia. Atau mungkin juga dia percaya saja pada apa yang dikatakan orang padanya. Saya rasa, bila seseorang tidak memiliki kecerdasan tinggi, itulah yang terbaik untuk dilakukannya.”

Dengan mendadak sekali, Lady Angkatell membuka lebar-lebar pintu kamar kerja, lalu mempersilakan Poirot masuk, sambil berseru dengan ceria, ”Ini M. Poirot.” Dengan cepat ia berbalik, lalu keluar sambil menutup pintu.

Inspektur Grange sedang duduk di meja kerja, berhadapan dengan Gudgeon, dan seorang pria muda duduk di sudut sambil memegang sebuah buku catatan.

Gudgeon bangkit dengan sopan.

Poirot cepat-cepat meminta maaf.

"Saya akan segera keluar. Saya benar-benar tak tahu bahwa Lady Angkatell..."

"Jangan, jangan keluar." Kumis Grange tampak lebih terkulai pagi ini. Mungkin di rumahnya sedang banyak dilakukan pembersihan, pikir Poirot yang terkesan oleh gambaran Lady Angkatell mengenai Grange, atau istrinya telah membeli sebuah meja kuningan dari Benares yang baru, hingga inspektur yang baik itu benar-benar merasa kekurangan ruangan untuk bergerak.

Dengan marah ia mengenyahkan pikiran itu. Rumah Inspektur yang bersih tapi terlalu penuh, istrinya, putra-putranya yang tergila-gila pada permainan Meccano—semua itu adalah rekaan otak Lady Angkatell yang selalu sibuk.

Tapi hal-hal itu digambarkannya dengan amat jelas, hingga orang bisa menyangka semua itu adalah kenyataan. Hal itu mengesankan bagi Poirot, sebab tak mudah berbuat demikian.

"Silakan duduk, M. Poirot," kata Grange. "Kebetulan ada sesuatu yang ingin saya tanyakan pada Anda. Dan saya sudah hampir selesai."

Ia kembali mengalihkan perhatian pada Gudgeon, yang sudah duduk dengan sikap hormat sekali, setelah nyaris menolak untuk duduk. Ia memalingkan wajahnya yang boleh dikatakan tanpa ekspresi ke arah orang-orang yang menyanyainya.

"Apakah hanya itu yang Anda ingat?"

"Ya, Sir. Semua seperti biasa saja, Sir. Sama sekali tak ada yang tak menyenangkan."

"Di pondok peristirahatan di dekat kolam renang itu, ada mantel pendek dari bulu. Wanita *mana* yang memilikinya?"

"Apakah maksud Anda mantel pendek dari bulu rubah yang berwarna keperakan itu, Sir? Saya juga melihatnya waktu saya mengantarkan minuman ke pondok peristirahatan. Tapi itu bukan kepunyaan salah seorang di rumah ini, Sir."

"Jadi milik siapa itu?"

"Mungkin milik Miss Cray, Sir. Miss Veronica Cray, aktris film itu. Dia mengenakan sesuatu semacam itu."

"Kapan?"

"Waktu dia datang kemari, kemarin malam dulu, Sir."

"Anda tidak menyebutkan dia waktu itu."

"Dia bukan tamu, Sir. Miss Cray tinggal di Dovecotes, *cottage* di ujung jalan itu. Dia datang kemari setelah makan malam usai. Katanya dia kehabisan korek api, dan ingin meminjam."

"Apakah dia membawa pulang enam kotak?" tanya Poirot.

Gudgeon berpaling padanya.

"Benar, Sir. Majikan saya bertanya apakah kami memiliki banyak korek api. Setelah itu, dipaksanya Miss Cray membawa setengah lusin kotak."

"Yang ditinggalkannya di pondok peristirahatan itu?" kata Poirot.

"Benar, Sir. Saya melihatnya di sana kemarin pagi."

"Tak banyak yang tak dilihat oleh orang itu," kata Poirot setelah Gudgeon pergi sambil menutup pintu dengan halus dan hormat sekali.

Inspektur Grange hanya berkata bahwa pelayan itu tajam sekali pengamatannya, seperti setan!

"Tapi," katanya lagi dengan ceria, "masih ada pelayan dapur. Pelayan dapur berbicara *apa adanya*, tidak seperti pelayan-pelayan atasan, yang biasanya angkuh itu."

"Saya sudah menempatkan seseorang untuk bertanya di Harley Street," lanjutnya, "dan saya sendiri akan pergi ke sana juga, agak siang nanti. Kita bisa mendapatkan sesuatu di sana. Saya yakin istri Christow itu harus menanggung banyak. Beberapa dokter terkenal—dengan pasien-pasien wanitanya—yah, kita akan terkejut! Dan saya dengar dari Lady Angkatell bahwa pernah ada kesulitan dengan seorang juru rawat rumah sakit. Meskipun dia hanya samar-samar menceritakannya."

"Ya," Poirot membenarkan. "Dia memang suka samar."

Suatu gambaran yang dilukiskan dengan amat pandai. John Christow dan hubungan-hubungan cintanya dengan para juru rawat rumah sakit—kesempatan-kesempatan dalam hidup seorang dokter—banyak sekali alasan bagi Gerda Christow untuk merasa cemburu, dan akhirnya perasaan itu meledak dalam bentuk pembunuhan tersebut.

Yah, suatu gambaran yang dikemukakan dengan pandai sekali, menarik perhatian orang ke arah latar belakang di Harley Street, teralih dari The Hollow—teralih dari saat Henrietta Savernake maju dan mengambil revolver dari tangan Gerda Christow yang tidak mela-

wan—teralih dari saat yang satu lagi, yaitu saat John Christow yang sedang sekarat mengatakan, "Henrietta..."

Tiba-tiba, sambil membuka matanya yang setengah terpejam, Hercule Poirot bertanya dengan rasa ingin tahu yang tak tertahankan lagi, "Apakah putra-putra Anda suka main Meccano?"

"Eh, apa?" Inspektur Grange yang sedang merenung dengan mengerutkan dahi jadi sadar, lalu menatap Poirot. "Mengapa? Ada apa? Perlu Anda ketahui bahwa mereka masih terlalu kecil untuk itu, tapi saya sudah berencana untuk membelikan Teddy permainan Meccano itu pada hari Natal. Mengapa Anda menanyakan hal itu?"

Poirot hanya menggeleng.

Yang bisa membahayakan Lady Angkatell adalah dugaan-dugaannya yang hanya berdasarkan nalurinya itu sering kali mempunyai kemungkinan benar, pikir Poirot. Dengan suatu perkataan yang asal-asalan saja—atau seolah-olah asal-asalan saja—dibangunnyalah suatu gambaran. Lalu, bila sebagian dari gambaran itu benar, apakah kita tidak mau percaya akan bagian yang lain, suka atau tak suka?

Inspektur Grange berbicara.

"Ada suatu hal yang ingin saya kemukakan pada Anda, M. Poirot. Mengenai Miss Cray, aktris itu. Dia masuk begitu saja kemari untuk meminjam korek api. Bila memang ingin meminjam korek api, mengapa dia tidak datang ke rumah Anda yang hanya berjarak selangkah-dua langkah? Mengapa harus menempuh jarak kira-kira satu kilometer kemari?"



Hercule Poirot mengangkat bahu.

"Mungkin ada alasan-alasannya. Alasan-alasan keangkuhan, mungkin? Pondok saya kecil, tak ada artinya. Saya hanya kemari pada akhir pekan, sedangkan Sir Henry, dan Lady Angkatell adalah orang-orang penting. Mereka tinggal di sini, mereka orang-orang terkemuka di daerah ini. Miss Veronica Cray mungkin ingin berkenalan dengan mereka, dan bagaimanapun juga, itu merupakan suatu jalan."

Inspektur Grange bangkit.

"Ya," katanya, "itu memang mungkin sekali, tapi kita tak boleh mengabaikan apa pun. Dan saya yakin bahwa segala sesuatu akan menjadi jelas. Sir Henry sudah mengenali pistol itu sebagai salah satu dari koleksinya. Agaknya mereka memang berlatih menembak dengan pistol itu, pada petang hari sebelumnya. Mrs. Christow tinggal masuk ke ruang kerja Sir Henry, lalu mengambilnya dari tempat Sir Henry meletakkannya, demikian juga pelurunya. Semua itu sederhana sekali."

"Ya," gumam Poirot, "kelihatannya semua begitu sederhana."

Memang begitulah cara seorang wanita seperti Gerda Christow melakukan tindak kejahatan, pikirnya. Tanpa alasan yang dicari-cari atau hal-hal yang rumit. Tibatiba saja ia terdorong untuk melakukan suatu kekerasan, karena sifat cinta kasihnya yang mendalam tapi sempit, yang tersiksa oleh kegetiran.

Tapi ia pasti... pasti masih memiliki kesadaran untuk melindungi diri. Atau apakah ia telah bertindak dalam keadaan buta—pada saat semangatnya berada dalam kegelapan—pada saat akal sehatnya benar-benar tersingkirkan?

Poirot teringat akan wajah Gerda yang hampa dan terbengong-bengong.

Ia tak tahu, benar-benar tak tahu.

Tapi ia merasa seharusnya ia tahu.

## BAB XVI

GERDA CHRISTOW menarik baju hitam itu ke atas, melalui kepalanya, lalu melemparkannya ke sebuah kursi.

Matanya memilukan dan mengandung keraguan.

"Aku tak tahu," katanya. "Aku benar-benar tak tahu. Rasanya tak ada satu pun yang berarti."

"Aku tahu, Sayang, aku mengerti." Mrs. Patterson memang ramah, tapi tegas. Ia tahu pasti bagaimana memperlakukan orang-orang yang baru saja mengalami kematian. "Elsie memang bisa diandalkan pada saat kritis," kata keluarganya tentang dirinya. Pada saat ini, ia sedang duduk di kamar tidur adiknya, Gerda, di Harley Street. Dan ia benar-benar hebat. Elsie bertubuh tinggi dan besar, serta gerak-geriknya penuh energi. Kini ia menatap Gerda dengan perasaan kesal bercampur iba. Kasihan Gerda. Menyedihkan sekali, kehilangan suami dengan cara yang mengerikan seperti itu, dan sampai saat ini pun kelihatannya ia belum... begitu menyadari pengertian tentang peristiwa itu! Yah, Mrs. Patterson ingat bahwa Gerda memang selalu amat lamban. Dan

sekarang ada pula shock yang menambah berat keadaan itu.

Dengan nada tegas ia berkata, "Kurasa kita perlu membeli baju hitam yang dari bahan *marocain*, yang berharga dua belas *guinea* itu."

Memang selalu harus orang lain yang mengambil keputusan untuk Gerda.

Gerda berdiri tanpa bergerak, alisnya berkerut. Dengan ragu-ragu ia berkata, "Aku benar-benar tak tahu apakah John suka kalau kita berkabung untuknya. Kalau tak salah, aku pernah mendengar dia berkata bahwa dia tak suka."

"John," pikirnya. "Kalau saja John ada di sini untuk memberitahukan padaku apa yang harus kulakukan."

Tapi John takkan pernah berada di sini lagi. Tak pernah lagi—takkan pernah lagi. Daging yang menjadi dingin—beku di meja—bunyi pintu kamar periksa yang dibanting keras, John yang berlari naik dengan melangkahi dua anak tangga sekaligus, selalu terburu-buru, begitu bersemangat, begitu hidup...

### *Hidup.*

Terbaring telentang di sisi kolam renang—tetesan darah yang jatuh perlahan-lahan ke tepi kolam—revolver yang tergenggam di tangannya. Semua itu hanya mimpi buruk. Sebentar lagi ia akan terbangun, dan mimpi itu akan lenyap.

Suara kakaknya yang tegas menembus pikirannya yang berkabut.

"Kau harus mengenakan baju hitam untuk menghadapi pemeriksaan pendahuluan itu. Aneh sekali kelihatannya bila kau muncul dengan baju berwarna cerah."

"Ah, pemeriksaan pendahuluan yang mengerikan itu!" kata Gerda, lalu setengah memejamkan mata.

"Memang mengerikan sekali bagimu, Sayang," kata Elsie Patterson cepat. "Tapi setelah semua selesai, kau akan langsung pergi ke rumah kami, dan kami akan mengurusmu baik-baik."

Bayangan kabur dalam pikiran Gerda makin gelap. Dengan nada ketakutan, nyaris panik, ia berkata, "Apa yang akan kulakukan tanpa John?"

Elsie Patterson tahu jawaban apa yang harus diberikannya. "Kau punya anak-anak. Kau harus hidup untuk *mereka*."

Terbayang olehnya Zena yang terisak dan meratap, "Papaku sudah meninggal!" lalu mengempaskan diri ke tempat tidurnya. Terry yang tampak pucat, ingin bertanya, dan tidak mengeluarkan air mata.

Suatu kecelakaan dengan revolver, begitu dijelaskannya pada mereka. Ayah yang malang telah mengalami kecelakaan.

Beryl Collins yang begitu arif telah menyita semua surat kabar pagi, supaya anak-anak tidak melihatnya. Ia juga telah memberikan peringatan kepada para pelayan. Beryl benar-benar baik dan bijak.

Terence mendatangi ibunya di ruang tamu utama yang remang-remang. Bibirnya terkutup rapat, dan wajahnya hampir kehijauan karena pucatnya.

"Mengapa Papa ditembak?"

"Itu kecelakaan, Sayang. Mama... Mama tak bisa berbicara tentang hal itu."

"Itu bukan kecelakaan. Mengapa Mama mengatakan sesuatu yang tidak benar? Papa dibunuh orang. Itu

suatu pembunuhan. Begitu yang tertulis di surat-surat kabar.”

”Terry, bagaimana kau sampai mendapatkan surat kabar? Sudah kukatakan pada Miss Collins...”

Anak itu hanya mengangguk—mengangguk berulang kali dengan aneh, seperti orang yang sudah tua sekali.

”Aku keluar dan membelinya. Aku tahu pasti ada sesuatu dalam surat kabar itu yang tidak Mama katakan pada kami. Aku penasaran mengapa Miss Collins menyembunyikannya.”

Memang tak ada gunanya menyembunyikan kebenaran dari Terence. Rasa ingin tahunya yang aneh, yang bersifat ilmiah itu, selalu harus dipuaskan.

”*Mengapa* Papa dibunuh, Mama?”

Maka pertahanan Gerda pun hancur. Ia menjadi histeris.

”Jangan tanyakan itu padaku! Jangan bicarakan soal itu! Aku tak bisa berbicara tentang itu—semuanya menakutkan sekali.”

”Tapi polisi akan menemukannya, bukan? Maksudku, mereka harus menyelidikinya. Itu penting.”

Masuk akal sekali, objektif sekali, hingga Gerda jadi ingin berteriak, tertawa, dan menangis. Pikirnya, ”Dia tak peduli. Tak mungkin dia peduli. Dia hanya ingin bertanya terus. Ya, dia bahkan tidak menangis.”

Lalu Terence pergi, menghindari Aunt Elsie. Wajahnya kurus dan kaku. Ia memang selalu merasa sendirian. Tapi sebelum kejadian ini, hal itu tak apa-apa.

Kini keadaannya lain, pikirnya. Kalau saja ada seseorang yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaannya dengan masuk akal dan dengan cara yang cerdas.

Besok, hari Selasa, ia dan Nicholson Minor akan membuat nitrogliserin. Ia telah menanti-nantikan saat itu dengan. berdebar-debar. Kini debar-debar itu tak ada lagi. Ia pun tak peduli lagi apakah ia takkan pernah membuat nitrogliserin.

Terence amat terkejut akan keadaannya sendiri. Ia sudah tak peduli lagi dengan eksperimen ilmiahnya! Sebab ayahnya terbunuh. "Papa," pikirnya. "Papaku—terbunuh."

Lalu ada sesuatu yang tergugah—mulai berakar—mulai tumbuh—suatu kemarahan yang bangkit perlahan-lahan.

Beryl Collins mengetuk pintu kamar tidur, lalu masuk. Ia tampak pucat, tapi tenang dan tetap efisien. "Inspektur Grange datang," katanya. Gerda terkejut dan melihat padanya dengan pandangan memilukan. Beryl cepat-cepat berkata lagi, "Katanya dia tak mau menyusahkan Anda. Dia hanya ingin mengatakan sesuatu pada Anda, sebelum pergi. Tapi katanya hanya pertanyaan-pertanyaan rutin, mengenai praktik Dr. Christow, dan saya bisa menceritakan segala sesuatu yang ingin dikeduhinya."

"Oh, terima kasih, Collie."

Beryl cepat-cepat keluar. Gerda mendesah dan berkata, "Collins benar-benar efisien."

"Memang," kata Mrs. Patterson. "Aku yakin dia seorang sekretaris yang luar biasa. Tapi wajahnya biasa sekali, ya? Kasihan. Tapi menurutku, itu lebih baik. Terutama dengan pria setampan John."

Gerda berkata dengan marah, "Apa maksudmu, Elsie? John takkan pernah... dia tak pernah... kau ber-

bicara seolah-olah John mau pacaran atau melakukan sesuatu yang tidak-tidak, seandainya dia memiliki seorang sekretaris yang cantik. John sama sekali tidak begitu.”

”Tentu saja tidak, Sayang,” kata Mrs. Patterson. ”Tapi, kita tahu, kan, bagaimana *laki-laki*!”

Di dalam kamar periksa, Inspektur Grange berhadapan dengan Beryl Collins yang memandangnya dengan tatapan dingin dan bermusuhan. Pandangan itu *benar-benar* bermusuhan. Ia melihatnya. Yah, mungkin itu wajar.

”Gadis yang tidak cantik,” pikirnya. ”Kurasa tak ada apa-apa antara dia dan almarhum dokter itu. Tapi mungkin dia yang mencintai dokter itu. Biasanya begitu keadaannya.”

Tapi, ketika ia menyandarkan diri di kursinya seperempat jam kemudian, Inspektur Grange menyimpulkan bahwa kali ini tidak demikian keadaannya. Jawaban-jawaban yang diberikan Beryl Collins padanya atas pertanyaan-pertanyaannya jelas sekali. Ia bisa menjawab dengan lancar, dan kelihatannya ia mengerti benar segala sesuatu tentang praktik dokter itu, sampai ke soal yang sekecil-kecilnya. Grange mengalihkan arah pertanyaannya, dan dengan halus mulai mengorek keterangan tentang hubungan antara John Christow dan istrinya.

Kata Beryl, hubungan mereka baik sekali.

”Saya rasa sekali-sekali mereka bertengkar juga seperti kebanyakan pasangan suami-istri?” tanya Inspektur dengan ringan.

”Saya tak ingat adanya pertengkaran-pertengkaran.



Mrs. Christow sangat mengabdikan pada suaminya—sampai agak seperti membudakkan diri.”

Terdengar nada mencemooh samar-samar dalam suaranya. Inspektur Grange mendengarnya.

”Gadis ini agak beraliran feminis,” pikirnya. Tapi ia berkata, ”Apakah dia sama sekali tak pernah melawan untuk membela haknya?”

”Tidak. Segala-galanya berputar di sekitar Dr. Christow.”

”Sewenang-wenang juga, ya?”

Beryl berpikir sebentar.

”Tidak juga, saya tak bisa berkata begitu. Tapi dia boleh disebut pria yang sangat egois. Dianggapnya biasa saja kalau Mrs. Christow selalu menerima pendapat-pendapatnya.”

”Apakah ada masalah dengan pasien-pasien—maksud saya, yang wanita? Anda tak perlu enggan untuk berterus terang, Miss Collins. Semua orang tahu bahwa para dokter punya masalah dalam hal itu.”

”Oh, soal itu!” suara Beryl bernada mengejek. ”Dr. Christow bersikap sama rata dalam menangani masalah-masalah seperti itu. Dia baik sekali pada semua pasiennya.” Ditambahkannya lagi, ”Dia benar-benar seorang dokter yang hebat.”

Terdengar nada kagum yang luar biasa dalam suaranya.

”Apakah dia terlibat dalam hubungan gelap dengan seorang wanita?” tanya Grange. ”Jangan menutupi rahasia demi kesetiaan, Miss Collins. Ini penting sekali untuk kami ketahui.”

”Ya, saya mengerti itu. Tapi setahu saya, tak ada.”

Jawabannya agak terlalu singkat, pikir Grange. Dia tak tahu, tapi mungkin dia menduga.

"Bagaimana dengan Miss Savernake?" tanya Grange tajam.

Beryl mengatupkan bibirnya rapat-rapat.

"Dia sahabat dekat keluarga ini."

"Apakah tak ada... kesulitan dengan Mrs. Christow, gara-gara dia?"

"Sama sekali tidak."

Jawaban diberikan dengan tekanan. Terlalu berteakanan?

Inspektur mengalihkan pertanyaan lagi.

"Bagaimana dengan Miss Veronica Cray?"

"Veronica Cray?"

Terdengar nada terkejut yang murni dalam suaranya.

"Dia teman Dr. Christow, bukan?"

"Saya tak pernah mendengar tentang dia. Tapi, rasanya saya tahu *nama* itu..."

"Dia aktris film."

Kerut di wajah Beryl menghilang.

"Oh, ya! Saya tadi bertanya-tanya mengapa nama itu rasanya saya kenal. Tapi saya tak tahu bahwa Dr. Christow kenal padanya."

Ia kelihatan yakin sekali akan hal itu, hingga Inspektur segera meninggalkan soal tersebut. Dilanjutkannya pertanyaan-pertanyaannya mengenai sikap Dr. Christow pada hari Sabtu yang lalu. Di sinilah keyakinan Beryl dalam memberikan jawaban-jawaban agak goyah. Katanya perlahan-lahan, "Sikapnya memang agak *lain* daripada biasanya."

"Apa bedanya?"

"Dia kelihatan agak linglung. Ada selang waktu yang agak lama sebelum dia menekan bel untuk memanggil pasien terakhir. Padahal biasanya dia selalu terburu-buru, ingin lekas selesai, bila dia akan pergi. Saya rasa... ya, saya yakin ada sesuatu yang dipikirkannya."

Tapi ia tak bisa lebih pasti.

Inspektur Grange tidak begitu puas dengan hasil penyelidikannya. Ia sama sekali tak berhasil mendapatkan motif, padahal motif itu harus didapatkan sebelum suatu perkara bisa diajukan pada jaksa.

Ia mempunyai keyakinan sendiri bahwa Gerda Christow-lah yang telah menembak suaminya. Menurut pendapatnya, rasa cemburulah yang merupakan motif. Tapi, sebegitu jauh ia tak bisa menemukan apa-apa sebagai dasar. Sersan Coombes telah menanyai para pelayan, tapi mereka semua menceritakan hal yang sama. Mrs. Christow sangat memuja suaminya.

Apa pun yang terjadi, pikirnya, pasti terjadi di The Hollow. Dan ketika ingatannya kembali pada The Hollow, ia merasa agak gelisah. Orang-orang yang ada di sana semuanya aneh-aneh.

Telepon di meja kerja berdering. Miss Collins mengangkat alat penerimaanya.

"Untuk Anda, Inspektur," katanya, lalu memberikan alat itu pada Grange.

"Halo, Grange di sini. Apa?" Beryl mendengar perubahan dalam nada suara Grange. Ditatapnya inspektur itu dengan pandangan menyelidik. Wajah yang seperti patung kayu itu tidak berubah. Ia hanya menggeram dan mendengarkan.

"Ya... ya, aku mengerti... Apakah itu sudah pasti?"

Tak ada kemungkinan salah? Ya... ya... ya, aku akan ke sana. Aku hampir selesai di sini. Ya.”

Diletakkannya kembali alat penerima itu, lalu duduk sebentar tanpa bergerak. Beryl memandangnya dengan rasa ingin tahu.

Inspektur menenangkan dirinya, lalu bertanya dengan suara yang amat berbeda dengan suaranya tadi. ”Apakah Anda tak punya gagasan-gagasan sendiri mengenai hal ini, Miss Collins?”

”Maksud Anda?”

”Maksud saya, gagasan mengenai siapa yang telah membunuh Dr. Christow.”

Dengan tegas Beryl menjawab, ”Saya sama sekali tak punya gagasan apa-apa, Inspektur.”

Grange berkata lambat-lambat, ”Waktu mayat itu ditemukan, Mrs. Christow sedang berdiri di sampingnya dengan memegang sebuah revolver...”

Dengan sengaja ia tidak menyelesaikan kalimat itu.

Beryl Collins segera memberikan reaksi. Tidak dengan sikap marah, melainkan dengan dingin dan logis.

”Kalau Anda pikir Mrs. Christow yang telah membunuh suaminya, saya yakin Anda keliru. Mrs. Christow sama sekali bukan wanita yang suka kekerasan. Dia lemah lembut, pengalah, dan benar-benar berada di bawah pengaruh suaminya. Rasanya sangat tak masuk akal, kalau orang bisa membayangkan barang sesaat saja, bahwa dialah yang telah menembak Dr. Christow. Betapapun banyaknya petunjuk yang menuding ke arahnya.”

”Jadi, kalau bukan dia, siapa yang melakukannya?” tanya Inspektur dengan tajam.

Beryl menjawab lambat-lambat, "Saya tidak tahu."

Inspektur berjalan ke pintu. Beryl bertanya, "Apakah Anda ingin bertemu dengan Mrs. Christow sebelum Anda pergi?"

"Tidak... eh, ya, sebaiknya saya menemuinya."

Lagi-lagi Beryl merasa heran. Ini bukan pria yang sama, yang menanyainya sebelum telepon berdering. Berita apa yang telah diterimanya, hingga membuatnya begitu berubah?

Gerda masuk ke ruangan itu dengan gugup. Ia tampak sedih dan bingung. Dengan suara rendah dan gemetar ia berkata,

"Sudahkah Anda mendapatkan lebih banyak masukan, mengenai siapa yang membunuh John?"

"Belum, Mrs. Christow."

"Rasanya tak masuk akal—sama sekali tak masuk akal."

"Tapi itu telah terjadi, Mrs. Christow."

Gerda mengangguk, sambil memandang ke bawah, dan meremas sapatungannya hingga menjadi bola kecil.

"Apakah suami Anda punya musuh, Mrs. Christow?" tanya Inspektur dengan tenang.

"John? Oh, tak ada. Dia orang yang amat baik. Semua orang sayang sekali padanya."

"Tak bisakah Anda mengingat-ingat kalau-kalau ada orang yang menyimpan dendam terhadapnya?" Inspektur berhenti sebentar. "Atau terhadap Anda sendiri?"

"Terhadap saya?" Gerda tampak bingung. "Oh, sama sekali tak ada, Inspektur."

Inspektur Grange mendesah.

"Bagaimana dengan Miss Veronica Cray?"

"Veronica Cray? Oh, maksud Anda orang yang datang malam itu untuk meminjam korek api?"

"Ya, yang itu. Kenalkah Anda padanya?"

Gerda menggeleng.

"Saya tak pernah melihatnya sebelum malam itu. John kenal padanya bertahun-tahun yang lalu—begitu kata wanita itu."

"Saya rasa, mungkin dia menaruh dendam terhadap suami Anda, tanpa setahu Anda?"

Dengan sikap anggun Gerda berkata, "Saya rasa tak ada seorang pun yang punya rasa dendam terhadap John, juga di masa lalu. Dia orang yang paling baik hati, tak pernah mementingkan diri sendiri—ya, dia sangat mulia."

"Hm," kata Inspektur. "Ya, memang begitu. Nah, selamat pagi, Mrs. Christow. Anda sudah tahu mengenai pemeriksaan pendahuluan, bukan? Hari Rabu, jam sebelas, di Market Depleach. Pemeriksaan itu sederhana sekali. Tak ada yang perlu Anda risaukan—mungkin akan ditangguhkan selama seminggu, supaya kami bisa mengumpulkan petunjuk-petunjuk lagi."

"Oh, saya mengerti. Terima kasih."

Gerda berdiri tanpa bergerak, menatap inspektur itu dari belakang. Inspektur Grange bertanya-tanya apakah wanita ini tahu bahwa dirinya yang merupakan tertuduh utama.

Grange menghentikan sebuah taksi—pengeluaran untuk itu bisa dibenarkan, mengingat informasi yang baru saja diterimanya melalui telepon, meskipun ia tak tahu dengan cara bagaimana informasi itu bisa membantunya. Dilihat sepintas lalu, kelihatannya sama sekali tak

ada hubungannya—bahkan gila-gilaan. Sepertinya sama sekali tak ada gunanya. Tapi itu pasti berguna, meskipun ia belum tahu di mana.

Satu-satunya kesimpulan yang bisa ditariknya adalah, perkara ini bukan perkara yang sederhana dan jelas, sebagaimana yang selama ini diduganya.

## BAB XVII

SIR HENRY menatap Inspektur Grange dengan rasa ingin tahu. Ia berkata lambat-lambat, "Saya rasa, saya tidak mengerti maksud Anda, Inspektur."

"Sebenarnya sederhana sekali, Sir Henry. Saya minta Anda memeriksa sekali lagi koleksi senjata api Anda. Saya yakin benda-benda itu dicantumkan dalam sebuah katalog dan diberi nomor, bukan?"

"Tentu. Tapi saya sudah mengenali revolver itu sebagai salah satu koleksi saya."

"Soalnya tidak sesederhana itu, Sir Henry." Grange berhenti sebentar. Nalurinya selalu melarangnya untuk memberikan informasi apa pun, tapi pada saat ini agaknya ia terpaksa melakukannya. Sir Henry adalah orang penting. Ia pasti mau memenuhi permintaan yang diajukan padanya, tapi ia pasti juga akan meminta alasannya. Maka Inspektur memutuskan akan memberikan alasan itu.

Dengan tenang ia berkata, "Dr. Christow tidak ditembak dengan revolver yang telah Anda kenali tadi pagi."



Sir Henry mengangkat alis.

"Menarik sekali!" katanya.

Grange merasa agak terhibur. Ia sendiri juga merasa bahwa hal itu menarik. Ia merasa berterima kasih pada Sir Henry yang telah berkata begitu, dan juga bersyukur karena Sir Henry tidak mengatakan apa-apa lagi. Pada saat itu, hanya sejauh itulah yang dapat mereka katakan. Hal itu memang sangat menarik—dan selanjutnya sama sekali tidak berarti apa-apa.

"Apakah Anda punya alasan untuk menduga bahwa senjata yang dipakai untuk menembak itu berasal dari koleksi saya?" tanya Sir Henry.

"Sama sekali tak ada alasannya. Tapi saya harus meyakinkan bahwa senjata itu *tidak* berasal dari koleksi Anda."

Sir Henry mengangguk membenarkan.

"Saya hargai pikiran Anda itu. Yah, kalau begitu, kita harus mulai bekerja. Hal itu akan memakan waktu."

Ia membuka laci meja kerjanya, lalu mengeluarkan sebuah buku bersampul kulit.

Sambil membuka buku itu, ia kembali berkata, "Perlu waktu untuk mencarinya..."

Grange jadi tertarik oleh nada suaranya. Mendadak ia mengangkat wajah. Tampak olehnya bahu Sir Henry agak terbungkuk dan ia tiba-tiba kelihatan lebih tua dan lebih letih.

Inspektur Grange mengerutkan dahi.

"Aku sama sekali tak mengerti apa yang harus disimpulkan mengenai orang-orang di sini," pikirnya.

"Nah..."

Grange memutar tubuh, melihat ke arah jam. Tiga puluh menit—atau dua puluh menit yang lalu—Sir Henry berkata, "Perlu sedikit waktu."

"Bagaimana, Sir?" tanya Grange tajam.

"Sebuah revolver .38 keluaran Smith & Wesson tidak ada. Benda itu terbungkus dalam sebuah sarung kulit berwarna cokelat, yang tersimpan di ujung rak di dalam laci ini."

"Wah!" Inspektur menjaga agar suaranya tetap tenang, padahal perasaannya amat kacau. "Lalu, seingat Anda, kapan Anda terakhir melihatnya di tempat sebenarnya?"

Sir Henry mengingat-ingat beberapa menit lamanya.

"Tak mudah mengatakannya, Inspektur. Terakhir kali saya membuka laci ini adalah seminggu yang lalu, dan saya rasa—yah, boleh dikatakan saya yakin—bila revolver itu tak ada di tempatnya pada saat itu, saya pasti mengetahuinya. Tapi saya tak mau pula bersumpah dengan pasti bahwa saya melihatnya *ada* di situ."

Inspektur Grange mengangguk.

"Terima kasih, Sir, saya mengerti. Yah, saya harus melanjutkan pekerjaan saya."

Ia meninggalkan ruangan itu. Ia memang seorang pria sibuk yang banyak tugas.

Setelah Inspektur pergi, Sir Henry berdiri sebentar tanpa bergerak. Lalu ia keluar ke beranda. Istrinya sedang sibuk dengan keranjang kebun dan sarung tangannya, sedang menggunting semacam tanaman langka dengan gunting kebun.

Ia melambai pada suaminya dengan ceria.

"Mau apa lagi inspektur itu? Kuharap dia tidak akan menyusahkan para pelayan lagi. Soalnya, Henry, mereka

tak senang. Mereka tak bisa melihatnya sebagai sesuatu yang menyenangkan atau baru, sebagaimana kita menganggapnya.”

”Apakah kita menganggapnya begitu?”

Nada bicara Sir Henry menarik perhatian istrinya. Ia mendongak, lalu tersenyum manis pada suaminya.

”Kau kelihatan letih sekali, Henry. Haruskah semua ini menyusahkanmu?”

”Pembunuhan adalah sesuatu yang menyusahkan, Lucy.”

Lady Angkatell berpikir sebentar, sambil menggunting beberapa dahan tanpa minat. Lalu wajahnya menjadi murung.

”Aduh, aduh... gunting ini brengsek sekali. Sekali kita memakainya, kita jadi tak bisa berhenti, dan ingin menggunting terus, lebih banyak daripada maksud semula. Apa katamu tadi? Pembunuhan menyusahkan? Tapi, Henry, aku tak pernah mengerti *mengapa*. Maksudku, bila seseorang harus meninggal, entah karena kanker atau TBC, di salah satu sanatorium yang cerah tapi mengerikan itu, atau karena suatu serangan—mengerikan, karena dalam hal itu wajah orang itu jadi miring—atau karena orang itu ditembak atau ditikam, atau mungkin dicekik—pokoknya semua akhirnya sama saja. Maksudku, orang itu tetap meninggal! Habislah dia. Dan semua kesusahan pun berakhir. Sanak saudaranya harus menghadapi kesulitan-kesulitan, pertengkaran-pertengkaran mengenai uang, dan keraguan mengenai apakah mereka harus mengenakan pakaian hitam atau tidak, atau pertimbangan mengenai siapa yang harus mendapatkan meja tulis Bibi Selina—hal-hal semacam itulah!”

Sir Henry duduk di sebuah batu. "Semua ini akan lebih menyusahkan daripada yang kita duga, Lucy," katanya.

"Yah, itu harus kita tanggung, Sayang. Dan bila ini sudah berakhir, sebaiknya kita pergi, entah ke mana. Sebaiknya kita jangan terlalu memikirkan kesulitan-kesulitan yang ada sekarang, tapi memandang ke depan, ke masa yang akan datang. Aku senang melakukan ini. Aku sedang berpikir-pikir, apakah lebih baik pergi ke Ainswick pada hari Natal, atau ditunda saja sampai Paskah. Bagaimana?"

"Masih banyak waktu untuk membuat rencana untuk Natal."

"Ya, tapi aku senang kalau sudah bisa mulai membayangkan sesuatu dalam pikiranku. Mungkin Paskah saja, ya?" Lucy tersenyum bahagia. "Menjelang saat itu, dia pasti sudah melupakannya."

"Siapa?" tanya Sir Henry keheranan.

"Henrietta," sahut Lady Angkatell dengan tenang. "Kurasa mereka akan menikah dalam bulan Oktober—maksudku, bulan Oktober tahun yang akan datang—maka kita bisa pergi ke sana pada hari Natal-nya. Kupikir, Henry..."

"Sudah, jangan lagi, Sayang. Kau sudah terlalu banyak berpikir."

"Kau tahu lumbung tua itu, kan? Itu bisa dijadikan studio yang baik sekali. Henrietta pasti memerlukan sebuah studio. Dia benar-benar berbakat. Aku yakin, Edward akan bangga sekali padanya. Dua anak laki-laki dan seorang anak perempuan cukuplah—atau dua anak laki-laki dan dua anak perempuan..."

"Lucy... Lucy! Kau mengoceh terus."

"Tapi, Sayang," Lady Angkatell membuka lebar-lebar matanya yang indah, "Edward takkan pernah mau menikah dengan siapa pun, kecuali Henrietta—dan dia sangat keras kepala. Dalam hal itu, dia seperti ayahku. Kalau dia sudah punya keinginan....! Jadi, tentu Henrietta harus menikah dengannya. Dan sekarang dia bisa menikah, karena John Christow tak bisa lagi menghalanginya. Dialah yang merupakan penghalang terbesar bagi Henrietta."

"Kasihan dia."

"Untuk apa? Oh, maksudmu karena dia sudah meninggal? Yah, suatu waktu semua orang harus meninggal. Aku tak pernah susah memikirkan orang yang sudah meninggal."

Sir Henry menatap istrinya dengan pandangan ingin tahu.

"Selama ini kupikir kau menyukai Christow, Lucy."

"Aku memang menganggap dia menyenangkan. Dan dia punya daya tarik. Tapi menurut pendapatku, kita tak boleh melibatkan diri terlalu dekat dengan seseorang."

Lalu, dengan lembut dan dengan wajah tersenyum, Lady Angkatell menggunting dengan halus sebatang tanaman merambat.

## BAB XVIII

HERCULE POIROT memandang ke luar melalui jendela. Dilihatnya Henrietta Savernake berjalan di jalan setapak, menuju pintu depan rumahnya. Ia memakai setelan berwarna hijau dari bahan triko, seperti yang dipakainya pada hari tragedi itu terjadi. Ia membawa seekor anjing *spaniel*.

Poirot cepat-cepat berjalan ke pintu depan, dan membukanya. Henrietta tersenyum padanya.

"Bolehkah saya masuk dan melihat rumah Anda? Saya suka melihat rumah-rumah orang. Saya sedang membawa anjing ini berjalan-jalan."

"Tentu saja boleh. Benar-benar khas Inggris, membawa anjing berjalan-jalan."

"Saya tahu," kata Henrietta. "Saya pikir begitu. Tahukah Anda syair bagus yang berbunyi, 'Hari berlalu lambat, satu demi satu. Aku memberi makan bebek, aku menegur istriku, aku memainkan *Largo* ciptaan Handel pada sulingku, dan aku membawa anjing berjalan-jalan.'"

Henrietta tersenyum lagi—suatu senyuman cerah tanpa arti.

Poirot mempersilakannya masuk ke ruang tamu. Henrietta melihat ke sekelilingnya, ke ruangan yang teratur rapi dan apik itu, lalu mengangguk.

"Bagus," katanya, "segala-galanya berpasang-pasangan. Anda pasti akan benci melihat studio saya."

"Mengapa saya harus membencinya?"

"Oh, karena banyak tanah liat yang menempel di mana-mana, barang—dan di sana-sini hanya ada satu barang yang kebetulan saya sukai, dan yang pasti akan rusak kalau ada dua buah."

"Tapi saya bisa mengerti itu. Mademoiselle. Anda seorang seniwati."

"Bukankah Anda pun seorang seniman, M. Poirot?"

Poirot memiringkan kepalanya.

"Itu masih harus dipertanyakan. Tapi secara umum rasanya bukan. Memang saya pernah menemukan suatu tindak kejahatan yang artistik sifatnya. Kejahatan memang merupakan latihan-latihan yang paling bagus untuk daya imajinasi, tapi penyelesaiannya... tidak. Bukan daya kreasi yang diperlukan dalam hal itu. Yang dituntut adalah hasrat yang besar untuk menemukan kebenaran."

"Suatu hasrat besar untuk menemukan kebenaran," ulang Henrietta merenung. "Ya, saya bisa mengerti mengapa Anda jadi begitu berbahaya. Apakah kebenaran itu memberikan kepuasan pada Anda?"

Poirot memandangnya dengan rasa ingin tahu.

"Apa maksud Anda, Miss Savernake?"

"Saya bisa mengerti kalau Anda ingin *tahu*. Tapi apakah tahu saja sudah cukup? Atau apakah Anda harus melangkah lebih jauh lagi untuk menerjemahkan pengetahuan itu menjadi suatu perbuatan?"

Poirot jadi tertarik akan jalan pikiran Henrietta.

"Maksud Anda, bila saya tahu keadaan sebenarnya mengenai kematian Dr. Christow, mungkinkah saya *akan* puas menyimpan pengetahuan itu untuk diri saya sendiri? Apakah Anda tahu kebenaran mengenai kematiannya itu?"

Henrietta mengangkat bahu.

"Jawaban yang sudah jelas agaknya adalah Gerda. Alangkah ironis bahwa seorang istri atau seorang suami-lah yang selalu menjadi terdakwa utama."

"Tapi Anda tidak sependapat?"

"Saya selalu suka membuka banyak kemungkinan."

Dengan tenang Poirot berkata, "Untuk apa Anda datang kemari, Miss Savernake?"

"Harus saya akui bahwa saya tak punya hasrat sebesar Anda terhadap kebenaran, M. Poirot. Membawa anjing berjalan-jalan adalah alasan yang bagus sekali untuk daerah pedesaan di Inggris ini. Padahal, seperti yang mungkin sudah Anda lihat beberapa hari yang lalu, keluarga Angkatell tidak memiliki anjing."

"Saya sudah melihat hal itu."

"Jadi saya pinjam saja anjing *spaniel* tukang kebun. Harus Anda ketahui, M. Poirot, bahwa saya tidak terlalu bisa dipercaya."

Terpancar lagi senyum kecil yang cerah itu. Poirot heran, mengapa ia tiba-tiba merasa betapa menarik senyum itu. Dengan tenang ia berkata, "Memang tidak, tapi Anda memiliki kejujuran."

"Mengapa Anda berkata begitu?"

Henrietta terkejut, dan menurut Poirot ia kelihatan agak cemas.



"Karena saya merasa bahwa itu benar."

"Kejujuran," ulang Henrietta sambil merenung.  
"Saya ingin tahu apa arti perkataan itu sebenarnya."

Henrietta duduk diam, sambil merenungi karpet. Lalu diangkatnya kepalanya, dan dipandangnya Poirot dengan tajam.

"Apakah Anda tak ingin tahu mengapa saya datang?"

"Mungkin Anda merasa sulit mengungkapkannya dengan kata-kata?"

"Ya, saya rasa begitu. Besok akan dilangsungkan pemeriksaan pendahuluan, M. Poirot. Orang harus memutuskan berapa banyak..."

Henrietta menghentikan kata-katanya. Ia bangkit, lalu berjalan menyeberang ke arah perapian. Dipindahkannya beberapa buah hiasan di situ, juga sebuah jambangan berisi bunga *daisy* Michaelmas yang terletak di tengah-tengah sebuah meja, ke ujung paling jauh dari pelindung perapian. Lalu mundur untuk melihat perubahan letak itu, dengan memiringkan kepala.

"Sukakah Anda melihatnya, M. Poirot?"

"Sama sekali tidak, Mademoiselle."

"Sudah saya duga Anda takkan suka." Ia tertawa, lalu dengan cekatan dikembalikannya semua ke tempat semula. "Yah, kalau orang ingin mengatakan sesuatu, dia harus mengatakannya, bukan? Bagaimanapun, Anda orang yang bisa diajak bicara. Begini persoalannya. Menurut Anda, perlukah polisi tahu bahwa saya adalah kekasih gelap John Christow?"

Suaranya datar dan tidak mengandung emosi. Ia tidak melihat pada Poirot, melainkan pada dinding di atas kepalanya. Dengan jari telunjuknya ia menelusuri

lekuk guci yang berisi bunga-bunga berwarna ungu. Terlintas dalam pikiran Poirot bahwa dengan sentuhannya itulah Henrietta menyalurkan perasaannya.

Dengan tegas dan tanpa emosi pula Poirot berkata, "Oh, begitu. Anda berdua merupakan kekasih gelap?"

"Kalau Anda lebih suka mengatakannya begitu."

Poirot memandangnya dengan rasa ingin tahu.

"Bukan soal bagaimana kita menyatakannya, Made-moiselle."

"Memang bukan."

"Mengapa tidak?"

Henrietta mengangkat bahu. Ia menghampiri Poirot, lalu duduk di sampingnya, di sofa. Perlahan-lahan ia berkata, "Orang suka melukiskan sesuatu se... seteliti mungkin."

Minat Poirot terhadap Henrietta Savernake bertambah besar. "Sudah berapa lama... Anda menjadi kekasih gelap Dr. Christow?" tanyanya.

"Kira-kira enam bulan."

"Bisakah saya simpulkan bahwa polisi tidak akan menemui kesulitan dalam menemukan kenyataan itu?"

Henrietta berpikir.

"Saya rasa tidak. Artinya, kalau mereka memang mencari hal semacam itu."

"Oh, mereka akan mencarinya, itu bisa saya pastikan."

"Ya, menurut saya juga begitu." Henrietta diam. Dikembangkannya jari-jarinya di lutut, dan dipandanginya. Lalu ia melihat sekilas dengan pandangan ramah ke arah Poirot. "Jadi, M. Poirot, apa yang harus saya lakukan? Apakah saya harus pergi mendatangi

Inspektur Grange dan berkata... apa yang harus kita katakan pada orang berkumis seperti itu? Kumisnya benar-benar ciri kumis seorang kepala keluarga yang baik."

Tangan Poirot merayap ke atas, ke kumisnya sendiri yang amat dibanggakannya.

"Bagaimana dengan milik saya, Mademoiselle?"

"Kumis Anda, M. Poirot, adalah suatu benda kebanggaan yang artistik. Itu tak ada hubungannya dengan apa pun, kecuali dirinya sendiri. Saya yakin kumis Anda tak ada duanya."

"Benar sekali!"

"Dan mungkin itulah sebabnya saya berbicara dengan Anda seperti ini. Seandainya polisi memang harus tahu keadaan sebenarnya antara saya dan John, apakah itu perlu dinyatakan di depan umum?"

"Itu tergantung," kata Poirot. "Bila polisi mengangap itu tak ada hubungannya dengan perkara tersebut, mereka tentu akan merahasiakannya. Apakah Anda merasa... khawatir akan hal itu?"

Henrietta mengangguk. Ia memandangi jari-jarinya lagi beberapa lama, lalu tiba-tiba mengangkat kepala dan berbicara. Suaranya tidak lagi datar dan ringan.

"Mengapa orang harus memperburuk keadaan bagi Gerda yang malang? Dia memuja John, dan John sudah meninggal. Dia sudah kehilangan John. Mengapa dia masih harus menanggung beban tambahan?"

"Jadi Anda berkeberatan karena dia?"

"Apakah menurut Anda itu munafik? Saya rasa Anda berpikir bahwa bila saya memang memikirkan ketenangan pikiran Gerda, saya sebenarnya tak boleh menjadi kekasih gelap John. Tapi Anda tak mengerti. Bukan

begitu soalnya. Saya tidak merusak kehidupan perkawinannya. Saya hanya seorang... dari suatu deretan.”

”Oh, begitukah keadaannya?”

Henrietta berpaling dengan tajam ke arahnya.

”Bukan, bukan, bukan! Bukan sebagaimana yang Anda duga. Itulah yang paling tidak saya inginkan! Citra yang salah, yang akan dibayangkan oleh semua orang mengenai John. Sebab itulah saya berbicara dengan Anda di sini—karena saya punya harapan kabur bahwa saya bisa membuat Anda mengerti. Maksud saya, memahami orang macam apa John itu! Bisa saya bayangkan dengan jelas apa yang akan terjadi—tajuk-tajuk rencana dalam surat-surat kabar, *Kehidupan Cinta Seorang Dokter*—Gerda, saya sendiri, dan Veronica Cray. John tidak seperti itu. Dia sebenarnya bukan pria yang banyak memikirkan wanita. Bukan *wanita* yang penting baginya, melainkan *pekerjaannya*! Pekerjaannyalah yang merupakan minat dan kesenangannya—ya, juga citra petualangannya terpenuhi! Bila John sedang dalam keadaan tak sadar, kapan saja, dan dia disuruh menyebutkan nama seorang wanita yang paling banyak memenuhi pikirannya, tahukah Anda siapa yang akan disebutnya? Mrs. Crabtree.”

”Mrs. Crabtree?” Poirot merasa heran. ”Siapa pula Mrs. Crabtree?”

Suara Henrietta mengandung nada haru waktu menjawab.

”Dia seorang wanita tua—jelek, kotor, keriput, dan sangat keras hati. John amat memikirkannya. Dia seorang pasien di Rumah Sakit St. Christopher. Dia menderita penyakit yang bernama penyakit Ridgeway. Pe-

nyakit itu sangat langka, tapi bila kita kena, kita pasti mati. Sama sekali belum ada pengobatannya. Tapi John sedang berusaha untuk menemukan pengobatan itu. Saya tak dapat menjelaskannya secara teknis. Semua rumit sekali—sesuatu yang berhubungan dengan pengeluaran hormon. Dia sedang mengadakan eksperimen-eksperimen, dan Mrs. Crabtree itulah pasien percobaannya, sebab nenek itu punya keberanian. Dia *ingin* hidup, dan dia suka sekali pada John. Dia dan John sedang berjuang bersama. Penyakit Ridgeway dan Mrs. Crabtree merupakan dua hal yang paling banyak memenuhi pikiran John selama berbulan-bulan ini, siang dan malam. Boleh dikatakan tak ada hal lain yang dianggapnya lebih penting. Itulah John. Dia tidak seperti dokter-dokter Harley Street biasa yang hanya mengurus wanita-wanita kaya yang gendut-gendut. Itu hanya pekerjaan sambilan baginya. Baginya yang terpenting adalah rasa ingin tahu ilmiah yang mendalam dan hasilnya. Saya... ah, kalau saja saya bisa membuat Anda mengerti.”

Kedua belah tangan Henrietta terangkat dalam gerakan aneh yang menyatakan rasa putus asa, dan Hercule Poirot berpikir betapa indah dan halus tangan-tangan itu.

”Kelihatannya *Anda-lah* yang betul-betul memahaminya,” katanya. ”Oh, ya. Saya memahaminya. John sering datang dan berbicara. Mengertikah Anda? Sebenarnya bukan pada saya dia berbicara—saya rasa boleh dikatakan pada dirinya sendiri. Dengan cara begitu, hal-hal menjadi jelas baginya. Kadang-kadang dia hampir putus asa. Dia tak mengerti bagaimana cara meng-

atasi keracunan yang meninggi, lalu dia mendapatkan ilham untuk menyelang-nyelingkan pengobatan. Saya tak bisa menjelaskannya pada Anda bagaimana sebenarnya. Pokoknya itu merupakan suatu *perjuangan*.

"Anda pasti tak bisa membayangkan rasa penasaran dan pemusatan tenaga dan pikirannya, dan juga siksaan batin yang dialaminya. Dan kadang-kadang kelelahan-nya yang luar biasa..."

Ia diam beberapa lama, matanya tampak gelap penuh kenangan.

Dengan rasa ingin tahu, Poirot bertanya, "Apakah Anda sendiri memiliki pengetahuan teknis?"

Henrietta menggeleng.

"Tidak juga. Sekadar cukup untuk mengerti apa yang dibicarakan John. Saya punya buku-buku, dan saya membaca tentang hal itu."

Ia diam lagi, wajahnya melembut, bibirnya agak terbuka. Pasti ia sedang mengenang, pikir Poirot.

Dengan mendesah dikembalikannya pikirannya ke masa kini. Ia memandang Poirot dengan murung.

"Alangkah baiknya bila saya bisa membuat Anda mengerti..."

"Anda sudah membuat saya mengerti, Mademoiselle."

"Sungguh?"

"Ya. Kita bisa mengenali kebenaran, kalau kita mendengarnya."

"Terima kasih. Tapi saya rasa tidak begitu mudah menjelaskannya pada Inspektur Grange."

"Mungkin tidak. Dia akan memusatkan pikiran pada segi pribadi korban."

"Padahal itulah yang paling tak penting—sama sekali tak penting," kata Henrietta dengan geram.

Alis Poirot naik lambat-lambat. Henrietta memberikan jawaban atas protes yang tak diucapkan itu.

"Sungguh! Soalnya... setelah beberapa lama, kedudukan saya jadi berada di antara John dan apa yang dipikirkannya. Dia terpengaruh oleh keberadaan saya sebagai seorang wanita. Dia tak bisa memusatkan pikirannya sebagaimana yang diinginkannya—gara-gara saya. Dia takut kalau-kalau dia mulai mencintai saya, padahal dia tak mau mencintai siapa-siapa. Dia... dia bermain cinta dengan saya karena dia tak mau terlalu banyak berpikir tentang saya. Dia ingin hubungan kami ringan-ringan saja, mudah, hanya suatu hubungan gelap biasa, seperti hubungan-hubungan lain yang pernah dijalaninya."

"Dan Anda..." Poirot memandang Henrietta dengan tajam. "Apakah Anda puas dengan hubungan... seperti itu?"

Henrietta bangkit. Waktu ia berbicara, suaranya datar seperti semula. Katanya, "Tidak, saya tidak... puas. Bagaimanapun juga, saya seorang manusia biasa..."

Poirot menunggu beberapa saat, lalu berkata lagi, "Jadi, mengapa, Mademoiselle...?"

"Mengapa?" Henrietta berbalik, menghadapinya sepe-nuhnya. "Saya ingin John merasa puas, saya ingin John mendapatkan apa yang diinginkannya. Saya ingin dia bisa melanjutkan apa yang didambakannya—yaitu pekerjaannya. Bila dia tak ingin disakiti, tak ingin jadi mudah tersinggung lagi, nah, itu sudah cukup bagi saya!"

Poirot menggosok-gosok hidungnya.

"Tadi Anda menyebut Veronica Cray, Miss Saver-nake. Apakah dia juga kekasih gelap John Christow?"

"Sudah lima belas tahun dia tak bertemu dengan wanita itu. Baru malam Minggu yang lalu itulah mereka bertemu lagi."

"Jadi, John Christow mengenalnya lima belas tahun yang lalu?"

"Mereka sudah bertunangan dan akan menikah." Henrietta kembali, lalu duduk. "Kelihatannya saya harus menjelaskan segala-galanya. John sangat mencintai Veronica. Veronica adalah perempuan yang sangat egois, dari dulu sampai sekarang. Dia luar biasa egois. Syarat yang diajukannya adalah John harus menguburkan segala yang didambakannya, dan menjadi suami Miss Veronica Cray yang jinak dan tak punya arti apa-apa. John memutuskan hubungan itu—suatu tindakan yang tepat. Tapi dia menderita sekali. Timbullah gagasannya untuk menikah dengan seseorang yang berlawanan sifatnya dengan Veronica. Dia menikah dengan Gerda, yang secara kasar bisa kita sebut orang paling dungu. Itu memang baik dan aman, tapi sebagaimana kata orang, tibalah saatnya dia merasa jengkel karena telah menikah dengan orang yang begitu dungu. Dia pun mulai menjalin hubungan gelap dengan beberapa orang, tapi tak satu pun di antaranya berarti. Gerda tentu tak pernah tahu tentang hubungan-hubungan gelap itu. Tapi saya sendiri merasa bahwa selama lima belas tahun itu ada sesuatu yang tak beres dengan John—sesuatu sehubungan dengan Veronica. Dia tak pernah benar-benar melupakannya. Lalu hari Sabtu yang lalu dia bertemu lagi dengan Veronica."

Setelah lama berdiam diri, Poirot berkata sambil merenung, "Dia keluar bersamanya malam itu, untuk



mengantarnya pulang, dan kembali ke The Hollow jam tiga subuh.”

”Bagaimana Anda tahu?”

”Salah seorang pelayan sakit gigi.”

Kata Henrietta agak menyimpang, ”Lucy terlalu banyak punya pelayan.”

”Tapi Anda sendiri juga tahu, bukan, Mademoiselle?”

”Ya.”

”Bagaimana Anda tahu?”

Sesaat lamanya tak ada jawaban. Lalu Henrietta berkata lambat-lambat, ”Saya melihat ke luar dari jendela kamar, dan saya melihatnya kembali ke rumah.”

”Sakit gigikah Anda, Mademoiselle?”

Henrietta tersenyum padanya.

”Sakit yang lain sekali macamnya, M. Poirot.”

Henrietta bangkit, lalu berjalan ke arah pintu. Poirot berkata, ”Saya akan menyertai Anda kembali, Mademoiselle.”

Mereka menyeberangi jalan umum, lalu masuk melalui pintu pagar, ke dalam kebun kenari.

”Kita tak perlu melewati kolam renang. Kita bisa naik ke kiri, dan masuk ke jalan setapak di puncak, yang menuju kebun bunga.”

Jalan setapak itu mendaki bukit curam, menuju ke arah hutan. Sebentar kemudian, mereka tiba di suatu jalan yang lebih lebar di sisi kanan, kemudian menyeberangi sisi bukit di atas pohon-pohon kenari. Tiba di sebuah bangku, Henrietta duduk, Poirot di sampingnya. Hutan berada di atas dan di belakang mereka, dan di bawah mereka terdapat pohon-pohon kenari yang ditanam

berdekatan. Tepat di depan bangku itu ada sebuah jalan setapak yang melingkar, menuju ke bawah. Dari tempat itu hanya dapat dilihat kilatan air biru.

Poirot memandangi Henrietta tanpa berbicara. Wajahnya sudah tenang, tak lagi tegang. Wajah itu tampak lebih bulat dan lebih muda. Poirot jadi bisa membayangkan bagaimana kira-kira wajah Henrietta waktu dia masih remaja.

Akhirnya ia bertanya, "Apa yang sedang Anda pikirkan, Mademoiselle?"

"Ainswick."

"Apa itu Ainswick?"

"Ainswick? Itu nama tempat." Seperti sambil melamun, Henrietta melukiskan Ainswick pada Poirot. Rumah putih yang bagus, pohon magnolia yang besar, semua bagaikan sebuah teater raksasa di celah-celah bukit-bukit pohon kayu.

"Itu rumah Anda?"

"Sebenarnya bukan. Saya tinggal di Irlandia. Ke Ainswick-lah kami semua terlibat. Edward, Midge, dan saya sendiri. Rumah itu sebenarnya rumah Lucy. Milik ayahnya. Setelah orang tua itu meninggal, rumah itu diwarisi oleh Edward."

"Tidak oleh Sir Henry? Bukankah dia yang memiliki gelar?"

"Oh, gelar itu gelar kehormatan sebagai pejabat," Henrietta menjelaskan. "Henry hanya seorang sepupu jauh."

"Dan setelah Edward Angkatell, siapa yang akan mewarisi rumah itu?"

"Aneh, ya. Saya tak pernah memikirkannya benar.

Bila Edward tidak menikah..." Ia diam sebentar. Wajahnya tampak agak murung. Hercule Poirot ingin sekali tahu, apa sebenarnya yang sedang mengganggu pikirannya.

"Saya rasa," kata Henrietta lambat-lambat, "akan diwarisi oleh David. Itulah sebabnya..."

"Sebabnya apa?"

"Mengapa Lucy mengundangnya kemari. David dan Ainswick?" Ia menggeleng. "Bagaimanapun juga, keduanya tak cocok."

Poirot menunjuk ke jalan setapak di hadapan mereka.

"Apakah melalui jalan setapak itu Anda turun ke kolam renang kemarin, Mademoiselle?"

Henrietta merinding.

"Tidak, melalui jalan setapak yang lebih dekat dengan rumah. Edward yang turun lewat jalan ini." Tiba-tiba Henrietta berpaling pada Poirot. "Haruskah kita berbicara tentang itu lagi? Saya benci kolam renang itu. Saya bahkan tak suka The Hollow."

*"Aku benci Lubang menakutkan di balik hutan kecil itu.*

*Tepinya di lapangan di atas diperciki darah merah.*

*Karang yang beralur merah meneteskan darah yang mengerikan.*

*Apa pun yang ditanyakan di situ, selalu dijawab oleh suatu Gema di sana dengan kata 'Kematian'."*

Henrietta menoleh pada Poirot dengan wajah terkejut.

"Itu cuplikan sajak Tennyson," kata Hercule Poirot sambil mengangguk dengan bangga. "Cuplikan syair dari penyair kalian, Lord Tennyson."

Henrietta mengulangi,

"*Apa pun yang ditanyakan di situ, selalu dijawab oleh suatu Gema.*" Lalu katanya lagi, sepertinya pada dirinya sendiri, "Oh, ya, tentu... saya mengerti... itulah dia... gema!"

"Apa maksud Anda dengan gema?"

"Tempat ini—The Hollow ini sendiri! Saya sudah melihatnya sebelumnya—pada hari Sabtu, waktu saya dan Edward berjalan-jalan di punggung bukit. Suatu gema dari Ainswick. Itulah kami, kami dari keluarga Angkatell. Kami ini gema! Kami tak nyata—tidak senyata John!" Ia menoleh pada Poirot. "Alangkah baiknya bila Anda mengenalnya, M. Poirot. Kami semua hanya bayang-bayang bila dibandingkan dengan John. John-lah yang benar-benar hidup!"

"Saya tahu itu, bahkan saat melihatnya dalam keadaan sekarat, Mademoiselle."

"Saya tahu. Orang memang bisa merasakannya. Sekarang John sudah meninggal, sedangkan kami yang hanya merupakan gema masih hidup. Rasanya seperti... sebuah lelucon yang buruk sekali."

Keremajaan di wajahnya sudah tak tampak lagi. Bibirnya tampak tegang dan getir karena rasa pedih yang mendadak.

Waktu Poirot berbicara, menanyakan sesuatu, sesaat lamanya Henrietta tak mendengar apa yang ditanyakan itu.

"Maafkan saya. Apa kata Anda, M. Poirot?"

"Saya bertanya apakah bibi Anda, Lady Angkatell, menyukai Dr. Christow?"

"Lucy? Dia sepupu saya, bukan bibi. Ya, dia suka sekali pada John."

"Dan Mr. Edward Angkatell—sepupu Anda jugakah dia? Sukakah dia pada Dr. Christow?"

Waktu Henrietta menjawab, suaranya agak tegang, menurut Poirot. "Tidak begitu suka, tapi boleh dikatakan dia tak kenal pada John."

"Lalu David Angkatell—juga sepupu Anda? Bagaimana dia?"

Henrietta tersenyum.

"Saya rasa David membenci kami semua. Dia menghabiskan waktunya dengan mengurung diri di perpustakaan, membaca *Encyclopaedia Britannica*."

"Oh, seseorang yang bertemperamen serius."

"Kasihan David. Dia telah mengalami kehidupan keluarga yang sulit. Ibunya agak terganggu jiwanya—karena cacat. Kini satu-satunya caranya untuk melindungi diri adalah dengan mencoba merasa dirinya lebih baik daripada semua orang. Bila hal itu berhasil, keadaannya baik-baik saja. Tapi kadang-kadang sikap itu runtuh, maka muncullah David yang mudah tersinggung."

"Apakah dia juga merasa dirinya lebih superior daripada Dr. Christow?"

"Dia mencoba... tapi saya rasa dia tak berhasil. Saya rasa David ingin menjadi orang seperti John Christow, dan akibatnya dia tak suka pada John."

Poirot mengangguk sambil merenung.

"Ya—keyakinan diri, harga diri, kejantanan—semua

itu adalah sifat laki-laki sejati. Menarik... menarik sekali."

Henrietta tidak menjawab.

Dari celah-celah pohon-pohon kenari, Hercule Poirot memandang ke bawah, ke kolam renang. Di sana dilihatnya seorang pria sedang membungkuk, mencari sesuatu, atau begitulah kelihatannya.

"Ada apa, ya?" gumamnya.

"Apa?"

"Itu salah seorang anak buah Inspektur Grange," kata Poirot. "Kelihatannya dia sedang mencari sesuatu."

"Mencari petunjuk-petunjuk, barangkali. Bukankah polisi harus mencari petunjuk-petunjuk? Entah itu abu rokok, bekas jejak kaki, atau batang korek api yang sudah terbakar?"

Suaranya mengandung semacam ejekan getir. Poirot menjawab dengan serius, "Ya, mereka memang mencari barang-barang semacam itu, dan kadang-kadang mereka menemukannya. Tapi petunjuk-petunjuk yang sebenarnya dalam perkara seperti ini, Miss Savernake, biasanya terletak pada hubungan pribadi dari orang-orang yang berkepentingan."

"Saya tak mengerti."

"Hal-hal kecil," kata Poirot sambil mendongakkan kepala dan setengah memejamkan mata. "Bukan abu rokok atau bekas telapak sepatu karet, tapi suatu gerakan tubuh yang kecil, suatu pandangan, perbuatan yang tak diduga..."

Henrietta memalingkan kepala dengan mendadak untuk melihat padanya. Poirot merasakan pandangan itu, tapi ia tidak menoleh.

"Apakah ada sesuatu yang... khusus... yang ada dalam pikiran Anda?" tanya Henrietta.

"Saya teringat bagaimana Anda melangkah maju dan mengambil revolver dari tangan Mrs. Christow, lalu menjatuhkannya ke dalam kolam."

Poirot merasakan keterkejutan Henrietta. Tapi suara Henrietta tetap normal dan tenang waktu ia berkata,

"Gerda adalah orang yang canggung dan gugup, M. Poirot. Dalam keadaan terkejut, dan bila di dalam revolver itu masih ada pelurunya, bisa saja dia menemukannya, dan... dan melukai seseorang."

"Tapi *Anda* yang canggung dan gugup, dan menjatuhkannya ke dalam kolam itu, bukan?"

"Ya, saya juga sedang shock waktu itu." Ia berhenti sebentar. "Apa maksud Anda sebenarnya, M. Poirot?"

Poirot menegakkan duduknya, memalingkan kepala, lalu berbicara dengan tegas dan jelas.

"Seandainya ada sidik jari pada revolver itu, maksud saya sidik jari yang terdapat di situ *sebelum Mrs. Christow memegangnya*, menarik sekali untuk mengetahui sidik jari siapa itu. Itu takkan bisa kita ketahui lagi sekarang."

Dengan tenang tapi mantap Henrietta berkata, "Maksud Anda, sidik jari itu adalah sidik jari saya? Maksud Anda sayalah yang telah menembak John, lalu meninggalkan revolver itu di sampingnya, supaya kalau Gerda datang dan melihat benda itu, dia memungutnya dan dilihat orang dia sedang memegangnya. Itu maksud Anda, bukan? Tapi bila saya yang melakukannya, masa saya begitu bodoh untuk tidak menghapus sidik jari saya lebih dahulu!"

"Tapi Anda tentu cukup cerdas untuk menyadari, Mademoiselle, bahwa seandainya Anda berbuat begitu, dan bila pada revolver itu *tak ada sidik jari lain kecuali sidik jari Mrs. Christow*, itu akan sangat menarik perhatian! Karena kalian semua telah menembak dengan revolver itu sehari sebelumnya! Gerda Christow tidak akan menghapus revolver itu untuk menghilangkan sidik jari, *sebelum* dia memakainya—untuk apa?"

Lambat-lambat Henrietta berkata, "Jadi Anda pikir saya yang membunuh John?"

"Waktu Dr. Christow sedang sekarat, dia berkata, 'Henrietta.'"

"Dan Anda pikir itu suatu dakwaan? Bukan!"

"Kalau begitu apa?"

Henrietta mengulurkan kakinya, lalu menggambarkan suatu bentuk dengan jari kakinya. Dengan suara rendah ia berkata, "Apakah Anda lupa, apa yang saya ceritakan belum begitu lama tadi? Maksud saya... mengenai hubungan antara kami?"

"Oh, ya, dia kekasih gelap Anda. Jadi waktu dia sekarat, dia berkata, 'Henrietta.' Mengesankan sekali."

Henrietta menoleh padanya dengan mata berapi-api.

"Haruskah Anda mencemooh saya?"

"Saya tidak mencemooh. Tapi saya tak suka dibohongi, dan saya rasa Anda sedang mencoba membohongi saya."

Dengan tenang Henrietta berkata, "Saya sudah berkata bahwa saya tidak terlalu bisa dipercaya, tapi waktu John mengatakan 'Henrietta', dia tidak mendakwa bahwa saya yang telah membunuhnya. Tidakkah Anda mengerti bahwa orang-orang seperti saya, yang *membuat*



barang-barang, boleh dikatakan tak bisa mencabut nyawa? Saya tidak membunuh orang, M. Poirot. Saya *tak bisa* membunuh siapa pun. Itulah kebenaran yang sebenar-benarnya. Anda mencurigai saya hanya karena nama saya digumamkan oleh seseorang yang sedang sekarat, orang yang boleh dikatakan tak tahu lagi apa yang diucapkannya.”

”Dr. Christow tahu benar apa yang diucapkannya. Suaranya adalah suara orang hidup yang sadar betul, seperti seorang dokter yang sedang menjalankan pembedahan besar, lalu dengan tajam dan mendesak berkata, ‘Suster, tolong forsep.’”

”Tapi...” Henrietta kelihatan terperanjat, dan tak tahu apa yang harus dikatakannya. Hercule Poirot berbicara terus cepat-cepat.

”Dan tidak hanya berdasarkan apa yang diucapkan oleh Dr. Christow waktu dia sedang sekarat. Sesaat pun tak terpikir oleh saya bahwa Anda mampu melakukan pembunuhan yang direncanakan—itu tak mungkin. Tapi Anda mungkin telah melepaskan tembakan itu pada saat Anda terdorong oleh rasa benci yang sangat hebat. Dan kalau memang begitu—*seandainya* memang begitu, Mademoiselle—Anda memiliki daya cipta yang kreatif untuk menghilangkan jejak Anda.”

Henrietta bangkit. Ia berdiri diam beberapa lama, dan memandangi Poirot dengan wajah pucat dan gemetar. Mendadak dengan tersenyum murung ia berkata, ”Padahal saya mengira Anda menyukai saya.”

Hercule Poirot mendesah. Dengan sedih ia berkata, ”Itulah malangnya. Saya menyukai Anda.”

## BAB XIX

SETELAH Henrietta meninggalkannya, Poirot masih duduk terus, sampai dilihatnya di bawahnya Inspektur Grange berjalan melewati kolam renang dengan langkahlangkah tegap dan santai, lalu terus melewati pondok peristirahatan.

Inspektur berjalan dengan tujuan tertentu.

Ia pasti akan pergi ke Resthaven atau ke Dovecotes. Poirot ingin tahu, rumah mana yang ditujunya.

Ia bangkit, lalu berjalan kembali lewat jalan yang tadi dilaluinya. Kalau Inspektur Grange datang untuk menemuinya, ia tertarik untuk mendengar apa yang akan dikatakan Inspektur.

Tapi waktu ia tiba di Resthaven, tak ada tanda-tanda ada tamu. Sambil berpikir, Poirot melihat ke jalan, ke arah Dovecotes. Ia tahu bahwa Veronica Cray belum kembali ke London.

Rasa ingin tahunya mengenai Veronica Cray bertambah. Mantel bulu rubah berwarna pucat berkilau itu, kotak-kotak korek api yang bertumpuk, kedatangannya yang mendadak dan didasarkan atas penjelasan yang

sama sekali tak sempurna pada malam Minggu yang lalu, dan akhirnya cerita Henrietta Savernake tentang John Christow dan Veronica.

Semua itu merupakan pola yang menarik, pikirnya. Ya, begitulah ia memandangnya, sebagai suatu pola.

Suatu paduan emosi-emosi yang saling bertautan, dan benturan pribadi-pribadi. Suatu paduan yang aneh, yang dijalin oleh benang-benang hitam rasa benci dan nafsu.

Apakah Gerda Christow telah menembak suaminya? Ataukah persoalannya tidak sesederhana itu?

Ia teringat akan percakapannya dengan Henrietta, dan menyimpulkan bahwa keadaannya memang tidak sesederhana itu.

Henrietta telah menarik kesimpulan bahwa ia mencurigainya telah melakukan pembunuhan itu. Padahal dalam otaknya ia tidak berpikir sejauh itu. Ia hanya menduga bahwa Henrietta tahu sesuatu. Tahu sesuatu atau menyembunyikan sesuatu—yang mana?

Poirot menggeleng. Ia tak puas.

Adegan di dekat kolam renang itu. Adegan yang telah diatur. Seperti adegan di pentas.

Dipentaskan oleh siapa?

Dipentaskan *untuk* siapa?

Ia menduga keras bahwa jawaban atas pertanyaan kedua adalah, bagi Hercule Poirot. Begitulah dugaannya. Lalu dipikirkannya lagi bahwa itu tidak pada tempatnya—tapi bukan suatu lelucon.

Lalu bagaimana jawaban atas pertanyaan pertama?

Ia menggeleng. Ia tak tahu. Ia sama sekali tak punya gagasan.

Ia setengah memejamkan matanya, lalu membayangkan mereka—semuanya. Dilihatnya mereka dengan jelas di mata pikirannya. Sir Henry yang jujur, penuh tanggung jawab, mantan pejabat Kerajaan yang tepercaya. Lady Angkatell, memesonanya, sukar ditebak, memiliki daya tarik tak terduga dan membingungkan, sering mengemukakan pikiran-pikiran yang tak bertanggung jawab. Henrietta Savernake yang lebih mencintai John Christow daripada dirinya sendiri. Edward Angkatell yang lembut tapi negatif. Gadis bernama Midge Hardcastle yang berambut hitam dan aktif. Wajah Gerda Christow yang hampa dan kebingungan, yang sedang menggenggam revolver. David Angkatell yang mudah tersinggung dan masih kekanak-kanakan.

Itulah mereka semua, yang berada dan terperangkap dalam mata jala hukum. Mereka terikat untuk sementara, dalam suatu ikatan ketat, sebagai akibat suatu kematian mendadak karena tindak kekerasan. Masing-masing punya tragedi, arti, dan kisah sendiri-sendiri.

Dan di celah kumpulan watak dan emosi itu terdapatlah kebenaran.

Bagi Hercule Poirot hanya ada satu hal yang lebih menarik daripada pengamatan terhadap manusia-manusia itu, yaitu mencari kebenaran.

Ia bertekad untuk mencari kebenaran atas kematian John Christow itu.

"Oh, tentu, Inspektur," kata Veronica. "Saya siap sedia membantu Anda."

"Terima kasih, Miss Cray."

Ternyata Veronica Cray tidak seperti yang dibayangkan Inspektur.

Ia telah mempersiapkan diri untuk berhadapan dengan keglamoran, keadaan yang tak asli, bahkan yang bersifat kepahlawanan. Ia sama sekali tidak akan terkejut bila wanita itu bersandiwara atau semacamnya.

Dan sebenarnya Inspektur memang curiga bahwa ia sedang bersandiwara. Tapi bukan sandiwara yang dibayangkankannya.

Tapi ternyata Veronica Cray tidak memanfaatkan daya tarik kewanitaannya secara berlebihan—tidak terlalu menekankan pada keglamoran.

Grange bahkan merasa dirinya sedang duduk berhadapan dengan seorang wanita yang sangat rupawan dan berpakaian mahal, wanita yang juga merupakan seorang pengusaha yang baik. Veronica Cray bukan orang bodoh, pikirnya.

"Kami hanya menginginkan pernyataan yang jelas, Miss Cray. Anda datang ke The Hollow pada malam Minggu, bukan?"

"Ya, saya kehabisan korek api. Kita sering lupa, betapa pentingnya barang-barang seperti itu di pedesaan."

"Jauh-jauh Anda pergi ke The Hollow? Mengapa tidak pergi ke tetangga Anda yang terdekat—M. Poirot?"

Veronica tersenyum—suatu senyuman kamera yang sempurna dan penuh percaya diri.

"Saya tak tahu siapa tetangga saya yang terdekat. Kalau saya tahu, tentu saya ke sana. Saya pikir dia sekadar seorang asing biasa, dan saya pikir mungkin dia membosankan—soalnya tinggalnya begitu dekat."

Ya, pikir Grange, sangat bisa diterima. Pasti jawaban itu sudah disiapkannya untuk kesempatan ini.

"Anda mendapatkan korek api itu," kata Inspektur.

"Lalu saya dengar Anda mengenali seorang teman lama—Dr. Christow?"

Dia mengangguk.

"Kasihan John. Ya, sudah lima belas tahun saya tidak bertemu dengannya."

"Begitukah?" Terdengar nada tak percaya yang sopan dalam suara Inspektur.

"Sungguh." Nada Veronica tegas membenarkan.

"Senangkah Anda bertemu dengannya?"

"Senang sekali. Bertemu dengan seorang teman lama selalu menyenangkan, bukan, Inspektur?"

"Dalam beberapa hal memang."

Tanpa menunggu pertanyaan berikutnya, Veronica Cray melanjutkan.

"John mengantar saya pulang. Barangkali Anda ingin tahu apakah dia mengatakan sesuatu yang ada hubungannya dengan tragedi itu, jadi saya mengingat-ingat percakapan kami dengan cermat sekali. Tapi benar-benar tak ada yang bisa dijadikan petunjuk atau semacamnya."

"Tentang apa Anda berdua bercakap-cakap, Miss Cray?"

"Tentang masa lalu. 'Ingatkah kau ini, itu, atau yang lain?'" Ia tersenyum dengan murung. "Kami berkenalan di Prancis bagian selatan. John tak banyak berubah. Lebih tua memang, dan lebih percaya diri. Saya dengar dia cukup terkenal dalam profesinya. Dia sama sekali tidak berbicara tentang kehidupan pribadinya. Saya jadi mendapatkan kesan bahwa kehidupan perkawinannya tidak begitu bahagia—tapi itu hanya kesan yang samar sekali. Saya rasa istrinya adalah seorang wanita picik yang pencemburu. Kasihan dia. Mungkin istrinya itu

selalu ribut tentang pasien-pasien John yang lebih cantik.”

”Tidak,” kata Grange. ”Kelihatannya dia tidak begitu.”

Veronica cepat-cepat berkata, ”Maksud Anda... semua itu *tersembunyi*? Ya, ya, saya mengerti. Kalau begitu keadaannya, jauh lebih berbahaya.”

”Saya rasa Anda menduga Mrs. Christow-lah yang telah menembak suaminya, Miss Cray?”

”Tak sepantasnya saya mengatakan itu! Orang tak boleh berkata apa-apa sebelum perkara itu diadili—begitu, bukan? Saya menyesal sekali, Inspektur. Soalnya pelayan saya mengatakan pada saya bahwa istrinya kedapatan sedang berdiri di dekat mayat John, dengan memegang sebuah revolver. Anda tentu maklum bahwa di daerah-daerah pedesaan yang sepi ini semua dibesarkan orang, dan para pelayan suka menceritakan apa-apa yang terjadi.”

”Pelayan-pelayan kadang-kadang bisa sangat berguna, Miss Cray.”

”Ya, saya rasa kita bisa mendapatkan banyak informasi melalui mereka.”

Dengan gigih Grange berkata terus.

”Yang menjadi persoalan sekarang tentulah siapa yang punya motif...”

Ia berhenti sebentar. Dengan tersenyum murung Veronica berkata, ”Dan istri selalu merupakan terdakwa utama, bukan? Ironis sekali! Tapi biasanya memang ada yang disebut ‘wanita ketiga’. Saya rasa *wanita ketiga* itu juga bisa dipertimbangkan motifnya, bukan?”

”Apakah ada wanita ketiga dalam hidup Dr. Christow?”

”Ya, saya rasa mungkin ada. Kita hanya mendapatkan kesan tentang itu, bukan?”

"Kesan kadang-kadang memang sangat berguna," kata Grange.

"Dari apa yang dikatakan John, saya menyimpulkan bahwa wanita pematung itu... yah, seorang sahabatnya yang amat dekat. Tapi saya rasa Anda sudah tahu semua itu?"

"Kami memang harus menyelidiki semua hal itu."

Suara Inspektur Grange sama sekali tidak memihak. Tapi, tanpa kentara bahwa ia sedang melihat, tampak olehnya suatu pantulan rasa puas yang mensyukuri di mata biru Veronica yang besar itu.

Dengan nada tegas ia bertanya, "Anda katakan bahwa Dr. Christow mengantar Anda pulang. Jam berapa Anda berdua berpisah?"

"Saya benar-benar tak ingat! Kami bercakap-cakap beberapa lama. Itu saya yakin. Pasti sudah larut sekali jadinya."

"Apakah dia masuk?"

"Ya, saya memberinya minum."

"Oh, begitu. Saya kira Anda bercakap-cakap di... eh... pondok peristirahatan di dekat kolam renang itu."

Dilihatnya kelopak mata wanita itu mengerjap. Dan terdengar pula suatu keragu-raguan sejenak sebelum ia berkata, "Anda seorang detektif sejati! Ya, kami duduk di situ, merokok dan bercakap-cakap beberapa lama. Bagaimana Anda tahu?"

Wajahnya seperti anak kecil yang ingin sekali diajari suatu ketangkasan.

"Mantel bulu Anda tertinggal di sana, Miss Cray." Lalu ditambahkannya tanpa tekanan, "Juga korek apinya."



"Ya, memang tertinggal."

"Dr. Christow kembali ke The Hollow jam tiga subuh," kata Inspektur, lagi-lagi tanpa tekanan.

"Selarut itukah?" Suara Veronica terdengar terkejut.

"Ya, benar, Miss Cray."

"Tentu saja. Soalnya banyak sekali yang kami percakapkan—karena sudah bertahun-tahun tak bertemu."

"Benarkah memang sudah sekian lama Anda tak bertemu dengan Dr. Christow?"

"Baru saja saya katakan bahwa sudah lima belas tahun saya tak bertemu dengannya."

"Apakah Anda yakin? Anda tidak keliru? Saya mendapat kesan bahwa Anda cukup sering bertemu dengannya."

"Apa yang membuat Anda berpikiran begitu?"

"Yah, surat singkat ini umpamanya." Inspektur Grange mengeluarkan sepucuk surat dari sakunya. Dilihatnya sekali lagi surat pendek itu. Ia berdeham, lalu membaca, "Datanglah pagi ini. Aku harus berbicara denganmu. Veronica."

"Ya." Veronica tersenyum. "Surat itu memang agak bersifat memerintah. Mungkin Hollywood membuat orang... yah, agak tinggi hati."

"Dr. Christow datang ke rumah Anda esok paginya, untuk memenuhi panggilan itu. Lalu Anda berdua bertengkar. Maukah Anda menceritakan pertengkaran itu, Miss Cray?"

Inspektur telah memperlihatkan kartunya. Dengan cepat ia bisa menangkap kilatan marah di mata wanita itu, dan bibirnya yang terkatup rapat karena hati yang panas. Cray membentak, "Kami tidak bertengkar."

"Oh, ya. Anda bertengkar, Miss Cray. Dan kata-kata Anda yang terakhir adalah, 'Kurasa aku membencimu, lebih daripada aku bisa membenci siapa pun.'"

Veronica terdiam sekarang. Inspektur menduga ia sedang berpikir-pikir dengan cepat dan waspada. Wanita-wanita lain pasti langsung terburu-buru berbicara, tapi Veronica terlalu pandai untuk berbuat begitu.

Ia mengangkat bahu, dan berkata dengan ringan, "Begitu rupanya. Pasti itu kisah para pelayan lagi. Pelayan kecil saya memang memiliki daya khayal yang besar. Tapi ada bermacam-macam cara mengungkapkan hal-hal, bukan? Yakinlah bahwa saya tidak bersikap keras waktu itu. Itu benar-benar hanya kata-kata untuk sekadar mencumbu. Sebelum itu, kami memang berbantahan sedikit."

"Jadi kata-kata itu tak dimaksud untuk ditanggapi dengan serius?"

"Tentu saja tidak. Dan yakinlah, Inspektur, memang benar-benar lima belas tahun yang lalu saya terakhir bertemu dengan John Christow. Anda bisa menyelidiki sendiri hal itu."

Kini ia sudah tenang lagi, sikapnya menjaga jarak dan yakin akan dirinya.

Grange tidak lagi membantah atau mengejar soal itu. Ia bangkit. "Untuk sekarang sekian saja, Miss Cray," katanya dengan sikap menyenangkan.

Ia keluar dari Dovecotes, menuju ke jalan umum, lalu membelok di pintu pagar Resthaven.

\*\*\*

Hercule Poirot menatap Inspektur dengan sangat terkejut. Dengan rasa tak percaya diulangnya, "Revolver yang dipegang oleh Gerda Christow, dan yang kemudian dijatuhkan ke dalam kolam, ternyata bukan revolver yang dipakai untuk menembakkan tembakan mematikan itu? Luar biasa sekali."

"Benar, M. Poirot. Sepintas lalu itu tak masuk akal."

Dengan halus Poirot bergumam, "Memang tak masuk akal. Tapi, bagaimanapun juga, Inspektur, itu harus masuk akal. Begitu, bukan?"

Dengan berat Inspektur berkata, "Itulah, M. Poirot. Kita harus menemukan jalan supaya itu jadi masuk akal, tapi pada saat ini saya belum tahu caranya. Terus terang, kita tak bisa maju sebelum kita menemukan revolver yang telah *dipakai* itu. Revolver itu memang berasal dari koleksi Sir Henry. Soalnya ada sebuah yang hilang, dan itu berarti seluruh perkara ini masih berkaitan dengan The Hollow."

"Ya," gumam Poirot. "Memang masih berkaitan dengan The Hollow."

"Semula kelihatannya seperti suatu perkara sederhana yang mudah diselesaikan," lanjut Inspektur. "Ternyata tidak begitu sederhana, dan tidak begitu mudah diselesaikan."

"Tidak," kata Poirot, "memang tidak sederhana."

"Kita harus mengakui kemungkinan bahwa perbuatan itu bertujuan untuk melemparkan tuduhan palsu. Artinya, semua diatur untuk menjatuhkan tuduhan pada Gerda Christow. Tapi kalau begitu, mengapa revolver itu tidak ditinggalkan saja tergeletak di dekat mayat, supaya dipungutnya?"

"Mungkin dia tidak memungutnya."

"Itu benar. Tapi meskipun dia tidak memungutnya, selama tak ada sidik jari orang lain pada revolver itu—artinya bila sidik jari itu dihapus setelah digunakan—dia masih tetap dituduh. Dan itulah yang diinginkan si pembunuh, bukan?"

"Begitukah?"

Grange memandangnya.

"Yah, bila seseorang telah melakukan suatu pembunuhan, dia ingin secepatnya menuduhkan perbuatan itu pada orang lain, bukan? Itu merupakan reaksi yang wajar dari seorang pembunuh."

"Ya," kata Poirot. "Tapi kalau begitu, kita sekarang ini menghadapi suatu pembunuhan yang agak luar biasa. Mungkin itulah yang merupakan penyelesaian masalah kita."

"Apa penyelesaiannya?"

Sambil merenung, Poirot berkata, "Semacam pembunuhan yang luar biasa."

Inspektur Grange memandangnya dengan rasa ingin tahu. Katanya, "Tapi, lalu... bagaimana pikiran si pembunuh? Apa yang diinginkannya?"

Poirot merentangkan tangan sambil mendesah.

"Saya tak tahu. Saya sama sekali tak tahu. Tapi saya pikir-samar-samar..."

"Ya?"

"Bahwa si pembunuh adalah seseorang yang ingin membunuh John Christow, tapi tak ingin menjatuhkan tuduhan pada Gerda Christow."

"Hm! Padahal kita sudah langsung menuduh Gerda Christow."

"Oh, ya. Tapi itu hanya untuk sementara, sebelum kenyataan mengenai revolver itu menjadi jelas. Dan itu akan memberikan sudut pandang baru. Sementara itu, si pembunuh sempat..."

Poirot tiba-tiba berhenti.

"Sempat melakukan apa?"

"Ah, *mon ami*, begitulah saya. Lagi-lagi saya harus berkata bahwa saya tak tahu."

Inspektur Grange berjalan bolak-balik di kamar itu, lalu ia berhenti dan berdiri di depan Poirot.

"Saya mendatangi Anda petang ini, M. Poirot, dengan dua alasan. Pertama karena saya tahu—dan hal itu sudah diketahui oleh banyak orang di kalangan Angkatan Kepolisian—bahwa Anda adalah orang yang berpengalaman luas, yang telah menyelesaikan perkara-perkara yang sangat rumit, seperti masalah ini. Itu alasan nomor satu. Tapi ada suatu alasan lain. Anda adalah seorang saksi mata. Anda telah *melihat* apa yang terjadi."

Poirot mengangguk.

"Ya, saya *melihat* apa yang terjadi, tapi mata adalah saksi yang tak dapat diandalkan, Inspektur."

"Apa maksud Anda, M. Poirot?"

"Kadang-kadang mata hanya melihat apa yang *harus* dilihatnya."

"Anda pikir semua itu sudah direncanakan sebelumnya?"

"Saya rasa begitu. Perlu Anda ketahui bahwa kejadian itu sama benar dengan suatu adegan di pentas. Apa yang saya lihat memang jelas sekali. Seorang pria yang baru saja ditembak, dan wanita yang telah menembaknya memegang revolver yang baru saja dipakainya. Tapi

revolver itu *tidak* dipakai untuk menembak John Christow.”

”Hm.” Inspektur menarik kumisnya yang terkulai ke bawah. ”Anda ingin mengatakan bahwa beberapa hal khusus dari gambaran itu mungkin salah?”

Poirot mengangguk. Katanya, ”Ada tiga orang lain yang juga hadir—tiga orang yang *kelihatannya* baru tiba di tempat kejadian itu. Tapi itu pun mungkin tak benar. Kolam itu dikelilingi oleh sekelompok pohon kenari muda yang rapat. Dari kolam itu ada lima jalan setapak yang menuju tempat-tempat yang berlainan—satu menuju rumah, satu mendaki ke hutan, satu ke kebun bunga, satu dari kolam menurun ke peternakan, dan satu lagi menuju ke jalan umum ini.

”Dan ketiga orang itu masing-masing datang dari jalan-jalan yang berlainan—Edward Angkatell dari hutan di atas, Lady Angkatell naik dari peternakan, dan Henrietta Savernake dari kebun bunga di atas rumah. Ketiga orang itu tiba di tempat peristiwa kejahatan hampir bersamaan, yaitu beberapa menit setelah Gerda Christow.

”Tapi salah seorang di antara mereka bertiga itu, Inspektur, bisa saja berada di kolam renang *sebelum* Gerda Christow. Dia bisa saja menembak John Christow, kemudian naik atau turun kembali ke salah satu jalan setapak itu, lalu berbalik lagi, hingga dia bisa tiba di situ bersamaan dengan yang lain-lain.”

”Ya, itu mungkin,” kata Inspektur Grange.

”Dan ada satu lagi kemungkinan yang tidak terlihat pada saat itu, yaitu seseorang mungkin datang dari jalan umum melalui jalan setapak. Mungkin dia menembak

John Christow, lalu kembali lewat jalan yang sama, tanpa dilihat.”

”Anda benar sekali,” kata Grange. ”Mungkin ada dua orang tertuduh lain kecuali Gerda Christow. Kita punya motif yang sama—rasa cemburu. Itu pasti merupakan suatu *kejahatan yang disebabkan oleh perasaan yang mendalam*. Ada dua orang yang pernah punya hubungan cinta dengan John Christow.”

Ia diam sebentar, lalu berkata, ”Christow pergi menjumpai Veronica Cray di rumahnya pagi itu. Mereka bertengkar. Wanita itu berkata padanya bahwa dia akan membuat Christow menyesal atas apa yang telah dilakukannya, dan dia berkata bahwa dia membenci Christow lebih daripada dia membenci orang lain.”

”Menarik,” gumam Poirot.

”Dia datang langsung dari Hollywood, dan dari apa yang saya baca di surat-surat kabar, mereka kadang-kadang saling menembak di sana. Mungkin Veronica Cray kembali untuk mengambil mantel bulunya yang tertinggal di pondok peristirahatan malam sebelumnya. Mungkin mereka bertemu lagi, dan pertengkarannya meledak lagi—wanita itu menembaknya. Kemudian, karena mendengar seseorang datang, lalu mengendap-endap kembali ke jalan yang dilaluinya waktu dia datang.”

Ia berhenti sebentar, lalu menambahkan dengan kesal, ”Dan sekarang kita tiba pada bagian di mana segala-galanya menjadi kacau. Gara-gara revolver sialan itu! Kecuali,” matanya jadi berseri, ”kalau dia menembaknya dengan revolvernya sendiri, dan menjatuhkan revolver yang telah dicurinya di ruang kerja Sir Henry untuk

melemparkan tuduhan pada orang-orang yang ada di The Hollow. Mungkin dia tak tahu bahwa kita bisa mengenali revolver yang sudah digunakan dari bekas-bekas luka tambahan.”

”Saya ingin tahu, berapa orang yang tahu hal itu?”

”Saya mengulangi kata-kata Sir Henry. Menurut dia, cukup banyak orang yang tahu, gara-gara semua cerita detektif yang ditulis orang. Disebutkannya sebuah yang baru, yang berjudul *The Clue of the Dripping Fountain*, yang katanya dibaca oleh John Christow sendiri pada hari Sabtu itu. Buku cerita itu justru menekankan pada soal khusus tersebut.”

”Tapi Veronica Cray pasti telah mengambil revolver itu dari ruang kerja Sir Henry.”

”Ya, dan itu berarti ada rencana sebelumnya.” Sekali lagi inspektur itu menarik kumisnya, lalu ia melihat pada Poirot. ”Tapi Anda sendiri telah mengemukakan suatu kemungkinan lain, M. Poirot. Yaitu mengenai Miss Savernake. Dan di sini kesaksian mata Anda—atau lebih tepat kesaksian telinga Anda—memegang peranan. Dr. Christow berkata, ‘Henrietta,’ waktu dia sedang sekarat. Anda mendengarnya—mereka semua mendengarnya, meskipun Mr. Angkatell agaknya tidak menangkap apa yang diucapkannya.”

”Edward Angkatell tidak mendengar? Itu menarik.”

”Tapi yang lain-lain mendengarnya. Miss Savernake sendiri berkata bahwa Christow mencoba berbicara dengannya. Lady Angkatell berkata bahwa dia membuka matanya, melihat Miss Savernake, lalu berkata, ‘Henrietta.’ Saya rasa Lady Angkatell menganggap hal itu tak penting.”



Poirot tersenyum. "Tidak, dia menganggap hal itu tidak penting."

"Nah, M. Poirot, bagaimana dengan Anda sendiri? Anda berada di sana. Anda melihat, dan mendengar. Apakah Dr. Christow telah mencoba mengatakan pada Anda semua bahwa Henrietta-lah yang telah menembaknya? Singkat kata, apakah itu suatu *dakwaan*?"

Poirot berkata lambat-lambat, "Pada saat itu, tidak begitu pikiran saya."

"Tapi sekarang, M. Poirot. Bagaimana pikiran Anda *sekarang*?"

Poirot mendesah, lalu berkata lagi lambat-lambat, "Mungkin memang begitu. Saya tak bisa berkata lebih banyak daripada itu. Yang Anda minta dari saya hanyalah kesan, dan bila saat kejadian itu sudah berlalu, ada kecenderungan kita mempelajari lagi persoalan-persoalan itu, lalu muncullah suatu arti yang sebelumnya tak tampak oleh kita."

Grange lekas-lekas berkata, "Semuanya tentu tidak akan dicatat secara resmi. Pikiran M. Poirot bukan barang bukti. Saya tahu itu. Saya hanya mencoba untuk mendapatkan petunjuk."

"Oh, saya mengerti betul, dan kesan dari seorang saksi mata bisa merupakan sesuatu yang sangat berguna. Tapi dengan rendah hati harus saya katakan bahwa kesan-kesan saya tak ada artinya. Saya telah mendapatkan bayangan yang salah, terpengaruh oleh bukti penglihatan, yaitu bahwa saat itu Mrs. Christow baru saja menembak suaminya. Sehingga waktu Dr. Christow membuka mata dan berkata, 'Henrietta,' saya tak pernah menganggap itu sebagai suatu dakwaan. Sekarang, bila

menoleh kembali, saya tergoda untuk melihat ke dalam peristiwa itu sesuatu yang tak ada di situ.”

”Saya tahu apa maksud Anda,” kata Grange. ”Tapi menurut saya, karena perkataan terakhir yang diucapkan Christow adalah ‘Henrietta’, itu pasti berarti satu dari dua kemungkinan. Mungkin itu suatu dakwaan atas pembunuhan, atau kalau bukan... yah, itu hanya pernyataan emosinya. Henrietta-lah wanita yang dicintainya, dan dia sedang menghadapi maut. Nah, mengingat segala-galanya, yang mana di antara yang dua itu menurut Anda?”

Poirot mendesah. Ia bergerak-gerak, memejamkan mata, membukanya lagi, lalu mengulurkan kedua belah tangan sebagai pernyataan kesal. Katanya, ”Suaranya terdengar mendesak. Hanya itu yang bisa saya katakan—*mendesak*. Menurut pendengaran saya, itu bukan suatu dakwaan, bukan pula pernyataan suatu perasaan, tapi mendesak, memang ya! Dan saya yakin akan satu hal. Dia berada dalam keadaan benar-benar sadar. Dia berbicara sebagai seorang dokter. Seorang dokter yang... katakanlah, tiba-tiba sedang menghadapi suatu pembedahan darurat—mungkin karena seorang pasien sedang mengalami perdarahan hingga nyawanya terancam.” Poirot mengangkat bahu. ”Hanya itulah yang bisa saya lakukan untuk Anda.”

”Suatu tinjauan medis, ya?” kata Inspektur. ”Yah, itu *memang* cara ketiga untuk meninjaunya. Dia ditembak, dia menduga dirinya akan mati, dia ingin sesuatu dilakukan secepatnya untuknya. Dan bila, seperti kata Lady Angkatell, Miss Savernakel—ah orang pertama yang dilihatnya waktu matanya terbuka, dia tentu menunjukan

permintaan itu padanya. Tapi penjelasan itu tidak memuaskan.”

”Tak ada satu pun yang memuaskan dalam perkara ini,” kata Poirot dengan agak getir.

Suatu adegan pembunuhan yang diatur, dipentaskan untuk menipu Hercule Poirot—dan yang memang telah menipunya! Tidak, itu jelas tidak memuaskan.

Inspektur Grange melihat ke luar jendela.

”Nah,” katanya, ”ini Coombes datang, sersan saya. Kelihatannya dia membawa sesuatu. Dia tadi menanyai para pelayan—dengan cara bersahabat. Dia tampan, dan pandai memikat hati wanita.”

Sersan Coombes masuk dengan agak terengah-engah. Jelas bahwa ia merasa puas dengan dirinya sendiri, tapi hal itu disembunyikannya di balik sikap resmi yang penuh hormat.

”Saya pikir sebaiknya saya datang melapor, Sir, karena saya tahu ke mana Anda pergi.”

Ia ragu-ragu sebentar, sambil melemparkan pandangan ke arah Poirot. Penampilan Poirot yang asing dan lain daripada yang lain itu membuatnya curiga, hingga ia menutup mulut, sesuai dengan tuntutan kedinasannya.

”Katakan saja,” kata Grange. ”Tak usah enggan mengucapkannya di hadapan M. Poirot. Dia akan cepat melupakan permainan ini.”

”Ya, Sir. Begini, Sir, saya berhasil mendapatkan sesuatu dari pelayan dapur...”

Grange menyela. Ia menoleh pada Poirot. dengan pandangan kemenangan.

”Apa kata saya? Selama ada pelayan dapur, selalu ada harapan. Mudah-mudahan jangan sampai terjadi pengu-

rangan pembantu rumah tangga, hingga tak ada lagi orang yang mempekerjakan pelayan dapur. Soalnya pelayan-pelayan dapur itu suka berbicara dan berceloteh. Mereka sangat ditekan oleh juru masak dan pelayan-pelayan atasan, dan mereka harus tahu diri, hingga sangatlah manusiawi kalau mereka suka berbicara tentang apa saja yang mereka ketahui pada seseorang yang mau mendengarnya. Teruskan, Coombes.”

”Inilah yang dikatakan gadis itu, Sir. Katanya pada hari Minggu petang, dia melihat Gudgeon, pelayan kepala, berjalan menyeberangi lorong rumah sambil memegang sebuah revolver.”

”Gudgeon?”

”Ya, Sir.” Coombes memperlihatkan sebuah buku catatan. ”Inilah yang diucapkannya sendiri. ‘Saya tak tahu apa yang harus saya lakukan. Tapi saya rasa, saya harus mengatakan apa yang saya lihat pada hari itu. Saya melihat Mr. Gudgeon. Dia sedang berdiri di lorong rumah, memegang sebuah revolver. Mr. Gudgeon kelihatan aneh sekali.’

”Saya rasa,” kata Coombes setelah berhenti sebentar, ”pernyataan tentang Gudgeon yang kelihatan aneh itu tak ada artinya. Mungkin itu ditambahkannya, dari khayalannya sendiri. Tapi saya pikir Anda harus segera tahu tentang hal itu, Sir.”

Inspektur Grange bangkit dengan sikap seseorang yang merasa senang, karena melihat ada suatu tugas di hadapannya, yang pantas untuk dilaksanakannya.

”Gudgeon?” katanya. ”Saya akan langsung berbicara dengan Gudgeon.”

## BAB XX

INSPEKTUR GRANGE sekali lagi duduk di ruang kerja Sir Henry. Ia memandangi wajah tanpa ekspresi pria di hadapannya.

Sejauh ini, Gudgeon bersikap amat sopan.

"Maafkan saya sebesar-besarnya, Sir," ulangnya. "Saya rasa seharusnya saya melaporkan kejadian itu. Tapi saya khilaf."

Ia melihat pada Inspektur dan Sir Henry secara bergantian, dengan pandangan meminta maaf.

"Kalau ingatan saya tepat, Sir, waktu itu kira-kira jam setengah enam. Saya sedang menyeberangi lorong rumah untuk melihat kalau-kalau ada surat yang harus dimasukkan ke pos. Waktu itu saya lihat sebuah revolver tergeletak di meja di lorong rumah. Saya menyimpulkan bahwa itu pasti berasal dari koleksi majikan saya. Jadi saya ambil, dan saya bawa kemari. Pada rak-rak di dekat pelindung perapian memang ada tempat kosong, tempat revolver itu biasanya berada. Jadi, saya kembalikan revolver itu ke tempatnya semula."

"Tunjukkan barang itu," kata Grange.

Gudgeon bangkit, dan pergi ke rak tersebut, dengan diikuti oleh Inspektur.

"Yang ini, Sir." Gudgeon menunjuk sebuah pistol Mauser kecil di ujung deretan.

Pistol itu berkaliber 25—amat kecil. Pasti bukan pistol itu yang telah digunakan untuk membunuh John Christow.

Sambil memandangi wajah Gudgeon, Grange berkata, "Itu sebuah pistol otomatis, bukan revolver."

Gudgeon berdeham.

"Begitukah, Sir? Sayang, saya sama sekali tak mengerti senjata api. Jadi mungkin saya salah telah menggunakan istilah revolver."

"Tapi Anda yakin sekali bahwa itulah senjata yang Anda temukan di lorong rumah dan Anda bawa masuk kemari?"

"Oh, ya, Sir, tak mungkin ada keraguan mengenai hal itu."

Grange mencegahnya waktu ia akan mengulurkan tangan.

"Jangan sentuh. Saya harus memeriksa sidik jarinya, dan melihat apakah ada pelurunya."

"Saya rasa tak ada pelurunya, Sir. Tak ada koleksi Sir Henry yang disimpan dalam keadaan berisi peluru. Dan mengenai sidik jari, saya telah mengelap pistol itu dengan saputangan saya sebelum saya menaruhnya kembali, Sir. Jadi hanya sidik jari saya yang akan ada di situ."

"Mengapa Anda lakukan itu?" tanya Grange dengan tajam.

Tapi senyum Gudgeon yang mengandung permintaan maaf tak juga hilang.

"Saya pikir benda itu berdebu, Sir."

Pintu terbuka, dan Lady Angkatell masuk. Ia tersenyum pada Inspektur.

"Senang bertemu dengan Anda, Inspektur Grange. Ada apa ini, mengenai revolver dan Gudgeon? Anak di dapur itu sedang berurai air mata. Dia dimarah-marahi oleh Mrs. Medway, juru masak kami. Tapi anak itu benar, mengatakan apa yang dilihatnya, kalau dia menganggap itulah yang harus dilakukannya. Saya sendiri selalu bingung mengenai mana yang benar dan mana yang salah. Lebih mudah bila yang benar itu tidak menyenangkan, dan yang salah itu menyenangkan. Dengan demikian, kita tahu di mana kita berada. Tapi kalau kebalikannya, membingungkan. Dan saya pikir semua orang harus melakukan apa yang menurut mereka sendiri benar. Bukan begitu, Inspektur? Apa yang kau ceritakan tentang pistol itu, Gudgeon?"

Dengan tekanan yang sopan, Gudgeon menjawab, "Pistol itu ada di lorong rumah, Nyonya, di meja tengah. Saya tak tahu dari mana datangnya. Saya bawa masuk kemari, dan saya simpan di tempatnya yang benar. Itulah yang baru saja saya ceritakan pada Inspektur, dan beliau mengerti."

Lady Angkatell menggeleng. Dengan halus ia berkata, "Seharusnya kau tidak menceritakan begitu, Gudgeon. Aku akan berbicara sendiri dengan Inspektur."

Gudgeon bergerak, dan dengan manis Lady Angkatell berkata, "Kuhargai motifmu, Gudgeon. Aku tahu kau selalu mencoba menghindarkan kami dari kesulitan dan gangguan." Lalu ditambahkannya dengan halus, "Sudah cukup sekarang."

Gudgeon bimbang. Ia melihat sebentar ke arah Sir Henry dan Inspektur, lalu membungkuk dan berjalan ke arah pintu.

Grange menggerakkan tangan, seolah akan menahannya. Tapi entah mengapa, ia sendiri tak yakin akan dirinya, dan lengannya dijatuhkan kembali. Gudgeon keluar dan menutup pintu.

Lady Angkatell duduk di sebuah kursi, lalu tersenyum pada kedua pria itu. Katanya dengan ringan, "Saya rasa Gudgeon baik sekali. Sangat feodal. Artinya dia mau mengorbankan diri demi majikannya. Ya, feodal adalah kata yang tepat untuk itu."

Dengan kaku Grange berkata, "Apakah saya harus berkesimpulan bahwa Anda sendiri lebih tahu tentang pistol itu?"

"Tentu. Gudgeon sama sekali tidak menemukannya di lorong rumah. Dia menemukannya waktu sedang mengeluarkan telur-telur."

"Telur?" Inspektur Grange menatapnya.

"Mengeluarkannya dari keranjang," kata Lady Angkatell.

Agaknya Lady Angkatell mengira semua sudah jelas sekarang. Sir Henry berkata dengan halus, "Kau harus menceritakan lebih jelas, Sayang. Aku dan Inspektur Grange masih bingung."

"Oh!" Lady Angkatell bersiap-siap untuk menjelaskan. "Pistol itu berada *di dalam* keranjang, *di bawah* telur-telur."

"Keranjang apa dan telur apa, Lady Angkatell?"

"Keranjang yang saya bawa ke peternakan. Pistol itu berada di dalamnya. Lalu saya masukkan telur-telur itu



di atas pistol itu, dan saya lupa sama sekali. Waktu kami menemukan John Christow di dekat kolam renang, dalam keadaan meninggal, saya begitu terkejut, hingga keranjang itu saya lepaskan. Untung Gudgeon masih sempat menangkapnya—karena dia ingat akan telur-telur itu, maksud saya. Sekiranya keranjang itu jatuh, telur-telurnya pasti pecah. Lalu keranjang itu dibawanya masuk ke rumah. Kemudian saya suruh dia menuliskan tanggal pada telur-telur itu. Hal itu selalu saya lakukan. Kalau tidak begitu, kita kadang-kadang makan telur yang lebih baru, padahal yang lama belum habis. Dan dia berkata bahwa semua itu sudah diurusnya. Sekarang saya baru ingat bahwa nada bicaranya agak bertekanan waktu itu. Dan itulah maksud saya dengan feodal tadi. Dia menemukan pistol itu, dan menyimpannya kembali di sini—saya rasa karena dia melihat ada polisi di rumah. Pelayan-pelayan selalu bingung kalau ada polisi. Baik dan setia sekali dia, tapi juga bodoh, karena Anda tentu ingin mendengar yang sebenarnya, bukan, Inspektur?”

Lady Angkatell menyudahi keterangannya dengan memberikan senyum cerah pada Inspektur.

”Kebenaranlah yang ingin saya dapatkan,” kata Grange dengan agak ketus.

Lady Angkatell mendesah.

”Kelihatannya semua kacau, ya,” katanya. ”Maksud saya, banyak sekali orang yang mencari-cari di sini. Saya pikir, siapa pun yang menembak John Christow sebenarnya tidak bermaksud untuk menembaknya—maksud saya, tidak bersungguh-sungguh. Kalaupun pelakunya Gerda, saya yakin dia tidak sungguh-sungguh ingin menembak

John. Saya bahkan heran sekali mengapa dia bisa menembak dengan tepat—padahal rasanya tak mungkin. Dia sebenarnya makhluk yang sangat manis dan baik hati. Dan bila Anda memasukkannya ke penjara atau menggantungnya, apa yang akan terjadi dengan anak-anaknya? Kalau pun dia yang menembak John, mungkin dia sekarang menyesal sekali. Bagi anak-anak, sudah cukup mengerikan ayah mereka dibunuh, dan akan bertambah buruk lagi keadaannya bila ibu mereka digantung gara-gara itu. Kadang-kadang saya pikir kalian, pihak polisi, tidak memikirkan hal-hal itu.”

”Kami belum berniat menangkap siapa-siapa sekarang, Lady Angkatell.”

”Yah, bagaimanapun juga itu keputusan yang sehat. Tapi selama ini saya memang beranggapan bahwa Anda seorang pria yang berakal sehat, Inspektur Grange.”

Lagi-lagi muncul senyum manis yang menakjubkan itu.

Inspektur Grange agak tersipu. Ia tak berdaya, tapi dengan tegas ia kembali pada pokok persoalan.

”Sebagaimana Anda katakan tadi, Lady Angkatell, kebenaranlah yang ingin saya cari. Nah, Anda mengambil pistol itu dari sini. Pistol yang manakah itu?”

Lady Angkatell menganggukkan kepala ke arah rak di dekat pelindung perapian. ”Yang kedua dari ujung. Pistol Mauser .25.” Cara bicaranya yang tegas dan teknis menggetarkan Grange. Ia tak menduga bahwa Lady Angkatell yang selama ini dicapnya linglung dan agak kurang waras bisa melukiskan suatu senjata api dengan ketepatan yang begitu teknis.

”Anda mengambil pistol itu, lalu memasukkannya ke keranjang. Untuk apa?”

"Saya tahu Anda pasti akan menanyakan itu," kata Lady Angkatell. Tanpa diduga, nada bicaranya hampir terdengar sebagai suatu sorak kemenangan. "Dan tentu harus ada alasannya. Begitu, bukan, Henry?" Ia berpaling pada suaminya. "Apakah menurutmu, aku pasti punya alasan mengambil sepucuk pistol pagi itu?"

"Kupikir tentu begitu, Sayang," kata Sir Henry dengan kaku.

"Kita melakukan sesuatu," kata Lady Angkatell, matanya menerawang jauh ke depan, "lalu kita tak ingat mengapa kita melakukannya. Tapi saya rasa Anda tahu, Inspektur, bahwa selalu ada alasannya, kalau saja kita ingat. Pasti ada pikiran tertentu dalam kepala saya, waktu saya menaruh pistol Mauser itu ke dalam keranjang saya." Ia lalu meminta bantuan Inspektur. "Menurut Anda, apa kira-kira alasannya?"

Grange terbelalak memandangnya. Wanita itu tidak memperlihatkan rasa risi. Yang tampak di wajahnya hanya rasa ingin tahu yang kekanak-kanakan. Hal itu membuat Grange heran. Belum pernah ia bertemu dengan seseorang seperti Lady Angkatell, dan sesaat lamanya ia tak tahu apa yang harus dilakukannya.

"Istri saya sangat linglung, Inspektur," kata Sir Henry.

"Memang begitu kelihatannya, Sir," kata Grange. Nada bicaranya agak kasar.

"Menurut Anda, untuk apa saya membawa pistol itu?" tanya Lady Angkatell dengan penuh kepercayaan.

"Saya tak tahu, Lady Angkatell."

"Saya masuk kemari," renung Lady Angkatell. "Sebelum itu, saya berbicara dengan Simmons mengenai sarung-sarung bantal, dan samar-samar saya ingat, saya menye-

berang ke perapian sambil berpikir bahwa kami memerlukan alat pengorek api yang baru. Pendeta pembantu, eh, bukan, kepala gereja...”

Inspektur Grange terbelalak lagi. Dirasanya kepalanya berputar-putar.

”Dan saya ingat, saya mengambil Mauser itu—pistol itu bagus dan berguna sekali, saya selalu menyukainya. Lalu saya masukkan saja benda itu ke keranjang. Keranjang itu baru saja saya ambil dari kamar bunga. Tapi banyak sekali persoalan yang harus saya pikirkan, seperti si Simmons dan rumput liar yang tumbuh di antara bunga *daisy* Michaelmas, juga berharap agar Mrs. Medway membuat negro yang betul-betul kental dalam kemejanya...”

”Seorang negro dalam kemejanya?” Mau tak mau Inspektur Grange menyela.

”Itu, coklat yang dicampur dengan telur, lalu ditutup dengan krim kocok. Makanan penutup yang disukai oleh orang asing setelah makan siang.”

Inspektur Grange berbicara dengan keras dan tegas. Ia merasa seperti seseorang yang harus menyapu sarang laba-laba halus yang menghalangi pandangannya.

”Apakah Anda mengisi pistol itu dengan peluru?”

Ia berharap akan membuat Lucy terkejut, bahkan mungkin agak ketakutan. Tapi Lady Angkatell hanya menunjukkan ekspresi putus asa, karena ia tak ingat.

”Apakah saya isi, ya? Bodoh sekali. Saya tak ingat. Tapi saya rasa tentu saya isi, bukan, Inspektur? Maksud saya, apa gunanya sebuah pistol tanpa peluru? Alangkah senangnya kalau saya bisa betul-betul ingat apa yang ada di dalam kepala saya waktu itu.”

"Lucy, Sayang," kata Sir Henry. "Apa yang ada atau tak ada dalam kepalamu itu sudah bertahun-tahun menyusahkan orang-orang yang kenal betul padamu."

Lady Angkatell memandang suaminya dengan senyum manis.

"Aku sedang mencoba mengingat, Henry. Orang memang biasa melakukan hal-hal aneh. Kemarin pagi umpamanya, aku mengangkat alat penerima telepon, lalu kudapati diriku hanya memandangi benda itu dengan kebingungan. Aku tak bisa membayangkan untuk apa benda itu kuangkat."

"Mungkin Anda akan menelepon seseorang?" kata Inspektur dengan nada dingin.

"Tidak. Itulah anehnya, saya tak ada niat menelepon siapa-siapa. Setelah itu baru saya ingat. Saya penasaran mengapa Mrs. Mears, istri tukang kebun, menggendong bayinya dengan cara yang aneh begitu. Lalu saya angkat alat penerima telepon itu, hanya untuk mencoba bagaimana cara orang menggendong bayinya. Lalu saya sadar, tentulah kelihatannya aneh, karena Mrs. Mears kidal, jadi kepala bayi itu ada di sisi lain."

Dengan penuh kemenangan ia menatap kedua pria itu bergantian.

"Yah," pikir Inspektur, "kurasa memang ada orang-orang seperti ini."

Tapi ia tidak begitu yakin akan hal itu. Semuanya mungkin suatu jaringan kebohongan, pikirnya. Pelayan dapur itu, umpamanya, dengan jelas telah mengatakan bahwa yang dipegang Gudgeon adalah sebuah revolver. Namun pernyataannya tidak dapat terlalu diandalkan. Gadis itu tak tahu apa-apa tentang senjata api. Ia telah

mendengar orang menyebut-nyebut revolver sehubungan dengan kejahatan itu, dan revolver atau pistol sama saja baginya.

Baik Gudgeon maupun Lady Angkatell telah menunjuk dengan pasti pistol Mauser itu, tapi tak ada satu pun yang bisa membuktikan kebenaran pernyataan mereka. Mungkin sebenarnya revolver yang hilang itu yang dipegang Gudgeon, dan ia mungkin telah mengembalikannya, bukan ke ruang kerja, melainkan pada Lucy Angkatell sendiri. Semua pelayan agaknya benar-benar menyayangi wanita itu.

Bagaimana seandainya Lady Angkatell sendiri yang telah menembak John Christow? Tapi alasannya ia melakukannya? Grange tak mengerti alasannya. Apakah mereka akan tetap mendukungnya dan berbohong demi dia? Ia jadi tak senang, karena merasa memang itulah yang akan mereka lakukan.

Dan sekarang ada lagi kisah rekaannya bahwa ia tak ingat—sebenarnya ia bisa mengarang sesuatu yang lebih baik daripada itu. Dan ia kelihatannya wajar-wajar saja, sama sekali tidak risi atau malu. Persetan semuanya, wanita itu memberikan kesan seolah-olah ia mengatakan yang sebenarnya.

Grange bangkit.

"Kalau Anda sudah ingat lebih banyak, tolong ceritakan pada saya, Lady Angkatell," katanya datar.

"Tentu, Inspektur," sahut Lucy. "Kadang-kadang kita bisa tiba-tiba teringat akan hal-hal tertentu."

Grange keluar dari ruang kerja itu. Di lorong rumah, dimasukkannya sebuah jarinya ke bagian dalam kerah bajunya, lalu dihirupnya napas dalam-dalam.

Ia merasa segala-galanya seolah kusut dalam rumput berduri. Yang dibutuhkannya dalam keadaan ini adalah pipanya yang paling tua dan paling jelek, segelas bir, dan sepiring daging bistik yang enak dengan kentang goreng. Sesuatu yang sederhana dan bermanfaat.

## BAB XXI

Di dalam ruang kerja, Lady Angkatell berjalan kian kemari, menyentuh pelan barang-barang di sana-sini dengan jari telunjuknya. Sir Henry duduk bersandar di kursinya, memperhatikan. Akhirnya ia berkata, "Mengapa kauambil pistol itu, Lucy?"

Lady Angkatell menghampirinya, lalu duduk dengan anggun di sebuah kursi.

"Aku tidak begitu yakin, Henry. Kurasa aku sudah punya bayangan samar mengenai suatu kecelakaan."

"Kecelakaan?"

"Ya. Mengingat akar-akar pohon-pohon itu," kata Lady Angkatell samar-samar, "yang banyak menonjol di atas tanah, hingga mudah sekali kita tersandung pada salah satu di antaranya. Orang bisa saja melepaskan beberapa tembakan ke sasaran, lalu meninggalkan sebuah peluru di dalam senjata itu. Itu tentu ceroboh—tapi kebanyakan orang memang ceroboh. Menurut pendapatku, melakukan hal semacam itu bisa saja merupakan kecelakaan. Sesudahnya orang memang menyesal sekali, dan menyalahkan dirinya sendiri."



Suaranya menghilang. Suaminya duduk tak bergerak, tanpa melepaskan matanya dari istrinya. Lalu ia bicara lagi, suaranya tetap tenang dan berhati-hati, "Siapa yang harus menjadi... sasaran itu?"

Lucy memutar kepalanya sedikit ke arah suaminya, dan menatapnya dengan heran.

"John Christow tentu."

"Ya, Tuhan, Lucy..." Sir Henry tak dapat melanjutkan kata-katanya.

"Aduh, Henry," kata Lucy dengan bersungguh-sungguh, "aku sedang khawatir sekali. Memikirkan Ainswick."

"Oh. Ainswick lagi. Kau terlalu memikirkan Ainswick, Lucy. Kadang-kadang kupikir itulah satu-satunya hal yang benar-benar kaupikirkan."

"Soalnya Edward dan David adalah yang terakhir—Angkatell yang terakhir. Dan David tak bisa diharapkan, Henry. Dia takkan pernah menikah—gara-gara ibunya dan soal-soal lainnya. Dia akan mewarisi tanah dan rumah itu bila Edward meninggal, dan dia tak mau menikah, sedangkan aku dan kau pasti sudah lama mati sebelum dia menjadi setengah baya. Dialah yang akan merupakan warga Angkatell terakhir, dan semuanya pun akan hilang."

"Begitu besarkah artinya itu, Lucy?"

"Tentu saja besar artinya! Itu *Ainswick*!"

"Sebenarnya lebih baik kalau kau dulu dilahirkan sebagai anak laki-laki, Lucy."

Tapi Sir Henry tersenyum sendiri—karena ia tak bisa membayangkan Lucy yang lain, kecuali Lucy yang sangat feminin ini.

"Semua tergantung pada menikah atau tidaknya

Edward, sedangkan Edward sangat keras kepala. Kepalanya yang panjang itu seperti kepala ayahku. Aku berharap dia bisa melupakan Henrietta, dan menikah dengan seorang gadis manis yang lain. Tapi sekarang kulihat rasanya tak ada harapan. Kupikir hubungan gelap antara Henrietta dan John akan berlangsung seperti biasa. Soalnya hubungan-hubungan gelap John tak pernah bertahan lama. Tapi beberapa malam yang lalu, kulihat cara John memandangi Henrietta. Dia benar-benar cinta pada Henrietta. Kalau saja John tak ada lagi, kurasa Henrietta mau menikah dengan Edward. Henrietta bukan orang yang suka berlama-lama menyimpan kenangan dan hidup di masa lalu. Jadi, kesimpulannya... enyahkanlah John Christow.”

”Lucy! Kau kan tidak... Apa yang telah kaulakukan, Lucy?”

Lady Angkatell bangkit. Dikeluarkannya dua tangkai bunga yang sudah layu dari jambangan.

”Sayangku,” katanya, ”kau kan tidak mengira bahwa *aku* yang menembak John Christow? Aku memang pernah punya pikiran bodoh mengenai suatu kecelakaan. Tapi kemudian aku ingat bahwa kitalah yang telah mengundang John Christow kemari, bukan dia yang ingin datang sendiri. Kita tak mungkin mengundang seseorang, lalu merencanakan suatu kecelakaan. Bahkan bangsa Arab sekalipun sangat memperhatikan hal-hal mengenai keramahan sebagai tuan rumah. Jadi, jangan khawatir, Henry.”

Lady Angkatell berdiri, memandangi suaminya dengan senyum ceria dan penuh rasa cinta. Dengan berat suaminya berkata, ”Aku selalu khawatir memikirkanmu, Lucy.”

"Tak perlu, Sayang. Seperti kaulihat, segala-galanya berjalan dengan baik. John telah disingkirkan tanpa kita harus berbuat apa-apa. Aku jadi ingat," kata Lady Angkatell mengenang, "akan laki-laki di Bombay yang kasar sekali padaku. Dia digilas trem, tiga hari kemudian."

Dibukanya pintu, lalu ia keluar ke kebun.

Sir Henry duduk saja, sambil memperhatikan sosok Lucy yang tinggi dan ramping berjalan ke arah jalan setapak. Sir Henry tampak tua dan letih, dan wajahnya adalah wajah seorang pria yang selalu hidup dalam ketakutan.

Di dapur, Doris Emmot yang sedang berurai air mata tampak kuyu mendengarkan teguran keras dari Mr. Gudgeon. Mrs. Medway dan Miss Simmons ikut-ikutan memarahinya.

"Apa-apaan kau, berani tampil dan mengambil kesimpulan sendiri. Padahal kau tak ada pengalaman apa-apa."

"Benar," kata Mrs. Medway.

"Kalau kau melihatku memegang pistol, yang sepatutnya kaulakukan adalah datang padaku dan berkata, 'Mr. Gudgeon, maukah Anda memberikan penjelasan pada saya?'"

"Atau kau bisa datang padaku," sela Mrs. Medway. "*Aku* selalu bersedia memberitahu seorang gadis yang belum mengenal dunia apa yang harus dipikirkannya."

"Yang *tidak* boleh kaulakukan," kata Gudgeon dengan galak, "adalah pergi untuk berceleset pada seorang polisi, apalagi hanya pada seorang sersan! Jangan pernah berhubungan dengan polisi kalau tidak terpaksa. Mereka datang ke rumah ini saja sudah cukup menyusahkan."

"Bukan main menyusahkan," gumam Miss Simmons. "Hal seperti itu tak pernah terjadi atas diriku."

"Kita semua tahu," lanjut Gudgeon, "bagaimana nyonya kita itu. Apa pun yang dilakukan beliau, tak ada yang mengherankan aku. Tapi polisi tidak mengenal beliau seperti kita mengenalnya. Dan tak terpikirkan olehku kalau beliau sampai dibuat susah dengan pertanyaan-pertanyaan bodoh dan kecurigaan-kecurigaan, hanya karena dia berjalan kian kemari dengan membawa senjata api. Itu hal yang biasa dilakukannya, tapi polisi hanya memikirkan hal-hal yang berhubungan dengan pembunuhan dan kejahatan. Majikan kita itu memang linglung, tapi dia takkan mau menyakiti seekor lalat pun. Memang tak dapat dibantah bahwa dia suka menaruh barang-barang sembarangan. Aku takkan pernah lupa," tambah Gudgeon dengan penuh perasaan, "waktu dia membawa pulang seekor udang galah hidup-hidup. Binatang itu diletakkannya saja di nampan kartu di lorong rumah. Aku sampai mengira penglihatanku salah."

"Itu pasti terjadi sebelum saya mulai bekerja di sini, ya?" sela Simmons.

Mrs. Medway mengakhiri pernyataan-pernyataan itu dengan melihat pada Doris yang bersalah.

"Lain kali saja bercerita," katanya. "Nah, Doris, kami berbicara padamu demi kebaikanmu sendiri. Adalah *rendah* kalau kita sampai berhubungan dengan polisi, jangan lupa itu! Sekarang kau bisa meneruskan pekerjaanmu membersihkan sayuran. Lebih berhati-hatilah membersihkan kacang itu, jangan seperti semalam."

Doris menyusut hidungnya.

"Ya, Mrs. Medway," katanya, lalu berjalan gontai ke tempat mencuci sayuran.

Mrs. Medway berkata, seolah-olah sudah bisa meramalkan, "Rasanya aku akan mendapat kesulitan dalam membuat kue kering hari ini. Pemeriksaan pendahuluan besok menjijikkan sekali. Setiap kali teringat itu, aku merasa ngeri. Bagaimana mungkin hal semacam itu terjadi atas *diri kita*."

## BAB XXII

SELOT pintu pagar berbunyi. Poirot melihat ke luar dari jendela, tepat saat tamunya sedang berjalan di jalan setapak yang menuju pintu depan rumahnya. Ia segera tahu siapa tamunya. Ingin sekali ia tahu, apa yang menyebabkan Veronica Cray datang mengunjunginya.

Waktu wanita itu masuk, ia membawa serta keharuman yang lembut dan nyaman. Poirot mengenali aroma harum itu. Kini Veronica mengenakan setelan triko dan sepatu kulit kasar, seperti yang dikenakan Henrietta. Tapi, pikirnya dengan pasti, ia berbeda sekali dengan Henrietta.

"M. Poirot," suara wanita itu menyenangkan dan menebarkan, "saya baru tahu siapa tetangga saya. Padahal sudah lama sekali saya ingin kenal dengan Anda."

Poirot menyambut tangannya yang terulur, lalu membungkuk.

"Menyenangkan sekali, Madame."

Veronica menyambut penghormatan itu dengan tersenyum, dan menolak tawaran Poirot untuk minum teh, kopi, atau koktail.

"Tidak, saya hanya datang untuk bercakap-cakap dengan Anda. Untuk bercakap-cakap serius. Saya sedang susah."

"Anda susah? Kasihan sekali."

Veronica duduk, lalu mendesah.

"Mengenai kematian John Christow. Pemeriksaan pendahuluan besok. Anda tahu, bukan?"

"Ya, ya, saya tahu."

"Dan semuanya kacau sekali...."

Ia mendadak berhenti.

"Kebanyakan orang sebenarnya takkan mau percaya. Tapi saya rasa Anda mau, karena Anda punya pengetahuan tentang sifat-sifat manusia."

"Saya tahu sedikit tentang sifat-sifat manusia," Poirot mengakui.

"Inspektur Grange pernah datang menemui saya. Dikiranya saya bertengkar dengan John. Hal itu memang ada benarnya, tapi tidak seperti yang dibayangkannya. Saya katakan padanya bahwa sudah lima belas tahun saya tidak bertemu dengan John, tapi dia sama sekali tak mau percaya. Padahal itu benar, M. Poirot."

"Karena itu benar," kata Poirot, "itu bisa dibuktikan dengan mudah, jadi untuk apa susah?"

Veronica membalas senyumnya dengan ramah sekali.

"Sebenarnya M. Poirot, saya tak berani menceritakan pada Inspektur apa sebenarnya yang terjadi pada malam Minggu itu. Keadaannya benar-benar luar biasa, hingga dia pasti takkan mau percaya. Tapi saya merasa harus menceritakannya pada seseorang. Sebab itu saya datang pada Anda."

"Saya merasa tersanjung," kata Poirot dengan tenang.

Poirot melihat bahwa Veronica menganggap hal itu biasa. Ia seorang wanita yang amat yakin akan pengaruh dirinya atas orang lain, pikir Poirot. Demikian yakinnya, hingga kadang-kadang ia bisa keliru.

"Saya dan John sudah bertunangan, lima belas tahun yang lalu. Dia sangat mencintai saya, hingga kadang-kadang hal itu membuat saya takut. Dia ingin saya berhenti main film, dan mengorbankan seluruh kehidupan dan pikiran saya sendiri. Dia terlalu posesif dan ingin menguasai, hingga saya tak tahan. Jadi saya memutuskan pertunangan itu. Saya rasa dia terpukul sekali dengan keputusan itu."

Poirot berdecak halus untuk memperlihatkan pengertiannya.

"Saya tak pernah bertemu dengannya lagi, sampai malam Minggu yang lalu. Dia mengantar saya pulang. Saya katakan pada Inspektur bahwa kami bercakap-cakap tentang masa lalu. Itu memang ada benarnya. Tapi sebenarnya jauh lebih banyak daripada itu."

"Ya?"

"John menjadi gila—benar-benar gila. Dia ingin meninggalkan istri dan anak-anaknya, dan dimintanya saya bercerai dari suami saya, dan menikah dengannya. Katanya dia tak pernah melupakan saya. Katanya begitu dia melihat saya, waktu serasa berhenti..."

Ia memejamkan mata, dan menelan ludah. Di balik rias wajahnya, wajahnya tampak pucat. Dibukanya lagi matanya, lalu ia tersenyum malu pada Poirot.

"Bisakah Anda percaya bahwa... perasaan seperti itu memang mungkin ada?" tanyanya.

"Ya, saya rasa itu mungkin," kata Poirot.



"Tak pernah melupakan—menunggu terus—berencana—berharap—bertekad dalam hati dan pikiran untuk akhirnya mendapatkan apa yang kita ingini. Ada pria yang seperti itu, M. Poirot."

"Ya... wanita juga ada."

Veronica menatapnya lekat-lekat.

"Saya berbicara tentang kaum pria—tentang John Christow. Yah, begitulah keadaannya. Mula-mula saya membantah. Saya tertawa, dan menolak menanggapi dengan serius. Lalu saya katakan bahwa dia gila. Malam sudah larut waktu dia kembali. Kami berbantahan terus. Dia tetap masih... bertekad."

Ia menelan ludahnya lagi.

"Sebab itu, saya kirim dia surat singkat esok paginya. Saya tak bisa mendinginkan persoalan itu begitu saja. Saya harus menyadarkannya bahwa apa yang diinginkan itu... tak mungkin."

"Itu *memang* tak mungkin."

"Tentu itu tak mungkin! Dia datang. Dia tak mau mendengarkan kata-kata saya. Dia tetap berkeras. Saya katakan bahwa itu tak ada gunanya, bahwa saya tidak mencintainya, bahwa saya benci padanya." Ia berhenti, dan bernapas dengan berat. "Saya terpaksa bersikap kasar mengenai hal itu. Maka kami pun berpisah dalam keadaan marah. Dan sekarang... dia meninggal."

Poirot melihat Veronica mempertemukan kedua belah telapak tangannya, dilihatnya pula jemarinya yang membengkok, dan bonggol-bonggol jemarinya yang bertonjolan. Tangan itu besar dan tampak agak kejam.

Emosi kuat yang dirasakan oleh Veronica dirasakan pula oleh Poirot. Bukan rasa sedih, bukan dukacita—

melainkan rasa marah. Rasa marah orang egois yang dikecewakan, pikir Poirot.

"Bagaimana, M. Poirot?" Ia sudah dapat menguasai suaranya lagi, nadanya halus. "Apa yang harus saya lakukan? Haruskah saya menceritakan kejadian itu, atau saya simpan sendiri saja? Itulah yang terjadi—tapi agak sulit memercayainya."

Poirot menatapnya, lama... sambil berpikir.

Menurut pendapatnya, Veronica Cray tidak menceritakan kebenaran, namun tak dapat dibantah bahwa di baliknya ada ketulusan. Hal itu memang terjadi, pikir Poirot, tapi kejadiannya tidak seperti itu.

Tiba-tiba Poirot sadar. Kisah itu benar, tapi dibalikkan. Veronica-lah yang tak bisa melupakan John Christow. Veronica-lah yang merasa dikecewakan dan ditampik. Dan sekarang ia bagaikan seekor harimau betina yang kehilangan mangsanya dan tak sanggup menahan kemarahannya dalam diam. Maka diciptakannyalah suatu kebenaran yang diubahnya sendiri, untuk mengobati rasa harga dirinya yang terluka, dan memuaskan dambaannya yang menyakitkan terhadap seorang pria yang tak mungkin lagi diraihinya. Tak mungkin dia, Veronica Cray, tak bisa mendapatkan apa yang diinginkannya! Maka dibalikannyalah keadaan yang sebenarnya.

Poirot menarik napas dalam-dalam, lalu berbicara, "Sekiranya semua itu ada hubungannya dengan kematian John Christow, Anda harus berbicara. Sekiranya tidak ada, saya rasa Anda berhak menyimpannya sendiri. Dan menurut saya, bisa saja hal itu tidak berhubungan dengan kematian tersebut."

Ia ingin tahu apakah Veronica kecewa. Dibayang-

kannya bahwa dalam keadaannya sekarang, Veronica tentunya ingin melemparkan kisahnyanya untuk dicetak di surat-surat kabar. Tapi Veronica datang padanya—mengapa? Apakah untuk mengujicobakan ceritanya? Untuk mengetes reaksinya? Atau untuk memanfaatkannya, mendorongnya supaya menyampaikan cerita itu pada orang-orang lain?

Poirot tak dapat menerka apakah reaksinya yang biasabiasa saja telah mengecewakan Veronica. Wanita itu bangkit, lalu mengulurkan tangannya yang panjang dan terawat baik.

"Terima kasih, M. Poirot. Apa yang Anda katakan rasanya sangat masuk akal. Saya senang sekali telah datang pada Anda. Saya... saya ingin seseorang tahu."

"Saya menghargai kepercayaan Anda, Madame."

Setelah Veronica pergi, Poirot membuka jendela-jendelanya. Bau harum membawa akibat buruk padanya. Ia tak suka wewangian Veronica. Memang mahal, tapi terlalu menusuk, dan terlalu kuat, seperti kepribadianya.

Sambil mengibaskan tirai-tirai jendelanya, ia bertanya-tanya sendiri, apakah Veronica Cray yang telah membunuh John Christow.

Ia pasti ingin membunuhnya—Poirot yakin itu. Ia akan senang sekali menarik picu pistol—akan senang sekali melihat laki-laki itu terhuyung lalu jatuh.

Tapi di balik kemarahan yang penuh rasa dendam itu, ada sesuatu yang dingin dan tajam, sesuatu yang menunggu kesempatan, suatu otak cerdas yang dingin dan penuh perhitungan. Betapapun ingin Veronica Cray membunuh John Christow, Poirot ragu apakah ia mau mengambil risiko itu.

## BAB XXIII

PEMERIKSAAN pendahuluan sudah berlalu. Peristiwanya hanya merupakan formalitas biasa. Meskipun sudah diberi peringatan mengenai hal itu sebelumnya, semua orang masih saja merasa kecewa dan tak senang.

Pemeriksaan itu ditunda selama dua minggu, atas permintaan polisi.

Gerda datang dari London bersama Mrs. Patterson, dengan mobil Daimler sewaan. Ia mengenakan baju hitam dan topi yang tak pantas untuknya. Ia tampak gugup dan bingung.

Sebelum masuk lagi ke mobil Daimler itu, ia berhenti sebentar karena Lucy menghampirinya.

"Bagaimana keadaanmu, Gerda sayang? Kuharap kau bisa tidur nyenyak. Kurasa keadaan berjalan sebaik yang kita harapkan, bukan? Menyesal sekali kau tidak menginap di The Hollow lagi, tapi aku mengerti benar betapa menyedihkan semua ini."

Dengan suaranya yang ceria, dan sambil menatap adiknya dengan pandangan menegur, karena tidak memperkenalkannya sebagaimana mestinya, Mrs. Patterson berkata, "Ini gagasan Miss Collins—untuk menyewa mobil ini

pulang-pergi. Mahal memang, tapi kami pikir itulah yang terbaik.”

”Oh, benar sekali,”

Mrs. Patterson merendahkan suaranya.

”Saya akan langsung membawa Gerda dan anak-anak ke Bexhill. Dia memerlukan istirahat dan ketenangan. Wartawan-wartawan itu! Anda tahu, kan! Mereka berkerumun di sekeliling Harley Street.”

Seorang anak muda menjepretkan kameranya, dan Elsie Patterson cepat-cepat mendorong adiknya ke dalam mobil, lalu mereka berangkat.

Orang-orang masih sempat melihat sebentar wajah Gerda di bawah tepi topinya yang jelek itu. Wajah itu hampa, linglung, sekilas ia tampak seperti seorang anak yang kurang waras.

Midge Hardcastle bergumam dengan suara halus, ”Kasihan dia.”

Edward berkata dengan kesal, ”Apa yang dilihat orang pada diri Christow? Wanita itu hancur dan patah hati.”

”Dia benar-benar berada di bawah pengaruh suaminya,” kata Midge.

”Mengapa? Laki-laki itu egois. Memang teman bergaul yang baik, tapi...” Edward tidak meneruskan kata-katanya. Lalu ia bertanya, ”Bagaimana pendapatmu mengenai Christow, Midge?”

”Pendapatku?” Midge berpikir sebentar. Akhirnya ia berkata, ”Kurasa aku menghormatinya.” Ia merasa agak heran akan kata-katanya sendiri.

”Menghormatinya? Kenapa?”

”Yah, dia pandai sekali dalam pekerjaannya.”

”Kau mengingatnya sebagai seorang dokter?”

"Ya."

Mereka tak sempat berbincang lagi.

Henrietta akan mengantar Midge kembali ke London dengan mobilnya. Edward akan kembali ke The Hollow untuk makan siang, dan setelah itu berangkat naik kereta api petang bersama David. Sepintas lalu Edward berkata pada Midge, "Kapan-kapan kau harus keluar untuk makan siang." Midge berkata bahwa ia akan senang sekali, tapi ia tak bisa keluar lebih lama dari satu jam. Edward tersenyum manis padanya, "Oh, itu akan merupakan kesempatan khusus. Aku yakin mereka akan mengerti."

Lalu Edward pergi menghampiri Henrietta. "Aku akan meneleponmu, Henrietta."

"Ya, teleponlah, Edward. Tapi mungkin aku akan banyak keluar."

"Keluar?"

Henrietta tersenyum mengejek padanya.

"Untuk mengubur kesedihanku. Apa kau pikir aku akan duduk saja di rumah dan bermuram durja?"

Lambat-lambat Edward berkata, "Aku tak dapat memahamimu akhir-akhir ini, Henrietta. Kau lain sekali."

Wajah Henrietta melembut. Tanpa diduga, ia berkata, "Edward tersayang," lalu cepat-cepat mencubit lengannya.

Setelah itu ia berpaling pada Lucy Angkatell, "Aku masih boleh datang kalau aku ingin, ya, Lucy?"

"Tentu, Sayang. Lagi pula, dua minggu lagi akan ada pemeriksaan lagi."

Henrietta pergi ke tempat ia memarkir mobilnya, di lapangan pasar. Koper-kopernya dan koper-koper Midge sudah ada di dalamnya.

Mereka masuk ke mobil, lalu berangkat.

Mobil itu mendaki jalan perbukitan yang panjang, lalu keluar di jalanan, di tepi celah. Di bawah mereka, daun-daun yang berwarna cokelat dan keemasan tampak bergoyang-goyang sedikit di hari musim gugur yang dingin dan kelabu itu.

Tiba-tiba Midge berkata, "Aku senang kita sudah tidak di sana lagi—juga sudah tidak berada di dekat Lucy lagi. Meskipun dia baik sekali, kadang-kadang dia membuatku takut."

Henrietta sedang melihat dengan tajam ke kaca spion yang kecil.

Tanpa minat dia berkata, "Lucy suka berlebihan dalam bicara—bahkan pada pembunuhan sekalipun."

"Tahukah kau, selama ini aku tak pernah memikirkan pembunuhan."

"Untuk apa? Itu memang bukan sesuatu untuk dipikirkan. Itu merupakan suatu perkataan yang terdiri atas sepuluh huruf, kalau kita harus mengisi teka-teki silang, atau suatu hiburan yang menyenangkan untuk dibaca di buku. Tapi kejadian yang sebenarnya..."

Ia berhenti.

Midge menyambung, "Sungguh-sungguh nyata! Itulah yang mengejutkan kita"

"Kau tak perlu terkejut," kata Henrietta. "Kau tidak terlibat di dalamnya. Mungkin kaulah satu-satunya orang yang *tidak* terlibat."

Kata Midge, "Sekarang kita sudah berada di luarnya. Kita sudah pergi."

"Sudah pergi?" gumam Henrietta.

Ia melihat ke kaca spion lagi. Tiba-tiba ditekan-

kannya kakinya ke pedal gas. Mobil bereaksi. Ia melihat ke speedometer. Mereka lari dengan kecepatan lebih dari lima puluh. Sebentar kemudian, jarum mencapai enam puluh.

Midge menoleh ke samping, ke sosok Henrietta. Tidak biasanya Henrietta mengemudikan mobil dengan sembrono. Ia memang suka kecepatan, tapi jalan yang berliku-liku ini tidak sesuai untuk ngebut. Dilihatnya senyum kecut di bibir Henrietta.

Kata Henrietta, "Coba kau menoleh ke belakang, Midge. Kaulihatkah mobil yang jauh di belakang itu?"

"Ya."

"Itu mobil Ventnor sepuluh."

"Oh, ya?" Midge tidak berminat.

"Mobil-mobil itu biasanya kecil, pemakaian bensinnya irit, tahan di jalan, tapi kurang cepat."

"Tidak cepat, ya?"

Heran, pikir Midge. Henrietta selalu terpikat oleh mobil-mobil dan kemampuannya.

"Seperti kukatakan, mobil-mobil itu tidak cepat, tapi mobil yang itu, Midge, berhasil mempertahankan jaraknya, meskipun kita lari dengan kecepatan enam puluh lebih."

Midge menoleh padanya dengan terkejut.

"Apakah maksudmu...?"

Henrietta mengangguk. "Kurasa mereka polisi. Mereka menggunakan mesin-mesin khusus untuk mobil-mobil yang kelihatannya biasa-biasa saja."

"Maksudmu, mereka masih mengawasi kita semua?" tanya Midge.

"Kelihatannya begitulah."



Midge merinding.

"Henrietta, mengertikah kau mengenai pistol yang kedua itu?"

"Tidak. Dengan demikian, Gerda bebas. Selain itu, hal tersebut tidak menambahkan apa-apa."

"Tapi kalau itu satu di antara pistol-pistol Henry..."

"Kita belum tahu apakah itu salah satu milik Henry. Ingat, pistol itu belum ditemukan."

"Ya, memang belum. Mungkin saja itu milik orang luar. Tahukah kau siapa yang ingin kubayangkan telah membunuh John, Henrietta? Perempuan itu."

"Veronica Cray?"

"Ya."

Henrietta tidak berkata apa-apa. Ia mengemudi terus, matanya memandang ke jalanan di hadapannya.

"Apakah menurutmu, itu mungkin?" desak Midge.

"Ya, *mungkin* saja," kata Henrietta.

"Jadi kau tidak menduga..."

"Tak baik menduga sesuatu karena kita ingin menduganya. Yang penting adalah penyelesaian yang sempurna, hingga kita semua bebas!"

"Kita? Tapi..."

"Kita semua terlibat—ya, kita semua. Bahkan kau pun terlibat, Midge tersayang, meskipun mereka akan menemukan kesulitan besar untuk menemukan motif mengapa kau menembak John! Aku ingin yang dituduh adalah Veronica. Tak ada yang lebih menyenangkan hatiku daripada melihat dia memainkan sandiwanya dengan bagus di tempat terdakwa, seperti kata Lucy!"

Midge cepat-cepat melihat ke arahnya.

"Henrietta, apakah semua ini membuatmu merasa dendam?"

"Maksudmu," —Henrietta berhenti sebentar—"karena aku mencintai John?"

"Ya."

Sambil berbicara, Midge menyadari dengan perasaan agak terkejut bahwa itulah pertama kalinya kenyataan itu diungkapkan dengan kata-kata. Mereka semua, Lucy dan Henry, Midge, bahkan Edward, telah menerima kenyataan bahwa Henrietta mencintai John Christow. Tapi tak seorang pun pernah mengungkapkan hal itu dengan kata-kata, bahkan menyindirnya pun tidak.

Tak ada yang berbicara. Henrietta agaknya sedang berpikir. Lalu ia berbicara dengan suara seperti orang merenung, "Tak dapat kujelaskan padamu bagaimana perasaanku. Mungkin aku sendiri pun tak tahu."

Kini mereka sedang melewati Albert Bridge.

"Sebaiknya kau mampir ke studioku, Midge," kata Henrietta. "Kita minum teh dulu, setelah itu kau kuantar ke pondokanmu."

Di London, cahaya petang yang singkat sudah mulai pudar. Mereka berhenti di depan studio, dan Henrietta memasukkan kunci ke lubang pintunya. Ia masuk, lalu menyalakan lampu.

"Dingin," katanya. "Sebaiknya kita hidupkan pemanas gas. Ah, sialan, aku sudah berniat membeli korek api di jalan tadi."

"Tak bisakah dengan pemantik?"

"Pemantikku tidak beres, lagi pula sulit menyalakan api gas dengan pemantik. Tunggu saja di sini. Di sudut jalan ada seorang tua yang buta. Aku biasanya membeli korek api dari dia. Aku takkan lama."

Setelah ditinggalkan seorang diri di studio, Midge

berjalan berkeliling melihat-lihat hasil karya Henrietta. Ia merasa agak ngeri ditinggalkan seorang diri di studio, bersama patung-patung dari kayu dan perunggu ini.

Ada sebuah patung kepala dari perunggu, yang tulang pipinya tinggi dan memakai topi dari timah. Mungkin itu seorang prajurit Tentara Merah. Ada pula suatu bentuk tipis dari aluminium, yang bengkok-bengkok seperti pita, dan sangat membingungkannya. Ada seekor kodok besar dari batu granit berwarna agak merah muda. Dan di ujung studio, ia tiba pada suatu bentuk dari kayu yang hampir sebesar manusia hidup.

Ia sedang memandang benda itu waktu didengarnya Henrietta memutar kunci di pintunya, lalu masuk dengan agak terengah.

Midge berpaling.

"Ini apa, Henrietta? Agak mengerikan."

"Itu? Itu Si Pemuja. Itu akan kukirim ke International Group."

Sambil terus memandangnya, Midge berkata lagi, "Mengerikan."

Sambil berlutut menyalakan api gas, Henrietta berkata, "Menarik mendengarmu berkata begitu. Mengapa kau merasa itu mengerikan?"

"Kurasa... karena tak ada wajahnya."

"Benar sekali, Midge."

"Tapi bagus sekali, Henrietta."

"Itu kubuat dari kayu pohon pir yang bagus," kata Henrietta.

Ia bangkit berdiri. Dilemparkannya tasnya yang besar dan mantel bulunya ke dipan, dan dilemparkannya pula beberapa kotak korek api ke atas meja.

Midge terkesan melihat air muka Henrietta—di situ terbayang rasa gembira yang tak dapat dijelaskan.

"Sekarang kita minum teh," kata Henrietta, dalam nada suaranya juga terdengar kegembiraan yang hangat, seperti yang terlihat pada air mukanya.

Hal itu terasa janggal—tapi Midge lupa akan hal itu, begitu ia melihat dua kotak korek api yang membangkitkan suatu ingatan di kepalanya.

"Ingatkah kau korek api yang dibawa oleh Veronica Cray?"

"Waktu Lucy memaksa supaya dia membawa setengah lusin sekaligus? Ya, aku ingat."

"Adakah orang yang menemukan apakah dia sebenarnya punya korek api di *cottage*-nya?"

"Kurasa polisi tahu. Mereka sangat teliti."

Suatu senyum yang membayangkan rasa kemenangan menghiasi bibir Henrietta. Midge merasa heran, sekaligus tak senang.

Pikirnya, "Mungkinkah Henrietta sungguh-sungguh mencintai John? Mungkinkah? Pasti tidak."

Suatu rasa dingin dan murung menyerangnya waktu ia berpikir lagi, "Edward tak perlu menunggu lebih lama lagi."

Sungguh keterlaluan dia, karena pikiran itu tidak membawa kehangatan pada dirinya. Bukankah ia ingin Edward bahagia? Tak mungkin ia bisa memiliki Edward. Bagi Edward, ia hanya si Midge kecil. Tak pernah lebih dari itu. Tak pernah merupakan seorang wanita untuk dicintai.

Yang lebih tidak menguntungkan lagi, Edward adalah orang yang setia. Yah, orang yang setia biasanya memperoleh apa yang diinginkannya.

Edward dan Henrietta di Ainswick—itulah akhir cerita yang masuk akal. Edward dan Henrietta hidup berbahagia sepanjang masa.

Ia bisa membayangkannya dengan jelas.

"Bergembiralah, Midge," kata Henrietta. "Jangan biarkan pembunuhan membuatmu murung. Bagaimana kalau kita keluar nanti, dan makan malam bersama?"

Tapi Midge cepat-cepat berkata bahwa ia harus cepat kembali ke kamar pondokannya. Banyak yang harus dikerjakannya, antara lain menulis surat. Sebenarnya ia lebih suka pergi secepatnya, begitu selesai minum teh.

"Baiklah, nanti kuantar," kata Henrietta.

"Aku bisa naik taksi."

"Omong kosong. Kita pakai saja mobil itu, selagi ada di sini."

Mereka keluar. Udara malam terasa lembap. Saat mereka melewati ujung Mews Street, Henrietta menunjuk ke sebuah mobil yang terparkir di tepinya.

"Mobil Ventnor sepuluh. Yang membayang-bayangi kita. Lihat saja. Dia akan mengikuti kita."

"Konyol sekali semuanya!"

"Kaupikir begitu? Menurutku, biar saja."

Henrietta menurunkan Midge di pondokannya, lalu kembali ke Mews Street, dan memasukkan mobilnya ke garasi.

Lalu sekali lagi ia memasuki studionya.

Beberapa menit lamanya ia berdiri dengan linglung, sambil mengetuk-ngetukkan jemarinya ke atas pelindung perapian. Lalu ia mendesah dan bergumam sendiri, "Nah, sekarang bekerja. Sebaiknya tidak menyia-nyiakan waktu."

Ditanggalkannya jas trikonya, lalu dikenakannya celemek kerjanya.

Satu setengah jam kemudian, ia melangkah mundur dan memperhatikan apa yang telah dikerjakannya. Di pipinya ada corengan tanah liat, dan rambutnya acak-acakan. Tapi ia mengangguk puas melihat hasil karyanya di atas penyangga.

Karya itu merupakan sosok kasar seekor kuda. Tanah liatnya ditempel-tempelkannya dalam bongkah-bongkah besar yang tak beraturan. Kuda itu pasti mengejutkan bagi seorang kolonel pasukan berkuda, begitu besar bedanya dari kuda sesungguhnya. Binatang itu juga pasti mengecewakan leluhur Henrietta yang orang-orang Irlandia dan suka berburu. Tapi bagaimanapun juga, itu adalah seekor kuda—seekor kuda yang diciptakan secara abstrak.

Henrietta ingin tahu, apa anggapan Inspektur Grange bila melihatnya. Ia menyeringai senang saat membayangkan pria itu.

## BAB XXIV

EDWARD ANGKATELL berdiri dengan bimbang di tengah arus lalu lintas pejalan kaki di Shaftesbury Avenue. Ia telah memberanikan diri memasuki pertokoan tempat terpasang nama *Madame Alflege* dengan huruf-huruf emas.

Suatu naluri tersembunyi mencegahnya untuk hanya membunyikan bel dan langsung mengajak Midge keluar untuk makan siang. Bagian dari percakapan telepon di The Hollow dulu telah mengganggu perasaannya—bahkan mengejutkannya. Dalam suara Midge terdengar nada mengalah dan merendahkan diri yang memukul seluruh perasaannya.

Midge yang bebas, ceria, dan suka berbicara, harus bersikap begitu. Harus mengalah, jelas-jelas mengalah pada perlakuan kasar dan kurang sopan dari wanita di telepon itu. Semuanya salah—salah! Lalu, waktu ia menunjukkan rasa prihatinnya, dengan tegas Midge mengatakan kenyataan yang tak enak bahwa orang harus mempertahankan pekerjaannya, karena pekerjaan tak mudah didapat, dan bahwa dalam mempertahankan

pekerjaan itu, lebih banyak rasa tak senangnya daripada sekadar menjalankan tugas yang telah ditentukan.

Sampai saat itu, Edward boleh dikatakan menerima saja kenyataan bahwa banyak sekali wanita muda yang bekerja di masa ini. Tapi, walaupun ia memikirkan hal itu, dikiranya mereka bekerja karena mereka menyukai pekerjaan tersebut, bahwa dengan bekerja, mereka merasa mandiri dan merasa telah berperan dalam hidup ini.

Sama sekali tak pernah terpikirkan oleh Edward seorang gadis yang harus bekerja dari jam sembilan pagi sampai jam enam sore, dengan satu jam istirahat untuk makan siang, tak mungkin dapat menikmati kesenangan-kesenangan dan hiburan-hiburan seperti yang dilakukan oleh golongan penganggur. Ia baru tahu bahwa Midge takkan bisa pergi ke sebuah pameran lukisan umpamanya, kecuali kalau ia mau mengorbankan jam makan siangnya, bahwa Midge tak bisa nonton konser petang hari, tak bisa pergi ke luar kota pada suatu hari indah di musim panas, tak bisa makan siang dengan santai di sebuah restoran yang jauh, dan terpaksa harus menunda perjalanan santainya ke pedesaan sampai petang hari Sabtu dan Minggu, dan harus makan siang dengan terburu-buru di Lyons yang penuh sesak, atau di sebuah kafe makanan kecil. Ia sayang sekali pada Midge. Midge kecil—begitulah ia selalu membayangkannya. Midge kecil yang tiba di Ainswick untuk berlibur, malu-malu, bermata lebar, dan mula-mula tak mau berbicara. Tapi kemudian ia jadi terbuka, antusias, dan penuh kasih sayang.

Kecenderungan Edward untuk menghabiskan sebagian besar hidupnya di masa lalu, dan menerima masa



kini dengan ragu-ragu sebagai sesuatu yang belum teruji kebenarannya, membuatnya terlambat melihat Midge sebagai seorang dewasa yang mencari nafkah.

Malam itu di The Hollow, waktu ia masuk dalam keadaan dingin dan menggigil setelah pertengkarnya yang aneh dan sangat merisaukan dengan Henrietta, dan waktu melihat Midge berlutut untuk menyalakan api, barulah ia sadar bahwa Midge bukan lagi seorang anak kecil yang penuh kasih sayang melainkan seorang wanita dewasa. Pemandangan itu membuatnya risau. Sesaat ia merasa kehilangan sesuatu—sesuatu yang merupakan bagian yang sangat berharga dari Ainswick. Lalu, tanpa disadarinya benar, ia berbicara berdasarkan perasaan yang tiba-tiba muncul itu. Katanya, "Alangkah baiknya kalau aku bisa bertemu lebih sering denganmu, Midge tersayang."

Waktu ia berdiri di bawah sinar bulan, dan bercakap-cakap dengan Henrietta yang bukan lagi Henrietta yang dikenalnya, yang telah dicintainya begitu lama, ia pun menjadi panik. Kini ia menghadapi lagi suatu gangguan lain dalam pola hidupnya yang sudah begitu teratur. Midge kecil juga merupakan bagian dari Ainswick, tapi ini bukan lagi Midge kecil, melainkan seorang wanita dewasa yang pemberani dan bermata sedih—pribadi yang tidak dikenalnya.

Sejak saat itu, ia senantiasa risau, dan ia menegur dirinya sendiri karena tak pernah memikirkan dan tak pernah peduli akan kebahagiaan dan kenyamanan hidup Midge. Mengingat pekerjaan Midge yang tak menyenangkan di toko Madame Alflege, makin lama ia makin susah. Akhirnya ia bertekad untuk melihat sendiri keadaan di toko busana itu.

Dengan rasa curiga, Edward mengintip di kaca pajangan tempat ada baju hitam berikat pinggang kecil keemasan, beberapa setelan *juniper* yang amat kecil dan kelihatannya bagus, serta sehelai gaun malam dari renda yang warnanya agak mencolok. Edward tak tahu apa-apa tentang pakaian wanita. Ia menilainya hanya berdasarkan naluri. Tapi ia beranggapan bahwa semua yang dipamerkan itu memperlihatkan keindahan yang penuh kepalsuan. Tidak, pikirnya, tempat ini tidak sesuai dengan Midge. Seseorang—mungkin Lucy Angkatell—harus mengambil tindakan mengenai hal itu.

Edward berusaha mengatasi rasa malunya. Ditegakkannya bahunya yang agak bungkuk, lalu ia masuk.

Ia langsung merasa lumpuh karena malu. Dua orang gadis mungil yang genit, dengan rambut pirang keperakan, sedang melihat-lihat baju-baju di sebuah lemari pajangan, sambil berbicara dengan suara melengking, dibantu oleh seorang pramuniaga berkulit hitam. Di bagian belakang toko, seorang wanita bertubuh kecil yang hidungnya besar, rambutnya merah, dan suaranya tak enak didengar, sedang berbantahan dengan seorang pembeli bertubuh besar yang kebingungan mengenai suatu perubahan pada sehelai gaun malam. Dari sebuah kamar kecil di sebelahnya, terdengar suara seorang wanita yang memberungut, meninggi.

"Jelek sekali—benar-benar jelek sekali—tak bisakah kau membawakan sesuatu yang lebih *pantas* untuk dicoba?"

Terdengar gumam suara Midge yang halus—suara yang sopan dan bernada membujuk.

"Yang model anggur ini cantik sekali. Dan saya rasa cocok untuk Anda. Bagaimana kalau Anda coba..." .

"Aku tak mau menyia-nyiakan waktu untuk mencoba pakaian jelek seperti itu. Cobalah berusaha sedikit. Sudah kukatakan, aku tak mau warna merah. Dengar baik-baik apa yang dikatakan orang padamu..."

Leher Edward terasa panas. Ia berharap Midge melamparkan baju itu ke muka perempuan yang memuakkan itu. Tapi Midge malah bergumam, "Coba saya cari lagi. Kalau tak salah, Anda juga tak mau yang berwarna hijau, Madam? Bagaimana kalau yang berwarna buah persik ini?"

"Buruk—buruk sekali! Tidak, aku tak mau melihat apa-apa lagi. Hanya membuang-buang waktu saja..."

Saat itu Madame Alflege meninggalkan pembelinya yang gemuk dan menghampiri Edward. Ia menatap pada Edward dengan pandangan bertanya. Edward membenarkan diri.

"Apakah... bisakah saya berbicara... apakah Midge Hardcastle ada di sini?"

Alis Madame Alflege naik, tapi kemudian terlihat olehnya pakaian Edward yang berpotongan Savile Row dan ia pun tersenyum. Tapi senyumnya lebih tak enak dipandang daripada sifat pemaahnya.

Dari dalam kamar kecil, suara wanita tadi naik dengan tajam.

"Berhati-hatilah! Canggung sekali kau. Kau merobek jala rambutku."

Dan Midge menjawab dengan suara tak mantap, "Maafkan saya, Madam."

"Canggung sekali." Suara itu hilang, tersekat. "Biar kukerjakan sendiri. Tolong ambilkan ikat pinggangku."

"Sebentar lagi Miss Hardcastle bebas," kata Madame Alflege. Kini senyumnya tampak licik.

Seorang wanita yang tampak pemaarah, dengan rambut berwarna pasir, keluar dari kamar kecil itu, sambil membawa beberapa bungkusan, dan langsung keluar ke jalan. Midge, yang mengenakan pakaian hitam dengan potongan amat sederhana, membukakan pintu untuknya. Ia tampak pucat dan sedih.

"Aku datang untuk mengajakmu keluar makan siang," kata Edward tanpa basa-basi.

Midge melihat ke jam dengan pandangan bingung.

"Jam satu seperempat aku baru bebas," katanya.

Waktu itu jam satu lewat sepuluh menit.

Dengan luwes Madame Alfregé berkata, "Kalau mau, kau boleh pergi sekarang, Miss Hardcastle, karena *temanmu* sudah datang menjemput."

"Oh, terima kasih, Madame Alfregé," gumam Midge, dan pada Edward ia berkata, "Sebentar lagi aku siap." Lalu ia menghilang ke bagian belakang toko.

Edward, yang bergidik gara-gara Madame Alfregé memberikan tekanan pada kata teman, berdiri menunggu dengan gugup.

Madame Alfregé baru saja akan bercakap-cakap se-kadar basa-basi dengannya, tapi pintu terbuka, dan seorang wanita yang kelihatan mewah, masuk dengan seekor anjing Peking. Naluri dagang Madame Alfregé mendorongnya untuk menghampiri pendatang baru itu.

Midge muncul kembali, sudah mengenakan mantelnya. Edward segera menggandeng sikunya dan langsung menuntunnya keluar dari toko.

"Ya, Tuhan," katanya, "apakah kau harus menyesuaikan diri dengan hal-hal begitu? Aku mendengar perempuan sialan itu berbicara denganmu di balik tirai. Bagai-

mana kau bisa menahankan itu, Midge? Mengapa tidak kau lemparkan saja baju-baju sialan itu ke kepalanya?"

"Aku akan kehilangan pekerjaan kalau aku melakukan hal-hal semacam itu."

"Tapi apakah kau tak ingin melemparkan apa-apa pada perempuan semacam itu?"

Midge menarik-napas dalam-dalam.

"Tentu aku ingin. Kadang-kadang, terutama pada akhir pekan yang panas selama masa jual dalam musim panas, aku takut kalau-kalau suatu hari aku lupa diri dan mengatakan persetan pada semua orang—bukannya cuma berkata, 'Ya, Madam. Tidak, Madam. Akan saya lihat kalau-kalau kami punya yang lain, Madam.'"

"Midge, Midge kecil tersayang, kau tak bisa menanggung semua itu."

Midge tertawa, agak gemetar.

"Tak usah risau, Edward. Mengapa kau datang kemari? Mengapa tidak menelepon saja?"

"Aku ingin bertemu langsung denganmu. Aku khawatir..." Edward diam sebentar, lalu berkata dengan geram, "Lucy sendiri tak mungkin berbicara sekasar itu pada pembantu juru masak sekalipun. Aku tak suka melihatmu harus menahankan semua sikap kurang sopan dan kasar itu. Demi Tuhan, Midge, ingin rasanya aku langsung melarikanmu ke Ainswick. Ingin sekali aku mencegat taksi, mendorongmu masuk ke dalamnya, dan membawamu sekarang juga ke Ainswick, naik kereta api jam dua lewat seperempat."

Midge berhenti. Sikapnya yang tak acuh tak tampak lagi. Sepanjang pagi itu ia harus bekerja keras hingga letih, menghadapi para pembeli yang menjengkelkan

dan Madame Alfrege yang membentak-bentak terus. Ia pun menoleh pada Edward dengan amat marah.

"Nah, mengapa tidak kaulakukan itu? Banyak taksi di sini!"

Edward terbelalak memandangi Midge, terkejut melihat kemarahannya yang mendadak. Masih dengan amarah menyala, Midge berkata lagi, "Untuk apa kau datang dan *mengucapkan* kata-kata itu? Kau tidak bersungguh-sungguh dengan ucapanmu. Apa kaupikir kata-kata itu dapat menghiburku? Setelah lelah bekerja sepanjang pagi, dan merasa seperti berada di dalam neraka, lalu diingatkan bahwa ada tempat-tempat menyenangkan seperti Ainswick? Apa kaupikir aku harus merasa berterima kasih padamu, yang seenaknya berceloteh mengatakan betapa ingin kau membawaku pergi meninggalkan semua itu. Kata-katamu manis sekali, tapi tidak tulus. Kau sama sekali tidak bersungguh-sungguh dengan kata-katamu. Tak tahukah kau bahwa aku bersedia menjual nyawaku untuk bisa mengejar kereta api jam dua lewat seperempat ke Ainswick, melarikan diri dari segala-galanya? Mengingat Ainswick saja aku tak tahan. Mengeritikah kau? Maksudmu memang baik, Edward. Tapi kau kejam! Kau hanya berbicara—*berbicara* saja!"

Mereka berdiri berhadapan, dan sangat mengganggu orang-orang yang lalu-lalang untuk makan siang di sepanjang Shaftesbury Avenue. Tapi mereka tidak menyadari apa-apa, kecuali diri mereka masing-masing. Edward memandangi Midge dengan terbelalak, seperti seseorang yang tiba-tiba dibangunkan dari tidur.

"Baiklah kalau begitu," katanya. "Kau pergi ke Ainswick, naik kereta api jam dua lewat seperempat!"

Diangkatnya tongkatnya untuk memanggil sebuah taksi yang sedang lewat. Taksi itu berhenti di dekat trotoar. Edward membuka pintunya, dan Midge yang masih agak bingung masuk. "Stasiun Paddington," kata Edward pada pengemudi, lalu ia masuk menyusul Midge.

Mereka duduk berdiam diri. Bibir Midge terkatup rapat. Matanya tampak menantang dan siap melawan. Edward menatap lurus ke depan.

Saat menunggu lampu lalu lintas di Oxford Street, Midge berkata dengan perasaan tak enak, "Rupanya aku sudah menggertakmu."

"Aku tidak merasa digertak," kata Edward singkat.

Taksi meluncur lagi dengan mendadak.

Waktu taksi tiba di Edgeware Road, lalu membelok ke kiri, masuk ke Cambridge Terrace, Edward tiba-tiba tersadar.

Katanya, "Kita tak bisa naik kereta api jam dua lewat seperempat," lalu sambil mengetuk kaca pemisah, ia berkata pada pengemudi, "Pergi ke Berkeley."

Dengan nada dingin Midge berkata, "Mengapa kita tak bisa naik kereta api jam dua lewat seperempat? Sekarang baru jam satu lewat seperempat."

Edward tersenyum padanya.

"Kau belum membawa barang-barang keperluanmu, Midge sayang. Tak ada baju tidur, tak ada sikat gigi, dan tak ada sepatu untuk di desa. Masih ada kereta api jam empat lewat seperempat. Sekarang kita makan siang dulu dan merundingkannya."

Midge mendesah.

"Itulah sifat khasmu, Edward. Kau selalu ingat sisi praktisnya. Bertindak atas dorongan hati saja tak baik,

bukan? Yah, bagaimanapun juga, itu merupakan impian yang bagus. Biar saja.”

Diselipkannya tangannya ke tangan Edward, lalu ia tersenyum padanya dengan senyumannya yang biasa.

”Maafkan aku berdiri di trotoar tadi, dan marah-marah padamu seperti perempuan yang tak tahu sopan santun,” katanya. ”Sebab kau tadi memang menjengkelkan, Edward.”

”Ya,” kata Edward, ”kurasa memang begitu.” Mereka masuk ke restoran Berkeley dengan gembira, dan mendapatkan meja di dekat jendela. Edward memesan makanan siang yang enak sekali. Setelah menghabiskan ayam mereka, Midge mendesah dan berkata, ”Aku harus cepat-cepat kembali ke toko. Waktuku sudah habis.”

”Hari ini kau harus makan dengan tenang, meskipun untuk itu aku harus kembali ke tokomu dan memborong setengah dari baju-baju di situ!”

”Edward yang baik, kau benar-benar manis.”

Mereka makan makanan penutup yang enak, lalu pelayan membawakan kopi. Edward memasukkan gula ke kopinya, lalu mengaduknya.

Katanya, ”Kau benar-benar mencintai Ainswick, bukan, Midge?”

”Haruskah kita berbicara tentang Ainswick lagi? Aku sudah maklum kita tak jadi nekat naik kereta api jam dua lewat seperempat, dan aku mengerti bahwa kita tak perlu mempersoalkan kereta api yang jam empat lewat seperempat, tapi jangan sentuh soal itu lagi.”

Edward tersenyum.

”Tidak, aku tidak mengusulkan supaya kita naik kereta api yang jam empat lewat seperempat. Tapi aku



minta kau pergi ke Ainswick, Midge. Kuminta kau tinggal di sana untuk selamanya—artinya kalau kaupikir kau bisa tahan menghadapi aku.”

Midge terbelalak memandangi Edward lewat tepi cangkir kopinya. Lalu diletakkannya cangkir itu dengan tangan yang diusahakannya supaya mantap.

”Apa maksudmu sebenarnya, Edward?”

”Kuminta kau menikah denganku, Midge. Kuakui, lamaran ini memang tidak romantis. Aku ini laki-laki yang membosankan, aku tahu itu, dan aku juga tak begitu pandai dalam hal apa pun. Aku hanya membaca buku-buku dan mengerjakan hal-hal yang tak berarti. Tapi, meskipun aku bukan orang yang sangat mendebar-kan, kita sudah saling mengenal lama sekali, dan kurasa... yah, kurasa Ainswick sendiri akan bisa menutupi segala kekuranganku. Kurasa kau akan berbahagia di Ainswick, Midge. Maukah kau ikut?”

Dua atau tiga kali Midge harus menelan ludah, lalu ia berkata, ”Tapi kukira... Henrietta...” Lalu ia berhenti.

Dengan suara datar dan tanpa emosi, Edward berkata, ”Ya, tiga kali aku meminta Henrietta untuk menikah denganku. Tapi setiap kali dia menolak. Yah, Henrietta yakin benar apa-apa yang tak diinginkannya.”

Hening sebentar, lalu Edward berkata, ”Nah, Midge sayang, bagaimana?”

Midge mengangkat wajahnya, memandangi Edward. Suaranya seperti tercekat waktu ia berkata, ”Rasanya luar biasa sekali. Aku serasa ditawari surga di atas piring, di Berkeley ini!”

Wajah Edward menjadi cerah. Digenggamnya tangan Midge sebentar.

"Surga di atas piring," katanya. "Begitukah perasaanmu mengenai Ainswick? Aku senang sekali."

Mereka duduk dengan bahagia. Akhirnya Edward membayar harga makanan, dan memberikan tip besar.

Pengunjung di restoran itu mulai berkurang. Dengan susah payah Midge berkata, "Kita harus pergi. Kurasa sebaiknya aku kembali ke toko Madame Alfregé. Bagaimanapun juga, dia mengharapkan aku. Tak pantas kalau aku pergi begitu saja."

"Ya, kurasa kau memang harus kembali dan langsung minta berhenti, atau menyampaikan surat pernyataan berhenti, atau apalah. Tapi kau tak boleh kembali ke sana untuk bekerja. Aku tak mau. Dan kurasa sebaiknya kita pergi dulu ke salah satu toko di Bond Street, tempat orang menjual cincin."

"Cincin?"

"Begitu kebiasaannya, bukan?"

Midge tertawa.

Dalam cahaya remang-remang di toko perhiasan, Midge dan Edward membungkuk di atas nampan-nampan berisi cincin-cincin pertunangan yang berkilauan, sementara seorang pramuniaga yang sopan memperhatikan mereka dengan sabar.

Sambil menjauhkan sebuah nampan yang beralas beludru, Edward berkata, "Jangan yang berbatu zamrud."

Henrietta yang mengenakan setelan triko berwarna hijau—Henrietta dalam gaun malam yang warnanya seperti batu giok Cina...

Jangan, jangan yang bermata zamrud.

Midge menekan rasa pedih yang agak menusuk di hatinya.

"Tolong pilihkan untukku," katanya pada Edward.

Edward menunduk lagi di atas nampan-nampan di hadapan mereka. Lalu diambalnya sebetuk cincin bermata berlian tunggal. Permatanya tidak terlalu besar, tapi warna dan cahayanya bagus sekali.

"Aku suka yang ini."

Midge mengangguk. Ia senang Edward memperlihatkan seleranya yang tinggi dan tanpa cacat. Dipasanginya cincin itu di jarinya. Edward dan pemilik toko itu memperhatikan.

Edward menulis sehelai cek sebesar 342 *pound*, lalu kembali menatap Midge sambil tersenyum.

Katanya, "Mari kita pergi dan bersikap kasar pada Madame Alflege."

## BAB XXV

"WAH, sayangku, aku senang sekali!" Lady Angkatell mengulurkan tangannya yang halus pada Edward, dan dengan tangan yang sebelah lagi ia merangkul Midge.

"Tindakanmu tepat, Edward, untuk mengajaknya meninggalkan toko yang mengerikan itu, dan langsung membawanya kemari. Tentu dia harus tinggal di sini, dan akan berangkat dari sini sebagai pengantin. Kau kan tahu Gereja St. George, yang hanya berjarak empat setengah kilometer dari sini, kalau kita lewat jalan umum. Sebenarnya, kalau melalui hutan hanya satu setengah kilometer. Tapi tak ada orang yang pergi menikah lewat hutan. Dan kurasa harus Pendeta sendiri yang menikahkan—kasihan orang itu, dia selalu menderita flu setiap musim gugur, sedangkan pendeta pembantu-nya... yah, suaranya tinggi sekali. Jadi upacaranya akan jauh lebih mengesankan, dan juga lebih syahdu, katanya. Mengertikah kalian maksudku? Rasanya sulit untuk tetap menjaga konsentrasi bila ada orang berbicara dengan suara lewat hidung."

Itu memang cara khas Lucy menanggapi sesuatu, pikir Midge. Ia jadi ingin tertawa dan menangis.

"Aku memang ingin sekali menikah dari sini, Lucy," katanya.

"Kalau begitu, beres, Sayang. Kurasa satin berwarna putih kekuningan akan bagus sekali, dan kitab Injil-nya yang berwarna gading. Tak usah dengan buket bunga. Bagaimana dengan pengiring pengantin?"

"Tak usah. Aku tak ingin yang hebat-hebat. Pernikahan yang biasa-biasa saja."

"Aku tahu apa maksudmu, Sayang, dan kurasa kau memang benar. Pada pernikahan musim gugur, bunganya hampir selalu krisan. Aku selalu menganggap bunga itu kurang menarik. Lalu mengenai pengiring pengantin, memang biasanya makan waktu lama sekali untuk memilihnya, dan kalau kurang hati-hati, mereka akan tak *serasi*. Selalu ada seorang yang jelek sekali, yang merusak seluruh keindahan, tapi dia harus diikutsertakan karena dia adalah adik mempelai laki-laki, umpamanya. Tapi..." wajah Lady Angkatell berseri, "Edward tak punya saudara perempuan."

"Rupanya itu merupakan salah satu keuntungan bagiku," kata Edward sambil tersenyum.

"Tapi anak-anak selalu mengganggu pada pernikahan," kata Lady Angkatell lagi, dengan senang melanjutkan jalan pikirannya sendiri. "Semua orang berkata, 'Wah, manis sekali!' padahal, aduh... mengerikan! Mereka suka menginjak ekor kerudung pengantin, atau menangis berteriak-teriak mencari pengasuh, dan sering sekali mereka mabuk. Aku sering berpikir, bagaimana seorang gadis bisa berjalan menuju altar dengan pikiran tenang, kalau dia tak yakin apa yang terjadi di belakangnya."

"Tak perlu ada apa-apa di belakangku," kata Midge

dengan ceria. "Bahkan kerudung pun tidak. Aku bisa menikah dengan memakai jas dan rok biasa."

"Oh, jangan, Midge, seperti janda saja! Tidak. Harus dari bahan satin berwarna putih kekuningan, tapi tidak dibeli di toko Madame Alflege."

"Tentu tidak dari toko Madame Alflege," kata Edward.

"Kau akan kubawa ke toko Mireille," kata Lady Angkatell.

"Lucy tersayang, aku tak mampu membeli di Mireille."

"Omong kosong, Midge. Aku dan Henry yang akan membelikan pakaian pengantinmu. Dan tentu Henry yang akan mengantarmu ke altar. Aku benar-benar berharap celananya belum sempit. Soalnya sudah hampir dua tahun yang lalu dia terakhir kali menghadiri pernikahan. Dan aku akan mengenakan..."

Lady Angkatell diam sebentar dan memejamkan mata.

"Ya, Lucy?"

"Baju berwarna biru *hydrangea*," kata Lady Angkatell dengan suara orang yang sedang asyik. "Edward, kurasa kau akan meminta salah seorang temanmu untuk menjadi saksi, meskipun sebenarnya ada David. Kurasa itu baik sekali bagi David. Itu akan memberinya kesenangan, dan dia akan merasa kita semua menyukainya. Aku yakin itu penting sekali artinya bagi David. Pasti mengesalkan sekali kalau kita merasa diri kita pandai dan cerdas, tapi toh tak ada orang yang menyukai kita! Tapi sebaliknya, ada risikonya meminta dia sebagai saksi. Mungkin dia akan menghilangkan cincin kawin, atau cincin itu jatuh pada saat terakhir. Dan Edward akan terganggu. Tapi akan baik sekali bila kita tetap mengumpul-

kan semua orang yang ada di sini saat terjadinya peristiwa pembunuhan itu.”

Lady Angkatell mengucapkan kata-kata terakhir itu dengan nada yang amat biasa.

”Orang akan berkata, ‘Lady Angkatell mengundang beberapa orang tamu untuk suatu pembunuhan, pada musim gugur ini.’” kata Midge.

”Ya,” kata Lucy merenung. ”Kurasa begitulah kira-kira. Suatu pesta untuk bermain tembak-tembakan. Tahukah kalian, kalau dipikir sebenarnya begitulah keadaannya!”

Midge bergidik dan berkata, ”Yah, bagaimanapun juga, itu sudah berlalu sekarang.”

”Belum benar-benar berlalu. Pemeriksaan pendahu-luannya harus ditunda. Inspektur Grange yang manis itu masih menyebar anak buahnya di mana-mana. Seenaknya saja mereka mencari-cari di hutan pohon kenari dan mengejutkan burung-burung, dan seenaknya saja muncul dengan tiba-tiba di suatu tempat.”

”Apa sih yang mereka cari?” tanya Edward. ”Revolver yang dipakai untuk menembak Christow-kah?”

”Kurasa begitulah. Mereka bahkan masuk ke rumah dengan membawa surat perintah penggeledahan. Inspektur memang meminta maaf sebesar-besarnya sehubungan dengan itu. Dia malu sekali. Kataku, yah, dengan segala senang hati. Itu menarik juga. Mereka mencari *di mana-mana*. Aku mengikuti mereka berkeliling, dan aku bahkan menunjukkan satu-dua tempat yang tak terpikirkan oleh mereka. Tapi mereka tidak menemukan apa-apa. Mengecewakan sekali. Kasihan Inspektur Grange. Dia kelihatan agak kurus, dan dia menarik-narik kumis terus.

Seharusnya istrinya memberinya makanan yang lebih bergizi, mengingat segala kesulitan yang harus dihadapinya. Tapi aku bisa membayangkan, istrinya pasti seorang wanita yang lebih suka mengurus perabot rumah tangga daripada memasak makanan lezat. Oh, ya, aku jadi ingat, aku harus menemui Mrs. Medway. Lucu kalau dipikir mengapa para pembantu rumah tangga tak suka pada polisi. Puding kejunya semalam benar-benar tidak enak. Puding dan kue selalu bisa menunjukkan bila si pembuat sedang tak seimbang jiwanya. Seandainya tak ada Gudgeon yang mempertahankan mereka, aku yakin separuh dari mereka sudah berhenti. Sebaiknya kalian berdua pergi berjalan-jalan, dan membantu polisi mencari revolver itu.”

\*\*\*

Hercule Poirot duduk di sebuah bangku, dari mana ia bisa melihat kelompok pohon kenari di atas kolam renang. Ia tidak merasa melanggar wilayah orang, karena Lady Angkatell telah mempersilakannya dengan manis sekali untuk berjalan-jalan di mana saja dan kapan saja. Sikap manis Lady Angkatell itulah yang sedang dipikirkan Hercule Poirot pada saat ini.

Sekali terdengar olehnya derak ranting-ranting di atas, atau terlihat suatu sosok yang bergerak di celah-celah pohon-pohon kenari di bawahnya.

Tak lama kemudian, Henrietta datang lewat jalan setapak, dari arah jalan umum. Ia berhenti sebentar waktu



melihat Poirot. Lalu ia datang, dan duduk di dekatnya.

"Selamat pagi, M. Poirot. Saya baru saja pergi ke rumah Anda. Tapi Anda sedang keluar. Anda kelihatan seperti seorang olahragawan. Apakah Anda sedang mengetahui pencarian? Inspektur kelihatannya aktif sekali. Apa yang mereka cari? Revolverkah?"

"Ya, Miss Savernake."

"Apakah menurut Anda mereka akan menemukannya?"

"Saya rasa begitu. Mungkin tak lama lagi."

Henrietta melihat padanya dengan pandangan bertanya.

"Kalau begitu, apakah Anda punya bayangan di mana benda itu?"

"Tidak. Tapi saya *rasa* benda itu akan segera ditemukan. Sudah waktunya benda itu ditemukan."

"Kata-kata Anda aneh sekali, M. Poirot!"

"Hal-hal aneh terjadi di sini. Cepat sekali Anda kembali dari London, Mademoiselle."

Wajah Henrietta menjadi kaku. Ia tertawa getir sebentar.

"Pembunuh selalu kembali ke tempat kejahatan terjadi. Begitu menurut kepercayaan lama, bukan? Jadi Anda tetap berpikir bahwa *sayalah* yang melakukannya! Anda tak percaya pada saya waktu saya katakan bahwa saya tidak akan... bahwa saya tak *bisa* membunuh siapa pun?"

Poirot tidak segera menjawab. Akhirnya ia berkata sambil merenung, "Sejak awal, saya sudah menganggap bahwa pembunuhan ini terlalu sederhana. Demikian sederhana, hingga sulit memercayainya—karena keseder-

hanaan, Mademoiselle, anehnya justru bisa mengecewakan. Kalau tidak, pembunuhan itu luar biasa rumitnya. Maksud saya, kita bertarung melawan suatu otak yang mampu berkilah, dan mampu menemukan hal-hal penuh tipu muslihat, hingga setiap kali kita seperti akan menemukan kebenarannya, ternyata kita dibawa ke jalan yang menyimpang dari kebenaran, diarahkan ke suatu titik yang... berakhir di kehampaan. Kesia-siaan yang jelas itu, kegersangan yang tak berkesudahan itu, *tak benar*—itu buatan, itu *direncanakan*. Ada otak yang sangat cerdas dan pandai, berkomplot melawan kami selama ini, dan dia berhasil.”

”Jadi?” kata Henrietta. ”Apa hubungan semua itu dengan saya?”

”Otak yang berkomplot melawan kami adalah otak orang yang kreatif, Mademoiselle.”

”Saya mengerti. Jadi sayalah otak itu?”

Henrietta tidak berkata apa-apa lagi, bibirnya terkatup rapat-rapat dengan getir. Dari saku jaketnya dikeluarkannya sebatang pensil, lalu iseng-iseng digambarnya sebuah pohon khayalan pada bangku kayu bercat putih itu. Hal itu dikerjakannya sambil mengerutkan dahi.

Poirot memperhatikannya. Sesuatu menyentuh ingatannya waktu ia berdiri di ruang tamu utama Lady Angkatell pada petang hari, waktu peristiwa itu terjadi. Ia sedang menunduk, melihat ke setumpuk catatan permainan *bridge*. Lalu waktu ia sedang berdiri di dekat meja besi yang dicat, di dalam pondok peristirahatan esok paginya, dan pertanyaan yang diajukannya pada Gudgeon.

Lalu katanya, ”Itulah yang Anda gambar pada pencatat permainan *bridge* Anda—sebatang pohon.”

"Ya." Henrietta tiba-tiba sadar akan apa yang sedang dilakukannya. "Ini Ygdrasil, M. Poirot." Lalu ia tertawa.

"Mengapa itu Anda sebut Ygdrasil?"

Henrietta menjelaskan asal mula nama Ygdrasil.

"Jadi kalau Anda mencoret-coret, selalu Ygdrasil yang Anda gambarkan?"

"Ya. Mencoret-coret itu suatu kebiasaan yang aneh, ya?"

"Di bangku ini, pada catatan permainan *bridge* pada malam Minggu yang lalu, dan di pondok peristirahatan pada hari Minggu paginya..."

Tangan Henrietta yang memegang pensil tiba-tiba mengejang, lalu berhenti menggambar. "Di pondok peristirahatan?" tanyanya dengan nada heran.

"Ya, di meja besi yang bundar di sana."

"Oh, itu pasti pada... pada petang hari Sabtu."

"Bukan pada petang hari Sabtu. Waktu Gudgeon mengantarkan gelas-gelas ke pondok itu, kira-kira jam dua belas tengah hari Minggu, tak ada gambar di meja itu. Saya bertanya pada Gudgeon, dan dia yakin sekali mengenai hal itu."

"Kalau begitu, itu tentu," —ia bimbang sebentar— "ya, tentu pada petang hari Minggu."

Tapi, sambil tetap tersenyum menyenangkan, Hercule Poirot menggeleng.

"Saya rasa tidak. Anak buah Grange berada di kolam sepanjang petang hari Minggu, membuat foto jenazah, mengeluarkan revolver dari air. Setelah senja, baru mereka pergi. Mereka pasti melihat setiap orang yang masuk ke pondok itu."

Henrietta berkata lambat-lambat, "Sekarang saya

ingat. Saya pergi ke sana agak malam—setelah makan malam...”

Poirot memotong bicaranya dengan tajam.

”Orang tidak mencoret-coret dalam gelap, Mademoiselle. Apakah Anda ingin mengatakan pada saya bahwa Anda masuk ke pondok peristirahatan itu pada malam hari, lalu berdiri di dekat meja dan menggambar sebatang pohon, tanpa bisa melihat apa yang sedang Anda gambar?”

Dengan tenang Henrietta berkata, ”Saya mengatakan yang sebenarnya. Wajar saja kalau Anda tak percaya. Anda punya gagasan-gagasan Anda sendiri. Omong-omong, apa sih gagasan Anda?”

”Saya akan mengemukakan bahwa Anda berada di pondok peristirahatan itu *pada hari Minggu setelah jam dua belas siang*, pada waktu Gudgeon membawa keluar gelas-gelas. Anda berdiri di dekat meja itu, memperhatikan seseorang, atau menunggu seseorang, dan tanpa sadar Anda keluarkan pensil, dan Anda gambarkan Ygdrasil tanpa menyadari benar apa yang sedang Anda lakukan.”

”Saya tidak berada di pondok peristirahatan pada hari Minggu. Saya duduk di beranda luar sebentar, lalu saya mengambil keranjang kebun dan pergi ke bedengan bunga dahlia. Saya menggunting pucuk-pucuknya, dan mengikat beberapa batang bunga *daisy* Michaelmas yang tidak rapi. Lalu, tepat jam satu saya pergi ke kolam renang. Semua itu sudah saya ceritakan pada Inspektur Grange. Saya tak pernah datang ke dekat kolam itu sebelum jam satu, sesaat setelah John tertembak.”

”Itu cerita Anda,” kata Hercule Poirot. ”Tapi

Ygdrasil, Mademoiselle, memberikan bukti yang memberatkan Anda.”

”Saya berada di pondok peristirahatan, dan saya menembak John. Itukah maksud Anda?”

”Anda ada di sana, dan Anda menembak Dr. Christow, atau Anda berada di sana dan Anda melihat siapa yang menembak Dr. Christow, atau seseorang yang tahu tentang Ygdrasil ada di sana, dan dengan sengaja menggambarinya di meja itu untuk menjatuhkan tuduhan pada Anda.”

Henrietta bangkit. Ia berbalik menghadapi Poirot dengan dagu terangkat.

”Anda masih tetap menduga bahwa saya yang menembak John Christow. Anda pikir Anda bisa membuktikan bahwa saya yang menembaknya. Nah, saya katakan ini pada Anda. Anda takkan pernah bisa membuktikannya. Tidak akan!”

”Anda pikir Anda lebih pintar daripada saya?”

”Anda takkan pernah bisa membuktikannya,” kata Henrietta. Lalu ia berbalik, dan berjalan melewati jalan setapak yang berliku-liku, yang menuju kolam renang.

## BAB XXVI

GRANGE masuk ke Resthaven untuk minum teh dengan Hercute Poirot. Tehnya tepat benar seperti yang sudah diduganya—cair sekali, dan teh Cina lagi.

”Orang-orang asing ini tak tahu bagaimana cara membuat teh, dan tak bisa pula diajar,” pikir Grange. Tapi ia tidak terlalu peduli. Ia sedang pesimistis. Dalam keadaan demikian, satu hal yang tidak memuaskannya justru jadi memberikan semacam kepuasan yang getir.

Katanya, ”Pemeriksaan pendahuluan yang tertunda akan berlangsung lusa, dan apa yang sudah kita hasilkan? Sama sekali tak ada apa-apa! Pedesaan sialan ini—dengan hutannya yang berhektare-hektare luasnya. Perlu satu pasukan tentara untuk menjelajahnya dengan saksama. Tak ubahnya mencari jarum dalam tumpukan rumput kering. Benda itu bisa ada di mana saja. Pokoknya kita harus menghadapi kenyataan itu. Mungkin kita takkan pernah menemukan revolver itu.”

”Anda akan menemukannya,” kata Poirot dengan pasti.

”Yah, pokoknya bukan karena kami kurang berusaha!”

"Anda akan menemukannya, cepat atau lambat. Dan saya rasa bahkan bisa lebih cepat. Mau teh secangkir lagi?"

"Mau. Jangan, jangan pakai air panas,"

"Apakah itu tidak terlalu kental?"

"Oh, tidak, tidak terlalu kental." Inspektur menyadari nada bicaranya yang mencela.

Dengan murung dihirupnya cairan berwarna pucat itu. "Perkara ini menjengkelkan saya, M. Poirot—benar-benar menjengkelkan saya! Saya tak mengerti orang-orang di sini. Mereka kelihatannya suka membantu, tapi semua yang mereka ceritakan pada kita ternyata malah menyesatkan."

"Menyesatkan?" tanya Poirot. Matanya membayangkan rasa terkejut. "Ya, saya mengerti. Menyesatkan..."

Inspektur makin kesal.

"Revolver itu, umpamanya. Menurut kesaksian medis, Christow ditembak hanya beberapa menit sebelum Anda tiba. Lady Angkatell membawa keranjang telur itu, Miss Savernake membawa sebuah keranjang kebun yang penuh dengan pucuk-pucuk bunga yang kering, dan Edward Angkatell memakai jas menembak yang longgar, dengan saku besar-besar penuh peluru. Salah seorang di antara mereka bisa saja melarikan revolver itu. Barang itu tidak disembunyikan di dekat kolam renang. Anak buah saya telah memeriksa tempat itu dengan teliti, jadi itu pasti tak mungkin."

Poirot mengangguk. Grange berbicara terus.

"Gerda Christow telah menjadi korban tuduhan palsu. Oleh siapa? Dalam hal itulah setiap petunjuk yang saya ikuti agaknya lenyap begitu saja."

"Apakah cerita-cerita tentang bagaimana mereka menghabiskan waktu di pagi hari itu memuaskan?"

"Cerita-ceritanya sendiri tak apa-apa. Miss Savernake berkebun. Lady Angkatell mengumpulkan telur. Edward Angkatell dan Sir Henry menembak, lalu berpisah setelah hari agak siang. Sir Henry kembali ke rumah, sedangkan Edward Angkatell turun ke kolam renang melalui hutan. Anak muda yang seorang lagi berada di dalam kamar tidurnya, membaca. Tempat yang aneh untuk membaca pada hari yang cerah. Tapi katanya dia memang suka tinggal di rumah dengan buku-buku. Miss Hardcastle membawa buku ke kebun buah-buahan. Semua kedengarannya wajar sekali dan masuk akal, dan hal itu tak perlu lagi diselidiki. Gudgeon mengantarkan senampan gelas ke luar, ke pondok peristirahatan, kira-kira jam dua belas. Dia tak dapat mengatakan di mana para tamu berada atau apa yang mereka lakukan. Secara kasar, ada sesuatu yang memberatkan mereka semua."

"Begitukah?"

"Tentu. Tapi orang yang paling dicurigai adalah Veronica Cray. Dia telah bertengkar dengan Christow, dia membenci keberanian laki-laki itu. Besar kemungkinan dia telah menembaknya, tapi saya tak bisa menemukan bukti sekecil apa pun bahwa dialah yang telah menembak Christow. Tak ada bukti bahwa dia mendapat kesempatan mencuri revolver-revolver dari koleksi Sir Henry. Tak ada orang yang melihatnya mendatangi atau meninggalkan kolam renang hari itu. Sedangkan revolver yang hilang itu sama sekali tidak ada padanya sekarang."

"Oh, Anda sudah meyakinkan diri mengenai hal itu?"



"Apa pikir Anda? Kita sebenarnya boleh mengadakan penggeledahan, tapi itu tak perlu. Dia bersikap luwes dalam hal itu. Benda itu tak ada di mana pun di bungalo kecil itu. Setelah pemeriksaan pendahuluan ditunda, kami terus membuntuti Miss Cray dan Miss Savernake, ke mana pun mereka pergi, dan apa pun yang mereka lakukan. Kami menempatkan seseorang untuk mengawasi Veronica. Tak ada tanda-tanda bahwa dia mencoba membuang atau menyembunyikan revolver itu di sana."

"Dan Henrietta Savernake?"

"Tak ada apa-apa pula di sana. Dia langsung kembali ke Chelsea, dan sejak itu kami mengawasinya terus. Revolver itu tak ada di dalam studionya atau pada dirinya. Dia tampaknya senang menghadapi penggeledahan. Kelihatannya dia merasa geli. Beberapa di antara hasil karyanya membuat anak buah kami ketakutan. Katanya dia tak habis pikir mengapa orang-orang mau membuat barang-barang seperti itu—patung-patung yang penuh gumpalan dan benjolan, potongan-potongan kuningan dan aluminium yang dibengkok-bengkokkan menjadi bentuk-bentuk aneh, kuda yang tidak kelihatan seperti kuda..."

Poirot tersentak sedikit.

"Kuda kata Anda?"

"Seekor kuda. Kalaupun itu bisa disebut kuda! Kalau orang ingin membuat patung kuda, mengapa dia tidak *melihat* kuda dulu!"

"Seekor *kuda*," ulang Poirot.

Grange menoleh.

"Apa yang membuat Anda begitu tertarik, M. Poirot? Saya tak mengerti."

"Asosiasi, sesuatu yang berhubungan dengan psikologi."

"Asosiasi antara kata-kata? Seperti kuda dengan gerobak? Kuda goyang mainan anak-anak? Tidak, saya tak mengerti. Pokoknya, satu-dua hari kemudian, Miss Saver-nake berkemas dan datang kemari. Tahukah Anda?"

"Ya, saya sudah bercakap-cakap dengannya, dan saya melihatnya berjalan-jalan di hutan."

"Ya, dia tampak gelisah. Yah, soalnya dia memang punya hubungan gelap dengan dokter itu, dan ucapan 'Henrietta' waktu Christow akan meninggal itu boleh dikatakan suatu dakwaan. Tapi itu pun belum bisa dipastikan, M. Poirot."

"Tidak," kata Poirot merenung, "memang belum pasti." Dengan berat Grange berkata, "Ada sesuatu dalam suasana di sini. Kami jadi bingung! Kelihatannya seolah-olah mereka semua tahu sesuatu. Lady Angkatell umpamanya, dia tak pernah bisa memberikan alasan yang cukup baik mengapa dia membawa sebuah revolver keluar hari itu. Gila-gilaan berbuat begitu. Kadang-kadang saya pikir dia memang gila."

Poirot menggeleng perlahan-lahan.

"Tidak," katanya, "dia tidak gila."

"Lalu ada pula Edward Angkatell. Saya pikir saya bisa melibatkan *dia*. Lady Angkatell berkata... tidak, dia hanya mengisyaratkan, bahwa Edward sudah bertahun-tahun mencintai Miss Saver-nake. Nah, itu merupakan motif yang memberatkannya. Tapi sekarang saya dengar, dengan gadis yang seorang lagi—Miss Hardcastle—dia bertunangan. Jadi hancur lagi soal yang memberatkan dia."

Poirot bergumam menunjukkan pengertiannya.

"Kemudian anak muda yang seorang lagi itu," kata Inspektur lagi. "Lady Angkatell telah menceritakan sesuatu tentang dia. Agaknya ibunya meninggal di sebuah sanatorium, gara-gara kelainan jiwa. Dia merasa dikejar-kejar. Pikirnya semua orang berkomplot akan membunuhnya. Nah, Anda mengerti apa artinya itu. Bila anak muda itu mewarisi jiwa tak waras itu, mungkin dia jadi punya gagasan-gagasan mengenai Dr. Christow. Mungkin dibayangkannya dokter itu berencana untuk menyatakan dirinya gila. Meskipun Christow bukan dokter di bidang itu. Bidangnya adalah serangan saraf pada saluran makanan dan penyakit tentang super... super apalah. Tapi bila anak itu agak terganggu sarafnya, mungkin dibayangkannya Christow berada di sini untuk mengadakan observasi atas dirinya. Anak muda itu bersikap aneh. Dia gugup seperti kucing."

Beberapa lama Grange duduk dengan tak senang.

"Mengertikah Anda maksud saya? Semua merupakan tuduhan samar yang tidak memberikan kepastian apa-apa."

Poirot bergerak lagi. Ia bergumam dengan suara halus. "Semua *menjauh*, bukan *mendekat*. *Dari*, bukan *ke*. *Tidak berada* di suatu tempat, bukan *di suatu tempat*. Ya, tentu, *pasti* itu."

Grange memandangnya lekat-lekat. Katanya, "Mereka semua aneh, seluruh keluarga Angkatell itu. Kadang-kadang saya berani bersumpah bahwa mereka semua tahu tentang hal itu!"

"*Pasti mereka tahu*," kata Poirot dengan tenang.

"Maksud Anda mereka tahu, semua tahu siapa yang

melakukannya?” tanya Inspektur dengan rasa tak percaya.

Poirot mengangguk.

”Ya, mereka tahu. Sudah beberapa lama saya beranggapan begitu. Sekarang saya yakin betul.”

”Oh, begitu.” Wajah Inspektur tampak kecut. ”Dan mereka menyembunyikan hal itu? Yah, saya masih bisa mengalahkan mereka. *Saya akan menemukan revolver itu.*”

Seingat Poirot, sudah berulang kali kata-kata itu diucapkan oleh Inspektur.

Dengan rasa geram Grange berkata lagi, ”Saya mau mengorbankan apa saja untuk membalas dendam saya pada mereka.”

”Dengan...”

”Pada mereka semua! Berani-beraninya mengacaukan saya! Memberikan saran-saran! Menyindir-nyindir! Membantu anak buah saya—*membantu* kata mereka! Semua hanya merupakan suatu jaringan rumit yang tak ada apa-apanya. Padahal yang saya inginkan adalah suatu *kenyataan* yang baik dan kuat!”

Sudah beberapa lama Hercule Poirot berdiri di jendela dan memandang ke luar. Matanya tertarik oleh sesuatu yang mengganggu keserasian kebunnya.

Lalu ia berkata, ”Anda ingin kenyataan yang kuat? *Eh bien*, kalau saya tidak keliru benar, ada kenyataan kuat di pagar hidup di dekat pintu pagar itu.”

Mereka pergi ke jalan setapak di kebun. Grange berlutut, misah-misahkan ranting-ranting, hingga ia dapat melihat dengan baik barang yang tersembunyi di celah-celahnya. Ia mendesah dalam-dalam ketika sesuatu yang hitam dan terbuat dari baja tersembul.

"Memang sebuah revolver," katanya.

Sesaat lamanya ia menatap Poirot dengan ragu.

"Tidak, tidak, Teman," kata Poirot. "Bukan *saya* yang menembak Dr. Christow, dan saya tidak menyembunyikan revolver itu dalam pagar hidup pekarangan saya sendiri."

"Tentu tidak, M. Poirot! Maaf! Yah, kita sudah menemukannya. Kelihatannya seperti yang hilang di ruang kerja Sir Henry. Hal itu bisa kita pastikan segera setelah kita mendapatkan nomornya. Lalu akan kita lihat apakah revolver ini juga yang telah dipakai untuk menembak Christow. Sekarang semuanya mudah."

Dengan sangat berhati-hati dan dengan menggunakan sehelai saputangan sutra, Grange mengeluarkan revolver itu dari pagar hidup.

"Untuk mempermudah penyelidikan, kita memerlukan sidik jari. Saya punya perasaan bahwa nasib kita membaik."

"Tolong beri kabar pada saya."

"Tentu, M. Poirot. Akan saya telepon Anda."

Dua kali Poirot menerima telepon. Yang pertama diterimanya malam itu juga. Inspektur kedengarannya senang sekali.

"Anda-kah itu, M. Poirot? Nah, ini laporannya. Itu memang revolver yang kita cari. Revolver yang hilang dari koleksi Sir Henry, *dan* revolver yang telah digunakan untuk menembak John Christow! Itu sudah pasti. Banyak sidik jari di situ. Kelihatannya lebih mirip ukuran pria daripada wanita. Besok saya akan pergi ke The Hollow untuk mengungkapkan pikiran saya tentang mereka, dan untuk mengambil sidik jari semua orang di

situ. Setelah itu, M. Poirot, *kita akan mendapat kepastian!*”

”Mudah-mudahan saja,” kata Poirot dengan sopan.

Telepon kedua diterimanya esok harinya, dan suara yang berbicara tidak lagi gembira. Dengan nada murung yang tidak disembunyikan, Grange berkata, ”Inginkah Anda mendengar berita terakhir? Sidik jari itu bukan milik siapa-siapa yang berhubungan dengan perkara itu! Bukan! Bukan sidik jari Edward Angkatell, bukan milik David, bukan pula Sir Henry. Bukan sidik jari Gerda Christow, bukan pula milik Savernake, bukan sidik jari Veronica kita, bukan Lady Angkatell, bukan gadis kecil berambut hitam itu! Bahkan juga bukan sidik jari pelayan dapur—apalagi salah seorang yang lain!”

Poirot mengeluarkan suara yang menyatakan keprihatinan. Dengan suara sedih, Inspektur Grange berkata lagi, ”Jadi kelihatannya perbuatan orang luar. Seseorang yang, katakanlah, mendendam pada Dr. Christow, dan yang sama sekali tidak kita ketahui! Seseorang yang tidak kelihatan dan tak bisa didengar telah mencuri revolver itu dari ruang kerja, dan setelah menembak, pergi lagi lewat jalan setapak, ke jalan umum. Seseorang yang telah menaruh revolver itu di pagar Anda dan kemudian menghilang begitu saja!”

”Apakah Anda menghendaki sidik jari *saya*, Teman?”

”Boleh juga. Saya baru ingat, M. Poirot, bahwa Anda berada di tempat itu, dan secara umum Anda merupakan tokoh yang paling dicurigai dalam perkara ini!”

## BAB XXVII

PENGURUS mayat berdeham, dan memandang dengan penuh harap pada ketua juri.

Yang dipandangi menunduk, melihat kertas yang dipegangnya. Jakunnya turun-naik, menandakan kegelisahannya. Dengan suara berhati-hati dibacanya, "Kami putuskan bahwa almarhum telah menemui ajalnya karena pembunuhan yang direncanakan oleh seseorang atau beberapa orang yang tak dikenal."

Poirot mengangguk dengan tenang. Ia duduk di sudut, di dekat dinding.

Tak mungkin ada keputusan lain.

Di luar gedung, suami-istri Angkatell berhenti sebentar untuk beramah-tamah dengan Gerda dan kakaknya. Gerda mengenakan pakaian hitam yang dipakainya sebelumnya. Wajahnya tetap menunjukkan ekspresi bingung dan sedih. Kali ini tak ada mobil Daimler. Jasa kereta api cukup baik, kata Elsie Patterson. Mula-mula naik kereta api cepat ke Waterloo, dan dari sana dengan mudah mereka bisa naik kereta api jam satu lewat dua puluh ke Bexhill.

Sambil menjabat tangan Gerda, Lady Angkatell bergumam, "Kau harus tetap berhubungan dengan kami, Sayang. Bagaimana kalau suatu hari nanti kita makan bersama di London? Kau sekali-sekali pergi berbelanja juga, bukan?"

"En... entah, ya," kata Gerda.

"Kita harus cepat-cepat, Sayang," kata Elsie Patterson. "Ingat kereta api kita." Dan Gerda pun berbalik dengan wajah lega.

Midge berkata, "Kasihannya Gerda. Satu-satunya hal positif akibat kematian John adalah dia terbebas dari kesukaanmu untuk beramah-tamah, Lucy."

"Kau jahat sekali, Midge. Tak ada orang yang bisa berkata bahwa aku tak mencoba."

"Makin kau coba, makin parah saja kau, Lucy."

"Yah, pokoknya senang sekali mengingat semua sudah berlalu, bukan?" kata Lady Angkatell sambil memandang mereka dengan berseri-seri. "Kecuali bagi Inspektur Grange tentunya. Aku benar-benar kasihan padanya. Menurut kalian, apakah dia akan terhibur kalau kita mengundangnya untuk pulang dan makan siang bersama? Maksudku sebagai seorang tamu, tentu."

"Kupikir sebaiknya tak usah, Lucy," kata Sir Henry.

"Mungkin kau benar," kata Lady Angkatell merenung. "Lagi pula, makanan hari ini tidak cocok untuk Inspektur Grange. Burung dimasak dengan kol, dan *souffle* yang enak buatan Mrs. Medway. Itu sama sekali tak cocok bagi Inspektur Grange. Bistik enak yang tidak terlalu matang, dan sebuah tar apel tanpa macam-macam—atau mungkin apel yang digoreng dengan tepung, yang akan kusuruh siapkan untuk Inspektur Grange."

"Nalurimu tentang makanan memang selalu baik,



Lucy. Sebaiknya kita pulang mendatangi burung kita itu—kedengarannya enak sekali.”

”Yah, kupikir sebaiknya kita mengadakan semacam perayaan. Senang sekali, ya, karena semua selalu berakhir dengan baik?”

”Ya.”

”Aku tahu apa yang kaupikirkan, Henry, tapi jangan khawatir, nanti siang akan kuurus.”

”Apa lagi rencanamu, Lucy?”

Lady Angkatell tersenyum.

”Tak apa-apa, Sayang. Hanya ingin meluruskan apa yang tak benar.”

Sir Henry menatapnya dengan ragu.

Waktu mereka tiba di The Hollow, Gudgeon keluar untuk membukakan pintu mobil.

”Semuanya sudah berakhir dengan memuaskan, Gudgeon,” kata Lady Angkatell. ”Katakan pada Mrs. Medway dan yang lain-lain. Aku tahu keadaan selama ini sangat tak menyenangkan bagi kalian semua. Sekarang aku dan Sir Henry ingin mengatakan pada kalian semua, bahwa kami berdua sangat menghargai kesetiaan yang telah kalian perlihatkan.”

”Kami khawatir memikirkan Anda, Nyonya,” kata Gudgeon.

”Kau baik sekali, Gudgeon,” kata Lucy sambil masuk ke ruang tamu utama, ”tapi itu sebenarnya tak perlu. Aku sebenarnya *menyukai* semua ini, sebab begitu berbeda dari yang sudah biasa bagi kita. Tidakkah kau merasa, David, bahwa pengalaman seperti ini bisa meluaskan pikiran kita? Pasti berbeda sekali dengan di Cambridge.”

"Aku belajar di Oxford," kata David dengan nada dingin.

Dengan linglung Lady Angkatell berkata, "Ah, lomba dayung tradisional itu! Itu khas Inggris, bukan?" Lalu ia berjalan ke arah pesawat telepon.

Diangkatnya alat penerima telepon, lalu ia berkata lagi, "Aku benar-benar berharap kau akan datang dan menginap di sini lagi, David. Soalnya sulit sekali untuk saling mengenal, gara-gara adanya pembunuhan itu. Dan sulit sekali untuk berbincang-bincang mengenai hal-hal intelek."

"Terima kasih," kata David. "Tapi kalau aku libur lagi, aku akan pergi ke Athena—ke British School di sana."

Lady Angkatell berpaling pada suaminya.

"Siapa yang mengepalai kedutaan di sana sekarang, ya? Oh ya, Hope Remmington. Kurasa David tidak akan menyukai mereka. Gadis-gadis di sana terlalu lincah. Mereka main *hockey* dan *cricket* dan suatu permainan lucu yang bolanya dimasukkan ke jala."

Kata-katanya terputus. Ia melihat ke alat penerima telepon yang masih dipegangnya.

"Mau apa aku dengan benda ini?"

"Mungkin akan menelepon," kata Edward.

"Kurasa tidak." Lucy meletakkan kembali benda itu. "Kau suka pesawat telepon, David?"

Itu pertanyaan khas Lucy, pikir David dengan kesal. Pertanyaan yang tak mungkin bisa diberi jawaban yang masuk akal. Dengan nada dingin dijawabnya bahwa menurut dia, benda itu berguna.

"Maksudmu, seperti mesin gilingan daging?" kata

Lady Angkatell. "Atau tali karet. Bagaimanapun juga, orang tidak akan..."

Kata-katanya terputus karena Gudgeon muncul di pintu, memberitahukan bahwa makan siang sudah tersedia.

"Kau suka burung, kan?" tanya Lady Angkatell pada David.

David mengakui bahwa ia suka burung.

"Kadang-kadang kupikir Lucy agak kurang waras," kata Midge waktu ia sedang berjalan-jalan dengan Edward, naik ke arah hutan.

Burung dan *souffle*-nya enak sekali. Dan karena pemeriksaan pendahuluan sudah berakhir, beban berat terasa hilang.

Sambil merenung, Edward berkata, "Menurut pendapatku, Lucy sebenarnya punya otak cemerlang yang pasti amat berguna dalam perlombaan mencari kata-kata yang hilang."

"Meskipun demikian," kata Midge dengan tenang, "aku kadang-kadang takut pada Lucy." Sambil agak bergidik ditambahkannya, "Akhir-akhir ini tempat ini membuatku takut."

"The Hollow?"

Edward berpaling padanya dengan wajah terkejut.

"Tempat ini selalu agak mengingatkan aku pada Ainswick," katanya. "Bukan dalam arti yang sebenarnya..."

Midge menyela, "Justru itulah, Edward. Aku takut akan apa-apa yang bukan sebenarnya. Sebab kita tak tahu apa yang ada *di baliknya*. Seperti,.. ya, seperti *kedok*."

"Jangan terlalu berangan-angan, Midge kecil."

Nada bicara Edward sama dengan nada bicara yang biasa dipakainya dulu. Nada bicara yang baik, yang telah digunakannya selama bertahun-tahun. Dulu Midge menyukainya, tapi sekarang tidak lagi. Ia berusaha lebih menjelaskan maksudnya—menjelaskan pada Edward bahwa di balik apa yang disebutnya angan-angan, ada suatu kenyataan samar yang bisa dihayati.

"Di London aku bebas dari hal itu, tapi begitu kembali kemari, semua muncul lagi. Kurasa semua orang tahu siapa yang telah membunuh John Christow. Satu-satunya orang yang tidak tahu adalah *aku*."

Dengan kesal Edward berkata, "Haruskah kita memikirkan dan berbicara tentang John Christow? Dia sudah meninggal. Sudah meninggal dan sudah tak ada lagi."

Midge menggumamkan sebuah syair,

*"Dia sudah meninggal dan tiada lagi  
Dia sudah meninggal dan tiada lagi.  
Di kepalanya ada tanah berumput hijau  
Di tumitnya ada batu."*

Dipegangnya lengan Edward. "Siapa, ya, yang membunuhnya? Kita mengira Gerda, tapi ternyata bukan Gerda. Jadi siapa? Ceritakan padaku bagaimana pikiran-mu. Apakah seseorang yang tidak kita ketahui?"

Edward berkata dengan kesal, "Kurasa tak ada untungnya kita menduga-duga begini. Bila polisi tak bisa menemukannya, atau tak bisa menemukan cukup bukti, seluruh peristiwa ini boleh dibekukan, dan kita akan bebas dari soal itu."

"Ya, tapi kita tak tahu..."

"Untuk apa kita ingin tahu? Apa hubungan kita dengan John Christow?"

Dengan kita, pikir Midge, dengan aku dan Edward. Tak ada apa-apa! Itu pikiran yang menenangkan—dia dan Edward, berpadu sebagai suatu kesatuan. Tapi walau John telah terbaring di dalam kuburnya, dan kata-kata pemakaman sudah dibacakan di atasnya, rasanya ia belum cukup dalam terkubur. Ia sudah meninggal dan tiada, tapi John Christow tidak mati dan tiada—meski itulah yang diinginkan Edward. John Christow masih ada di sini, di The Hollow.

"Akan ke mana kita?" tanya Edward.

Nada bicaranya mengejutkan Midge. "Mari kita ke puncak bukit saja, ya?"

"Kalau kau suka."

Kelihatannya Edward agak enggan. Midge ingin tahu mengapa. Biasanya ia paling suka berjalan-jalan di situ. Ia dan Henrietta hampir selalu ke situ. Pikirannya terbentur dan terputus. *Edward dan Henrietta!* "Pernahkah kau kemari selama musim gugur ini?"

Dengan kaku Edward menyahut, "Pada petang hari pertama itu, aku dan Henrietta berjalan-jalan kemari."

Mereka berjalan terus tanpa berbicara.

Akhirnya mereka tiba di puncak, lalu duduk di sebuah pohon tumbang.

*Dia dan Henrietta mungkin duduk di sini juga*, pikir Midge. Diputar-putarnya cincin di jarinya. Berliannya memancar dengan dingin padanya. "Jangan zamrud," kata Edward waktu itu.

Dengan agak memaksakan, Midge berkata, "Pasti

menyenangkan sekali berada di Ainswick lagi pada hari Natal.”

Edward agaknya tidak mendengarnya. Pikirannya menerawang jauh.

”Dia sedang berpikir tentang Henrietta dan tentang John Christow,” pikir Midge.

Sambil duduk di sini, mungkin ia telah mengatakan sesuatu pada Henrietta, atau Henrietta yang mengatakan sesuatu padanya. Henrietta tahu apa yang tak diinginkan, tapi Edward masih tetap milik Henrietta. Dia akan selalu menjadi milik Henrietta, pikir Midge.

Rasa pedih melandanya. Dunia impian yang dihuninya selama minggu terakhir ini kini goyah, terancam pecah.

Pikirnya, ”Aku tak bisa hidup seperti ini terus—dengan Henrietta yang selalu berada dalam pikirannya. Aku tak bisa menghadapinya. Aku takkan tahan.”

Angin bertiup melalui pohon-pohon—kini daun-daun berguguran dengan cepat, hampir tak ada lagi yang berwarna keemasan, yang ada hanya yang berwarna coklat.

”Edward?” katanya.

Mendengar tekanan dalam suara Midge, Edward tersentak. Ia berpaling.

”Ya?”

”Maafkan aku, Edward.” Bibir Midge gemetar, tapi dipaksakannya agar suaranya tenang dan terkendali. ”Aku harus mengatakannya padamu. Tak ada gunanya. Aku tak bisa menikah denganmu. Pernikahan itu takkan berhasil, Edward.”

”Tapi, Midge,” kata Edward. ”Tentunya Ainswick...”

Midge menyela.

"Aku tak bisa menikah denganmu hanya karena Ainswick, Edward. Kau... kau harus menyadari itu."

Lalu Edward mendesah, mendesah panjang dan halus. Kedengarannya seperti gema daun-daun mati yang perlahan-lahan gugur dari dahan-dahan pohon.

"Aku mengerti maksudmu," katanya. "Ya, kurasa kau benar."

"Kau baik sekali telah memintaku menikah denganmu. Kau baik dan manis. Tapi itu tak ada gunanya, Edward. Tidak akan *berhasil*."

Midge masih berharap Edward akan membantahnya dan mencoba membujuknya. Tapi agaknya Edward juga merasakan hal yang sama. Di sini, dengan bayangan Henrietta yang selalu ada di dekatnya, Edward agaknya juga menyadari bahwa pernikahan itu takkan berhasil.

"Tidak," kata Edward, mengulangi kata-kata Midge, "memang tidak akan berhasil."

Midge menanggalkan cincin dari jarinya, lalu mengulurkannya pada Edward.

Ia akan tetap mencintai Edward, padahal Edward akan tetap mencintai Henrietta. Dan hidup pun akan merupakan neraka yang penuh kepalsuan.

Dengan suara agak tertahan ia berkata, "Cincin ini cantik sekali, Edward."

"Aku ingin kau tetap menyimpannya, Midge. Aku ingin kau memilikinya." Tapi Midge menggeleng.

"Aku tak bisa berbuat begitu."

Dengan bibir dimiringkan, hingga tampak lucu, Edward berkata, "Aku tidak akan memberikannya pada orang lain."

Semua berlangsung dengan baik. Edward tak tahu. Ia takkan pernah tahu bagaimana perasaan Midge. Surga di depan mata. Tapi surga itu lenyap kini, lepas dari tangannya, atau mungkin surga itu memang tak pernah ada.

Petang itu Poirot menerima tamunya yang ketiga.

Ia telah dikunjungi oleh Henrietta Savernake dan Veronica Cray. Kali ini tamunya adalah Lady Angkatell. Wanita itu datang bagaikan meluncur di jalan setapak, seperti biasa penampilannya seperti sosok peri. Poirot membuka pintu, dan Lady Angkatell tersenyum padanya.

"Saya datang untuk berbicara dengan Anda," katanya.

Mungkin begitulah cara peri memberikan anugerah kepada manusia biasa.

"Saya senang sekali, Madame."

Poirot berjalan mendahului Lady Angkatell, masuk ke ruang duduk. Lady Angkatell duduk di sofa, dan ia tersenyum lagi.

"Dia sudah tua," pikir Hercule Poirot. "Rambutnya sudah beruban, wajahnya sudah banyak kerutnya. Tapi dia punya daya tarik gaib. Dia akan selalu memiliki daya tarik itu."

Dengan halus Lady Angkatell berkata, "Saya ingin Anda berbuat sesuatu untuk saya."

"Ya, Madame?"

"Pertama-tama, saya harus berbicara dengan Anda tentang John Christow."



"Mengenai Dokter Christow?"

"Ya. Menurut saya, satu-satunya hal yang harus dilakukan adalah mengakhiri segala-galanya. Anda mengerti maksud saya, bukan?"

"Saya tak yakin apakah saya mengerti maksud Anda, Lady Angkatell."

Lucy melemparkan senyum manisnya lagi, dan memegang lengan baju Poirot dengan tangannya yang panjang dan putih.

"M. Poirot yang baik, Anda tahu betul. Polisi akan berusaha mencari siapa pemilik sidik jari itu. Mereka tidak akan menemukannya, dan akhirnya mereka harus mengakhiri semua urusan ini. Tapi saya khawatir bahwa *Anda* yang tak mau mengakhirinya."

"Tidak, Madame, saya tak akan mengakhirinya," kata Hercule Poirot.

"Saya juga sudah menduga begitu. Sebab itulah saya datang. Anda ingin kebenaran, bukan?"

"Tentu saya menginginkan kebenaran."

"Rupanya keterangan saya belum cukup jelas. Saya ingin tahu mengapa Anda tak mau mengakhiri urusan ini. Pasti bukan demi gengsi atau karena Anda ingin si pembunuh digantung—saya selalu beranggapan bahwa mati digantung sangat tidak menyenangkan, seperti pada *abad pertengahan* saja. Saya rasa sebabnya semata-mata karena Anda *ingin tahu* saja. Anda mengerti maksud saya, bukan? Bila Anda ingin tahu kebenarannya, bila Anda sudah *diberitahu* tentang kebenarannya, saya rasa... saya rasa mungkin Anda akan puas. Apakah Anda akan puas, M. Poirot?"

"Apakah Anda menawarkan untuk menceritakan kebenaran pada saya, Lady Angkatell?"

Wanita itu mengangguk.

"Jadi Anda sendiri tahu kebenarannya?"

Lady Angkatell membuka matanya lebar-lebar.

"Oh, ya, sudah lama saya tahu. Sekarang saya ingin menceritakannya pada Anda. Tapi harus kita sepakati bahwa setelah itu, semua dianggap selesai."

Ia tersenyum pada Poirot.

"Maukah Anda menerima tawaran saya itu, M. Poirot?"

Sulit sekali Hercule Poirot berkata, "Tidak, Madame, saya tidak menerima tawaran itu."

Sebenarnya Hercule Poirot ingin... ingin menganggap semua selesai... karena Lady Angkatell-lah yang memintanya berbuat begitu.

Lady Angkatell duduk tanpa bergerak beberapa lama. Lalu diangkatnya alisnya.

"Saya ingin tahu," katanya. "Saya ingin tahu apakah Anda benar-benar menyadari perbuatan Anda itu."

## BAB XXVIII

MIDGE, yang berbaring dengan mata terbuka dalam gelap, berbalik-balik dengan gelisah di bantalnya. Didengarnya kunci pintu diputar, langkah kaki orang di lorong rumah di luar, melewati pintu kamarnya.

Pintu itu pintu kamar Edward, dan langkah itu langkah kaki Edward.

Midge menyalakan lampu di sebelah tempat tidurnya, lalu melihat ke jam yang ada di sebelah lampu di atas meja.

Jam tiga kurang sepuluh.

Edward melewati kamarnya dan menuruni tangga pada jam sekian. Aneh.

Semalam mereka semua pergi tidur awal, jam setengah dua belas. Ia sendiri tidak tidur. Ia hanya berbaring, dengan kelopak mata membara dan kepala sakit, serasa akan pecah.

Didengarnya bunyi jam di lantai bawah, dan suara burung hantu di luar jendela kamarnya. Ia juga merasakan bahwa depresi mencapai titik terendah pada jam dua subuh. Dan ia berpikir, "Aku tak tahan... aku tak

tahan. Hari esok sudah akan tiba—satu hari lagi. Hari demi hari yang harus kujalani.”

Ia telah terusir dari Ainswick gara-gara tindakannya sendiri—dari semua yang indah dan yang disayangnya di Ainswick, yang sebenarnya bisa menjadi miliknya.

Tapi lebih baik terusir, lebih baik kesepian, lebih baik menjalani hidup yang membosankan dan tidak menarik daripada hidup dengan Edward yang selalu diganggu oleh bayangan Henrietta. Sampai peristiwa di hutan itu, ia tak tahu bahwa ia bisa merasa cemburu.

Lagi pula, Edward tak pernah menyatakan mencintainya. Kasih sayang dan baik hati... ya. Tapi Edward tak pernah berpura-pura memberikan lebih daripada itu. Dan Midge telah menerima batas-batas itu. Tapi setelah menyadari apa artinya hidup berdampingan dengan seorang Edward yang pikiran dan hatinya masih selalu dihantui oleh Henrietta, barulah ia tahu bahwa baginya kasih sayang saja tak cukup.

Edward tadi berjalan melewati pintu kamarnya, lalu turun dari tangga depan. Aneh sekali. Ke mana ia pergi?

Midge jadi gelisah. Banyak sekali kegelisahan yang dirasakannya di The Hollow sekarang ini. Apa yang akan dilakukan Edward di lantai bawah sesubuh ini? Apakah ia pergi ke luar?

Akhirnya ia tak tahan tinggal diam saja. Ia bangun, mengenakan kimono, lalu dengan membawa lampu senter, dibukanya pintu kamarnya dan keluar ke lorong rumah.

Keadaan masih amat gelap. Tak ada lampu yang dinyalakan. Midge membelok ke kiri, dan tiba di kepala tangga. Di bawah, semua gelap pula. Ia menuruni tang-

ga dengan berlari, dan setelah bimbang sebentar, dinyalakannya lampu di ruang depan. Semua sepi. Pintu depan masih tertutup dan terkunci. Dicobanya membuka pintu samping. Juga masih terkunci.

Kalau begitu, Edward tidak keluar. Di mana dia?

Lalu tiba-tiba diangkatnya kepalanya, dan ia mendengus.

Ada bau aneh. Bau gas yang amat samar.

Pintu di bagian luar dapur terbuka sedikit. Ia memasuki pintu itu. Dari pintu dapur yang terbuka, tampak cahaya samar, bersinar. Bau gas makin kuat.

Midge berlari di sepanjang lorong rumah, lalu masuk ke dapur. Edward terbaring di lantai, kepalanya berada di dalam oven gas yang dibuka penuh.

Midge adalah seorang gadis yang cepat dan praktis. Yang pertama-tama dilakukannya adalah membuka lebar-lebar daun jendela. Ia tak bisa membuka selot jendela kaca. Jadi, dibalutnya tangannya dengan lap, dan dipecahkannya kaca itu. Kemudian, sambil menahan napas, ia membungkuk dan menarik serta menyeret Edward keluar dari oven gas, lalu mematikan keran-keran gas itu.

Edward tak sadar, dan napasnya sesak. Tapi Midge tahu bahwa ia takkan lama pingsan. Mungkin ia baru saja masuk ke oven itu. Angin yang bertiup lewat jendela ke arah pintu yang terbuka dengan cepat mengembus uap gas ke luar. Midge menyeret Edward ke suatu tempat di dekat jendela, tempat udara masuk dengan leluasa. Diraihnya tubuh anak muda itu ke dalam rangkulan tangannya yang kuat.

Dipanggilnya namanya, mula-mula perlahan-lahan, lalu makin lama makin nyaring dengan rasa putus asa.

"Edward, Edward, Edward, Edward..."

Akhirnya Edward bergerak. Ia mengerang, membuka mata, dan memandang ke atas, ke wajah Midge.

Dengan suara samar ia berkata, "Oven gas...", lalu matanya mencari-cari oven itu.

"Aku tahu, Sayang, tapi... *mengapa?*"

Kini Edward menggigil, tangannya dingin dan tak bertenaga.

"Midge?" katanya. Suaranya mengandung rasa tak mengerti, heran, dan senang.

"Aku mendengar kau melewati kamarku," kata Midge. "Aku tak tahu, lalu aku turun."

Edward mendesah—suatu desah panjang, seolah-olah dari jauh.

"Jalan keluar yang terbaik," katanya. Kemudian, entah bagaimana, Midge teringat akan percakapan dengan Lucy pada malam hari kejadian itu, sehubungan dengan berita-berita dalam surat kabar *News of the World*.

"Tapi, Edward... mengapa? *Mengapa?*"

Edward memandangnya, tatapannya yang hampa, dingin, dan gelap membuat Midge merasa ngeri.

"Karena aku tahu bahwa aku orang tak berguna. Aku selalu gagal. Selalu tak berhasil. Laki-laki seperti Christow-lah yang selalu sukses. Mereka berhasil, dan kaum wanita mengagumi mereka. Aku bukan apa-apa. Aku bahkan seperti tidak hidup. Aku telah mewarisi Ainswick, dan aku memiliki harta cukup untuk hidup. Kalau tidak, aku pasti sudah melarat. Aku tak punya kemampuan untuk membangun karier, tak pernah pula berhasil sebagai penulis. Henrietta tidak menginginkan aku. Tak seorang pun menginginkan aku. Hari itu—di Berkeley—kukira..."

tapi sama saja ceritanya. Kau juga tak bisa mencintaiku, Midge. Bahkan demi Ainswick pun kau tak mau mendampingiku. Jadi, kupikir sebaiknya aku mati saja.”

Dengan cepat kata-kata meluncur dari mulut Midge.

”Sayang... Sayang... kau tak mengerti. Itu gara-gara Henrietta—karena kupikir kau masih sangat mencintai Henrietta.”

”Henrietta?” Edward menggumamkan nama itu dengan perlahan, seolah-olah ia berbicara tentang seseorang yang tak terkira jauhnya. ”Ya, dulu aku sangat mencintainya.”

Dan dengan suara yang seolah datang dari tempat yang lebih jauh lagi, Midge mendengarnya bergumam, ”Dingin...”

”*Edward... sayanku.*”

Midge memeluknya erat-erat. Edward tersenyum padanya, lalu bergumam, ”Kau hangat sekali, Midge..., kau hangat sekali.”

Ya, pikir Midge, begitulah rasa putus asa. Sesuatu yang dingin—amat dingin dan sepi. Selama ini ia tak pernah mengerti bahwa rasa putus asa itu sesuatu yang dingin. Ia mengira itu adalah sesuatu yang panas, berapi-api, sesuatu yang keras, dan meluap-luap panas. Tapi rupanya tidak demikian halnya. *Inilah* rasa putus asa—kegelapan yang tak terkira dingin dan sepi. Dan dosa dari rasa putus asa, seperti yang dikhotbahkan oleh para imam, adalah dosa yang dingin, dosa karena memisahkan diri dari semua hubungan manusiawi yang hangat dan hidup.

Edward berkata lagi, ”Kau hangat sekali, Midge.” Dan tiba-tiba, dengan rasa percaya diri yang penuh

kebanggaan, Midge berpikir, "Ya, itulah yang diinginkan—itu pula yang bisa kuberikan padanya!" Mereka semua dingin, semua keluarga Angkatell itu, bahkan Henrietta pun punya sifat dingin dan menjaga jarak bagaikan seorang peri, seperti yang terdapat dalam darah keluarga Angkatell. Biarlah Edward mencintai Henrietta sebagai suatu impian yang tak nyata dan tak dapat dimiliki. Yang sangat dibutuhkannya adalah kehangatan, kepastian, dan kemantapan, yaitu kebersamaan sehari-hari, cinta, dan tawa di Ainswick.

Pikirnya lagi, "Yang dibutuhkan Edward adalah seseorang yang menyalakan api di perapiannya—dan akulah yang akan melakukan hal itu."

Edward memandangnya lagi. Dilihatnya wajah Midge yang menunduk di atas wajahnya, warna kulit Midge yang segar, mulut yang membayangkan kebaikan hati, mata yang mantap, dan rambut hitam yang disisir ke belakang dan dibelah di tengah, hingga membentuk sepasang sayap di atas dahi.

Ia selalu melihat Henrietta sebagai gambaran masa lalu. Pada wanita yang kini sudah dewasa itu ia mencari dan ingin menemukan gadis berumur tujuh belas tahun yang merupakan cinta pertamanya. Tapi kini, melihat wajah Midge di atasnya, ia merasa melihat seorang Midge yang terus bertumbuh dari seorang anak sekolah dengan rambut dikucir dua menjadi wanita dengan rambut hitam bergelombang mengelilingi wajahnya. Dapat dibayangkan dengan jelas, bagaimana rambut yang merupakan sayap itu kelak berubah warna menjadi kelabu, tidak lagi hitam.

"Midge," pikirnya, "adalah sosok nyata. Satu-satunya



hal nyata yang pernah kuketahui.” Ia dapat merasakan kehangatan dan kekuatan Midge. Midge yang berambut hitam, baik, dan nyata! ”Midge-lah batu karang tempat aku bisa membangun hidupku,” pikirnya.

”Midge kekasihku,” katanya, ”aku cinta sekali padamu. Jangan tinggalkan aku lagi.”

Midge membungkuk ke arahnya, dan Edward merasakan kehangatan bibir Midge di bibirnya. Dirasakannya cinta Midge yang menyelubunginya, melindunginya. Dan kebahagiaan pun merekah di gurun dingin, tempat ia begitu lama hidup seorang diri.

Tiba-tiba Midge berkata dengan tawa gemetar, ”Lihat, Edward, seekor kumbang hitam telah keluar untuk melihat kita. Bagus, ya, kumbang hitam itu. Tak pernah kusangka aku akan bisa begitu menyukai seekor kumbang hitam!”

Katanya lagi, seolah-olah dalam mimpi, ”Alangkah anehnya hidup. Kita duduk di lantai, di dalam dapur yang masih berbau gas, dikelilingi oleh kumbang hitam. Tapi kita merasa seolah-olah tempat ini adalah surga.”

Seperti dalam mimpi pula Edward bergumam, ”Aku mau tetap di sini selama-lamanya.”

”Sebaiknya kita pergi tidur. Sekarang jam empat. Bagaimana kita harus menjelaskan tentang kaca jendela yang pecah itu pada Lucy?”

Untunglah Lucy orang yang paling mudah menerima penjelasan, pikir Midge.

Lalu Midge melakukan sesuatu yang pernah dilakukan Lucy terhadapnya. Ia masuk ke kamar Lucy pada jam enam pagi. Dijelaskannya keadaan yang sebenarnya.

”Edward turun, lalu memasukkan kepalanya ke oven

gas tengah malam,” katanya. ”Untung aku mendengarnya, lalu aku menyusulnya. Kaca jendela kupecahkan, karena aku tak bisa membukanya dengan cepat.”

Midge harus mengakui bahwa reaksi Lucy baik sekali. Ia tersenyum manis tanpa memperlihatkan tanda-tanda keheranan.

”Midge tersayang,” katanya, ”kau memang selalu berpikiran praktis. Aku yakin kau akan merupakan hiburan besar bagi Edward.”

Setelah Midge pergi, Lady Angkatell berbaring saja sambil berpikir. Kemudian ia bangun, lalu masuk ke kamar suaminya yang kali ini tidak terkunci.

”Henry.”

”Lucy, Sayang! Ayam belum lagi berkokok.”

”Memang belum, tapi dengarkan, Henry, ini penting sekali. Kita harus memasang listrik untuk memasak, dan kita ganti oven gas itu.”

”Kenapa? Itu kan cukup baik?”

”Oh, ya. Tapi benda itu memberikan pikiran-pikiran yang tak baik pada orang, dan tidak semua orang bisa bertindak praktis seperti Midge.”

Lalu ia pun meluncur pergi. Sir Henry berbalik dengan menggeram. Baru saja akan terlelap, ia terbangun lagi dengan mendadak.

”Apakah aku bermimpi?” gumamnya. ”Atau apakah Lucy benar-benar masuk tadi dan berbicara tentang oven gas?”

Di luar, di lorong rumah, Lady Angkatell masuk ke dapur, lalu menjerang ketel di kompor gas. Ia tahu bahwa orang-orang kadang-kadang suka minum teh subuh-subuh. Karena merasa dirinya sudah berbuat benar, ia

kembali ke tempat tidurnya dan meletakkan kepala ke bantal, dengan perasaan puas pada hidup dan pada dirinya sendiri.

Edward dan Midge di Ainswick—pemeriksaan pendahuluan selesai. Ia akan pergi menemui M. Poirot dan berbicara dengannya. Pria kecil yang baik.

Tiba-tiba terlintas suatu pikiran lain di kepalanya. Ia duduk tegak di tempat tidurnya.

"Aku penasaran," katanya sendiri, "apakah dia ingat pada yang satu *itu*?"

Ia turun dari tempat tidurnya, lalu berjalan di sepanjang lorong rumah, menuju kamar Henrietta. Sebagaimana biasa, ia sudah mulai berkata-kata sebelum bisa didengar oleh yang bersangkutan.

"...Dan aku tiba-tiba ingat, Sayang, bahwa kau mungkin kelupaan yang itu."

Dengan mengantuk Henrietta bergumam, "Demi Tuhan, Lucy, burung-burung pun belum bangun!"

"Oh, aku tahu, Sayang. Memang masih subuh sekali, Tapi semalam banyak sekali gangguan—Edward dengan kompor gas, dan Midge dengan jendela dapur—dan aku berpikir apa yang akan kukatakan pada M. Poirot, dan sebagainya..."

"Maaf, Lucy, semua yang kaukatakan itu kacau sekali. Nanti sajalah."

"Hanya mengenai sarung pistol itu, Sayang. Kupikir mungkin kau tak ingat tentang sarung itu."

"Sarung?" Henrietta duduk tegak di tempat tidurnya. Ia tiba-tiba betul-betul sadar. "Ada apa dengan sarung pistol?"

"Revolver Henry itu ada di dalam sarungnya. Tapi sarungnya tidak ditemukan. Dan mungkin tentu tak

ada orang yang ingat akan hal itu, tapi sebaliknya mungkin ada orang yang ingat...”

Henrietta melompat dari tempat tidurnya, lalu berkata, ”Selalu ada yang dilupakan orang—begitu kata orang! Dan itu benar!”

Lady Angkatell kembali ke kamarnya.

Ia naik ke tempat tidur, lalu segera tidur nyenyak lagi.

Dan air dalam ceret di kompor gas mendidih dan mendidih terus.

## BAB XXIX

GERDA berguling ke tepi tempat tidurnya, lalu duduk. Kepalanya sudah lebih baik sekarang. Ia senang tidak ikut pergi piknik dengan yang lain. Terasa damai dan terhibur berada seorang diri di dalam rumah.

Elsie memang baik—baik sekali—terutama mula-mula. Mula-mula ia didesak supaya sarapan di tempat tidur saja, dan makanan pun diantarkan kepadanya. Semua orang mendesaknya untuk duduk di kursi yang paling nyaman. Ia disuruh menaikkan kaki, tak boleh mengerjakan apa-apa yang memerlukan tenaga.

Mereka semua kasihan padanya dengan kematian John. Ia pun menerima baik sikap melindungi itu, dan merasa berterima kasih. Ia tak mau berpikir, tak mau merasa, tak mau mengingat.

Tapi kini ia merasa harus mulai hidup lagi, harus memutuskan apa yang akan dikerjakannya, tinggal di mana. Elsie pun sudah mulai memperlihatkan ketidaksabarannya. "Aduh, Gerda, jangan begitu lamban!" katanya, umpamanya.

Semua kembali seperti dulu lagi, dulu sekali,

sebelum John datang dan membawanya pergi. Mereka semua menganggapnya lamban dan bodoh. Tak seorang pun yang berkata seperti John, "Aku akan menjagamu."

Kepalanya sakit, dan Gerda berpikir, "Aku akan membuat teh sendiri."

Ia pergi ke dapur, lalu menjerang ceret. Waktu air hampir mendidih, didengarnya bel pintu depan berbunyi.

Para pelayan sedang diliburkan. Gerda pergi ke pintu dan membukanya. Ia terkejut melihat mobil Henrietta yang mewah terparkir di tepi trotoar, dan Henrietta sendiri berdiri di pintu.

"Wah, Henrietta!" serunya. Ia mundur satu-dua langkah. "Mari masuk. Kakakku dan anak-anak sedang keluar..."

Henrietta menyela dengan singkat.

"Bagus. Aku senang. Aku memang ingin bertemu denganmu sendiri. Dengarkan, Gerda, *apa yang kaulakukan dengan sarung revolver itu?*"

Gerda tersedak. Matanya tiba-tiba tampak hampa dan tak mengerti. "Sarung revolver?" tanyanya.

Lalu dibukanya pintu di sebelah kanan ruang depan itu.

"Sebaiknya kau masuk. Tapi agak berdebu. Soalnya kami tak sempat membersihkannya tadi pagi."

Henrietta menyela lagi dengan mendesak.

"Dengarkan, Gerda," katanya, "kau harus mengatakannya padaku. Semuanya sudah beres, kecuali sarung itu. Percayalah, rahasia itu tertutup rapat-rapat. Tak ada seorang pun yang menghubungkanmu dengan perkara itu. Aku sudah menemukan revolvernya, di tempat kau

menyembunyikannya di dalam belukar, di dekat kolam. Lalu kusembunyikan lagi di suatu tempat, tempat kau tak mungkin menyembunyikannya, dan pada revolver itu terdapat sidik jari yang takkan pernah mereka kenali. Jadi, sekarang tinggal sarungnya. Aku harus tahu, kauapakan barang itu.”

Ia berhenti dan berdoa dengan bersungguh-sungguh agar Gerda cepat memberikan reaksi.

Ia tak mengerti mengapa rasa mendesak ini ada pada dirinya. Padahal mobilnya tidak dibuntuti—hal itu sudah dipastikannya. Ia mula-mula mengambil jalan ke London, lalu mengisi bensin, dan mengatakan bahwa ia akan pergi ke London. Lalu, setelah agak jauh, ia berputar menyeberangi pedesaan, hingga tiba di jalan utama yang menuju pantai selatan.

Gerda masih saja menatapnya. Kesulitan dengan Gerda adalah dia terlalu lamban, pikir Henrietta.

”Kalau barang itu masih ada padamu, Gerda, harus kauberikan padaku. Aku akan mencari jalan untuk menghilangkan jejaknya. Ketahuilah, tinggal benda itu-lah satu-satunya yang mungkin menghubungkanmu dengan kematian John. *Masih adakah padamu?*”

Keadaan sepi sebentar, lalu Gerda mengangguk. ”Tidakkah kau tahu bahwa menyimpan benda itu gila-gilaan?” Henrietta hampir-hampir tak bisa menyembunyikan rasa tak sabarnya.

”Aku lupa. Barang itu ada di atas, di kamarku.”

Ditambahkannya, ”Waktu polisi datang ke Harley Street, sarung itu kupotong-potong dua, lalu kumasukkan ke dalam kantong yang berisi barang-barang kulitku.”

"Pandai sekali kau," kata Henrietta.

"Aku tidak sebodoh yang dikira orang," kata Gerda. Ia mencengkeram lehernya. Katanya, "John... *John!*" Suaranya terputus.

"Aku mengerti, Sayang, aku mengerti," kata Henrietta.

Gerda berkata, "Tapi kau takkan mengerti. John bukan... dia bukan..." Gerda berdiri saja, membisu, dan menimbulkan rasa iba. Tiba-tiba ia mengangkat matanya, menatap wajah Henrietta. "Semua bohong belaka—semua! Semua persangkaanku tentang dirinya! Aku melihat wajah John waktu dia mengikuti perempuan itu keluar malam itu. Veronica Cray! Aku memang tahu bahwa dia pernah mencintai perempuan itu, bertahun-tahun yang lalu, sebelum dia menikah denganku. Tapi kupikir itu sudah berlalu."

"Tapi itu memang *sudah* berlalu," kata Henrietta dengan halus.

Gerda menggeleng.

"Tidak. Veronica datang dan berpura-pura bahwa dia sudah bertahun-tahun tidak bertemu dengan John. Tapi aku melihat wajah John. Dia ikut keluar dengan perempuan itu. Aku pergi tidur. Aku berbaring saja dan mencoba membaca. Kubaca cerita detektif yang sedang dibaca John. Dan John belum juga datang. Akhirnya aku keluar."

Matanya menerawang mengingat kejadian itu.

"Waktu itu terang bulan. Aku pergi lewat jalan setapak, ke kolam renang. Di pondok peristirahatan ada cahaya. Mereka ada di situ—John dan perempuan itu..."

Henrietta mendesah samar-samar.

Wajah Gerda sudah berubah. Tidak lagi menam-



pakkan keramahan yang agak hampa. Wajah itu kini kejam, tak kenal ampun.

"Selama ini aku percaya pada John. Aku memercayainya, seolah-olah dia Tuhan. Kupikir dia adalah laki-laki paling mulia di dunia ini. Kupikir dia adalah sosok yang penuh dengan kebaikan dan kemuliaan. Tapi nyatanya semua itu *bohong*! Aku terempas tanpa pegangan. Selama ini aku memuja John!"

Henrietta menatapnya dengan terpesona. Karena di depan matanya kini adalah sosok yang pernah dikhayalkannya, dan yang kemudian diciptakannya dengan memahatnya dari kayu. Inilah Si Pemuja. Pengabdian buta yang terempas, tertipu, dan menjadi berbahaya.

"Aku tak tahan," kata Gerda. "Aku harus membunuhnya! Harus! Kau mengerti, kan, Henrietta?"

Kata-kata itu diucapkannya dengan nada biasa yang boleh dikatakan ramah.

"Dan aku tahu bahwa aku harus berhati-hati sekali, karena polisi amat pandai. Tapi aku sebenarnya tidak seabodoh yang disangka orang! Bila kita lamban dan suka menatap kosong, orang-orang akan mengira kita tak mengerti apa-apa. Padahal kadang-kadang di dalam hati kita menertawakan mereka! Aku tahu bahwa aku bisa membunuh John, dan tak seorang pun akan tahu, sebab aku sudah membaca dalam cerita detektif bahwa polisi bisa menentukan dari senjata apa suatu peluru ditembakkan. Petang itu, Sir Henry telah memperlihatkan padaku cara mengisi dan menembakkan sebuah revolver. Aku akan mengambil *dua* buah revolver. Akan kutembak John dengan revolver yang satu, lalu kusembunyikan, dan kubiarkan orang-orang menemukan

diriku sedang memegang revolver yang lain. Mula-mula mereka akan mengira *akulah* yang menembaknya, lalu mereka akan mendapati bahwa dia tidak ditembak dengan revolver itu, dan mereka pun akan berkata bahwa ternyata bukan aku yang melakukannya!”

Ia mengangguk dengan penuh rasa kemenangan.

”Tapi aku lupa benda kulit itu. Apa namanya? Sarung pistol? Itu ada di laci di kamar tidurku. Polisi pasti tak peduli lagi pada barang itu lagi *sekarang*.”

”Kenapa tidak?” kata Henrietta. ”Sebaiknya kauberikan itu padaku, supaya kubawa pergi. Begitu benda itu sudah tak ada padamu, kau aman.”

Henrietta duduk. Tiba-tiba ia merasa amat letih.

Kata Gerda, ”Kau kelihatan tidak sehat. Aku sedang membuat teh tadi.”

Ia keluar dari kamar itu. Sebentar kemudian ia kembali dengan membawa sebuah nampan. Di atasnya ada sebuah poci teh, wadah susu, dan dua buah cangkir. Susunya melimpah karena terlalu penuh. Gerda meletakkan nampan itu, lalu menuang secangkir teh, dan diberikannya pada Henrietta.

”Astaga,” katanya dengan murung, ”kurasa air di ketel tadi belum mendidih.”

”Biarlah, tak apa-apa,” kata Henrietta. ”Pergilah ambil sarung pistol itu, Gerda.”

Gerda bimbang, lalu keluar dari kamar itu. Henrietta mencondongkan tubuh ke depan, meletakkan lengan ke atas meja, dan menyandarkan kepalanya di lengan itu. Ia merasa letih, amat letih. Tapi sekarang sudah hampir selesai. Gerda akan selamat, sebagaimana dikehendaki John.

Ia duduk tegak lagi, menyibakkan rambut dari dahi-

nya, lalu mengambil cangkir. Tapi bunyi di ambang pintu membuatnya menoleh. Kali ini Gerda bergerak cepat.

Yang berdiri di ambang pintu adalah Hercule Poirot.

"Pintu depan terbuka," katanya sambil menghampiri meja, "jadi saya memberanikan diri masuk."

"Anda!" kata Henrietta. "Bagaimana Anda sampai kemari?"

"Waktu Anda mendadak berangkat dari The Hollow, saya langsung tahu tujuan Anda. Saya menyewa sebuah mobil yang cepat sekali, dan langsung kemari."

"Oh," Henrietta mendesah. "Tidak heran."

"Jangan minum teh itu," kata Poirot sambil mengambil cangkir itu dan meletakkannya kembali ke nampan. "Teh yang dibuat dari air yang tidak mendidih tak baik diminum."

"Apakah soal air mendidih saja begitu besar artinya?"

Dengan lembut Poirot berkata, "Segalanya besar artinya." Terdengar suara di belakang Poirot, dan Gerda masuk ke kamar itu. Ia membawa sebuah tas kerja. Matanya memandang Poirot, lalu beralih kepada Henrietta.

Cepat-cepat Henrietta berkata, "Rupanya aku merupakan tokoh yang dicurigai, Gerda. Agaknya M. Poirot terus membayang-bayangi diriku. Pikirnya akulah yang telah membunuh John. Tapi dia tak bisa membuktikannya."

Bicaranya makin lama makin lambat dan jelas. Ia takut kalau-kalau Gerda membuka rahasianya sendiri.

Dengan linglung Gerda berkata, "Maafkan saya. Apakah Anda mau minum teh, M. Poirot?"

"Tidak, terima kasih, Madame."

Gerda duduk di dekat nampan. Ia berbicara dengan nada mengandung permintaan maaf.

"Maaf, semua sedang keluar. Kakak saya dan anak-anak sedang pergi piknik. Saya kurang sehat, jadi mereka meninggalkan saya."

"Kasihannya Anda, Madame."

Gerda mengambil secangkir teh, lalu minum.

"Semua menyusahkan sekali. Semua. Soalnya, John-lah biasanya yang mengatur *segala-galanya*, dan sekarang John sudah tiada..." Suaranya menghilang. "Sekarang John sudah tiada..."

Pandangannya yang kebingungan dan mengibakan beralih dari yang seorang pada yang lain. "Saya tak tahu harus berbuat apa tanpa John. John-lah yang selalu mengurus saya. Dia yang menjaga saya. Sekarang dia sudah tiada, dan hilanglah segala-galanya. Dan anak-anak... mereka bertanya terus, dan saya tak bisa menjawabnya. Saya tak tahu apa yang harus saya katakan pada Terry. Dia bertanya, 'Mengapa Papa dibunuh?' Suatu hari kelak, dia akan tahu mengapa. Terry selalu *ingin tahu*. Yang mengherankan saya, dia selalu bertanya *mengapa*, bukannya *siapa*!"

Gerda bersandar di kursinya. Bibirnya biru sekali.

Ia berkata dengan kaku, "Saya merasa... tidak sehat. Kalau saja John... John..."

Poirot mengitari meja, menghampirinya, lalu menyandarkan tubuh Gerda ke samping. Kepala Gerda terkulai ke depan. Poirot membungkuk, lalu mengangkat kelopak mata Gerda. Kemudian ia berdiri tegak.

"Suatu kematian yang mudah dan boleh dikatakan tanpa rasa sakit."

Henrietta memandangnya dengan terbelalak.

"Jantungnya? Pasti bukan." Pikirannya mulai bekerja. "Pasti ada sesuatu di dalam teh itu. Sesuatu yang dibubuhkannya sendiri. Dia memilih jalan keluar itu rupanya?"

Poirot menggeleng dengan halus.

"Oh, bukan. Itu ditujukan untuk Anda. Itu ada dalam cangkir *Anda*."

"Untuk *saya*?" Suara Henrietta terdengar tak percaya. "Tapi bukankah saya mencoba menolongnya?"

"Itu tak berarti. Pernahkah Anda melihat seekor anjing yang terjatuh? Dia akan menggigit siapa saja yang menyentuhnya. Mrs. Christow hanya tahu bahwa Anda tahu rahasianya, dan oleh karenanya, Anda juga harus disingkirkan."

Lambat-lambat Henrietta berkata, "Dan Anda memaksa saya meletakkan kembali cangkir itu ke nampan. Jadi Anda tujukan... Anda tujukan pada *dia*...?"

Dengan tenang Poirot menyela, "Tidak, tidak, Mademoiselle. Saya *tidak tahu* bahwa di dalam cangkir Anda itu ada apa-apanya. Saya hanya menduga  *mungkin* ada. Dan bila cangkir itu ada di nampan, ada kemungkinan dia minum dari cangkir itu atau dari yang sebuah lagi—yah, bagaimana yang terjadi saja. Saya pikir penyelesaian seperti ini lebih baik. Bagi dirinya dan bagi kedua anak yang tak berdosa itu."

Dengan halus ditambahkannya, "Anda letih sekali, bukan?"

Henrietta mengangguk. "Kapan Anda mulai menduga?" tanyanya. .

"Saya tak tahu pasti. Adegan itu sudah diatur. Itu

sudah saya rasakan sejak semula. Tapi lama saya tidak menyadari bahwa itu diatur oleh *Gerda Christow*—bahwa dia memperlihatkan sikap dibuat-buat, karena dia sendiri yang memainkan peran itu. Saya heran akan kesederhanaan dan sekaligus kerumitan perkara ini. Tapi kemudian saya menyadari bahwa ketulusan Anda-lah yang saya lawan, dan bahwa Anda dibantu dan didorong oleh keluarga Anda, segera setelah mereka mengerti apa yang Anda ingin lakukan!” Poirot berhenti sebentar, lalu bertanya, ”Mengapa Anda *ingin* itu dilakukan?”

”Karena itu merupakan permintaan John! Itulah maksudnya waktu dia mengucapkan, ‘Henrietta’. Permintaan itulah yang terkandung dalam satu perkataan itu. Dia minta agar saya melindungi Gerda. Sebab dia mencintai Gerda. Saya rasa dia mencintai Gerda lebih daripada yang disadarinya sendiri. Dia mencintai Gerda lebih daripada Veronica—lebih daripada saya. Gerda adalah miliknya. Dan John mencintai apa-apa yang dimilikinya. Dia tahu, satu-satunya orang yang bisa melindungi Gerda dari akibat perbuatannya adalah saya. Dan dia tahu bahwa saya mau melakukan apa saja yang diinginkannya, karena saya mencintainya.”

”Dan Anda langsung mulai,” kata Poirot dengan suram.

”Ya. Yang pertama terpikir oleh saya adalah merampas revolver itu darinya, lalu menjatuhkannya ke dalam kolam. Dengan demikian, sidik jarinya akan hilang. Waktu kemudian saya dengar John telah ditembak dengan senjata lain, saya pergi mencari senjata itu. Dan tentu saja saya menemukannya, sebab saya tahu betul di tempat yang bagaimana Gerda menyembunyikannya. Saya hanya

satu-dua menit lebih cepat daripada anak buah Inspektur Grange.”

Ia berhenti sebentar, lalu melanjutkan, ”Saya simpan senjata itu di dalam tas besar saya, sampai saya bisa membawanya ke London. Lalu saya sembunyikan di studio saya, sampai saya bisa membawanya kembali, dan saya letakkan di tempat polisi tak bisa menemukannya.”

”Di dalam kuda tanah liat itu,” gumam Poirot.

”Bagaimana Anda tahu itu? Benar, saya masukkan benda itu ke sebuah kantong busa, lalu saya ikat pembungkusnya itu dengan kawat, dan saya tempelkan tanah liat di sekelilingnya. Sebab, polisi tentu tak bisa merusak hasil karya seorang artis, bukan? Bagaimana Anda sampai tahu di mana benda itu?”

”Pilihan Anda untuk membuat seekor kuda. Mungkin kuda dari Troya, yang tanpa Anda sadari telah mengilhami Anda? Tapi mengenai sidik jarinya... bagaimana Anda mendapatkan sidik jari itu?”

”Dari seorang tua yang buta, penjual korek api di sudut jalan. Dia tak tahu apa yang saya minta untuk dipegang sebentar, sementara saya mengeluarkan uang!”

Poirot memandangnya sejenak.

”Luar biasa!” gumamnya. ”Anda salah seorang lawan terbaik yang pernah saya hadapi, Mademoiselle.”

”Tapi bukan main letihnya saya, selalu harus berusaha untuk selangkah lebih cepat daripada Anda.”

”Saya tahu. Saya mulai menyadari kebenarannya waktu saya melihat bahwa polanya selalu dirancang bukan untuk melibatkan satu orang, tapi untuk melibatkan *semua* orang—kecuali Gerda Christow. Setiap petunjuk selalu

menunjuk ke arah yang *berlawanan dengan dia*. Anda dengan sengaja menggambar Ygdrasil untuk menarik perhatian saya, dan menjadikan diri Anda sendiri dicurigai. Lady Angkalell, yang tahu betul apa yang sedang Anda lakukan, bersenang-senang dengan menyesatkan Inspektur Grange yang malang ke berbagai arah. Pada David, pada Edward, dan bahkan pada dirinya sendiri.

"Ya, hanya ada satu hal yang harus dilakukan bila kita ingin membebaskan seseorang yang sebenarnya bersalah dari kecurigaan. Kita harus memberikan kesan bersalah pada orang-orang lain, tapi tak pernah mengarah pada satu orang tertentu. Sebab itu, setiap petunjuk *kelihatannya* memberikan harapan, yang lalu perlahan-lahan menghilang, sampai berakhir sama sekali."

Henrietta menatap ke sosok yang meringkuk dengan mengibakan di kursi di depannya. "Kasihlah kau, Gerda," katanya.

"Begitukah perasaan Anda selama ini?" tanya Poirot.

"Saya rasa begitu. Gerda amat mencintai John. Tapi dia tak mau mencintainya sebagaimana adanya. Dia membangun sebuah takhta untuk John, dan menggelarnya semua sifat yang hebat, mulia, dan yang tidak mementingkan diri. Padahal bila seorang idola sudah tercampak, *tak ada lagi yang tersisa*." Ia berhenti sebentar, lalu melanjutkan, "Tapi John jauh lebih baik daripada seorang idola di takhta. Dia nyata, hidup, dan bersemangat. Dia pemurah, hangat, dan hidup, dan dia seorang dokter yang hebat—ya, seorang dokter yang *hebat*! Sekarang dia sudah meninggal, dan dunia telah kehilangan seorang pria yang sangat besar. Dan saya kehilangan satu-satunya pria yang saya cintai."



Poirot memegang bahu Henrietta dengan lembut. Katanya, "Tapi Anda adalah orang yang bisa menerima kepedihan. Anda bisa berjalan terus sambil tersenyum..."

Henrietta mengangkat mukanya, menatap Poirot. Ia tersenyum getir, "Sedih kedengarannya, bukan?"

"Saya orang asing, jadi saya suka menggunakan kata-kata yang bagus."

Tiba-tiba Henrieta berkata, "Anda selalu baik pada saya."

"Itu karena saya sangat mengagumi Anda."

"M. Poirot, apa yang harus kita lakukan sekarang? Maksud saya, dengan Gerda?"

Poirot menarik tas kerja Gerda yang terbuat dari benang rafia. Dikeluarkannya isinya. Ada guntingan-guntingan kecil kulit halus dan kulit-kulit berwarna lain. Ada pula tiga potongan kulit tebal yang berwarna coklat berkilat. Poirot mempertemukan ketiga potongan itu.

"Ini sarung revolver itu. Ini akan saya ambil. Dan mengenai Madame Christow yang malang, akan kita katakan bahwa dia terlalu letih, bahwa kematian suaminya tidak bertanggung jawab olehnya. Akan saya laporkan bahwa dia mengakhiri hidupnya sendiri saat pikirannya sedang kalut."

"Dan tak seorang pun akan tahu apa yang sebenarnya telah terjadi?" tanya Henrietta lambat-lambat.

"Saya rasa satu orang akan tahu. Putra Dokter Christow. Saya rasa pada suatu hari nanti dia akan datang pada saya dan menanyakan kebenarannya."

"Tapi jangan ceritakan padanya," seru Henrietta.

"Ya, saya akan menceritakannya."

"Oh, *jangan!*"

"Anda tak mengerti. Anda tak tahan kalau ada orang yang menderita. Tapi ada orang-orang yang akan merasa lebih menderita kalau dia tidak tahu. Anda sendiri mendengar apa yang dikatakan wanita malang itu tadi, 'Terry selalu ingin tahu.' Bagi orang yang berotak ilmiah, kebenaranlah yang utama. Kebenaran, bagaimanapun getirnya, bisa diterima, dan bisa dianyam menjadi sebuah rancangan untuk hidup."

Henrietta bangkit.

"Apakah Anda masih memerlukan saya di sini? Atau apakah lebih baik kalau saya pergi?"

"Saya rasa lebih baik Anda pergi."

Henrietta mengangguk. Lalu ia berkata, seolah-olah bukan pada Poirot, melainkan pada dirinya sendiri, "Ke mana aku akan pergi? Apa yang akan kulakukan—tanpa John?"

"Anda berbicara seperti Gerda Christow. Anda akan tahu ke mana akan pergi dan apa yang akan Anda lakukan."

"Begitukah? Tapi saya letih sekali, M. Poirot, letih sekali."

"Pergilah, anakku," kata Poirot dengan halus. "Tempatmu adalah di tengah-tengah yang hidup. Aku akan tinggal di sini, bersama yang mati."

## BAB XXX

SAAT sedang mengemudikan mobil menuju London, dua pertanyaan itu menggema lagi di kepala Henrietta. "Apa yang akan kulakukan? Ke mana aku akan pergi?"

Selama minggu terakhir ini, ia tegang dan kacau, tak pernah santai sedikit pun. Ia mengemban tugas yang harus diselesaikannya—tugas yang telah diberikan John padanya. Tapi kini tugas itu sudah selesai. Gagalkah ia? Atau berhasil? Orang bisa menganggapnya gagal atau berhasil. Tapi apa pun anggapan orang, tugas itu telah selesai. Dan kini ia merasa amat letih.

Ia teringat kembali akan kata-kata yang telah diucapkannya pada Edward di beranda, malam itu—malam kematian John—malam ketika ia pergi ke kolam renang dan masuk ke pondok peristirahatan, lalu dengan diterangi sebuah korek api, dengan sengaja ia menggambar Ygdrasil di daun meja besi. Dengan sengaja dan direncanakan. Ia belum bisa duduk dan berkabung untuk kekasihnya yang telah meninggal. "Aku ingin bersedih demi John," katanya pada Edward waktu itu.

Tapi ia belum berani santai waktu itu, belum berani

membiarkan dirinya dikuasai kesedihan. Tapi sekarang ia akan bersedih. Kini ia sudah sempat untuk itu.

"John... John," bisiknya.

Hatinya dipenuhi kegetiran dan pemberontakan.

"Kalau saja aku yang meminum teh di cangkir itu," pikirnya.

Mengemudikan mobil merupakan hiburan baginya, memberinya kekuatan sesaat. Tapi sebentar lagi ia akan tiba di London. Sebentar lagi ia akan memasukkan mobil ke garasi, dan masuk ke studionya yang kosong. Kosong karena John takkan pernah duduk di sana lagi, menggertaknya, memarahinya, mencintainya lebih daripada yang diinginkannya, bercerita dengan penuh semangat padanya tentang Penyakit Ridgeway—tentang kemenangan-kemenangannya dan rasa putus asanya, tentang Mrs. Crabtree di Rumah Sakit St. Christopher.

Tiba-tiba tirai gelap itu terangkat dari pikirannya, dan ia berkata dengan nyaring, "Ya, tentu. Ke sanalah aku akan pergi. Ke Rumah Sakit St. Christopher."

Mrs. Crabtree tua, yang terbaring di tempat tidurnya yang sempit di rumah sakit, memandang tamunya dengan mata letih tapi tetap bersinar.

Wanita tua itu tepat seperti yang dilukiskan John padanya, dan Henrietta tiba-tiba merasakan kehangatan. Semangatnya bangkit kembali. Inilah sebuah sosok nyata—ini akan abadi! Di tempat ini, paling tidak ia menemukan John kembali untuk sesaat.

"Kasih Pak Dokter. Ngeri, ya?" kata Mrs. Crabtree. Rasa sayang dan penyesalan terdengar dalam suaranya, sebab Mrs. Crabtree adalah pencinta kehidupan. Kematian-kematian mendadak, terutama pembunuhan dan

kematian saat melahirkan, merupakan hiasan hidup baginya. "Mengapa dia sampai tertembak! Perut saya serasa akan terbalik mendengarnya. Saya membaca semua itu di surat-surat kabar. Suster memberi saya semua yang bisa didapatkannya. Baik sekali dia. Beritanya lengkap, dengan foto-foto. Ada kolam renang, istrinya waktu meninggalkan tempat pemeriksaan pendahuluan. Kasihan sekali. Juga Lady Angkatell yang memiliki kolam renang itu! Banyak fotonya. Semua itu merupakan misteri, bukan?"

Henrietta tidak merasa jijik melihat kesenangan wanita tua itu menceritakannya. Ia bahkan menyukainya, sebab ia tahu John sendiri akan menyukainya. Kalaupun ia harus meninggal, ia jauh lebih suka kalau Mrs. Crabtree menanggapinya dengan senang daripada dengan menangis berurai air mata.

"Saya benar-benar berharap agar siapa pun yang telah melakukannya tertangkap dan digantung," lanjut Mrs. Crabtree dengan geram. "Tapi sekarang orang tidak digantung di depan umum seperti dulu. Sayang sekali. Sejak dulu saya ingin melihat orang digantung. Dan saya akan pergi cepat-cepat untuk melihat orang yang telah membunuh Pak Dokter digantung! Pasti dia jahat sekali. Jarang ada orang seperti Pak Dokter! Pintar sekali dia itu! Dan baik, lagi! Mau tak mau, kita selalu dibuatnya tertawa. Ada-ada saja yang dikatakannya! Saya mau berbuat apa saja untuk Pak Dokter! Sungguh!"

"Ya," kata Henrietta. "Dia orang yang amat pintar. Dia orang hebat!"

"Semua orang di rumah sakit ini mengenang kebaikan-

nya! Juga semua juru rawat! Dan pasien-pasiennya! Kami selalu merasa akan sembuh bila berada di dekatnya.”

”Jadi Anda akan sembuh,” kata Henrietta.

Mata kecil yang tajam itu tampak sendu sebentar.

”Saya tak yakin lagi, Manis. Sekarang yang menangani saya seorang dokter muda yang berkacamata dan bermulut manis. Berbeda sekali dengan Dokter Christow. Dia tak pernah tertawa! Sedangkan Dokter Christow... selalu ada saja leluconnya. Kadang-kadang dia membuat saya sakit sekali dengan pengobatannya. ‘Saya tak tahan lagi, Dokter,’ kata saya padanya. ‘Pasti bisa, Mrs. Crabtree,’ katanya, ‘Anda orang yang kuat sekali. Anda pasti tahan. Kita berdua akan membuat sejarah dalam dunia kedokteran.’ Begitulah dia selalu menghibur saya. Saya benar-benar mau melakukan apa saja untuk Pak Dokter! Dia mengharapkan banyak dari kita, tapi kita merasa tak bisa mengecewakannya. Mengertikah kau maksud saya?”

”Saya mengerti,” kata Henrietta.

Mata kecil yang tajam itu menatap Henrietta. ”Maaf, Sayang, kau bukan istri Pak Dokter, ya?”

”Bukan,” kata Henrietta, ”saya hanya seorang sahabat.”

”*Saya* mengerti,” kata Mrs. Crabtree. Henrietta percaya bahwa ia mengerti.

”Kalau boleh saya bertanya, mengapa kau datang?”

”Dokter sering bercerita banyak tentang Anda... dan tentang pengobatannya yang baru. Saya jadi ingin melihat bagaimana keadaan Anda.”

”Keadaan saya mundur terus... sungguh.”

Henrietta berseru, ”Tapi Anda tak boleh mundur! Anda harus sembuh.”

Mrs. Crabtree tertawa kecil.

"*Saya* memang tak mau mati, jangan pikir begitu!"

"Kalau begitu, berjuanglah! Dokter Christow berkata bahwa Anda tak mudah menyerah."

"Begitukah katanya?" Mrs. Crabtree berbaring diam-diam sebentar, lalu katanya lambat-lambat, "Siapa pun yang menembaknya, pasti jahat sekali! Tak banyak orang seperti Pak Dokter!"

*Kita takkan menemukan orang seperti dia lagi.* Kata-kata itu melintas dalam pikiran Henrietta. Mrs. Crabtree memperhatikannya dengan tajam. "Besarkan hatimu, Nak," katanya. Lalu ditambahkannya, "Dia sudah dikuburkan dengan baik, bukan?"

"Penguburannya baik sekali," kata Henrietta dengan ramah.

"Alangkah senang kalau saya bisa menghidirinya!"

Mrs. Crabtree mendesah.

"Saya rasa tak lama lagi orang akan menguburkan saya."

"Tidak," seru Henrietta. "Anda tak boleh melepaskan harapan. Tadi Anda katakan bahwa Anda dan Dokter Christow akan mengukir sejarah dalam dunia kedokteran. Nah, sekarang Anda harus melanjutkannya sendiri. Pengobatannya tetap sama. Anda harus memiliki keberanian untuk dua orang. Anda harus mengukir sejarah seorang diri—demi dia."

Mrs. Crabtree memandangnya beberapa saat.

"Kedengarannya hebat juga! Saya akan berusaha, Anak Manis. Tak bisa berjanji banyak."

Henrietta bangkit, lalu menyalaminya.

"Selamat tinggal. Kalau boleh, saya akan datang mengunjungi Anda lagi."

"Silakan datang. Saya senang sekali bercakap-cakap tentang Pak Dokter." Matanya berbinar nakal. "Dokter Christow itu pria yang jempolan dalam segala hal."

"Ya," kata Henrietra. "Memang."

"Jangan bersedih, anakku," kata wanita tua itu. "Apa yang sudah hilang, hilanglah. Kita tak bisa mendapatkannya kembali."

Mrs. Crabtree dan Hercule Poirot menyatakan pikiran yang sama, meskipun dengan bahasa yang berbeda, pikir Henrietta.

Ia kembali ke Chelsea, memasukkan mobilnya ke garasi, lalu berjalan lambat-lambat ke studionya.

"Sekarang tibalah sudah saat yang kutakuti," pikirnya. "Saat aku tinggal seorang diri. Aku tak bisa menundanya lagi. Sekarang kesedihan itu sudah datang."

Apa yang pernah dikatakannya pada Edward? "Aku ingin bersedih untuk John."

Ia menjatuhkan diri ke sebuah kursi, lalu melicinkan rambutnya yang menutupi wajah. Seorang diri—kosong—merana.

Kekosongan yang mengerikan ini.

Matanya pedih oleh air mata yang mengalir perlahan ke pipinya.

Sedih, pikirnya, sedih demi John... Oh, John... John.

Teringat olehnya suara John yang tajam karena ter-singgung, *"Kalau aku mati, yang pertama-tama akan kaulakukan, dengan air mata mengalir di pipimu, adalah langsung mulai membuat patung seorang wanita yang sedang berkabung, atau suatu sosok lain yang menggambarkan kesedihan."*

Henrietta bergerak dengan gelisah. Mengapa pikiran itu merasuki kepalanya?



Kesedihan... kesedihan... Suatu bentuk terselubung—garis besarnya hampir-hampir tak jelas—kepalanya terkulai.

*Alabaster.\**

Ia sudah bisa membayangkan garis-garisnya—tinggi, memanjang, kesedihannya tersembunyi, hanya ditampakan oleh garis-garis pada selubungnya.

Kesedihan, terpantul dari *alabaster* yang jernih dan bening.

"Kalau aku mati..."

Tiba-tiba suatu perasaan getir melandanya!

Pikirnya, "Begitulah aku! John benar. Aku tak bisa mencintai. Aku tak bisa berkabung—tidak bisa dengan sepenuh hati. Orang-orang seperti Midge-lah yang merupakan garam dunia."

Midge dan Edward di Ainswick.

Itu adalah kenyataan—kekuatan—kehangatan.

"Sedangkan aku," pikirnya, "bukan manusia seutuhnya. Aku bukan milikku sendiri. Aku adalah milik sesuatu di luar diriku. Aku tak bisa berkabung untuk kecintaanku yang telah tiada. Aku harus menerima kesedihanku dan membentuknya menjadi suatu sosok dari *alabaster*..."

"Pameran No. 58. Kesedihan. *Alabaster*. Henrietta Savernake..."

"John, maafkan aku, John," katanya berbisik. "Aku tak bisa berbuat lain."



---

\*batu pualam yang jernih dan bersih





# Agatha Christie

## RUMAH GEMA THE HOLLOW

Hercule Poirot merasa kesal dan jemu. Kematian sama sekali bukan hal yang menyenangkan. Tapi di sini mereka malah menggodanya dengan menyajikan suatu adegan pembunuhan. Di tepi kolam, sesosok tubuh diletakkan secara artistik, lengannya terentang. Bahkan ada cat merah menetes-netes. Sosok itu sangat tampan. Beberapa orang berdiri mengelilinginya dalam pose-pose yang aneh. Semuanya sangat tidak profesional.

Namun sekonyong-konyong Poirot menyadari bahwa adegan ini amat nyata. Begitu nyata, hingga membuatnya tersentak bagai dihantam palu godam. Cairan yang menetes itu bukan cat merah, melainkan darah.

Dan pria yang tergeletak itu sedang menjelang ajal....

### Penerbit

**PT Gramedia Pustaka Utama**

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

NOVEL DEWASA

ISBN: 978-979-22-8261-0



9 789792 282610  
GM 40201120036